



JULIA QUINN



The Duke and I

AKU DAN SANG DUKE



Bridgertons

Aku dan Sang Duke

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Julia Quinn

**Aku
dan Sang Duke**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE DUKE AND I

by Julia Quinn

Copyright © 2000 by Julie Cotler Pottinger

All rights reserved.

AKU DAN SANG DUKE

oleh Julia Quinn

618182001

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Sisilia Kinanti G.

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2010

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memmmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan ketiga: Januari 2018

ISBN 9786020302171

464 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

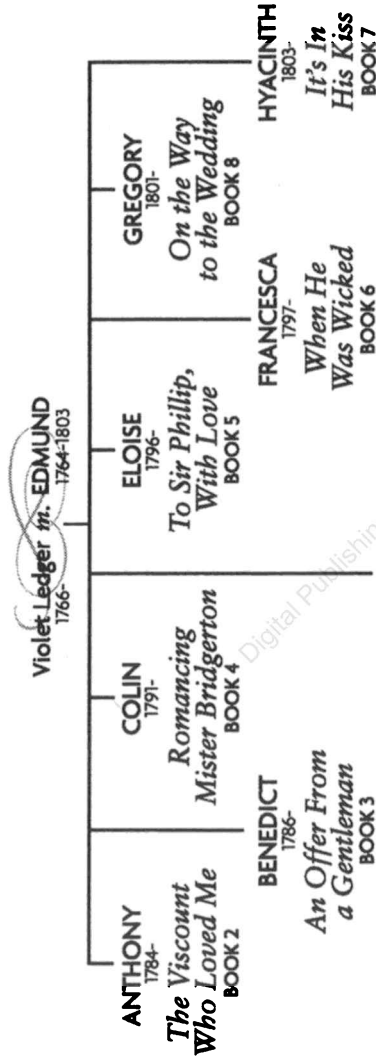
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Danelle Harmon dan Sabrina Jeffries, yang tanpa bantuannya aku takkan bisa menyerahkan buku ini tepat pada waktunya.

Dan untuk Martha dari dinding buletin elektronik *The Romance Journal*, karena telah mengusulkan judul *Daphne's Bad Heir Day*.

Dan juga untuk Paul, walaupun gagasannya tentang menari adalah berdiri di tempat sembari memegang tanganku dan mengamati diriku berputar-putar.





Bridgerton
FAMILY
TREE

PROLOG

KELAHIRAN Simon Arthur Henry Fitzranulph Basset, Earl Clyvedon, disambut dengan perayaan meriah. Lonceng gereja berdentang berjam-jam, sampanye mengalir deras di seluruh kastil raksasa yang akan menjadi rumah bagi bayi yang baru lahir itu, dan seluruh desa Clyvedon berhenti bekerja untuk berpartisipasi dalam pesta dan hari libur yang ditetapkan oleh ayah *earl* muda tersebut.

"Ini bukan bayi biasa," ujar pembuat roti kepada pandai besi.

Karena Simon Arthur Henry Fitzranulph Basset takkan menghabiskan hidupnya sebagai Earl Clyvedon. Itu sekadar gelar kehormatan. Simon Arthur Henry Fitzranulph Basset—bayi dengan nama yang terlalu panjang itu—adalah pewaris salah satu gelar *duke* tertua dan ter-

kaya di Inggris. Dan ayahnya, Duke of Hastings kesembilan, sudah bertahun-tahun menunggu saat ini.

Sembari berdiri di depan ruang bersalin istrinya, menggendong bayi yang menjerit-jerit itu, dada sang *duke* nyaris meledak karena bangga. Karena usianya sudah lebih dari empat puluh tahun, ia melihat rekan-rekannya—para *duke* dan *earl*—semuanya mendapat pewaris demi pewaris. Beberapa harus menderita dengan beberapa putri terlebih dulu sebelum menghasilkan putra yang berharga, tapi pada akhirnya mereka semua memastikan keturunan mereka akan berlanjut, bahwa darah mereka akan diteruskan ke generasi elite Inggris berikutnya.

Tapi tidak demikian halnya dengan Duke of Hastings. Walaupun istrinya berhasil mengandung lima kali selama lima belas tahun perkawinan mereka, hanya dua kali kandungan wanita itu mampu mencapai usia sembilan bulan, dan kedua bayi tersebut lahir tak bernyawa. Setelah kehamilan kelima, yang berakhir dengan keguguran dan perdarahan pada bulan kelima, ahli bedah serta dokter memperingatkan sang duke dan duchess bahwa mereka sama sekali tidak boleh mencoba punya anak lagi. *Nyawa* sang duchess bisa melayang. Wanita itu terlalu rapuh, terlalu lemah, dan mungkin terlalu tua, jelas mereka dengan halus. Sang duke harus bisa menerima kenyataan gelar *duke* ini akan terlepas dari tangan keluarga Basset.

Namun sang duchess, semoga Tuhan memberkatinya, mengetahui peranannya dalam hidup ini dan, setelah enam bulan periode pemulihan, ia membuka pintu penghubung antara kamar tidur mereka, dan sang duke sekali lagi berupaya mendapatkan putra.

Lima bulan kemudian sang duchess memberitahu

sang duke bahwa dirinya telah mengandung. Kegembiraan sang duke langsung dibayangi oleh tekad kuat bahwa tidak ada apa-apa, tidak ada satu pun hal yang akan menggagalkan kehamilan ini. Sang duchess dilarang turun dari ranjang begitu menyadari dia tidak mengalami haid bulanannya. Seorang dokter dipanggil untuk memeriksanya setiap hari, dan setengah jalan kehamilan itu, sang duke menemukan dokter paling ternama di London dan mengeluarkan sejumlah besar uang supaya pria itu bersedia meninggalkan tempat praktiknya dan untuk sementara tinggal di Clyvedon Castle.

Kali ini sang duke tidak mengambil risiko sedikit pun. Ia *akan* punya putra, dan gelar *duke* ini *akan* tetap berada di tangan keluarga Basset.

Sang duchess mengalami kontraksi sebulan lebih cepat, dan bagian bawah pinggulnya diganjol dengan bantal. Gravitasi mungkin membantu bayinya tetap di dalam, jelas Dr. Stubbs. Sang duke berpikir alasan itu masuk akal dan, begitu sang dokter pulang pada malam hari, menambah satu bantal lagi di bawah tubuh istrinya, mengangkat pinggul wanita itu hingga dua puluh derajat. Sang duchess terus berada dalam posisi itu selama sebulan.

Dan akhirnya saat yang dinanti-nanti pun tiba. Seluruh pelayan berdoa bagi sang duke, yang amat sangat menginginkan pewaris, sementara segelintir orang mendoakan sang duchess yang terlihat semakin kurus dan rapuh bahkan ketika perutnya semakin bulat dan besar. Mereka berusaha tidak terlalu berharap. Lagi pula, sang duchess sudah melahirkan dan menguburkan dua bayi. Dan bahkan jika dia berhasil melahirkan bayi dengan selamat, bayi itu bisa saja, yah, perempuan.

Ketika jeritan sang duchess semakin keras dan sering, sang duke menerobos masuk ke kamar istrinya, mengabaikan protes dokter, bidan, dan pelayan Her Grace. Situasinya mengerikan dan banyak darah, tapi sang duke bertekad ada di sana ketika mereka memastikan jenis kelamin bayinya.

Kepala si bayi muncul, kemudian bahunya. Semua orang mencondongkan tubuh ke depan untuk mengamati manakala sang duchess mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong, kemudian...

Kemudian sang duke tahu Tuhan itu ada, dan Dia masih memberkati keluarga Basset. Ia memberi satu menit kepada sang bidan untuk memandikan bayi itu, lalu menggendong bocah kecil itu dan berderap ke aula utama untuk memamerkan putranya.

"Aku punya putra!" serunya keras-keras. "Putra kecil yang sempurna!"

Sementara para pelayan bersorak dan menangis lega, sang duke menunduk memandang earl kecil-mungil itu dan berkata, "Kau sempurna. Kau seorang Basset. Kau milikku."

Sang duke ingin membawa bayi itu keluar untuk membuktikan kepada semua orang bahwa akhirnya dia mendapatkan anak lelaki yang sehat, tapi udara pada awal April itu agak dingin, jadi dia mengizinkan sang bidan membawa bayi itu kembali ke ibunya. Sang duke menunggangi salah satu kuda jantannya yang amat berharga lalu berderap pergi untuk merayakannya, menyerukan nasib baiknya kepada semua orang yang mau mendengarnya.

Sementara itu sang duchess, yang terus mengalami perdarahan sejak melahirkan, tidak sadarkan diri, kemudian meninggal.

Sang duke berduka atas kepergian istrinya. Ia sungguh-sungguh berduka. Ia memang tidak mencintai istrinya, dan wanita itu tidak mencintainya, tapi mereka menjadi teman yang agak dekat. Sang duke tidak mengharapkan apa pun dari pernikahan selain putra dan pewaris, dan dalam hal itu istrinya telah membuktikan diri sebagai pasangan yang patut dicontoh. Ia menyuruh bunga segar diletakkan di dasar monumen pemakaman wanita itu setiap minggu, tanpa memedulikan musim, sementara potret istrinya dipindah dari ruang duduk ke aula, di posisi yang sangat terhormat di atas tangga.

Kemudian sang duke mulai mengurus pendidikan putranya.

Tentu saja tidak banyak yang bisa ia lakukan pada tahun pertama. Bayi itu terlalu muda untuk belajar tentang pengelolaan lahan serta tanggung jawab, jadi sang duke menyerahkan perawatan Simon ke tangan pengasuhnya dan pergi ke London, tempat hidupnya terus berlanjut seperti sebelum dirinya menjadi ayah, kecuali sekarang ia memaksa semua orang, bahkan sang raja, untuk melihat miniatur lukisan putranya yang dibuat tidak lama setelah kelahirannya.

Sang duke mengunjungi Clyvedon dari waktu ke waktu, kemudian kembali untuk menetap di sana pada ulang tahun kedua Simon, siap mengambil alih kendali pendidikan bocah laki-laki itu. Ia membeli kuda poni, memilih pistol kecil yang akan digunakan dalam perburuan rubah kelak, dan menyewa tutor untuk semua bidang pengetahuan yang dikenal manusia.

"Dia terlalu kecil untuk semua itu!" seru Nurse Hopkins.

"Omong kosong," bantah Hastings sok tahu. "Jelas aku tidak mengharapkan dia menguasai semua ini dalam waktu singkat, tapi tidak pernah ada yang namanya terlalu dini dalam memulai pendidikan seorang *duke*."

"Dia bukan *duke*," gumam Nurse itu.

"Dia akan menjadi *duke*." Hastings berbalik memungungi wanita itu dan berjongkok di samping putranya yang asyik membangun istana asimetris dengan sejumlah balok kayu di lantai. Sudah beberapa bulan sang duke tidak berkunjung ke Clyvedon, dan ia senang melihat perkembangan Simon. Bocah itu gagah dan sehat, dengan rambut cokelat mengilap dan mata biru jernih.

"Apa yang sedang kaubuat, Nak?"

Simon tersenyum dan menunjuk.

Hastings mendongak ke arah Nurse Hopkins. "Memangnya dia tidak berbicara?"

Wanita itu menggeleng. "Belum, Your Grace."

Sang duke mengerutkan dahi. "Dia kan sudah dua tahun. Bukankah seharusnya dia sudah mulai berbicara?"

"Beberapa anak butuh waktu lebih lama dibanding lainnya, Your Grace. Sudah jelas dia bocah kecil yang cerdas."

"Tentu saja dia cerdas. Dia kan keturunan Basset."

Nurse mengangguk. Ia selalu mengangguk ketika sang duke berbicara tentang superioritas darah Basset. "Mungkin dia cuma tidak ingin mengatakan apa-apa," usulnya.

Sang duke terlihat tidak yakin, tapi kemudian menyerahkan tentara mainan kepada Simon, menepuk kepala bocah itu, lalu meninggalkan rumah untuk melatih kuda betina yang baru dibelinya dari Lord Worth.

Namun dua tahun kemudian dia lebih pesimis. "*Kenapa dia tidak berbicara?*" tanyanya lantang.

"Saya tidak tahu," jawab Nurse, meremas-remas tangannya.

"Apa yang kaulakukan padanya?"

"Saya tidak melakukan apa-apa!"

"Jika kau melakukan tugasmu dengan benar, *dia* pasti sudah berbicara," sang duke mengacungkan jarinya dengan geram ke arah Simon.

Simon yang sedang berlatih menulis di meja kecilnya mengamati perbincangan mereka dengan penuh perhatian.

"Brengsek, dia sudah empat tahun," seru sang duke. "Seharusnya dia sudah bisa berbicara."

"Dia bisa menulis," ujar Nurse cepat-cepat. "Aku sudah membesarkan lima anak, dan tak satu pun yang bisa menulis secepat Master Simon."

"Apa gunanya bisa menulis kalau dia tidak bisa bicara." Hastings berbalik menghadap Simon, amarah membara di matanya. "Sialan, bicaralah padaku!"

Simon sedikit meringkuk, bibir bawahnya bergetar.

"Your Grace!" seru Nurse. "Anda menakut-nakuti anak itu."

Hastings dengan cepat berbalik menghadap wanita tersebut. "Mungkin dia perlu ditakut-takuti. Mungkin dia membutuhkan hukuman tegas. Mungkin pukulan kuat di bokong akan membantunya berbicara."

Sang duke meraih sisir sikat bergagang perak yang digunakan Nurse untuk menyisir rambut Simon dan menghampiri putranya. "Aku akan membuatmu berbicara, kau bocah kecil dungu!"

"Tidak!"

Nurse terkesiap. Sang duke menjatuhkan sisir sikat itu. Itu pertama kalinya mereka mendengar suara Simon.

"Apa kaubilang?" bisik sang duke, air matanya merebak.

Simon mengepalkan tangan di sisinya, dagu kecilnya terangkat ketika ia berkata, "Jangan p-p-p-p-p-p?"

Wajah sang duke berubah pucat pasi. "Apa yang dikatakannya?"

Simon berusaha mengucapkannya lagi. "J-j-j-j-j-j?"

"Demi Tuhan," bisik sang duke. "Dia idiot."

"Dia bukan anak idiot!" seru Nurse, lalu memeluk bocah itu.

"J-j-j-j-j-jangan p-p-p-p-p-pukul," Simon menarik napas dalam-dalam, "aku."

Hastings mengenyakkan tubuh ke bangku jendela, menopang kepalanya dengan tangan. "Apa yang kulakukan hingga mendapatkan kemalangan semacam ini? Apa yang telah kulakukan..."

"Seharusnya Anda memuji anak ini!" tegur Nurse Hopkins. "Sudah empat tahun Anda menunggu dia berbicara, dan—"

"Dan dia ternyata idiot!" raung Hastings. "Anak keparat, tidak tahu diuntung, dan idiot!"

Simon mulai menangis.

"Hastings akan diwariskan kepada orang idiot," erang sang duke. "Bertahun-tahun aku berdoa mengharapakan pewaris, dan sekarang semuanya hancur. Seharusnya aku menyerahkan gelar ini kepada sepupuku." Ia berbalik memandang putranya yang terisak dan mengusap matanya, berusaha terlihat kuat di depan ayahnya. "Aku tidak mampu memandangnya," ucapnya terengah. "Aku bahkan tidak sanggup memandangnya."

Dan setelah itu sang duke berderap keluar dari kamar.

Nurse Hopkins memeluk bocah itu erat-erat. "Kau bukan anak idiot," bisiknya tegas. "Kau bocah kecil paling pintar yang kukenal. Dan kalau ada orang yang bisa belajar berbicara dengan normal, aku yakin kaulah orangnya."

Simon merapat ke dalam pelukan hangat wanita itu dan terisak.

"Kita akan membuktikannya," sumpah Nurse. "Dia akan menjilat kembali ucapannya bahkan jika itu hal terakhir yang kulakukan."

Nurse Hopkins terbukti memegang teguh janjinya. Sementara Duke of Hastings pindah ke London dan berusaha berpura-pura tidak mempunyai anak lelaki, Nurse Hopkins menghabiskan setiap menit bersama Simon, melatih pengucapan kata dan suku kata, memuji bocah itu setinggi langit ketika Simon berhasil melakukan sesuatu dengan benar, dan menyemangatnya manakala Simon gagal.

Kemajuannya lambat, tapi pengucapan Simon membaik. Pada usia enam tahun, "j-j-j-j-j-j-j-jangan" sudah berubah menjadi "j-j-jangan," dan pada usia delapan tahun, Simon berhasil mengucapkan satu kalimat penuh tanpa tergagap sekali pun. Ia masih bermasalah ketika marah, dan Nurse harus sering mengingatkan bocah itu bahwa dia perlu bersikap tenang dan kalem jika ingin mengucapkan kata-kata tersebut tanpa gagap. Tapi Simon penuh tekad, dan cerdas, dan mungkin yang paling penting, dia sangat keras kepala. Ia belajar menarik napas sebelum mengucapkan suatu kalimat, dan memikirkan kata-katanya sebelum berusaha mengucapkannya. Ia

mempelajari rasa di mulutnya ketika bisa berbicara dengan benar, dan mencoba menganalisis apa yang salah ketika ia tidak bisa melakukannya dengan benar. Dan akhirnya, pada usia sebelas, ia menatap Nurse Hopkins, terdiam sejenak untuk memusatkan pikirannya, dan berkata, "Kurasa sudah waktunya aku menemui ayahku."

Nurse mendongak dengan cepat. Sang duke tidak sekali pun pernah menengok bocah itu selama tujuh tahun. Dan beliau tidak pernah sekali pun membalas surat yang dikirimkan Simon kepadanya. Padahal Simon mengirim nyaris seratus pucuk surat. "Kau yakin?" tanyanya. Simon mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan meminta mereka menyiapkan kereta kuda. Kita akan pergi ke London besok pagi."

Perjalanan itu memakan waktu satu setengah hari, dan hari sudah sore ketika kereta kuda tersebut berhenti di depan Basset House. Simon terkesima melihat pemandangan jalanan London yang sibuk sementara Nurse Hopkins menuntunnya menaiki tangga. Tak seorang pun di antara mereka yang pernah mengunjungi Basset House, jadi Nurse tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika dia tiba di pintu depan selain mengetuknya. Pintu terbuka dalam beberapa detik, dan mereka mendapati kepala pelayan yang lumayan berwibawa memandang mereka dengan agak menghina.

"Pengiriman dilakukan di pintu belakang," tutur pria itu, mengulurkan tangan untuk menutup pintu.

"Tunggu dulu!" cegah Nurse cepat-cepat, menyelipkan kaki ke pintu untuk menahannya. "Kami bukan pelayan."

Kepala pelayan itu memandang pakaian Nurse dengan tatapan menghina.

"Yah, aku memang pelayan, tapi dia bukan." Nurse menggamit lengan Simon dan menyentaknya ke depan. "Ini Earl Clyvedon, dan sebaiknya kau memperlakukannya dengan hormat."

Mulut kepala pelayan itu benar-benar menganga, dan dia berkedip beberapa kali sebelum berkata, "Sepanjang pengetahuan saya, Earl Clyvedon sudah meninggal."

"Apa?" pekik Nurse melengking.

"Aku sama sekali belum meninggal!" seru Simon, dengan perasaan tersinggung layaknya anak sebelas tahun.

Kepala pelayan itu mencermati Simon, langsung mengenali ciri khas keluarga Basset dalam sosoknya, lalu mempersilakan mereka masuk.

"Kenapa kau berpikir aku sudah m-mati?" tanya Simon, mengumpat dalam hati karena kesalahan itu, meski hal itu tidak mengejutkannya. Ia hampir selalu teragap ketika marah.

"Saya tidak berhak menjelaskannya," jawab si kepala pelayan.

"Tentu saja kau harus," sembur Nurse. "Kau tidak bisa mengatakan hal semacam itu kepada anak seumurnya tanpa memberi penjelasan

Si kepala pelayan terdiam sejenak, kemudian akhirnya berkata, "His Grace sudah bertahun-tahun tidak membicarakan Anda. Terakhir saya dengar, beliau berkata beliau tidak punya putra. Beliau terlihat lumayan bermuram durja ketika mengucapkannya, jadi tidak ada yang mempertanyakannya lebih lanjut. Kami, maksud saya para pelayan, berasumsi Anda telah berpulang ke alam baka."

Simon merasakan otot rahangnya berkedut, merasakan lehernya menelan ludah dengan susah payah.

"Bukankah kalau begitu beliau akan berkabung?" desak Nurse. "Tidakkah kau memikirkan hal itu? Bagaimana kau bisa berasumsi putranya sudah meninggal jika ayahnya tidak berkabung?"

Si kepala pelayan mengangkat bahu. "His Grace sering sekali memakai pakaian hitam. Berkabung takkan mengubah pakaiannya."

"Ini keterlaluan," ujar Nurse Hopkins. "Aku menuntut kau memanggil His Grace sekarang juga."

Simon tidak berkata-apa-apa. Ia berusaha sekuat tenaga mengendalikan emosinya. Harus. Tidak mungkin ia bisa berbicara dengan ayahnya sementara darahnya masih bergolak.

Si kepala pelayan mengangguk. "Beliau ada di atas. Saya akan langsung memberitahukan kedatangan kalian."

Nurse mulai mondar-mandir dengan geram, mengerutu pelan dan mengaitkan His Grace dengan setiap kata kotor yang ada dalam perbendaharaan katanya yang ternyata teramat banyak. Simon tetap berada di tengah ruangan, lengannya lurus dan kaku karena marah di sisinya, dan menarik napas dalam-dalam.

Kau bisa melakukannya, teriaknya dalam hati. *Kau bisa melakukannya.*

Nurse berbalik ke arah Simon, melihat bocah itu berusaha mengendalikan emosinya, dan langsung terkesiap. "Ya, begitu," ujarinya cepat-cepat, berlutut dan meraih tangan bocah itu dengan kedua tangannya. Ia lebih tahu dibanding siapa pun apa yang terjadi jika Simon berusaha menghadapi ayahnya sebelum dia bisa menenang-

kan diri. "Tarik napas dalam-dalam. Dan jangan lupa memikirkan kata-katamu sebelum berbicara. Bisakah kau mengendalikannya?"

"Kulihat kau masih memanjakan bocah itu," terdengar suara angkuh dari ambang pintu.

Nurse Hopkins menegakkan tubuh dan perlahan-lahan berbalik. Ia berusaha memikirkan sesuatu untuk dikatakan. Ia berusaha memikirkan sesuatu yang bisa memperbaiki situasi buruk ini. Tapi ketika ia memandang sang duke, melihat Simon di dalam diri pria itu, amarahnya kembali membara. Sang duke mungkin tampak mirip putranya, tapi pria itu jelas bukan ayah bagi bocah tersebut.

"Sir, Anda menjijikkan," semburnya.

"Dan kau dipecat, Madam." Nurse terhuyung ke belakang. "Tidak ada yang berbicara kepada Duke of Hastings seperti itu," raung sang duke. "Tidak seorang pun!"

"Bahkan sang raja sekalipun?" ejek Simon.

Hastings berbalik badan dengan cepat, bahkan tidak menyadari putranya barusan berbicara dengan jelas. "Kau," ucapnya dengan suara rendah.

Simon mengguguk kaku. Ia berhasil mengucapkan satu kalimat dengan benar, tapi itu kalimat pendek, dan ia tidak ingin mengambil risiko dengan kalimat yang lebih panjang. Tidak ketika dirinya sangat emosi seperti ini. Biasanya ia bisa tidak gagap sampai berhari-hari, tapi sekarang... Cara ayahnya memandangnya membuatnya merasa seperti anak balita. Balita tolol. Dan mendadak lidahnya terasa kikuk dan kebas.

Sang duke tersenyum kejam. "Apa yang ingin kau katakan, Nak? Hah? Apa yang mau kaukatakan?"

"Tidak apa-apa, Simon," bisik Nurse Hopkins, melirik

geram ke arah sang duke. "Jangan biarkan dia membuatmu marah. Kau bisa melakukannya, Manis."

Dan entah bagaimana nada menghibur Nurse Hopkins malah memperparah situasi. Simon datang kemari untuk membuktikan dirinya pada ayahnya, tapi pengasuhnya malah memperlakukannya seperti bayi.

"Kenapa," ledek sang duke. "Lidahmu kelu?"

Otot Simon mengejang begitu keras hingga dirinya mulai bergetar.

Ayah dan anak menatap satu sama lain yang terasa begitu lama, sampai akhirnya sang duke mengumpat dan berderap ke pintu. "Kau kegagalan terbesarku," desisnya pada putranya. "Aku tidak tahu apa yang kulakukan hingga mendapatkanmu, tapi semoga Tuhan membantuku jika aku pernah melihatmu lagi."

"Your Grace!" ujar Nurse Hopkins marah. Bukan begitu caranya berbicara pada anak kecil.

"Singkirkan dia dari hadapanku," semburnya kepada wanita itu. "Kau bisa mempertahankan pekerjaanmu asalkan kau menjauhkan dia dariku."

"Tunggu!"

Sang duke berbalik perlahan mendengar suara Simon. "Kau mengatakan sesuatu?" tanyanya malas.

Simon menarik napas dalam-dalam melalui hidungnya tiga kali, bibirnya masih terkatup dengan geram. Ia memaksa rahangnya supaya lebih rileks dan menggesekkan lidahnya ke langit-langit mulut, berusaha mengingatkan diri bagaimana rasanya berbicara dengan benar. Akhirnya, tepat ketika sang duke hendak meninggalkannya lagi, ia membuka mulut dan berkata, "Aku putramu."

Simon mendengar Nurse Hopkins mendesah lega, dan sesuatu yang tidak pernah dilihatnya memancar di

mata ayahnya. Tidak terlalu kentara, tapi ada sesuatu di sana, bersembunyi jauh di dalam; sesuatu yang memunculkan setitik harapan di hati Simon.

"Aku putramu," ucapnya lagi, kali ini sedikit lebih keras, "dan aku tidak m—"

Mendadak tenggorokannya tercekat. Dan Simon panik.

Kau bisa melakukannya. Kau bisa *melakukannya*.

Tapi tenggorokannya seolah tercekek, dan lidahnya terasa kebas, dan mata ayahnya mulai menyipit....

"Aku tidak m-m-m—"

"Pulang sana," ujar sang duke pelan. "Tidak ada tempat bagimu di sini."

Simon merasakan penolakan sang duke hingga ke dalam tulangnya, merasakan rasa sakit yang aneh memasuki tubuhnya dan menjalar hingga melingkupi hatinya. Dan, manakala kebencian membanjiri dirinya dan memancar dari matanya, ia bersumpah dengan sepenuh hati.

Jika aku tidak bisa menjadi putra yang diinginkan ayahku, dengan Tuhan sebagai saksi, aku akan menjadi *hal yang sebaliknya*....

SATU

Sejauh ini, keluarga Bridgerton merupakan keluarga paling berlimpah dalam masyarakat kelas atas. Tingkat produktivitas sang viscountess dan almarhum viscount patut dipuji, walaupun kita hanya bisa menemukan kedangkalan dalam pemilihan nama anak-anak mereka. Anthony, Benedict, Colin, Daphne, Eloise, Francesca, Gregory, and Hyacinth? Tentu saja keteraturan itu penting dalam segala hal, tapi kita selalu berpikir orangtua yang cerdas bisa mengingat anak-anak mereka tanpa perlu mengurutkan nama mereka sesuai alfabet.

Selain itu, pemandangan sang viscountess dan kedelapan anaknya di satu ruangan sudah cukup untuk membuat kita merasa mendapat penglihatan ganda—atau lipat tiga—atau malah lebih parah. Penulis tidak pernah melihat sekumpulan kakak-beradik yang sangat konyolnya begitu mirip dari segi fisik. Walau-

pun Penulis tidak pernah sengaja mencatat warna mata mereka, kedelapan bersaudara itu memiliki struktur tulang yang serupa serta rambut cokelat terang tebal yang sama. Kita harus merasa iba pada sang viscountess manakala beliau mengharapkan pernikahan menguntungkan bagi anak-anaknya karena beliau tidak menghasilkan seorang pun anak dengan warna mata dan rambut yang lebih modis. Namun, ada satu keuntungan bagi keluarga dengan penampilan konsisten seperti itu—tidak diragukan lagi, kedelapan anak itu memang anak mereka yang sah.

Ah, Pembaca Budiman, Penulis yang berdedikasi ini berharap demikianlah situasinya di dalam semua keluarga besar....

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
26 APRIL 1813

”O OOOOOOOOHHHHHHHHHHH!” Violet Bridgerton meremas lembaran koran itu menjadi bola dan melemparnya ke seberang ruang duduk elegan itu.

Putrinya Daphne dengan bijak tidak berkomentar dan pura-pura sibuk dengan sulamannya.

”Kaubaca tidak apa yang dikatakannya?” tuntutan Violet. ”Baca, tidak?”

Daphne melirik bola kertas yang kini berada di bawah meja kecil dari mahoni. ”Aku tidak sempat membacanya sebelum kau, ehem, selesai membacanya.”

”Bacalah kalau begitu,” ratap Violet, tangannya melambai-lambai dengan dramatis. ”Bacalah bagaimana wanita itu menghina kita.”

Daphne dengan tenang meletakkan sulamannya dan

meraih ke bawah meja kecil. Ia merapikan lembaran kertas itu di pangkuannya dan membaca paragraf tentang keluarganya. Ia berkedip lalu mendongak. "Ini tidak terlalu buruk, Ibu. Bahkan, ini bisa dibilang sangat memuji dibandingkan dengan apa yang ditulisnya tentang keluarga Featherington minggu lalu."

"Bagaimana aku bisa mencarikan suami untukmu jika *wanita itu* mencoreng nama baikmu?"

Daphne memaksa dirinya mengembuskan napas. Setelah nyaris dua musim di London, mendengar kata *suami* saja sudah bisa membuat keningnya berdenyut-denyut. Ia ingin menikah, sungguh, dan bahkan tidak mengharapkan pasangan sehati yang saling mencintai. Tapi terlalu tinggikah cita-citanya mengharapkan suami yang setidaknya ia sukai?

Sejauh ini sudah ada empat pria yang melamarnya, tapi ketika membayangkan menjalani sisa hidupnya bersama salah satu dari mereka, Daphne tidak bisa menerimanya. Ada sejumlah pria yang menurutnya mungkin akan menjadi suami yang lumayan baik, tapi, masalahnya, tak seorang pun dari mereka yang tertarik padanya. Oh, mereka semua *menyukainya*. Semua orang menyukainya. Semua orang beranggapan dirinya lucu, baik hati, cerdas, dan tidak seorang pun berpikir penampilannya sama sekali tidak menarik, tapi pada saat yang sama tidak seorang pun terpukau oleh kecantikannya, terpana hingga membisu oleh kehadirannya, atau tergerak untuk menulis puisi untuknya.

Kaum pria hanya tertarik pada wanita yang takut pada mereka, pikir Daphne sebal. Tidak seorang pun yang terlihat ingin mendekati wanita sepertiku. Mereka semua menyayangnya, atau begitulah yang mereka bi-

lang, karena ia sangat mudah diajak berbicara, dan seolah selalu mengerti perasaan kaum pria. Seperti yang dikatakan salah satu pria yang ia pikir bisa menjadi suami yang lumayan baik, "Ya ampun, Daff, kau tidak seperti wanita biasa. Kau benar-benar normal."

Yang mungkin bisa dianggapnya sebagai pujian jika pria itu tidak melanjutkannya dengan pergi mencari si cantik berambut pirang yang sedang naik daun.

Daphne menunduk dan menyadari tangannya mengepal. Kemudian ia mendongak dan mendapati ibunya memandangnya, jelas menunggunya mengatakan sesuatu. Karena sudah menghela napas, ia berdeham dan berkata, "Aku yakin kolom pendek Lady Whistledown takkan merusak peluangku mencari suami."

"Daphne, tapi ini kan sudah dua tahun!"

"Dan Lady Whistledown baru terbit selama tiga bulan, jadi aku tidak bisa mengerti kenapa kita harus menyalahkannya."

"Aku akan menyalahkan siapa pun yang aku mau," gerutu Violet.

Kuku Daphne menusuk telapak tangannya manakala ia menyuruh dirinya untuk tidak melontarkan balasan. Ia tahu Violet hanya memikirkan masa depannya, tahu ibunya mencintainya. Ia juga mencintai ibunya. Bahkan, sampai Daphne mencapai usia yang pantas untuk menikah, Violet sungguh-sungguh ibu terbaik. Violet masih menjadi ibu terbaik, ketika tidak mengeluhkan fakta bahwa setelah Daphne, dia masih harus mencari suami untuk ketiga putrinya yang lain.

Violet menekankan tangan yang ramping ke dadanya. "Dia mencurigai keabsahan statusmu sebagai anakku."

"Tidak," jawab Daphne pelan. Lebih baik melangkah

dengan waspada ketika ia membantah ibunya. "Sebaliknya, dia mengatakan bahwa tidak perlu diragukan lagi kami semua anak sah kalian. Sementara sebagian besar keluarga bangsawan tidak seperti itu."

"Seharusnya dia bahkan tidak perlu mengungkitnya," isak Violet.

"Ibu, dia itu penulis lembar gosip. Sudah tugasnya mengungkit hal semacam itu."

"Dia bahkan bukan orang sungguhan," tambah Violet geram. Ia berkacak pinggang, kemudian berubah pikiran dan menggoyangkan jarinya. "Whistledown, hah! Aku tidak pernah mendengar keluarga bernama Whistledown. Siapa pun wanita bejat ini, aku ragu dia salah satu dari *kita*. Tidak mungkin orang keturunan baik-baik bisa menulis kebohongan kejam semacam itu."

"Tentu saja dia salah satu dari kita," sahut Daphne, mata cokelatinya memancarkan kegelian. "Jika bukan warga bangsawan, mustahil dia bisa mengetahui berbagai macam berita yang ditulisnya. Menurutmu dia itu semacam penipu, mengintip dari jendela, dan menguping dari balik pintu?"

"Aku tidak suka nada bicaramu, Daphne Bridgerton," ujar Violet, matanya menyipit.

Daphne menahan senyumnya lagi. "Aku tidak suka nada bicaramu," adalah jawaban standar Violet ketika salah satu anaknya memenangkan perdebatan. Tapi terlalu menyenangkan rasanya bisa menggoda wanita itu. "Aku takkan terkejut jika Lady Whistledown ternyata salah seorang 'temanmu'," cetusnya sembari menelengkan kepala.

"Jaga mulutmu, Daphne. Tak seorang pun temanku yang akan bertindak sehinia itu."

"Baiklah," aku Daphne, "mungkin itu bukan salah satu temanmu. Tapi aku yakin itu seseorang yang kita kenal. Tidak mungkin ada penyelundup yang bisa mendapatkan informasi seperti itu."

Violet menyilangkan lengannya. "Aku ingin mengakhiri pekerjaannya untuk selamanya."

Daphne tidak bisa menahan diri untuk berkomentar, "Kalau memang ingin mengakhiri pekerjaannya, seharusnya Ibu jangan membeli korannya."

"Memang apa gunanya aku bertindak seperti itu?" desak Violet. "Semua orang membacanya. Embargo kecilku takkan berpengaruh apa pun kecuali membuatku terlihat bodoh ketika semua orang terkekeh sembari membicarakan gosip terbaru."

Itu memang betul, Daphne mengiyakan dalam hati. Warga terkemuka London amat sangat kecanduan pada *Lembar Berita Lady Whistledown*. Koran misterius itu tiba di setiap ambang pintu rumah kaum bangsawan tiga bulan lalu. Selama dua minggu koran itu dikirim tanpa izin setiap Senin, Rabu, dan Jumat. Kemudian, pada Senin ketiga, para kepala pelayan di London menunggu dengan sia-sia gerombolan loper koran yang biasanya mengirim *Whistledown*, dan mendapati, alih-alih pengiriman gratis, mereka menjual lembaran gosip itu seharga lima *penny* per koran, harga yang sangat mahal.

Daphne harus mengagumi kecerdikan Lady Whistledown fiktif itu. Begitu wanita tersebut mulai memaksa orang-orang membayar demi mendapatkan gosip mereka, seluruh kaum bangsawan sudah kecanduan. Semua orang membayar biaya berlangganan tersebut dan, di suatu tempat, seorang wanita tukang ikut campur menjadi kaya raya.

Sementara Violet mondar-mandir di ruangan dan berkeluh-kesah tentang "penghinaan menjijikkan" terhadap keluarganya, Daphne mendongak untuk memastikan ibunya tidak memperhatikan dirinya, kemudian menunduk dan membaca sisa tulisan di lembaran gosip itu. *Whistledown*—demikianlah sebutannya—merupakan gabungan unik komentar, kabar sosial, hinaan pedas, dan terkadang pujian. Yang membedakannya dari lembaran berita masyarakat sebelumnya adalah bahwa si penulis menuliskan nama subjeknya secara lengkap. Tidak ada sembunyi-sembunyi di balik singkatan seperti misalnya Lord S, atau Lady G. Jika menulis tentang seseorang, Lady Whistledown menggunakan nama lengkap mereka. Seluruh bangsawan menyatakan diri mereka sangat tersinggung dengan cara penulisan itu, walaupun diam-diam mereka kecanduan.

Edisi terbaru ini khas *Whistledown*. Selain tulisan singkat tentang keluarga Bridgerton, yang sebenarnya tidak lebih dari sekadar penggambaran keluarga ini, Lady Whistledown menceritakan kejadian di pesta dansa semalam. Daphne tidak menghadirinya, karena kemarin adalah hari ulang tahun adik perempuannya, dan keluarga Bridgerton selalu merayakan hari ulang tahunnya. Dengan delapan anak, ada banyak ulang tahun yang perlu dirayakan.

"Kau membaca sampah itu," tuduh Violet.

Daphne mendongak, tidak bersedia merasa bersalah sedikit pun. "Hari ini artikelnya lumayan bagus. Tampaknya Cecil Tumbley menjatuhkan seluruh menara gelas sampanye semalam."

"Benarkah?" tanya Violet, berusaha tidak terlihat tertarik.

"He-eh," sahut Daphne. "Dia menuliskan pesta dansa Middlethorpe dengan lumayan mendetail. Menyebutkan siapa berbicara dengan siapa, dan apa yang dipakai orang-orang—"

"Dan kurasa dia merasa perlu melontarkan pendapatnya soal itu," sela Violet.

Daphne tersenyum jail. "Oh, ayolah, Bu. Kau tahu Mrs. Featherington selalu terlihat mengerikan dalam nuansa ungu."

Violet berusaha tidak tersenyum. Daphne bisa melihat ujung bibir wanita itu berkedut manakala ibunya berusaha mempertahankan sikap yang menurutnya pantas bagi seorang *viscountess* sekaligus seorang ibu. Tapi dalam dua detik Violet menyengir dan duduk di samping putrinya di sofa. "Coba kulihat itu," ujarnya, menyambar koran tersebut. "Apa lagi yang terjadi? Apa kita melewatkan sesuatu yang penting?"

Daphne berkata, "Astaga, Ibu, dengan reporter seperti Lady Whistledown, kita tidak perlu *menghadiri* acara apa pun." Ia melambai ke arah koran itu. "Ini nyaris sebagus jika kita sendiri datang ke sana. Mungkin malah lebih baik. Aku yakin makanan kita semalam lebih baik dibanding makanan di pesta dansa itu. Dan kembalikan korannya." Ia menyambar lembaran itu lagi, meninggalkan sobekan bagian sudut di tangan Violet.

"Daphne!"

Daphne pura-pura tersinggung. "Aku kan sedang membacanya."

"Astaga!"

"Dengar ini." Violet mencondongkan badan mendekat. Daphne membaca, "'Sang *playboy* yang dulu dikenal sebagai Earl Clyvedon akhirnya menganggap sudah wak-

tunya menampakkan diri di London. Walaupun dia belum bersedia muncul di acara malam yang terhormat, Duke of Hastings yang baru ini beberapa kali terlihat di White's dan sekali di Tattersall's." Ia berhenti sejenak untuk menarik napas. "His Grace tinggal di luar negeri selama enam tahun. Apa hanya kebetulan dia baru kembali sekarang karena *duke* yang sebelumnya sudah meninggal?"

Daphne mendongak. "Astaga, dia *memang* blakblakan, ya? Bukankah Clyvedon itu salah satu teman Anthony?"

"Sekarang namanya Hastings," ralat Violet otomatis, "dan ya, kurasa dia dan Anthony berteman di Oxford. Di Eton juga, rasanya." Alisnya berkerut dan mata birunya menyipit ketika ia mencoba mengingatnya. "Jika ingatkanku tidak keliru, dia itu agak liar. Tapi terkenal lumayan brilian. Aku cukup yakin Anthony bilang dia menempati rangking pertama dalam matematika. Dan itu lebih baik dibanding *anak-anakku* yang mana pun," tambahnya sambil memutar bola mata layaknya seorang ibu.

"Sudahlah, Ibu," goda Daphne. "Aku yakin aku akan mendapat rangking pertama jika Oxford bersedia menerima murid wanita."

Violet mendengus. "Aku memperbaiki tugas aritmatikamu ketika guru pribadimu sakit, Daphne."

"Yah, kalau begitu mungkin dalam pelajaran sejarah," balas Daphne sambil menyengir. Ia kembali menunduk mencermati koran di tangannya, tatapannya tertarik ke nama *duke* baru itu. "Kedengarannya dia lumayan menarik," gumamnya.

Violet menatapnya dengan tajam. "Dia tidak pantas bagi wanita muda seusiamu."

"Lucu sekali bagaimana 'usiaku', seperti istilah yang kaugunakan, berubah-ubah antara terlalu muda sampai-sampai aku bahkan tidak boleh bertemu teman Anthony dan terlalu tua hingga kau putus asa melihatku mendapatkan suami yang layak."

"Daphne Bridgerton, aku tidak—"

"—suka nada bicaramu, aku tahu." Daphne menyengir. "Tapi kau menyayangiku."

Violet tersenyum hangat dan melingkarkan tangan di bahu Daphne. "Ya, aku menyayangimu."

Daphne mencium singkat pipi ibunya. "Itu kutukan para ibu. Kau diharuskan mencintai kami bahkan ketika kami membuatmu kesal."

Violet hanya mendesah. "Kuharap suatu hari nanti kau punya anak—"

"—persis sepertiku, aku tahu." Daphne tersenyum sendu dan merebahkan kepala di bahu ibunya. Ibunya bisa bersikap terlalu ingin tahu, sementara ayahnya terlalu tertarik pada anjing pemburu dan kegiatan berburu itu sendiri dibanding urusan masyarakat kelas atas, tapi pernikahan mereka hangat, penuh dengan cinta, tawa, dan anak-anak. "Aku bisa mendapatkan sesuatu yang jauh lebih buruk dibanding mengikuti jejakmu, Ibu," gumamnya.

"Oh, Daphne, kata-katamu indah sekali," ujar Violet, matanya mulai berkaca-kaca.

Daphne memilin sejumput rambut cokelatunya di jari dan menyengir, membiarkan suasana sentimentil ini berubah menjadi lebih riang. "Aku akan dengan senang hati mengikuti jejakmu menyangkut pernikahan dan anak-anak, Ibu, asalkan aku tidak perlu punya *delapan* anak."

Tepat pada detik itu, Simon Basset, Duke of Hastings yang baru dan topik pembicaraan para wanita Bridgerton, sedang duduk-duduk di White's. Orang yang menemaninya tidak lain dan tidak bukan adalah Anthony Bridgerton, kakak laki-laki tertua Daphne. Keduanya terlihat sangat menawan, sama-sama jangkung dan atletis, dengan rambut gelap dan tebal. Tapi jika mata Antony berwarna cokelat tua, sama dengan adik perempuannya, mata Simon berwarna biru terang, dengan tatapan yang sangat menusuk.

Mata itulah, ditambah hal-hal lain, yang menghasilkan reputasinya sebagai pria yang patut diperhitungkan. Ketika Simon menatap seseorang, lekat-lekat dan lama, para pria menjadi gelisah. Sementara para wanita malah gemetar.

Tapi tidak demikian halnya dengan Anthony. Kedua pria itu sudah bertahun-tahun saling mengenal, dan Anthony hanya tertawa ketika Simon mengangkat sebelah alisnya dan melontarkan tatapan dingin itu ke arahnya. "Kau lupa ya, aku sudah melihatmu dengan kepala di dalam pispot," begitulah dulu yang dikatakan Anthony. "Sejak itu aku sulit menganggapmu serius."

Yang kemudian dibalas Simon dengan, "Ya, tapi seingatku, kaulah yang memegangiku di atas wadah wangi itu."

"Itu sudah pasti salah satu kenanganku yang paling dibanggakan. Tapi besok malamnya kau membalas dengan menaruh selusin belut di ranjangku."

Simon mengizinkan dirinya tersenyum sembari mengenang insiden serta pembicaraan mereka setelah itu.

Anthony memang teman baik, tipe yang diinginkan kaum pria untuk mendampingi mereka dalam keadaan terjepit. Dialah orang pertama yang ditemui Simon begitu kembali ke Inggris.

"Senang sekali melihat kau kembali, Clyvedon," ujar Anthony, begitu menempati meja mereka di White's. "Oh, tapi kurasa kau akan memintaku memanggilmu Hastings sekarang."

"Tidak," jawab Simon agak tegas. "Hastings akan selalu menjadi ayahku. Dia tidak pernah menerima sebutan lain." Ia berhenti sejenak. "Jika harus, aku akan menerima gelarnya, tapi aku takkan mau dipanggil dengan namanya."

"Jika harus?" mata Anthony melebar sedikit. "Kebanyakan orang takkan terdengar begitu pasrah menghadapi prospek menjadi *duke*."

Simon menyusurkan tangan di rambut gelapnya. Ia tahu seharusnya ia menghargai leluhurnya dan menunjukkan kebanggaan besar akan sejarah luar biasa keluarga Basset, tapi sebenarnya semua itu membuatnya muak. Ia menghabiskan seluruh hidupnya untuk tidak memenuhi harapan ayahnya; tampaknya konyol jika sekarang ia berusaha bertindak sesuai gelarnya. "Itu cuma beban," akhirnya ia menggerutu.

"Sebaiknya kau terbiasa," ujar Anthony pragmatis, "karena orang akan memanggilmu seperti itu."

Simon tahu itu benar, tapi ragu gelar itu akan pernah terasa nyaman di pundaknya.

"Yah, bagaimanapun situasinya," tambah Anthony, menghormati privasi temannya dengan tidak memperpanjang sesuatu yang jelas merupakan topik pembicaraan yang tidak nyaman, "aku senang melihatmu kembali di

sini. Mungkin akhirnya aku bisa merasa lebih tenang lain kali aku mengantar adik perempuanku ke pesta dansa.”

Simon bersandar, menyilangkan kakinya yang jenjang dan berotot di mata kaki. ”Komentar menarik.”

Anthony mengangkat sebelah alisnya. ”Komentar yang kau yakin akan kujelaskan?”

”Tentu saja.”

”Seharusnya aku membiarkan kau mengalaminya sendiri, tapi yah, aku tidak pernah bersikap kejam pada orang lain.”

Simon terkekeh. ”Omongan ini berasal dari orang yang memasukkan kepalaku ke pispot?”

Anthony melambaikan tangan dengan santai. ”Waktu itu aku masih muda.”

”Dan sekarang kau menjadi panutan sikap pria dewasa dan terhormat?”

Anthony menyengir. ”Sudah pasti.”

”Jadi, katakan padaku,” ucap Simon malas, ”bagaimana tepatnya aku bisa membuat hidupmu jauh lebih tenang?”

”Aku berasumsi kau berencana mengisi posisimu di masyarakat?”

”Asumsimu keliru.”

”Tapi *kau* berencana menghadiri pesta dansa Lady Danbury minggu ini,” ucap Anthony.

”Hanya karena aku entah kenapa menyukai wanita tua itu. Dia mengatakan apa yang dimaksudkannya, dan—” Mata Simon mendadak terlihat agak murung.

”Dan?” desak Anthony.

Simon menggeleng sebentar. ”Bukan apa-apa. Hanya saja dia lumayan baik kepadaku sewaktu aku kecil. Aku

menghabiskan beberapa liburan sekolah di rumahnya bersama Riverdale. Keponakannya, kau tahu kan.”

Anthony mengangguk sekali. ”Ah, aku mengerti. Jadi kau tidak berniat memasuki masyarakat. Aku mengagumi tekadmu. Tapi izinkan aku memperingatkanmu, bahkan jika kau tidak berniat menghadiri acara-acara bangsawan, *mereka* akan menemukanmu.”

Simon, yang pada saat itu menyap brendinya, teredak melihat ekspresi di wajah Anthony ketika pria itu berkata, ”mereka.” Setelah terbatuk sebentar, akhirnya ia bisa berhasil berkata, ”Tolong katakan, siapa ’mereka’ itu?”

Anthony bergidik. ”Para ibu.”

”Karena tidak punya ibu, aku tidak bisa berkata aku memahami maksudmu.”

”Para ibu masyarakat kelas atas, tolol. Naga penyembur api dengan putri—semoga Tuhan membantu kita—yang sudah pantas menikah. Kau bisa kabur, tapi kau takkan pernah bisa bersembunyi dari mereka. Dan aku harus memperingatkanmu, ibuku sendiri naga yang paling ganas dibanding semuanya.”

”Demi Tuhan. Padahal kupikir Afrika itu berbahaya.”

Anthony memandang iba kepada sahabatnya. ”Mereka akan memburumu. Dan ketika mereka menemukanmu, kau akan mendapati dirimu terjebak dalam percakapan dengan gadis muda berkulit pucat berpakaian serbaputih yang tidak bisa berbincang-bincang dengan topik selain cuaca, siapa yang menerima undangan ke Almack’s, dan pita rambut.”

Rasa geli melintasi wajah Simon. ”Kalau begitu aku bisa menyimpulkan bahwa selama aku berada di luar

negeri, kau bisa dibilang menjadi pria yang memenuhi syarat?”

”Percayalah, itu bukan karena aku beraspirasi menjadi pria semacam itu. Jika terserah padaku, aku akan menghindari acara masyarakat kelas atas jauh-jauh. Tapi adik perempuanku melakukan debutnya tahun lalu, dan kadang-kadang aku terpaksa mendampingi.”

”Maksudmu Daphne?”

Anthony mendongak kaget. ”Kalian pernah bertemu?”

”Tidak,” Simon mengakui, ”tapi aku mengingat surat-suratnya kepadamu semasa sekolah, dan seingatku dia anak keempat dalam keluargamu, jadi namanya pasti dimulai dengan huruf D, dan—”

”Ah, ya,” sahut Anthony sambil memutar bola matanya, ”metode penamaan anak keluarga Bridgerton. Dijamin takkan ada yang bisa melupakan siapa dirimu.”

Simon tertawa. ”Tapi itu berhasil, bukan?”

”Hei, Simon,” mendadak Anthony berkata sambil mencondongkan badan ke cepan, ”aku berjanji pada ibuku untuk makan malam bersama di Bridgerton House minggu ini. Bagaimana kalau kau ikut denganku?”

Simon mengangkat alis gelapnya. ”Bukankah kau baru saja memperingatkanku soal para ibu masyarakat kelas atas dan para putri yang baru melakukan debutnya?”

Anthony tertawa. ”Aku akan menyuruh ibuku untuk menahan diri, dan tidak usah khawatir soal Daff. Dia pengecualian dari pakem itu. Kau pasti akan sangat menyukainya.”

Simon menyipitkan mata. Apa Anthony berniat mencomblangkan mereka? Ia tidak bisa menebaknya.

Seolah Anthony membaca pikirannya, pria itu terbawa. "Demi Tuhan, kau tidak berpikir aku hendak menjodohkanmu dengan Daphne, bukan?"

Simon tidak berkata apa-apa.

"Kalian tidak mungkin cocok. Kau agak terlalu pemurung bagi Daphne."

Simon berpikir komentar itu aneh, tapi alih-alih memilih untuk bertanya, "Kalau begitu sudah ada yang melamarnya?"

"Beberapa." Anthony menenggak sisa brendinya, kemudian menghela napas puas. "Aku mengizinkan dia menolak semuanya."

"Sikapmu agak mengejutkan."

Anthony mengangkat bahu. "Mungkin mengharapkan cinta itu terlalu muluk pada masa kini, tapi aku tidak melihat alasan dia tidak hidup berbahagia bersama suaminya. Kami mendapat lamaran dari pria yang cukup tua untuk menjadi ayahnya, satu lagi yang cukup tua untuk menjadi adik ayahnya, satu orang yang agak terlalu sombong bagi keluarga besar kami yang sering ribut, lalu minggu ini, ya Tuhan, itu paling parah!"

"Apa yang terjadi?" tanya Simon penasaran.

Anthony memijat keningnya dengan letih. "Yang terakhir ini sangat kalem, tapi otaknya agak dangkal. Kupikir, setelah hari-hari liar kita, aku takkan punya perasaan seperti itu."

"Benarkah?" tanya Simon sambil menyengir jail. "Kau berpikir seperti itu?"

Anthony mengerutkan dahi ke arah sahabatnya. "Aku tidak terlalu suka menghancurkan harapan pria bodoh itu."

"Eh, bukankah Daphne yang melakukannya?"

"Ya, tapi aku harus *memberitahunya*."

"Tidak banyak kakak laki-laki yang mengizinkan adik perempuan mereka bersikap seperti itu terhadap pinangan yang mereka terima," ujar Simon pelan.

Anthony hanya mengangkat bahu lagi, seolah tidak bisa membayangkan memperlakukan adik perempuannya dengan cara lain. "Dia adik yang baik bagiku. Ini cuma hal kecil yang bisa kulakukan baginya."

"Bahkan jika itu berarti mendampinginya ke Almack's?" tanya Simon jail.

Anthony mengerang. "Termasuk itu."

"Aku ingin menghiburnya dengan mengingatkan bahwa semua ini akan segera berakhir, tapi, kalau tidak salah kau punya tiga adik perempuan lain yang masih kecil?"

Anthony benar-benar bersandar lemas di kursinya. "Eloise akan melakukan debutnya dua tahun lagi, dan Francesca setahun setelahnya, tapi sehabis itu aku punya waktu luang sebentar sebelum Hyacinth cukup umur untuk melakukan debut."

Simon terkekeh. "Aku tidak iri pada tanggung jawabmu dalam masalah itu." Tapi bahkan ketika mengucapkannya, ia merasakan rasa mendamba yang aneh, dan bertanya-tanya bagaimana rasanya tidak begitu sendirian di dunia ini. Ia tidak berencana untuk berkeluarga, tapi, jika ia memang punya keluarga sejak dulu, hidupnya pasti sedikit berbeda.

"Jadi, kau mau datang untuk makan malam?" Anthony berdiri. "Tentu saja tidak resmi. Kami tidak pernah makan secara formal ketika hanya antar-keluarga."

Simon punya selusin hal yang harus dilakukannya

beberapa hari ke depan, tapi, sebelum bisa mengingatkan dirinya bahwa ia harus mengurus masalah warisan ayahnya, ia mendengar dirinya berkata, "Dengan senang hati."

"Bagus. Dan aku akan bertemu denganmu di pesta Danbury terlebih dulu?"

Simon bergidik. "Tidak jika aku bisa menghindarinya. Aku bertekad datang dan pergi dalam waktu kurang dari setengah jam."

"Kau benar-benar berpikir kau bisa pergi ke pesta, memberi salam pada Lady Danbury, lalu pergi?" komentar Anthony sambil mengangkat alisnya dengan pesimis.

Anggukan Simon tegas dan sepenuh hati.

Tapi dengusan tawa Anthony tidak terlalu meyakinkannya.

DUA

Duke of Hastings yang baru ini sosok yang sangat menarik. Walaupun sudah menjadi rahasia umum bahwa dia tidak berhubungan baik dengan ayahnya, bahkan Penulis tidak bisa mengetahui alasan perselisihan mereka.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
26 APRIL 1813

BEBERAPA hari setelahnya, masih dalam minggu yang sama, Daphne mendapati dirinya berdiri di pinggir ruang dansa Lady Danbury, jauh dari kerumunan warga terkemuka. Ia cukup puas dengan posisinya.

Biasanya ia menikmati keriaan ini; ia menyukai pesta yang bagus seperti halnya gadis biasa, tapi tadi sore kakaknya berkata bahwa Nigel Berbrooke menemui Anthony dua hari lalu untuk memininang Daphne. Lagi.

Tentu saja Anthony menolaknya (lagi!), tapi Daphne punya firasat kuat Nigel takkan pernah menyerah, dan itu membuatnya resah. Lagi pula, dua pinangan dalam dua minggu tidak menggambarkan pria yang akan menerima kekalahan dengan mudah.

Di seberang ruang dansa Daphne bisa melihat pria itu menoleh ke sana-kemari, sehingga ia pun bersembunyi semakin dalam ke balik bayangan.

Ia tidak tahu cara menghadapi pria malang itu. Nigel tidak terlalu cerdas, tapi juga tidak terlalu jahat, dan, walaupun tahu ia harus mengakhiri kegandrungan pria itu terhadapnya, ia mendapati lebih mudah bertindak seperti pengecut dan menghindari pria itu jauh-jauh.

Ia sedang mempertimbangkan menyelinap ke ruang istirahat wanita ketika suara familier menghentikan langkahnya.

"Hei, Daphne, apa yang kaulakukan di sana?"

Daphne mendongak dan melihat kakak laki-laki sulungnya menghampirinya. "Anthony," ucapnya, berusaha memutuskan dirinya senang bertemu dengan kakaknya atau sebal karena kakaknya mungkin datang untuk mencampuri urusannya. "Aku tidak tahu kau akan menghadiri acara ini."

"Ibu," jawab Anthony muram. Tidak ada kata lain yang perlu diucapkan.

"Ah," sahut Daphne sambil mengangguk bersimpati. "Kau tidak perlu bilang apa-apa lagi. Aku sangat mengerti."

"Dia membuat daftar calon mempelai potensial." Anthony melontarkan tatapan merana kepada adiknya. "Kita menyayangnya, bukan?"

Daphne tersedak menahan tawa. "Ya, Anthony, kita menyayangnya."

"Ini kegilaan sementara," gerutu Anthony. "Pasti begitu. Tidak ada penjelasan lain. Dia ibu yang sangat logis sampai usiamu sudah pantas untuk menikah."

"Aku?" pekik Daphne. "Kalau begitu semua ini salahku? Kau delapan tahun lebih tua dibanding aku!"

"Ya, tapi dia tidak dicengkeram gairah pernikahan ini sebelum kau cukup umur."

Daphne mendengus. "Maaf kalau aku tidak bersimpati padamu. Aku menerima daftarnya tahun lalu."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Dan akhir-akhir ini dia mengancam akan mengirimkannya setiap minggu. Dia merecokiku dalam hal pernikahan, lebih parah daripada yang bisa kau bayangkan. Lagi pula, pria lajang itu tantangan. Perawan tua itu hanya menyedihkan. Dan kalau kau belum menyadarinya, aku ini perempuan."

Anthony terkekeh pelan. "Aku kakakmu. Aku tidak menyadari hal semacam itu." Ia melirik jail ke arah adiknya. "Kau membawanya, tidak?"

"Daftarku? Astaga, tidak. Apa sih yang kaupikirkan?"

Senyum Anthony melebar. "Aku membawa daftarku."

Daphne terkesiap. "Bohong!"

"Betul kok. Hanya untuk menyiksa Ibu. Aku akan mencermatinya tepat di hadapan Ibu, menggunakan kacamata kecilku—"

"Kau tidak punya kacamata kecil."

Anthony menyengir, senyuman pelan dan amat sangat menggoda yang tampaknya dimiliki oleh semua pria Bridgerton. "Aku membelinya khusus untuk acara ini."

"Anthony, sama sekali jangan melakukannya. Dia akan *membunuhmu*. Kemudian, entah bagaimana, dia akan menemukan cara untuk *menyalahkanku*."

"Aku memang mengharapkannya."

Daphne memukul bahu Anthony, membuat kakaknya melontarkan suara mengaduh yang cukup keras hingga enam orang tamu pesta melirik dengan penasaran ke arah mereka.

"Pukulan yang kuat," komentar Anthony sambil mengusap lengannya.

"Anak perempuan tidak bisa hidup lama bersama empat saudara laki-laki tanpa belajar memukul dengan kuat." Daphne menyilangkan tangannya. "Coba kulihat daftarmu."

"Setelah kau barusan menyerangku?"

Daphne memutar mata cokelatnyanya dan menelengkan kepala dalam sikap yang menunjukkan ketidaksabarannya.

"Oh, baiklah." Anthony meraih ke dalam rompinya, mengeluarkan secarik kertas yang terlipat, lalu menyerahkannya pada Daphne. "Katakan padaku apa pendapatmu. Aku yakin kau punya komentar tajam yang tidak ada habisnya."

Daphne membuka kertas yang terlipat itu dan membaca tulisan tangan rapi serta elegan ibunya. Viscountess Bridgerton menuliskan nama delapan wanita. Delapan wanita muda yang sangat layak dan sangat kaya. "Persis seperti duganku," gumam Daphne.

"Apa itu seburuk dugaanku?"

"Lebih buruk malah. Philipa Featherington itu berotak udang."

"Dan sisanya?"

Daphne mendongak memandang kakaknya sambil mengangkat alis. "Kau tidak berniat menikah tahun ini, bukan?"

Anthony mengernyit. "Dan bagaimana dengan daftar-mu?"

"Untungnya sudah ketinggalan zaman sekarang. Tiga dari lima nama itu menikah musim kemarin. Ibu masih mengomeliku karena membiarkan mereka lolos dari genggamanku."

Kedua Bridgerton itu mendesah dengan serupa sembari bersandar ke dinding. Violet Bridgerton tidak kenal gentar dalam misi menikahkan anak-anaknya. Anthony, si putra sulung, dan Daphne, si putri sulung, mendapat tekanan terbesar, walaupun Daphne curiga sang *viscountess* mungkin dengan riang akan menikahkan Hyacinth yang baru berumur sepuluh tahun jika anak itu menerima lamaran yang sesuai.

"Demi Tuhan, kalian terlihat seperti sepasang patung muram. Apa yang kalian lakukan bersembunyi di pojok sini?"

Satu lagi suara yang langsung bisa dikenali. "Benedict," ujar Daphne, melirik ke arah kakak laki-lakinya tanpa menoleh. "Jangan bilang Ibu berhasil memaksamu menghadiri acara malam ini."

Benedict mengangguk muram. "Dia tidak menggunakan bujukan lagi dan langsung mengulik rasa bersalahku. Minggu ini dia sampai tiga kali mengingatkanku bahwa aku mungkin harus menghasilkan *viscount* berikutnya jika Anthony tidak segera bertindak."

Anthony mengerang.

"Aku berasumsi itu juga menjelaskan pelarian kalian

ke sudut terkelam ruang dansa ini?" lanjut Benedict. "Menghindari Ibu?"

"Sebenarnya," jawab Anthony, "Aku melihat Daff mengumpet di sudut lalu—"

"Mengumpet?" ucap Benedict dengan nada pura-pura terkejut.

Daphne mengerutkan dahi sembari menatap kedua kakaknya. "Aku kemari untuk bersembunyi dari Nigel Berbrooke," jelasnya. "Aku meninggalkan Ibu yang ditemani Lady Jersey, jadi dia takkan mengganguku dalam waktu dekat, tapi Nigel?"

"Lebih mirip kera dibanding manusia," kutip Benedict.

"Yah, aku takkan membandingkannya *persis* seperti itu," ujar Daphne, berusaha berbaik hati, "tapi dia tidak terlalu cerdas, dan jauh lebih mudah menghindarinya dibanding melukai perasaannya. Tentu saja karena kalian sudah menemukanku, aku takkan bisa menghindarinya lebih lama lagi."

Anthony mengutarakan satu kata singkat, "Oh?"

Daphne menatap kedua kakak laki-lakinya, dengan tinggi lebih dari 180 sentimeter, bahu bidang, dan mata cokelat yang menghanyutkan. Keduanya memiliki rambut cokelat tebal yang mirip dengan rambutnya sendiri, dan yang lebih penting, keduanya tidak bisa pergi ke mana pun di antara kerumunan masyarakat kelas atas tanpa diikuti oleh sekumpulan kecil gadis muda yang sibuk bercelotoh.

Dan ke mana pun sekumpulan gadis muda yang sibuk bercelotoh pergi, Nigel Berbrooke pasti mengikutinya.

Daphne sudah bisa melihat kepala-kepala menoleh ke arah mereka. Para ibu ambisius mendorong putri mereka

dan menunjuk kedua anak lelaki Bridgerton, sendirian tanpa ditemani siapa pun kecuali adik perempuan mereka.

"Aku tahu seharusnya aku pergi ke ruang istirahat," gerutu Daphne.

"Hei, kertas apa yang kaupegang itu, Daff?" tanya Benedict.

Tanpa pikir panjang Daphne menyerahkan daftar calon mempelai Anthony kepada Benedict.

Mendengar tawa keras Benedict, Anthony menyilangkan tangannya dan berkata, "Tolong jangan terlalu bersuka ria di atas penderitaanku. Aku memprediksi kau akan menerima daftar serupa minggu depan."

"Sudah pasti," Benedict menyetujui. "Tidak mengherankan Colin—" Mata Benedict terbelalak. "Colin!"

Satu lagi anak lelaki Bridgerton bergabung dengan mereka.

"Oh, Colin!" seru Daphne, dan memeluk kakaknya. "Aku *senang* sekali bertemu denganmu."

"Perhatikan bagaimana kita tidak menerima sambutan seantusias itu," ucap Anthony kepada Benedict.

"Aku selalu bertemu kalian berdua," balas Daphne. "Colin sudah pergi setahun penuh." Setelah memeluk sekali lagi, ia melangkah mundur dan mengomel, "Kami pikir kau baru akan datang minggu depan."

Gerakan salah satu bahu Colin amat sangat serupa dengan senyum menawannya. "Paris mulai membosankan."

"Ah," sahut Daphne dengan pandangan jeli. "Lalu kau kehabisan uang."

Colin terbahak dan mengangkat kedua tangannya seolah menyerah. "Tebakanmu tepat sekali."

Anthony memeluk adik lelakinya dan berkata dengan suara kasar, "Senang sekali melihatmu pulang ke rumah, Dik. Walaupun uang yang kukirimkan padamu seharusnya cukup paling tidak sampai—"

"Stop," ujar Colin tanpa daya, tawa masih mewarnai suaranya. "Aku berjanji kau boleh mengomeliku sepuas-mu besok. Malam ini aku hanya ingin menikmati ada di dekat keluargaku tercinta."

Benedict mendengar. "Kau pasti benar-benar bangkrut kalau sampai menyebut kami 'keluarga tercinta'-mu." Meski demikian ia tetap mencondongkan badan untuk memeluk adiknya erat-erat. "Selamat datang kembali."

Colin menyengir, anak paling bandel dalam keluarga Bridgerton, mata hijaunya berseri-seri. "Senang rasanya bisa kembali. Walaupun aku harus mengakui cuacanya tidak sebaik di Eropa, sementara kaum wanitanya, yah, Inggris pasti kesulitan jika harus bersaing dengan para *signorina* yang ku—"

Daphne meninju lengan Colin. "Jangan kurang ajar, tolong diingat ya, ada wanita di sini." Hampir tidak ada amarah dalam suaranya. Dari semua saudaranya, Colinlah yang paling dekat dengannya, hanya delapan belas bulan lebih tua. Ketika masih kecil, mereka tidak terpisahkan dan selalu terjerumus masalah. Colin memang suka menjaili orang, dan Daphne tidak pernah perlu dibujuk lama-lama untuk mengikuti rencana Colin. "Ibu sudah tahu kau sudah pulang?" tanya Daphne.

Colin menggeleng. "Aku sampai dan mendapati rumah kosong, jadi—"

"Ya, Ibu menidurkan adik-adik yang masih kecil lebih cepat malam ini," sela Daphne.

"Aku tidak mau menunggu sambil bengong, jadi Humboldt memberitahukan lokasimu malam ini dan aku menyusul kemari."

Wajah Daphne berseri-seri, senyum lebar itu menghangatkan mata kelamnya. "Aku senang kau menyusul kemari."

"Ibu ada *di mana?*" tanya Colin, menjulurkan leher untuk mengamati ke atas kerumunan orang. Seperti halnya semua pria Bridgerton, tubuhnya jangkung, jadi dia tidak perlu menjulurkan lehernya jauh-jauh.

"Di sudut bersama Lady Jersey," jawab Daphne.

Colin bergidik. "Aku akan menunggu sampai dia pergi sendiri dari sana. Aku tidak ingin dicincang hidup-hidup oleh naga itu."

"Omong-omong tentang naga," imbuah Benedict muram. Kepalanya tidak bergerak, namun matanya melirik ke kiri.

Daphne mengikuti arah pandangan Benedict dan melihat Lady Danbury berderap perlahan menuju tempat mereka. Wanita itu membawa tongkat, tapi Daphne menelan ludah dengan gugup dan menegakkan bahunya. Komentar tajam yang sering dilontarkan Lady Danbury sudah melegenda di antara kaum bangsawan. Daphne selalu curiga sikap tajam itu menyembunyikan hati yang sentimental, tapi tetap saja, selalu menakutkan ketika Lady Danbury mendesak seseorang untuk bercakap-cakap dengannya.

"Tidak bisa kabur," Daphne mendengar salah satu kakak lelakinya mengerang.

Daphne menyuruhnya diam dan menyunggingkan senyum ragu kepada wanita tua itu.

Alis Lady Danbury terangkat, dan ketika jaraknya

tinggal satu meter lagi dari kumpulan Bridgerton itu, dia berhenti dan mengomel, "Jangan pura-pura tidak melihatku!"

Ini diikuti oleh entakan tongkat yang begitu keras hingga Daphne meloncat ke belakang dan menginjak jari kaki Benedict.

"Aduh," ujar Benedict.

Karena ketiga kakaknya mendadak jadi bisu untuk sementara (tentu saja kecuali Benedict, tapi Daphne pikir ungkapan kesakitan itu tidak bisa dianggap sebagai ucapan yang cerdas) ia menelan ludah dan berkata, "Saya harap saya tidak memberi kesan seperti itu, Lady Danbury, mengingat—"

"Bukan kau," potong Lady Danbury angkuh. Ia mengangkat tongkatnya hingga membentuk garis horizontal sempurna, dan ujungnya nyaris menyentuh perut Colin. "Tapi mereka."

Respons mereka berupa kor gumaman sambutan.

Lady Danbury hanya melirik sekilas ketiga pria itu sebelum kembali menatap Daphne dan berkata, "Barusan Mr. Berbrooke mencarimu."

Daphne benar-benar merasa wajahnya memucat. "Benarkah?"

Lady Danbury mengangguk ketus. "Kalau aku jadi dirimu, aku akan langsung memupus harapannya, Miss Bridgerton."

"Apa kau memberitahunya di mana aku berada?"

Bibir Lady Danbury melekur membentuk senyum licik dan bersekongkol. "Aku selalu tahu aku menyukaimu. Dan tidak, aku tidak memberitahunya di mana kau berada."

"Terima kasih," ucap Daphe penuh syukur.

"Jika kau menikah dengan bocah tolol itu, itu hanya akan menyia-nyiakan otak cerdasmu," tukas Lady Danbury, "dan Tuhan tahu kaum bangsawan tidak bisa menyia-nyiakan segelintir otak cerdas yang kita punya."

"Eh, terima kasih," sahut Daphne.

"Sementara kalian," Lady Danbury melambaikan tongkatnya ke arah kakak lelaki Daphne, "aku belum memutuskan pendapatku. Kau"—ia mengacungkan tongkatnya kepada Anthony—"aku cenderung menyukaimu, mengingat kau menolak lamaran Berbrooke atas nama adikmu, tapi kalian berdua... Hah."

Dan setelah itu Lady Danbury pergi meninggalkan mereka.

"Hah?" tiru Benedict. "'Hah?' Dia meragukan kecerdasanku dan yang bisa dikatakannya hanya 'Hah?'"

Daphne tersenyum puas. "Dia *menyukaiku*."

"Aku sama sekali tidak keberatan kok," gerutu Benedict.

"Dia ternyata lumayan baik, mau memperingatkanmu tentang Berbrooke," aku Anthony.

Daphne mengangguk. "Kurasa itu pertanda bagiku untuk segera pergi dari sini." Ia berbalik dan melontarkan tatapan mengiba pada Anthony. "Jika Nigel mencariku—"

"Aku akan mengurusnya," sahut Anthony lembut. "Jangan khawatir."

"Terima kasih." Kemudian, setelah tersenyum kepada kakak-kakaknya, Daphne menyelinap ke luar ruang dan-
sa.

Manakala berjalan tanpa suara melalui koridor kediaman London Lady Danbury, Simon sadar dirinya sangat gem-

bira. Ini sungguh-sungguh luar biasa, batinnya sambil terkekeh, mengingat fakta ia hendak mendatangi pesta dansa masyarakat kelas atas dan oleh karena itu menceburkan dirinya ke dalam kengerian yang dipaparkan Anthony Bridgerton kepadanya tadi siang.

Tapi ia dapat menghibur diri karena tahu setelahnya ia takkan perlu menghadiri acara semacam ini lagi; seperti yang dikatakannya pada Anthony tadi siang, ia hanya menghadiri pesta dansa ini atas dasar kesetiiaannya kepada Lady Danbury, yang, meski cerewet, selalu luayan berbaik hati kepadanya semasa ia kecil.

Ia mulai menyadari suasana hatinya yang baik berasal dari kenyataan sederhana bahwa dirinya senang sudah kembali berada di Inggris.

Bukannya ia tidak menikmati perjalanannya keliling dunia. Ia sudah berkeliling ke seluruh penjuru Eropa, berlayar di lautan Mediterania yang luar biasa biru dan indah, lalu menceburkan diri ke dalam misteri Afrika utara. Dari sana ia pergi ke Tanah Suci, lalu, dan ketika penyelidikan mengungkapkan belum saatnya ia pulang, ia pun menyeberangi Atlantik dan mengeksplorasi Hindia Barat. Saat itu ia mempertimbangkan untuk pindah ke Amerika Serikat, tapi negara baru itu malah memulai konflik dengan Inggris, jadi Simon menjauh dari sana.

Lagi pula, pada saat itulah ia mendapat kabar ayahnya akhirnya meninggal dunia setelah beberapa tahun sakit.

Sebenarnya ini ironis. Simon takkan mau menukar tahun-tahun pengelanaannya dengan apa pun juga. Enam tahun memberinya banyak waktu untuk berpikir, dan belajar apa artinya menjadi pria dewasa. Namun satu-satunya alasan Simon yang berusia 22 tahun me-

ninggalkan Inggris adalah karena ayahnya mendadak memutuskan untuk akhirnya menerima putranya.

Tapi ia tidak bersedia menerima ayahnya, jadi ia langsung mengemas barang-barangnya dan pergi dari negara itu, memilih mengasingkan diri dibanding menerima limpahan kasih sayang *duke* tua hipokrit itu.

Semua itu dimulai ketika Simon selesai bersekolah di Oxford. Sang *duke* awalnya tidak mau membayar biaya sekolah anaknya; Simon pernah melihat surat yang ditujukan kepada seorang dosen yang menyatakan bahwa sang *duke* tidak mau membiarkan anak idiotnya memperlakukan keluarganya di Eton. Tapi Simon haus akan pengetahuan serta keras hati, jadi ia menyuruh kereta kuda membawanya ke Eton, mengetuk pintu kepala sekolah, dan memberitahukan kedatangannya.

Itu hal paling menakutkan yang pernah dilakukannya, tapi entah bagaimana ia berhasil meyakinkan kepala sekolah bahwa keteledoran itu merupakan kesalahan pihak sekolah, bahwa entah bagaimana Eton pasti menghilangkan berkas pendaftaran serta uang sekolahnya. Ia meniru semua tindak-tanduk ayahnya, menaikkan alis dengan arogan, mengangkat dagu, dan bersikap angkuh, secara garis besar terlihat seolah dia pikir dialah pemilik dunia ini.

Sementara selama itu hatinya gemetar, takut ucapannya akan tergagap dan tumpang-tindih, bahwa "Aku Earl Clyvedon, dan aku kemari untuk memulai pelajaran-ku," malah terucap seperti, "Aku Earl Clyvedon, dan aku k-k-k-k-k-k—"

Tapi itu tidak terjadi, dan kepala sekolah, yang sudah menghabiskan waktu cukup lama mendidik kaum elite Inggris hingga langsung bisa mengenali Simon sebagai

anggota keluarga Basset, langsung mendaftarkan Simon dengan segera dan tanpa basa-basi. Butuh beberapa bulan bagi sang duke (yang selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri) untuk mengetahui status baru serta perubahan tempat tinggal putranya. Pada saat itu Simon sudah mapan di Eton, dan akan terlihat sangat buruk jika sang duke mengeluarkan anak itu dari sekolah tanpa alasan jelas.

Dan sang duke tidak suka terlihat buruk.

Simon sering bertanya-tanya mengapa ayahnya tidak memilih untuk bertindak pada saat itu juga. Jelas ia tidak gagap ketika berbicara di Eton; sang duke pasti mendapat kabar dari kepala sekolah jika putranya tidak sanggup mengikuti pelajaran. Ucapan Simon terkadang masih gagap, tapi pada saat itu ia sudah sangat mahir menutupi kesalahannya dengan terbatuk atau, jika sedang beruntung dan hal itu terjadi pada saat makan, ia bisa memilih waktu yang tepat untuk meminum teh atau susu.

Tapi sang duke bahkan tidak pernah menulis sepucuk surat pun kepadanya. Simon beranggapan ayahnya sudah terlalu terbiasa mengabaikan putranya hingga tidak peduli dirinya tidak terbukti mempermalukan nama Basset.

Setelah lulus dari Eton, Simon secara alamiah melanjutkan pendidikan ke Oxford, tempat ia mendapat reputasi sebagai cendekiawan sekaligus *playboy*. Sejujurnya, ia tidak lebih pantas mendapat gelar *playboy* dibanding kebanyakan pemuda di universitas tersebut, tapi sikap Simon yang agak angkuh entah bagaimana menumbuhkan gambaran tersebut.

Simon tidak yakin bagaimana hal itu terjadi, tapi per-

lahan-lahan ia sadar teman-teman seusianya mendambakan persetujuannya. Dirinya cerdas dan atletis, tapi seperti status kehormatan itu lebih disebabkan oleh tindak-tanduknya dibanding hal lain. Karena Simon tidak berbicara ketika kata-kata tidak benar-benar diperlukan, mereka menilainya sebagai sosok yang arogan, persis seperti sikap calon *duke* di masa depan. Karena ia lebih suka dikelilingi oleh teman yang sungguh-sungguh dirasanya nyaman, mereka memutuskan dia amat sangat pemilih dalam menentukan teman, persis seperti yang dilakukan oleh calon *duke*.

Ia tidak banyak bicara, tapi ketika mengatakan sesuatu, komentarnya bersifat blakblakan dan sering kali sinis, tipe humor yang memastikan orang-orang sangat menghargai setiap ucapannya. Dan lagi-lagi, karena ia tidak banyak cakap, seperti halnya begitu banyak kaum bangsawan, mereka bahkan *semakin* terobsesi dengan ucapannya.

Simon disebut "amat sangat percaya diri," "luar biasa tampan," dan "sosok pria Inggris sempurna." Para pria meminta pendapatnya dalam berbagai topik.

Para wanita terkulai di kakinya.

Simon tidak pernah bisa memercayai semua ini, tapi meski demikian ia menikmati statusnya, menerima apa yang ditawarkan kepadanya, bertindak sesuka hati bersama temannya, menikmati pendampingan para janda muda serta penyanyi opera yang menginginkan perhatiannya, dan setiap pengalaman liar itu terasa lebih manis karena tahu ayahnya pasti tidak menyetujuinya.

Tapi ternyata ayahnya tidak *sepenuhnya* tidak menyetujuinya. Tanpa sepengetahuan Simon, Duke of Hastings mulai tertarik pada kemajuan putra tunggalnya itu. Dia

meminta laporan akademis dari universitas dan menyewa detektif Bow Street Runner untuk melaporkan aktivitas ekstrakurikuler Simon. Dan akhirnya sang duke berhenti mengharapakan setiap surat berisi kisah ketololan putranya.

Mustahil mengetahui persisnya kapan beliau berubah pikiran, tapi suatu hari sang duke menyadari putranya ternyata lumayan bisa dibanggakan.

Sang duke membusungkan dada dengan bangga. Seperti biasa, keturunan yang baik selalu terbukti pada akhirnya. Seharusnya ia tahu darah Basset tidak mungkin menghasilkan anak idiot.

Begitu lulus dari Oxford dengan rangking pertama dalam pelajaran matematika, Simon datang ke London bersama temannya. Tentu saja ia tinggal di rumah bujangan, karena tidak mau berdiam bersama ayahnya. Dan manakala Simon memasuki lingkungan pergaulan masyarakat, lebih banyak orang salah mengartikan kebiasaan penuh artinya sebagai arogansi dan kelompok kecil temannya sebagai eksklusivitas.

Reputasinya terpatrit ketika Beau Brummel, yang pada saat itu diakui sebagai pemimpin masyarakat kelas atas, melontarkan pertanyaan agak mendetail tentang remeh-temeh mode baru. Nada bicara Brummel terdengar merendahkan dan dia jelas berharap ingin mempermalukan *lord* muda itu. Seperti yang diketahui seluruh London, tidak ada yang lebih disukai Brummel selain membuat kaum elite Inggris menjadi orang idiot yang gagap. Jadi dia pura-pura memedulikan pendapat Simon, mengakhiri pertanyaannya dengan ucapan malas, "Bukankah begitu menurutmu?"

Sementara para penonton gosip mengamati sambil

menahan napas, Simon, yang sama sekali tidak peduli tentang susunan spesifik *cravat*—semacam dasi—sang Pangeran, hanya mengarahkan tatapan mata biru dinginnya kepada Brummel dan menjawab, "Tidak."

Tidak ada penjelasan, tidak ada keterangan, hanya, "Tidak."

Kemudian Simon pergi dari sana.

Keesokan siangya Simon bisa dibilang menjadi raja masyarakat kelas atas. Ironi itu menggelikan. Simon tidak menyukai Brummel ataupun nada bicaranya, dan mungkin ia akan melontarkan hinaan yang lebih menusuk jika ia yakin ia bisa melakukannya tanpa tergagap. Namun dalam hal ini, sedikit bicara terbukti lebih berarti, dan jawaban ketus Simon ternyata jauh lebih mematikan dibanding ucapan panjang-lebar yang mungkin diutarakannya.

Kabar pewaris Hastings yang brilian dan amat sangat tampan tentu saja mencapai telinga sang duke. Walaupun dia tidak langsung mencari Simon, Simon mulai mendengar gosip yang memperingatkannya bahwa hubungannya dengan ayahnya mungkin sebentar lagi akan berubah. Sang duke tertawa ketika mendengar insiden Brummel, dan berkata, "Tentu saja. Dia kan keturunan Basset." Seorang kenalan menyebutkan bahwa sang duke terdengar membanggakan rangking pertama Simon di Oxford.

Kemudian keduanya bertemu muka di pesta dansa di London.

Sang duke tidak mengizinkan Simon mengabaikannya.

Simon berusaha melakukannya. Oh, ia sungguh-sungguh berusaha mengabaikan sang duke. Tapi tak se-

orang pun yang mampu menghancurkan keyakinan dirinya seperti ayahnya, dan manakala ia menatap sang duke, yang bisa dibilang cerminan dirinya walaupun dalam versi yang sedikit lebih tua, ia tidak bisa bergerak, bahkan tidak sanggup berbicara. Lidahnya terasa kelu, mulutnya terasa aneh, dan seolah kegagapan menyebar dari mulut ke tubuhnya, karena mendadak ia bahkan tidak merasa nyaman berada di dalam dirinya sendiri. Sang duke mengambil kesempatan dari kelinglungan sementara Simon itu dengan memeluknya sambil berkata, "Putraku," dengan penuh sayang.

Simon pergi dari Inggris keesokan harinya.

Ia tahu mustahil menghindari ayahnya sepenuhnya jika ia tetap berada di Inggris. Dan ia tidak mau berperan sebagai putra pria itu setelah bertahun-tahun lamanya sang duke tidak berperan sebagai ayahnya.

Lagi pula, akhir-akhir ini ia mulai bosan dengan kehidupan liar London. Tanpa memperhitungkan reputasi *playboy*-nya, Simon sebenarnya tidak memiliki sifat layaknya perayu wanita sejati. Ia menikmati malam-malam di kota seperti para sahabat berandalannya yang mana pun, tapi setelah tiga tahun di Oxford dan satu tahun di London, rangkaian pesta dan pelacur tanpa henti mulai terasa, yah, membosankan.

Jadi ia pun pergi.

Tapi sekarang ia senang sudah kembali kemari. Ada sesuatu yang nyaman berada di tempat asalnya, sesuatu yang damai dan tenang tentang musim semi Inggris. Dan setelah enam tahun pergi sendirian, senang sekali bisa bertemu teman-temannya lagi.

Ia berjalan tanpa suara melalui koridor, mengarah ke ruang dansa. Ia tidak ingin kedatangannya diumumkan;

ia sama sekali tidak menginginkan deklarasi kehadirannya. Pembicaraan tadi siang bersama Anthony Bridgerton telah menegaskan kembali keputusannya untuk tidak berperan aktif dalam masyarakat London. Ia tidak berencana untuk menikah. Selamanya. Dan tidak ada gunanya menghadiri pesta para bangsawan jika seorang pria tidak mencari istri.

Meski demikian ia merasa berutang budi pada Lady Danbury setelah menerima begitu banyak kebaikan hati wanita itu selama masa kecilnya, dan sejujurnya, ia sangat menyayangi wanita tua blakblakan itu. Menolak undangan wanita itu berarti ia bersikap sangat kasar, terutama karena undangan itu disertai catatan pribadi yang menyambut kedatangannya kembali ke negara ini.

Karena tahu seluk-beluk rumah ini, Simon masuk dari pintu samping. Jika segalanya berjalan dengan baik, ia bisa menyelinap tanpa ketahuan ke dalam ruang dansa, memberi salam pada Lady Danbury, lalu pergi.

Tapi manakala berbelok di sudut, ia mendengar suara-suara, dan tubuhnya pun terpaku.

Simon menahan erangan. Ia mendapati sepasang kekasih sedang bermesraan. Sialan. Bagaimana ia bisa pergi dari sini tanpa ketahuan? Jika keberadaannya diketahui, peristiwa yang terjadi selanjutnya pasti penuh dengan histeria, rasa malu, dan emosi membosankan yang tak ada henti-hentinya. Lebih baik membaur ke antara bayangan dan membiarkan sepasang kekasih itu melanjutkan kisah kasih mereka.

Tapi ketika mulai melangkah mundur tanpa suara, ia mendengar sesuatu yang menarik perhatiannya.

"Tidak."

Tidak? Apa ada gadis muda yang dipaksa ke koridor kosong ini? Simon sama sekali tidak ingin menjadi pahlawan bagi siapa pun, tapi bahkan dirinya tidak bisa membiarkan pelecehan itu terus berlangsung. Ia menjulurkan lehernya sedikit, menangkapkan tangan ke belakang telinga supaya bisa mendengar dengan lebih baik. Lagi pula, bisa saja dirinya salah dengar. Jika tidak ada orang yang perlu diselamatkan, sudah pasti ia takkan merangsek maju seperti orang tolol yang sok tahu.

"Nigel," ucap si gadis, "seharusnya kau tidak mengikutiku kemari."

"Tapi aku mencintaimu!" seru si pemuda dengan suara penuh gairah. "Aku hanya ingin memperistimu."

Simon nyaris mengerang. Pemuda itu dibutakan oleh cinta yang malang. Hal ini menyakitkan untuk didengar.

"Nigel," ujar si gadis lagi, suaranya secara mengejutkan terdengar ramah dan sabar, "kakakku sudah memberitahumu bahwa aku tidak bisa menikah denganmu. Kuharap kita bisa terus berteman."

"Tapi kakakmu tidak mengerti!"

"Ya, dia mengerti," tukas wanita itu tegas.

"Astaga! Kalau kau tidak menikah denganku, siapa yang mau?"

Simon mengerjapkan mata dengan terkejut. Dalam hal lamar-melamar, hal ini sama sekali tidak romantis.

Sepertinya gadis itu juga memikirkan hal yang sama. "Yah," ujarnya, terdengar agak sebal, "bukankah ada lusinan gadis muda lain di ruang dansa Lady Danbury saat ini? Aku yakin salah satu dari mereka akan sangat senang menikah denganmu."

Simon mencondongkan tubuh sedikit ke depan su-

paya bisa melihat sebagian peristiwa itu. Si gadis tertutup bayangan, tapi ia bisa melihat sang pria dengan lumayan jelas. Wajah pria itu menampilkan ekspresi murung, bahunya agak membungkuk ke depan dengan pasrah. Perlahan-lahan pria itu menggeleng. "Tidak," ucap pria itu muram, "mereka tidak mungkin senang. Tidakkah kau melihatnya? Mereka... mereka—"

Simon mengernyit manakala pria itu bergulat dengan kata-kata. Tampaknya pemuda itu tidak gagap, hanya terlalu emosional, tapi ia tidak pernah nyaman mendengar seseorang yang tidak mampu mengucapkan suatu kalimat.

"Tidak ada yang sebaik dirimu," akhirnya pemuda itu berkata. "Kaulah satu-satunya yang pernah tersenyum padaku."

"Oh, Nigel," ujar gadis itu, mendesah keras. "Aku yakin itu tidak benar."

Tapi Simon tahu gadis itu hanya berusaha berbaik hati. Dan manakala gadis itu mendesah lagi, jelas dia tidak perlu diselamatkan. Sepertinya gadis itu sudah bisa mengatasi situasi ini dengan baik, dan, walaupun Simon merasakan simpati samar terhadap Nigel yang malang, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk membantunya.

Lagi pula, ia mulai merasa seperti tukang intip paling menjijikkan.

Ia mulai mundur dengan pelan, terus memusatkan perhatiannya pada pintu yang ia tahu mengarah ke perpustakaan. Ada pintu lain di seberang ruangan itu yang mengarah ke rumah kaca. Dari sana ia bisa masuk ke aula utama dan melanjutkan perjalanannya ke ruang dansa. Itu berarti ia takkan bisa menyelinap diam-diam, misalnya memintas melalui koridor belakang, tapi paling

tidak Nigel malang takkan tahu ada seseorang yang menyaksikan peristiwa memalukan tersebut. Tapi kemudian, hanya satu langkah dari pelarian yang sukses, ia mendengar si gadis memekik.

"Kau harus menikah denganku!" seru Nigel. "Harus! Aku takkan menemukan orang lain lagi—"

"Nigel, hentikan!"

Simon berbalik dan mengerang. Tampaknya ia ternyata memang harus menyelamatkan gadis itu. Ia berderap kembali ke dalam aula, menampilkan ekspresi paling tegas dan paling pongah ala *duke* di wajahnya. Kata-kata, "Kurasa wanita itu memintamu untuk berhenti," tergantung di ujung lidahnya, tapi sepertinya ia memang tidak ditakdirkan berperan sebagai pahlawan malam ini, karena sebelum ia sempat bersuara, wanita muda itu menekuk lengan kanannya dan mendaratkan pukulan yang secara mengejutkan efektif di rahang Nigel.

Nigel tersungkur, kedua lengannya bergerak-gerak aneh sementara kakinya melemas. Simon hanya berdiri di sana, mengamati dengan takjub manakala gadis itu berlutut.

"Oh, astaga," ucap gadis itu, suaranya sedikit panik. "Nigel, kau baik-baik saja? Aku tidak bermaksud meninjumu sekeras itu."

Simon terbahak. Ia tidak bisa menahannya. Gadis itu mendongak dengan kaget.

Simon terkesiap. Sampai beberapa saat lalu gadis itu tertutup bayangan, dan yang bisa dilihatnya hanyalah rambut gelap dan tebal. Tapi sekarang, ketika gadis itu mendongak menatapnya, ia melihat gadis itu mempunyai mata besar yang sama-sama kelam, dan bibir paling le-

bar serta paling ranum yang pernah dilihatnya. Wajah berbentuk hati gadis itu tidak cantik menurut standar masyarakat kelas atas, tapi sesuatu tentang gadis itu membuat seluruh oksigen di tubuhnya menguap.

Alis gadis itu, tebal namun terlihat indah bak semut beriring, bertaut. "Siapa kau?" tanyanya, sama sekali tidak terdengar senang melihat Simon.

TIGA

Penulis mendengar kabar burung bahwa Nigel Berbrooke terlihat di dalam Moreton's Jewelry Shop membeli cincin berlian tunggal. Mungkinkah tidak lama lagi akan muncul Mrs. Berbrooke yang baru?

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

28 APRIL 1813

DAPHNE memutuskan malam ini mustahil jadi semakin buruk. Pertama-tama ia terpaksa menghabiskan malam di sudut tergelap ruang dansa (itu bukan kegiatan yang mudah, karena Lady Danbury jelas menghargai kualitas estetika sekaligus pencerahan lilin), kemudian tersandung kaki Philipa Featherington ketika berusaha melarikan diri, yang mendorong gadis itu—yang tidak pernah menjadi gadis paling tenang dalam suatu ruangan—memekik, "Daphne Bridgerton! Apa kau

terluka?” Yang pasti menarik perhatian Nigel, karena pria itu langsung menoleh dengan cepat seperti burung kaget, dan langsung bergegas menyeberangi ruang dansa. Daphne berharap, bukan, *berdoa*, bisa meninggalkan pria itu dan masuk ke ruang istirahat wanita sebelum pria itu bisa mengejarnya. Tapi tidak, Nigel berhasil memojokkannya di aula dan mulai melantunkan rengekan cintanya terhadap Daphne.

Ini semua sudah cukup memalukan, tapi tampaknya pria ini—orang asing yang luar biasa tampan dan nyaris sangat berwibawa—menyaksikan seluruh peristiwa itu. Dan yang lebih parah, pria itu tertawa!

Daphne melotot kepada pria itu sementara pria tersebut menertawakannya. Ia belum pernah melihatnya, jadi pria itu pasti orang baru di London. Ibunya sudah memastikan Daphne diperkenalkan kepada, atau paling tidak mengetahui, semua pria memenuhi syarat. Tentu saja pria ini bisa saja sudah menikah dan oleh karena itu tidak termasuk dalam calon korban Violet, tapi Daphne secara naluriah tahu pria itu tidak mungkin sudah lama ada di London tanpa menjadi buah bibir seluruh dunia.

Wajah pria itu bisa dibilang sempurna. Hanya butuh sesaat bagi Daphne untuk menyadari pria itu bahkan lebih tampan dibanding semua patung Michelangelo. Matanya terlihat intens—begitu biru hingga terlihat bersinar. Rambutnya tebal dan gelap, sementara tubuhnya jangkung—setinggi kakak lelakinya—dan itu hal langka.

Inilah pria yang mungkin bisa dipastikan akan mencuri perhatian para gadis muda yang suka terkikik melihat para pria Bridgerton, batin Daphne muram. Ia ti-

dak tahu kenapa hal itu sangat mengusiknya. Mungkin karena aku tahu pria sepertinya takkan pernah tertarik pada wanita sepertiku. Mungkin karena aku merasa seperti wanita paling buruk rupa ketika duduk di lantai di hadapan sosok luar biasa itu. Mungkin hanya karena pria itu berdiri di sana dan tertawa seolah aku ini semacam hiburan sirkus.

Tapi apa pun alasannya, sikap ketus yang asing muncul dalam diri Daphne. Alisnya bertaut ketika ia bertanya, "Anda siapa?"

Simon tidak tahu mengapa ia tidak langsung menjawab pertanyaan gadis itu, namun sifat jail dalam dirinya mendorongnya untuk menjawab, "Tadinya saya berniat menyelamatkan Anda, tapi jelas Anda tidak membutuhkan bantuan saya."

"Oh," ucap gadis itu, terdengar agak malu. Gadis itu mengatupkan bibir, meleleukannya sedikit sembari mempertimbangkan kata-kata Simon. "Yah, kalau begitu sepertinya saya harus berterima kasih! Sayang sekali Anda tidak menunjukkan diri Anda sepuluh detik lalu. Saya lebih suka jika tidak perlu meninjunya."

Simon menunduk ke arah pria di lantai. Memar sudah mulai muncul di dagu pemuda itu, dan dia mengerang, "Laffy, oh Laffy. Aku mencintaimu, Laffy."

"Kurasa kaulah si Laffy ini?" gumam Simon, menyusurkan pandangannya naik ke wajah gadis itu. Gadis itu sungguh sosok mungil yang menarik, dan dari sudut ini, kerah gaunnya terlihat nyaris amat sangat rendah.

Gadis itu mengerutkan dahi sembari menatapnya, jelas tidak menghargai upaya Simon untuk bergurau, dan jelas tidak menyadari tatapan penuh hasratnya ter-

arah ke bagian tubuh selain wajah gadis itu. "Apa yang akan kita lakukan dengannya?" tanya gadis itu.

"Kita?" ulang Simon.

Kerutan di dahi gadis itu semakin dalam. "Anda bilang Anda berniat menjadi penyelamat saya, bukan?"

"Itu benar." Simon berkacak pinggang dan mempelajari situasi ini. "Bagaimana kalau saya menyeretnya ke jalanan?"

"Tentu saja jangan!" seru gadis itu. "Astaga, bukankah di luar hujan masih turun?"

"Miss Laffy yang terhormat," ucap Simon, sama sekali tidak peduli dengan nada angkuh dalam suaranya, "tidakkah menurut Anda perhatian itu agak salah tempat? Pria ini mencoba menyerang Anda."

"Dia tidak mencoba menyerangku," balas gadis itu. "Dia hanya... Dia hanya... Oh, baiklah, dia mencoba menyerangku. Tapi dia takkan pernah bisa menyakitiku."

Simon mengangkat sebelah alisnya. Sungguh, wanita adalah makhluk yang paling membingungkan. "Dan bagaimana Anda bisa yakin akan hal itu?"

Ia mengamati manakala gadis itu memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Nigel tidak mampu berbuat jahat," ucap gadis itu pelan. "Ia hanya bersalah atas penilaian yang keliru."

"Kalau begitu Anda lebih berjiwa pemurah dibanding saya," tutur Simon lirih.

Gadis itu mendesah kembali, suara lembut dan halus yang entah bagaimana Simon rasakan di sekujur tubuhnya. "Nigel bukan orang jahat," ucapnya dengan penuh martabat. "Hanya saja dia tidak terlalu cerdas, dan mungkin dia salah mengira kebbaikanku sebagai sesuatu yang lebih."

Simon anehnya kagum kepada gadis itu. Pada titik ini, kebanyakan wanita kenalannya pasti sudah histeris, tapi gadis itu—siapa pun dia—mengambil alih situasi ini dengan tegas, dan kini malah menunjukkan kemurahan hati yang luar biasa. Ia bahkan takjub mendengar gadis itu masih mau membela pria bernama Nigel ini.

Gadis itu berdiri, menepuk-nepuk rok sutra berwarna hijau keabuan untuk membersihkan tangannya. Rambutnya ditata sedemikian rupa sehingga terdapat sejumput tebal rambut menjuntai di bahu, melingkar dengan menggoda di atas payudaranya. Simon tahu seharusnya ia mendengarkan kata-kata gadis itu, tapi dirinya seolah tidak bisa mengalihkan perhatian dari sejumput rambut gelap itu. Rambut itu menjuntai laksana pita sutra di leher jenjang gadis tersebut, dan Simon merasakan desakan yang sangat mengejutkan untuk menghapus jarak di antara mereka dan menyusuri garis rambut gadis itu dengan bibirnya. Ia belum pernah merayu gadis perawan, tapi seluruh dunia telah mencapnya sebagai *play-boy*. Apa ruginya? Bukan berarti ia akan menggauli gadis itu. Ciuman saja. Satu ciuman singkat semata.

Itu menggoda, amat sangat luar biasa menggoda.

"Sir! Sir!"

Dengan amat sangat enggan Simon mengangkat tatapannya ke wajah gadis itu. Tentu saja wajah gadis itu menarik dan sedap dipandang, tapi sulit membayangkan merayunya ketika gadis itu mengerutkan dahi ke arahnya.

"Anda mendengarkan saya, tidak?"

"Tentu saja," Simon berbohong.

"Anda tidak mendengarkan saya."

"Tidak," aku Simon.

Suara yang terlontar dari pangkal tenggorokan gadis itu secara mencurigakan terdengar seperti geraman. "Kalau begitu mengapa Anda berkata Anda mendengarkan saya?" tukasnya kesal.

Simon mengangkat bahu. "Saya pikir itulah yang ingin Anda dengar."

Simon mengamati dengan penuh ketertarikan manakala gadis itu menarik napas dalam-dalam dan mengumamkan sesuatu dengan pelan. Ia tidak bisa mendengar ucapan gadis itu, tapi ragu hal itu bisa dianggap sebagai pujian. Akhirnya wanita itu berkata dengan suara yang nyaris datar, "Jika Anda tidak ingin membantu saya, saya lebih suka jika Anda pergi saja."

Simon memutuskan sudah waktunya berhenti bersikap seperti orang tidak tahu aturan, jadi ia berkata, "Maafkan saya. Tentu saja saya akan membantu."

Gadis itu menghela napas, kemudian kembali menatap Nigel yang masih tergeletak di lantai, mengerang tidak keruan. Simon juga ikut menunduk dan untuk beberapa detik mereka hanya berdiri di sana, menatap pria tidak sadarkan diri itu sampai gadis tersebut berkata, "Saya tidak memukulnya sekeras itu."

"Mungkin dia mabuk."

Gadis itu terlihat tidak percaya. "Menurut Anda begitu? Saya mencium alkohol dari napasnya, tapi saya belum pernah melihatnya mabuk."

Tidak ada apa-apa yang bisa ditambahkan Simon pada jalan pikiran itu, jadi ia hanya bertanya, "Jadi, apa yang ingin Anda lakukan?"

"Saya rasa kita bisa saja meninggalkannya di sini,"

jawab gadis itu, ekspresi ragu menghiasi mata kelamnya.

Simon pikir itu ide bagus, tapi jelas gadis itu mengharapkan pemuda tolol tersebut diperlakukan dengan cara yang lebih ramah. Dan semoga Tuhan membantunya, tapi ia merasakan dorongan aneh untuk membahagiakan gadis itu. "Inilah yang akan kita lakukan," ujarnya tegas, lega suaranya tidak mengungkapkan kelembutan aneh yang dirasakannya. "Saya akan memanggil kereta kuda saya—"

"Oh, bagus," potong gadis itu. "Saya memang tidak ingin meninggalkannya di sini. Sepertinya itu terlalu kejam." Simon pikir itu agak terlalu murah hati mengingat pria bodoh itu nyaris menyerang gadis tersebut, tapi ia tidak mengungkapkan pendapatnya itu dan hanya melanjutkan menjelaskan rencananya. "Anda akan menunggu di perpustakaan sementara saya pergi."

"Di perpustakaan? Tapi—"

"Di perpustakaan," ulang Simon tegas. "Dengan pintu tertutup. Apa Anda benar-benar ingin ditemukan bersama tubuh Nigel jika ada seseorang yang kebetulan berjalan ke aula ini?"

"Tubuh Nigel? Ya ampun, Sir, Anda tidak perlu membuatnya terdengar seolah dia sudah meninggal."

"Seperti yang saya bilang tadi," lanjut Simon, sama sekali mengabaikan komentar gadis itu, "Anda akan tetap berada di perpustakaan. Ketika saya sudah kembali, kita akan memindahkan Nigel ini ke dalam kereta kuda saya."

"Dan bagaimana kita akan melakukannya?"

Simon menyunggingkan cengiran yang sangat menawan. "Saya sama sekali tidak punya bayangan."

Untuk sejenak Daphne lupa untuk bernapas. Tepat ketika ia memutuskan calon penyelamatnya amat sangat arogan, pria itu tersenyum seperti itu kepadanya. Itu salah satu cengiran polos yang bisa melelehkan hati wanita dalam radius lima belas kilometer.

Dan, sangat disayangkan, Daphne sulit mempertahankan kekesalannya terhadap pria yang memiliki senyuman semanis itu. Setelah tumbuh besar dengan empat saudara laki-laki, yang semuanya tampaknya tahu cara merayu wanita sejak lahir, Daphne pikir dirinya sudah kebal.

Tapi ternyata tidak. Dadanya berdebar-debar, perutnya mulas, dan lututnya terasa seperti mentega cair.

"Nigel," gumam Daphne, setengah mati berusaha mengalihkan perhatiannya dari pria tanpa nama yang berdiri di seberangnya, "aku harus memeriksa Nigel." Ia berjongkok dan mengguncang bahu pemuda itu dengan agak kasar. "Nigel? Nigel? Kau harus bangun sekarang, Nigel."

"Daphne," erang Nigel. "Oh, Daphne."

Kepala orang asing berambut gelap itu menoleh dengan cepat. "Daphne? Barusan dia bilang Daphne?"

Daphne menegakkan tubuh, gelisah akibat pertanyaan blakblakan serta tatapan lumayan tajam pria itu. "Ya."

"Namamu Daphne?"

Sekarang Daphne mulai bertanya-tanya apa pria itu orang idiot.

"Ya."

Simon mengerang. "Bukan Daphne Bridgerton, bukan?" Wajah gadis itu menampilkan ekspresi bingung. "Tepat sekali." Simon terhuyung mundur selangkah. Mendadak dirinya merasa mual, manakala otaknya akhirnya memproses fakta bahwa gadis itu mempunyai ram-

but cokelat tebal. Rambut keluarga Bridgerton yang terkenal. Belum lagi hidung dan tulang pipi Bridgerton, dan—brengsek, gadis ini *adik* Anthony! Sialan. Ada aturan di antara teman, sebenarnya lebih mirip perintah tak tertulis, dan salah satu aturan yang paling penting adalah Kau Tidak Boleh Mengejar Saudara Perempuan Temanmu.

Sementara pria itu berdiri di sana, memandangnya seperti orang idiot, Daphne berkacak pinggang dan menuntut, "Dan *Anda* siapa?"

"Simon Basset," tuturnya.

"Sang duke?" pekik Daphne. Pria itu mengangguk muram. "Oh, astaga."

Simon mengamati dengan rasa ngeri yang semakin memuncak manakala wajah gadis itu memucat. "Demi Tuhan, kau takkan pingsan, bukan, Nona?" Ia tidak bisa membayangkan mengapa gadis itu akan pingsan, tapi Anthony—kakak gadis itu, ia mengingatkan dirinya—menghabiskan setengah siang tadi memperingatkannya tentang dampak *duke* muda dan lajang terhadap populasi wanita muda dan lajang. Anthony secara spesifik menyatakan Daphne sebagai perkecualian atas aturan itu, tapi tetap saja, gadis itu terlihat amat sangat pucat. "Jadi?" desaknya ketika gadis itu tidak berkata apa-apa. "Mau pingsan?"

Gadis itu terlihat tersinggung karena Simon bahkan memikirkan kemungkinan tersebut. "Tentu saja tidak!"

"Bagus."

"Hanya saja—"

"Apa?" tanya Simon curiga.

"Yah," sahut Daphne sambil mengangkat bahunya dengan agak pasrah, "aku sudah diperingatkan tentangmu."

Ini sudah keterlaluan. "Oleh siapa?" desak Simon.

Gadis itu menatap Simon seolah dirinya orang tolol. "Oleh semua orang."

"Itu, M—" Simon merasakan sesuatu yang sangat mirip kegagapan hendak muncul, jadi ia menarik napas dalam-dalam untuk melemaskan lidahnya. Ia sudah ahli dalam kendali semacam ini. Gadis itu hanya melihat dirinya tampak seolah berusaha menahan amarah. Dan mengingat arah pembicaraan mereka, kesan itu tidak terlalu menyimpang jauh.

"Miss Bridgerton yang terhormat," ujar Simon, mulai berbicara dari awal dengan nada yang lebih tenang dan terkontrol, "aku sulit memercayai hal itu."

Daphne mengangkat bahu lagi, dan Simon curiga gadis itu menikmati keresahannya. "Percayalah apa yang kauinginkan," tukas gadis itu santai "tapi itu tertulis di koran hari ini."

"Apa?"

"Di *Whistledown*," sahut gadis itu, seolah itu sudah menjelaskan segalanya.

"Whistle-apa?"

Daphne bengong sejenak ketika menatap pria itu sampai tersadar pria itu baru kembali ke London. "Oh, kau pasti tidak tahu soal itu," ujarnya pelan, senyum kecil jail melekurkan bibirnya. "Sulit dibayangkan."

Sang duke melangkah ke depan, bahasa tubuhnya amat sangat mengancam. "Miss Bridgerton, aku merasa harus memperingatkanmu bahwa aku amat sangat nyaris mencekik lehermu demi mendapatkan informasi."

"Itu koran gosip," jawab Daphne, buru-buru melangkah mundur. "Itu saja. Sebenarnya itu agak konyol, tapi semua orang membacanya."

Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya mengangkat sebelah alis dengan arogan. Daphne cepat-cepat menambahkan, "Ada laporan tentang kedatanganmu kembali pada edisi Senin."

"Dan apa"—mata Simon menyipit dengan mengancam—"persisnya"—sekarang tatapannya berubah sedingin es—"yang tertulis di sana?"

"Tidak banyak kok, eh, persisnya," elak Daphne. Ia berusaha mundur selangkah, tapi tumitnya sudah menempel ke dinding. Jika mundur lebih jauh lagi, ia akan berjinjit. Sang duke terlihat amat sangat murka, dan ia mulai berpikir sebaiknya ia mencoba segera kabur dan meninggalkan pria itu di sini bersama Nigel. Mereka berdua cocok bagi satu sama lain—keduanya orang gila!

"Miss Bridgerton." Suara pria itu sarat dengan ancaman.

Daphne memutuskan untuk mengasihani sang duke karena, setelah dipikir-pikir lagi, pria itu baru tiba di kota ini dan belum sempat menyesuaikan diri dengan dunia baru menurut *Whistledown*. Ia rasa ia tidak bisa menyalahkan pria itu karena merasa begitu risau mendengar dirinya ditulis di koran. Pengalaman pertama itu juga lumayan mengejutkan bagi Daphne, padahal ia sudah tahu mengenai *Whistledown* sejak paling tidak sebulan sebelumnya. Ketika Lady Whistledown menulis tentang dirinya, rasanya nyaris antiklimaks.

"Kau tidak perlu terlalu mencemaskan soal itu," ujar Daphne, berusaha menyuntikkan sedikit rasa iba dalam suaranya, tapi mungkin itu tidak berhasil. "Dia hanya menulis bahwa kau *playboy* kawakan, fakta yang saya yakin takkan Anda bantah, karena sudah lama saya me-

nyadari bahwa kaum pria sungguh *mendambakan* dianggap sebagai *playboy*.”

Ia berhenti sejenak dan memberi kesempatan para pria itu untuk membuktikan bahwa dirinya keliru dan membantah pernyataan tersebut. Pria itu tidak melakukannya.

Daphne melanjutkan penjelasannya, ”Kemudian ibu-ku, yang menurutku pasti pernah kaukenal sebelum kau pergi berkeliling dunia, memastikan semua itu.”

”Oh begitu?”

Daphne mengangguk. ”Beliau melarangku supaya jangan pernah sekali pun terlihat bersamamu.”

”Benarkah?” ujar Simon malas.

Sesuatu tentang nada suara—dan bagaimana tatapan pria itu seolah berubah menjadi nyaris menggairahkan manakala tertuju kepadanya—membuat Daphne amat sangat resah, dan ia harus mengerahkan seluruh keberaniannya untuk tidak memejamkan mata. Ia menolak, sama sekali menolak, pria itu mengetahui bagaimana dia bisa mempengaruhinya.

Bibir Simon perlahan meleku membentuk senyuman. ”Coba kuulang untuk memastikannya. Ibumu memberitahu aku pria yang sangat berbahaya dan kau tidak boleh terlihat bersamaku dalam situasi apa pun.”

Daphne mengangguk bingung.

”Jika demikian,” tambah Simon, berhenti sejenak untuk menambahkan efek dramatis, ”menurutmu apa yang akan dikatakan ibumu tentang pemandangan kecil *ini*?”

Daphne berkedip. ”Apa?”

”Yah, kecuali kau memperhitungkan Nigel ini”—Simon melambaikan tangan ke arah pria yang tidak

sadarkan diri di lantai—"tak seorang pun benar-benar *melihatmu* bersamaku. Meski demikian..." Ia membiarkan kalimatnya menggantung, terlalu senang melihat berbagai emosi yang melintas di wajah gadis itu untuk melakukan apa pun selain memperpanjang momen ini selama mungkin.

Tentu saja sebagian besar emosi di wajah gadis itu berupa beragam tingkatan kekesalan dan kecemasan, tapi hal itu malah membuat saat ini terasa semakin manis. "Meski demikian?" geram gadis itu.

Simon mencondongkan tubuh ke depan, mempersempit jarak di antara mereka hingga tinggal beberapa sentimeter. "Meski demikian," ucapnya pelan, tahu gadis itu merasakan embusan napas Simon di wajahnya, "kita benar-benar sendirian di sini."

"Kecuali Nigel," balas gadis itu. Simon hanya melirik sekilas ke arah pria di lantai itu sebelum kembali mengarahkan tatapan menggodanya kepada Miss Bridgerton. "Aku tidak terlalu peduli tentang Nigel," gumamnya. "Bagaimana denganmu?"

Simon mengamati manakala gadis itu menunduk menatap Nigel dengan cemas. Sudah jelas pengagum yang ditolaknyanya itu takkan menyelamatkan Daphne jika Simon memutuskan untuk merayunya. Tentu saja tidak berarti aku akan melakukannya. Lagi pula, ini adik perempuan Anthony. Ia mungkin harus lumayan sering mengingatkan dirinya akan hal ini, tapi itu bukanlah fakta yang bisa lenyap dari benaknya secara permanen.

Simon tahu sudah waktunya mengakhiri permainan kecil ini. Bukan berarti ia berpikir gadis tersebut akan melaporkan selingan ini kepada Anthony; entah bagaimana ia tahu gadis itu lebih suka merahasiakan hal ini,

marah-marah kepadanya tanpa diketahui siapa pun, dan—beranikah ia mengharapkannya—merasakan setitik kegembiraan? Tapi bahkan ketika ia tahu sudah waktunya menghentikan godaan ini dan kembali menangani urusan menyeret pengagum tolol Daphne ke luar, ia tidak bisa menahan satu komentar terakhir. Mungkin itu akibat cara gadis itu mengerutkan bibir ketika sedang kesal. Atau mungkin akibat cara bibir gadis itu membuka ketika dia terkejut. Ia hanya tahu dirinya tidak berdaya menghadapi sifat jailnya ketika menyangkut gadis ini.

Oleh karena itu Simon mencondongkan tubuh ke depan, matanya setengah terpejam dan merayu manakala ia berkata, "Kurasa aku tahu apa yang akan dikatakan ibumu."

Daphne terlihat agak bingung akibat serangannya, tapi masih berhasil menyahut, "Oh?" dengan agak membangkang.

Simon mengangguk pelan, lalu menempelkan satu jari ke dagu gadis itu. "Beliau akan berkata supaya kau merasa amat sangat waswas."

Sesaat terdapat momen kesunyian total, kemudian mata Daphne melebar. Bibir gadis itu merapat, seolah menahan sesuatu di dalam, kemudian bahunya terangkat sedikit, lalu....

Lalu gadis itu tertawa. Tepat di depan wajah Simon. "Oh, ya ampun," Daphne terkesiap. "Oh, itu lucu sekali."

Simon tidak merasa geli sedikit pun.

"Maafkan aku." Ini diucapkan di antara tawa. "Oh, maafkan aku, tapi, sungguh, seharusnya kau tidak perlu bertindak sedramatis itu. Itu tidak cocok denganmu."

Simon terdiam, agak geram karena gadis mungil ini sama sekali tidak menghormati otoritasnya. Ada keuntungan dianggap sebagai pria berbahaya, dan seharusnya kemampuan menakut-nakuti gadis muda termasuk salah satu di antaranya.

"Yah, sebenarnya aku harus mengakui hal itu cocok untukmu," tambah Daphne, masih menyengir sambil menertawakan Simon. "Kau terlihat lumayan berbahaya. Dan tentu saja sangat tampan." Ketika pria itu tidak berkomentar, wajah Daphne menampilkan ekspresi geli, dan ia pun bertanya, "Itu tujuanmu, bukan?"

Pria itu masih tidak berkata apa-apa, jadi Daphne berujar, "Tentu saja begitu. Jadi, jangan sampai aku lupa memberitahumu bahwa kau akan berhasil melakukan itu pada wanita lain selain aku."

Simon tidak dapat menahan untuk tidak berkomentar. "Kenapa bisa begitu?"

"Empat saudara laki-laki." Daphne mengangkat bahu seolah itu sudah menjelaskan segalanya. "Aku lumayan kebal terhadap taktik kalian."

"Oh?"

Ia menepuk-nepuk lengan Simon seolah hendak meyakinkan pria itu. "Tapi taktikmu itu upaya yang sangat mengagumkan. Dan sungguh, aku lumayan tersanjung kau menganggapku layak menerima pertunjukan *duke* liar yang luar biasa seperti itu." Ia menyengir, senyumnya lebar dan tulus. "Ataukah kau lebih suka istilah *keliaran duke*?"

Simon mengelus rahangnya sambil berpikir, berusaha memulihkan suasana hati predator menyeramkannya. "Kau itu gadis kecil yang sangat menyebalkan, tahu tidak, Miss Bridgerton?"

Daphne menyinggung senyum yang paling manis. "Kebanyakan orang menganggapku sangat baik dan ramah."

"Kebanyakan orang itu bodoh," tukas Simon blak-blakan.

Daphne menelengkan kepala, jelas merenungkan ucapan Simon. Kemudian ia menatap Nigel dan mendesah. "Sayangnya, walaupun ini sangat tidak menyenangkan, aku harus menyetujui ucapanmu."

Simon menahan senyumnya. "Sangat tidak menyenangkan bagimu, atau bahwa kebanyakan orang itu bodoh?"

"Keduanya." Daphne menyengir lagi—senyum lebar dan memesonanya yang memengaruhi otak Simon dengan aneh. "Tapi lebih karena yang pertama."

Simon tertawa keras, kemudian terkejut menyadari betapa asing suara itu di telinganya. Ia sering tersenyum, terkadang terkekeh, tapi sudah lama sekali sejak ia merasakan ledakan kegembiraan spontan seperti ini. "Miss Bridgerton yang baik," ujarnya sambil mengusap mata, "jika kau sosok kebaikan hati dan keramahan, dunia ini pasti tempat yang sangat berbahaya."

"Oh, itu pasti," sahut Daphne. "Paling tidak jika mendengar kata-kata ibuku."

"Aku tidak mengerti kenapa aku tidak mengingat ibumu," gumam Simon, "karena dia sudah pasti terdengar seperti karakter yang tidak dapat dilupakan."

Daphne mengangkat sebelah alisnya. "Kau tidak ingat ibuku?"

Simon menggeleng.

"Kalau begitu kau tidak mengenalnya."

"Apa ibumu mirip denganmu?"

"Itu pertanyaan aneh."

"Tidak terlalu aneh kok," balas Simon, berpikir jawaban Daphne sangat tepat. Itu memang pertanyaan aneh, dan ia tidak tahu mengapa ia mengutarakannya. Tapi karena ia sudah mengutarakannya, dan karena gadis itu mempertanyakannya, ia pun menambahkan, "Lagi pula, aku diberitahu bahwa kalian para Bridgerton itu terlihat serupa."

Kerutan mungil, dan misterius bagi Simon, menghiasi wajah gadis itu. "Itu benar. Kami memang terlihat serupa. Kecuali ibuku. Sebenarnya rambut ibuku lebih terang, dan matanya biru. Kami semua mendapatkan rambut gelap dari ayah kami. Tapi mereka bilang aku mewarisi senyum ibuku."

Keheningan canggung mengisi percakapan mereka. Daphne memindahkan bobot tubuhnya dari kaki satu ke kaki lainnya, sama sekali tidak yakin apa yang akan dikatakannya kepada sang duke, ketika Nigel menunjukkan pemilihan waktu yang sangat sempurna untuk pertama kali dalam hidupnya dan duduk. "Daphne?" ujarnya, berkedip-kedip seolah tidak dapat melihat dengan jelas. "Daphne, kaukah itu?"

"Demi Tuhan, Miss Bridgerton," umpat sang duke, "seberapa keraskah kau memukulnya?"

"Cukup keras untuk menumbangkannya, tapi tidak lebih parah dibanding itu, aku bersumpah!" Alis Daphne berkerut. "Mungkin dia mabuk."

"Oh, Daphne," erang Nigel.

Sang duke berjongkok di samping pemuda itu, kemudian mencondongkan tubuh ke belakang sambil terbatak.

"Apa dia mabuk?" tanya Daphne.

Sang duke terhuyung mundur. "Dia pasti meminum

sebotol penuh wiski hanya demi menguatkan diri untuk melamarmu.”

”Siapa yang menduga aku bisa begitu mengerikan?” gumam Daphne, memikirkan semua pria yang menganggapnya sebagai teman baik dan tidak lebih. ”Bagus sekali.”

Simon menatapnya seolah Daphne sudah gila, kemudian bergumam, ”Aku bahkan takkan mempertanyakan pernyataan itu.” Daphne mengabaikan komentar pria tersebut. ”Tidakkah sebaiknya kita menjalankan rencana kita?”

Simon berkacak pinggang dan kembali mengamati situasi ini. Nigel berusaha bangkit, tapi, paling tidak di mata Simon, pemuda itu takkan berhasil melakukannya dalam waktu dekat. Meski demikian, Nigel mungkin cukup sadar untuk membuat masalah, dan sudah pasti cukup sadar untuk membuat keributan, seperti yang dilakukannya sekarang. Bahkan, pemuda itu melakukannya dengan lumayan baik.

”Oh, Daphne. Aku shanghat menchinthaimu, Daffeni.” Nigel berhasil berlutut, lalu beringsut sambil terhuyung ke arah Daphne, terlihat mirip umat gereja mabuk yang hendak berdoa. ”Tolong menikahlah denganku, Defni. Harus.”

”Tegarlah, Sobat,” gerutu Simon dan mencengkeram kerah pemuda itu. ”Ini mulai memalukan.” Ia menoleh ke arah Daphne. ”Aku akan membawanya keluar sekarang. Kita tidak bisa meninggalkannya di koridor ini. Dia bakal mulai mengerang seperti sapi sakit.”

”Aku malah berpikir dia sudah mulai melakukannya,” sahut Daphne. Simon merasakan salah satu sudut bibirnya melekok naik, dengan enggan membentuk se-

nyuman. Daphne Bridgerton mungkin memang wanita yang sudah pantas menikah dan oleh karena itu berpotensi menjadi bencana bagi pria mana pun dalam posisi seperti Simon, tapi gadis itu jelas orang baik-baik.

Simon baru tersadar bahwa gadis itu tipe orang yang mungkin akan dianggapnya sebagai teman jika Daphne itu seorang pria.

Tapi karena sudah jelas—baik bagi mata maupun tubuh Simon—bahwa gadis itu bukan lelaki, ia memutuskan lebih baik bagi mereka untuk menyelesaikan "situasi" ini secepat mungkin. Selain reputasi Daphne yang akan hancur jika mereka ketahuan, Simon tidak yakin ia bisa menahan diri untuk tidak menyentuh gadis itu lebih lama lagi.

Hal itu membuatnya gusar. Terutama bagi pria yang sangat menghargai kendali diri. Kendali adalah segalanya. Tanpanya ia takkan pernah bisa menentang ayahnya atau mendapatkan peringkat pertama di universitas. Tanpanya, ia—

Tanpanya, batin Simon muram, aku masih akan berbicara seperti orang idiot.

"Aku akan menyeretnya keluar dari sini," mendadak Simon berkata. "Kau kembali saja ke ruang dansa."

Daphne mengerutkan dahi, melirik ke balik bahu ke arah koridor yang mengarah kembali ke ruang pesta. "Kau yakin? Kupikir kau ingin aku pergi ke perpustakaan."

"Itu ketika kupikir kita akan meninggalkannya di sini sementara aku memanggil kereta kudaku. Tapi kita tidak bisa melakukan hal itu jika dia sudah sadar."

Daphne mengangguk setuju, dan bertanya, "Kau

yakin kau bisa melakukannya? Tubuh Nigel kan lumayan besar.”

”Tubuhku lebih besar.”

Daphne menelengkan kepala. Tubuh sang duke, walaupun ramping, terlihat sangat kokoh, dengan bahu bidang dan paha yang berotot kencang. (Daphne tahu seharusnya ia tidak menyadari hal semacam itu, tapi, sebenarnya, *salahnyakah* jika mode saat ini menuntut celana selutut yang sangat ketat?) Selain itu, pria tersebut memancarkan aura tertentu, sesuatu yang nyaris berbahaya, sesuatu yang menyiratkan kekuatan serta kekuasaan yang sangat terkontrol.

Daphne memutuskan ia tidak ragu pria itu sanggup memindahkan Nigel.

”Baiklah,” ujarnya sambil mengangguk. ”Dan terima kasih. Kau baik sekali mau membantuku hingga sejauh ini.”

”Aku jarang sekali bersikap baik,” gumam Simon.

”Benarkah?” gumam Daphne, mengizinkan dirinya tersenyum kecil. ”Aneh sekali. Aku tidak mungkin bisa memikirkan sebutan lain untuk menamakan tindakanmu ini. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, aku belajar bahwa kaum pria—”

”Sepertinya kau memang sangat ahli tentang kaum pria,” potong Simon agak pedas, kemudian mendesah keras sembari mengangkat Nigel hingga berdiri.

Nigel langsung mengulurkan tangan ke arah Daphne, bisa dibilang terisak sembari mengucapkan nama gadis itu. Simon harus memantapkan pijakan kakinya untuk menghalangi pemuda itu menghambur ke arah gadis tersebut. Daphne langsung mundur selangkah. ”Yah, aku

kan punya empat saudara laki-laki. Aku tidak bisa membayangkan pendidikan yang lebih baik daripada itu.”

Mustahil mengetahui apa sang duke berniat menjawabnya, karena pada detik itu Nigel mendapatkan kembali energinya (walaupun jelas tidak demikian dengan kesimbangannya) lalu menyentakannya hingga terlepas dari pegangan Simon. Pemuda itu melemparkan dirinya kepada Daphne sembari terus melontarkan suara-suara mabuk yang tidak dimengerti.

Jika tidak memunggungi dinding, Daphne pasti bakal terjengkang ke lantai. Bahkan dengan situasi seperti itu pun tubuhnya menabrak dinding dengan keras, membuatnya terkesiap.

”Oh, demi Tuhan,” umpat sang duke, terdengar amat sangat kesal. Ia menarik Nigel menjauhi Daphne, kemudian menoleh ke arah gadis itu dan bertanya, ”Bolehkah aku meninjunya?”

”Oh, silakan saja,” jawab Daphne sambil masih terengah-engah. Ia berusaha berbaik hati dan murah hati kepada mantan pengagumnya, tapi sungguh, semua itu ada batasnya.

Sang duke mengumumkan sesuatu yang terdengar mirip ”bagus” dan mendaratkan tinju yang luar biasa keras ke dagu Nigel.

Nigel langsung terkapar dan tidak sadarkan diri.

Daphne mengamati pemuda di lantai itu tanpa ekspresi. ”Kurasa kali ini dia takkan terbangun.”

Simon menggoyang-goyang tinjunya. ”Tidak.”

Daphne berkedip dan mendongak kembali. ”Terima kasih.”

”Dengan senang hati,” sahut Simon dan mengerutkan dahi ke arah Nigel.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Tatapan Daphne bergabung dengan pandangan pria itu ke arah pemuda di lantai yang kini benar-benar tidak sadarkan diri.

"Kembali ke rencana awal," jawab Simon tegas. "Kita tinggalkan dia di sini sementara kau menunggu di perpustakaan. Aku lebih suka menyeretnya keluar sesudah ada kereta kuda yang menunggu."

Daphne mengangguk setuju. "Apa kau perlu bantuan untuk membetulkan posisinya, atau apa sebaiknya aku langsung pindah ke perpustakaan?"

Sang duke terdiam sejenak. Kepalanya ditelengkan ke kanan lalu ke kiri sembari menganalisis posisi Nigel di lantai. "Sesungguhnya, aku akan sangat bersyukur jika kau mau membantuku sedikit."

"Benarkah?" tanya Daphne terkejut. "Tadinya aku yakin kau akan menolaknya."

Itu menimbulkan tatapan sedikit geli sekaligus pongah dari sang duke. "Dan itukah alasanmu menanyakannya?"

"Tentu saja tidak," tukas Daphne agak tersinggung. "Aku tidak seabodoh itu, menawarkan bantuan padahal aku tidak berniat memberikannya. Aku cuma bermaksud menekankan bahwa, menurut pengalamanku, kaum pria—"

"Kau punya terlalu banyak pengalaman," gerutu sang duke pelan.

"Apa?!"

"Maafkan aku," ralat Simon. "*Kaupikir* kau punya terlalu banyak pengalaman."

Daphne memelototinya, mata kelamnya membara hingga nyaris terlihat hitam. "Itu tidak benar, dan lagi

pula, siapa pula dirimu hingga berani menyatakan hal semacam itu?”

”Tidak, itu juga tidak terlalu tepat,” renung sang duke, sama sekali mengabaikan pertanyaan marah Daphne. ”Kurasa lebih tepatnya menurutku kaupikir kau punya terlalu banyak pengalaman.”

”Astaga kau—Kau—” Sebagai balasan, ucapan itu tidak terlalu efektif. Tapi hanya itu yang mampu Daphne ucapkan. Kemampuan berbicaranya cenderung menghilang ketika dirinya sedang marah. Dan dirinya kini benar-benar marah.

Simon mengangkat bahu, terlihat tidak peduli oleh ekspresi geram Daphne. ”Miss Bridgerton tersayang?”

”Kalau kau memanggilku seperti itu sekali lagi, aku bersumpah aku akan menjerit.”

”Oh, kau takkan melakukannya,” komentar Simon sambil tersenyum menawan. ”Itu akan menarik perhatian orang banyak, dan tolong diingat, kau tidak ingin terlihat bersamaku.”

”Aku mempertimbangkan untuk mengambil risiko itu,” tukas Daphne, setiap kata didesiskan dari antara giginya.

Simon melipat kedua tangannya dan bersandar dengan malas ke dinding. ”Benarkah?” sahutnya santai. ”Aku ingin melihatnya.”

Daphne mengangkat tangan dengan frustrasi. ”Lupakan saja. Lupakan aku. Lupakan sepanjang malam ini. Aku pergi.” Ia berbalik, tapi sebelum sempat melangkah, gerakannya ditahan oleh suara sang duke.

”Kupikir kau akan membantuku.” Sial. Pria itu benar. Perlahan-lahan Daphne berbalik.

"Oh, ya," jawab Daphne, suaranya jelas-jelas menunjukkan kebohongan, "dengan senang hati."

"Tahu, tidak?" tutur Simon polos, "jika tidak ingin membantu, kau tidak perlu melakukannya."

"Kubilang aku akan membantumu," bentak Daphne.

Simon tersenyum kecil. Gadis itu mudah sekali ditipu. "Ini yang akan kita lakukan," ujarnya. "Aku akan mengangkatnya hingga berdiri dan menyampirkan lengannya kanannya ke bahu. Kau akan berdiri di sebelahnya dan menopangnya."

Daphne melakukan segalanya sesuai perintah, mengerut pelan tentang sikap diktator Simon. Tapi ia tidak melontarkan satu pun keluhan. Karena, meski menyebalkan, Duke of Hastings membantunya membebaskan diri dari peristiwa yang berpotensi menjadi skandal memalukan.

Tentu saja jika ada orang yang mendapati dirinya dalam posisi ini, Daphne akan mendapati dirinya dalam situasi yang lebih buruk lagi.

"Aku punya gagasan bagus," mendadak Daphne berkata. "Tinggalkan saja dia di sini."

Sang duke berpaling menatap Daphne, terlihat seolah pria itu ingin sekali melemparnya keluar jendela—terutama melalui jendela yang masih tertutup. "Kupikir," ucap pria itu, jelas berusaha keras mengekang emosinya, "kau tidak ingin meninggalkannya tergeletak di lantai."

"Itu sebelum dia mendorongku ke dinding."

"Tidak bisakah kau memberitahukan perubahan sikapmu itu kepadaku sebelum aku mengerahkan tenaga untuk mengangkatnya?"

Daphne merona. Ia benci jika kaum pria berpikir wanita itu makhluk plin-plan dan gampang berubah pi-

kiran. Ia bahkan lebih benci lagi karena saat ini dirinya membuktikan citra tersebut.

"Baiklah," ucap sang duke singkat, lalu menjatuhkan Nigel.

Bobot mendadak tubuh Nigel juga nyaris membuat Daphne terjengkang. Ia menjerit kaget sembari bergegas menjauh.

"Sekarang, bolehkah kita pergi?" tanya sang duke, pura-pura sabar.

Daphne mengangguk ragu, melirik ke arah Nigel. "Posisinya terlihat agak tidak nyaman, bukan begitu menurutmu?"

Simon menatap Daphne. Hanya menatap gadis itu. "Kau peduli pada kenyamanannya?" akhirnya ia bertanya.

Daphne menggeleng gugup, kemudian mengangguk, lalu kembali menggeleng. "Mungkin sebaiknya aku—Maksudku—Tunggu sebentar." Ia berjongkok dan meluruskan kaki Nigel sehingga pemuda itu berbaring telentang. "Kurasa dia tidak pantas diantar pulang dengan kereta kudamu," jelasnya sembari merapikan jaket pemuda itu, "tapi sepertinya agak kejam meninggalkannya di sini dalam posisi seperti itu. Nah, sekarang aku sudah selesai." Ia berdiri dan mendongak.

Dan berhasil melihat sang duke berjalan pergi, mengumamkan sesuatu tentang Daphne dan sesuatu tentang kaum wanita secara keseluruhan dan sesuatu yang sangat berbeda yang tidak dapat didengar jelas oleh Daphne. Tapi mungkin lebih baik begitu. Ia ragu itu berupa pujian.

EMPAT

Hari-hari ini London dibanjiri para Ibu Ambisius. Di pesta dansa Lady Worth minggu lalu, Penulis melihat tidak kurang dari sebelas Pria Lajang Bertekad Baja meringkuk di sudut dan akhirnya kabur dari tempat itu di bawah kejaran para Ibu Ambisius tersebut.

Sulit menentukan siapa tepatnya yang paling parah dari semua Ibu itu, walaupun Penulis curiga hasil kontes ini mungkin nyaris seri antara Lady Bridgerton and Mrs. Featherington, dengan Mrs. F berada sedikit di depan Lady B. Lagi pula, ada tiga nona Featherington yang dijajakan saat ini, sementara Lady Bridgerton perlu mengkhawatirkan satu saja.

Namun Penulis merekomendasikan supaya semua orang yang mementingkan keselamatan mereka berada jauh-jauh dari kumpulan pria lajang terkini

ketika ketiga putri Bridgerton E, F, dan H mencapai usia yang cukup. Lady B kemungkinan takkan melihat kiri-kanan ketika menerabas ruang dansa bersama ketiga putrinya, dan semoga Tuhan membantu kita semua jika Lady B memutuskan untuk mengenakan sepatu bot berujung besi.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

28 APRIL 1813

MALAM ini mustahil lebih buruk lagi, putus Simon. Dulu ia takkan memercayainya, tapi pertemuan anehnya dengan Daphne Bridgerton jelas menjadi peristiwa paling menyenangkan malam ini. Ya, ia kaget setengah mati mengetahui dirinya mendambakan—meski hanya sesaat—adik perempuan sobatnya. Ya, upaya kikuk Nigel Berbrook dalam merayu gadis itu menyinggung segenap harga diri *playboy*-nya. Dan ya, Daphne akhirnya membuatnya kesal setengah mati dengan keragu-raguannya untuk memperlakukan Nigel seperti penjahat atau merawat pemuda itu seperti yang akan dilakukan gadis itu kepada teman baiknya. Tapi tak satu pun dari semua itu—tidak satu pun—bisa dibandingkan dengan siksaan yang hendak dijalaninya.

Rencana oh-sangat-cerdiknya menyelinap ke dalam ruang dansa, menyapa Lady Danbury, lalu pergi tanpa ketahuan langsung hancur berantakan. Ia baru mengambil dua langkah ke dalam ruang dansa ketika dirinya dikenali oleh teman lama dari Oxford, yang, amat disayangkan oleh Simon, baru saja menikah. Istri temannya wanita muda yang sangat menarik, tapi sayangnya memiliki aspirasi sosial yang lumayan tinggi, dan dengan

cepat memutuskan bahwa jalan menuju kebahagiaannya tergantung pada posisinya sebagai orang yang memperkenalkan sang duke kepada kaum bangsawan. Dan Simon, walaupun menganggap dirinya tipe pria pesimis dan sinis, mendapati ia tidak cukup kasar untuk menghina secara langsung istri teman kuliahnya.

Maka dari itu, dua jam kemudian, ia diperkenalkan kepada seluruh wanita yang belum menikah dalam pesta itu, semua *ibu* seluruh wanita yang belum menikah dalam pesta itu, dan, tentu saja, setiap kakak perempuan yang sudah menikah dari seluruh wanita yang belum menikah dalam pesta itu. Simon tidak dapat memutuskan kelompok wanita mana yang paling parah. Para wanita yang belum menikah sudah pasti membosankan, para ibu menyebalkan dan ambisius, sementara *para kakak perempuan*? Yah, para kakak perempuan itu sangat berani hingga Simon mulai bertanya-tanya apa dirinya salah masuk dan kini berada di dalam rumah bordil. Enam di antaranya melontarkan komentar yang amat sugestif, dua orang menyelipkan memo mengundangnya ke kamar tidur mereka, dan satu orang bahkan membelai paha Simon.

Setelah dipikir-pikir lagi, Daphne Bridgerton mulai terlihat sangat menarik, sungguh.

Dan omong-omong tentang Daphne, di mana sih dia? Simon pikir ia sempat melihat sekilas gadis itu sekitar sejam yang lalu, dikelilingi kakak-kakak lelakinya yang agak besar dan menakutkan. (Walaupun Simon tidak menganggap mereka masing-masing mengerikan, tapi ia segera memutuskan pria mana pun pasti bodoh jika memprovokasi ketiga orang itu sebagai satu kelompok.)

Tapi sejak itu tampaknya Daphne menghilang. Malah Simon pikir mungkin gadis itulah satu-satunya wanita lajang di pesta ini yang *tidak* diperkenalkan kepadanya.

Simon tidak terlalu khawatir Daphne akan direcoki Berbrooke setelah meninggalkan mereka di koridor. Ia sudah melayangkan pukulan kuat ke rahang Berbrooke dan sangat yakin pemuda tersebut akan pingsan setidaknya beberapa menit. Mungkin lebih lama, mengingat banyaknya alkohol yang dikonsumsi Berbrooke sebelum menemui Daphne malam ini. Bahkan jika Daphne dengan bodohnya masih berbaik hati kepada pengagum kikuknya, gadis itu tidak cukup tolol untuk tetap berada di koridor sampai pemuda itu tersadar.

Simon kembali melirik ke sudut tempat tiga kakak-beradik lelaki Bridgerton berkumpul, terlihat seolah bersuka ria. Mereka dikerumuni para gadis muda dan ibu tua, hampir sebanyak yang mengerumuni Simon, tapi paling tidak dirinya sedikit aman di antara banyak orang. Simon mencermati bahwa para debutan muda tidak menghabiskan terlalu banyak waktu bersama para lelaki Bridgerton dibanding ketika bersamanya.

Simon memandang mereka sambil mengerutkan dahi dengan kesal.

Anthony, yang bersandar malas ke dinding, melihat ekspresi Simon dan tersenyum puas, mengangkat gelas anggur merah ke arah sahabatnya. Kemudian pria itu menelengkan kepalanya sedikit, menunjuk ke kiri Simon. Simon berbalik, tepat pada waktunya untuk diganggu oleh ibu lain lagi, kali ini dengan tiga putri, semuanya mengenakan pakaian yang amat sangat ramai, penuh dengan lipatan dan pita, dan tentu saja, deret demi deret renda.

Simon membayangkan Daphne, dengan gaun hijau keabuan sederhananya. Daphne, dengan mata cokelat cerdas dan senyum lebar...

"Your Grace!" seru si ibu melengking. "Your Grace!" Simon berkedip untuk menjernihkan pandangannya. Keluarga berselimut renda itu berhasil mengepungnya dengan sangat efisien hingga ia bahkan tidak bisa melotot ke arah Anthony.

"Your Grace," ulang si ibu, "saya merasa sangat terhormat bisa berkenalan dengan Anda."

Simon berhasil mengguguk dengan dingin. Ia tidak bisa berkata-kata. Kawanan wanita ini mengepungnya sangat erat hingga ia takut dirinya bakal sesak napas.

"Georgiana Huxley menyuruh kami kemari," tutur wanita itu keras kepala. "Dia bilang saya harus memperkenalkan putri-putri saya kepada Anda."

Simon tidak ingat siapa itu Georgiana Huxley, tapi berpikir ia mungkin ingin mencekik wanita tersebut.

"Biasanya saya tidak selancang ini," lanjut wanita itu, "tapi ayah Anda yang sangat pengasih itu telah banyak membantu saya." Simon menegang. "Beliau sungguh pria luar biasa," lanjut wanita itu, suaranya laksana paku di tengkorak Simon, "sangat menyadari kewajiban terhadap gelarnya. Beliau pasti ayah yang luar biasa."

"Saya tidak tahu," balas Simon ketus.

"Oh!" Wanita itu harus berdeham beberapa kali sebelum mampu berkata, "Oh, begitu. Wah. Ya ampun."

Simon tidak berkata apa-apa, berharap sikap pongahnya akan mendorong wanita itu untuk minta diri. Sialan, di mana sih Anthony? Sudah cukup buruk menghadapi para wanita yang bersikap seolah dirinya kuda pejalan yang hendak dikawinkan, tapi harus berdiri di

sini dan mendengarkan wanita itu berkata bagaimana sang duke sebelumnya merupakan ayah yang *baik...* Simon tidak mungkin tahan.

"Your Grace! Your Grace!"

Simon memaksa tatapan dinginnya kembali kepada wanita di hadapannya dan menyuruh dirinya lebih sabar menghadapi wanita itu. Lagi pula, wanita itu mungkin hanya memuji ayahku karena dia pikir itulah yang ingin kudengar.

"Saya hanya ingin mengingatkan Anda," ujar wanita itu, "bahwa kita pernah diperkenalkan beberapa tahun lalu, ketika Anda masih bergelar Clyvedon."

"Ya," gumam Simon, mencari-cari celah dalam bariade wanita yang bisa menjadi jalan keluarnya.

"Ini putri-putri saya," ucap wanita itu, menunjuk ketiga gadis muda tersebut. Dua di antaranya berpenampilan menarik, namun yang ketiga masih agak gemuk dan mengenakan gaun jingga yang tidak mempercantik penampilannya. Gadis itu tidak tampak menikmati malam ini.

"Tidakkah mereka manis sekali?" lanjut wanita itu. "Putri-putri kebanggaan saya. Dan dengan temperamen yang sangat sabar."

Simon agak mual karena pernah mendengar kata-kata yang sama ketika hendak membeli seekor anjing.

"Your Grace, izinkan saya memperkenalkan Prudence, Philipa, dan Penelope."

Ketiga gadis itu menekukkan kaki dengan hormat, tak seorang pun berani menatap mata Simon.

"Saya punya seorang putri lagi di rumah," lanjut wanita itu. "Namanya Felicity. Tapi usianya baru sepuluh

tahun, jadi saya tidak membawanya ke acara semacam ini.”

Simon tidak bisa memikirkan alasan wanita itu perlu membagi informasi ini dengannya, tapi ia memperhatikan suaranya terdengar bosan (sudah sejak lama ia belajar inilah cara terbaik untuk tidak menampakkan kemarahan) dan bertanya, ”Dan Anda siapa...?”

”Oh, maafkan saya! Saya Mrs. Featherington. Suami saya sudah berpulang tiga tahun lalu, tapi dia sahabat baik, eh, ayah Anda.” Suaranya melirih pada akhir kalimat, begitu ia mengingat reaksi Simon barusan ketika menyinggung soal ayahnya.

Simon mengangguk dingin.

”Prudence lumayan mahir memainkan piano,” tutur Mrs. Featherington, pura-pura ceria.

Simon mencermati ekspresi getir gadis tertua itu dan langsung memutuskan untuk tidak pernah menghadiri konser musik di kediaman Featherington.

”Dan Philipa sayangku ini pelukis cat air yang sangat ahli.” Philipa berseri-seri.

”Dan Penelope?” Bisikan jail di dalam hati Simon memaksanya untuk melontarkan pertanyaan itu.

Mrs. Featherington melirik panik kepada putri termudanya, yang terlihat lumayan menderitanya. Penelope tidak terlalu atraktif, dan sosoknya yang agak montok tidak diperindah oleh pakaian pilihan ibunya. Tapi mata gadis itu terlihat baik hati.

”Penelope?” ulang Mrs. Featherington, suaranya sedikit melengking. ”Penelope... ah... dia ya Penelope!” Bibirnya bergetar membentuk cengiran yang jelas-jelas palsu.

Penelope terlihat seolah ingin menyelinap ke bawah

permadani. Simon memutuskan jika dipaksa berdansa, ia akan memilih Penelope.

"Mrs. Featherington," terdengar suara tajam dan angkuh yang tidak lain dan tidak bukan adalah suara Lady Danbury, "kau mengganggu sang duke ya?"

Simon ingin mengiyakan, tapi bayangan ekspresi malu Penelope Featherington mendorongnya bergumam, "Tentu saja tidak."

Lady Danbury mengangkat alis sembari perlahan menoleh kepada Simon. "Bohong."

Ia berbalik menatap Mrs. Featherington yang kini terlihat pucat. Mrs. Featherington tidak berkata apa-apa. Lady Danbury membisu. Akhirnya Mrs. Featherington menggumamkan sesuatu yang kedengarannya seperti melihat sepupunya, menggandeng ketiga putrinya, dan buru-buru pergi.

Simon menyilangkan lengannya, tapi tidak berhasil menyembunyikan rasa geli dari wajahnya. "Kau jahat sekali," komentarnya.

"Bah. Dia kan berotak udang, anak-anaknya juga, kecuali mungkin si bungsu yang penampilannya tidak terlalu menarik itu." Lady Danbury menggeleng. "Andai saja mereka memilih warna lain untuknya..."

Simon berupaya tidak terkekeh namun gagal. "Kau tidak pernah belajar untuk tidak ikut campur urusan orang, ya?"

"Tentu saja. Itu kan tidak menyenangkan!" Lady Danbury tersenyum. Simon bisa tahu wanita itu tidak menginginkannya, tapi dia tetap tersenyum. "Dan kau," lanjut Lady Danbury. "Kau itu tamu kurang ajar. Orang pikir kau tahu sopan santun, makanya sudah menyapa nyonya rumahmu terlebih dulu."

"Kau selalu dikelilingi terlalu banyak pengagum hingga aku tidak berani mendekatimu."

"Dasar bermulut manis," ledek Lady Danbury.

Simon tidak berkomentar, tidak yakin bagaimana ia harus mengartikan kata-kata wanita itu. Sejak dulu ia curiga Lady Danbury mengetahui rahasianya, tapi tidak pernah benar-benar yakin.

"Temanmu Bridgerton datang," ujar Lady Danbury.

Mata Simon mengikuti arah anggukan wanita itu. Anthony melenggang menghampiri mereka, dan baru berdiri setengah detik di depan mereka ketika Lady Danbury menyebutnya pengecut.

Anthony berkedip. "Apa?"

"Kau kan bisa sejak tadi kemari dan menyelamatkan temanmu dari kuartet Featherington itu."

"Tapi aku sangat menikmati kegelisahannya."

"Hmmpf." Dan tanpa berkata-kata lagi (atau gerutuan lain), Lady Danbury melangkah pergi.

"Wanita tua yang sangat aneh," komentar Anthony. "Aku takkan terkejut jika ternyata dialah si Whistledown terkutuk itu."

"Maksudmu si penulis koran gosip itu?" Anthony mengangguk sembari mengajak Simon ke balik pot tanaman di sudut ruangan tempat kedua adiknya menunggu. Sembari bercakap-cakap, Anthony menyengir dan berkata, "Aku melihatmu berbicara dengan sejumlah gadis muda yang sangat santun." Simon mengumumkan sesuatu yang agak kasar dan menghina dengan liris.

Tapi Anthony hanya tertawa. "Kau tidak bisa bilang aku tidak memperingatkanmu, bukan?"

"Aku tidak suka mengakui kau mungkin benar tentang apa pun juga, jadi jangan suruh aku melakukannya."

Anthony terbahak lagi. "Untuk membalas komentar itu, aku sendiri yang akan mulai memperkenalkanmu kepada para debutan."

"Kalau berani melakukannya," Simon memperingatkan, "kau akan mendapati dirimu sekarat lalu mati dalam waktu yang sangat lama dan menyakitkan."

Anthony menyengir. "Pedang atau pistol?"

"Oh, racun. Sudah pasti racun."

"Aduh." Anthony menghentikan langkahnya menyeberangi ruang dansa di depan kedua pria Bridgerton lainnya, keduanya jelas ditandai oleh rambut cokelat, tubuh jangkung, dan wajah yang sangat tampan. Simon mencermati salah satunya bermata hijau sementara yang lain cokelat seperti Anthony, tapi selain itu, cahaya malam yang suram membuat ketiga pria tersebut bisa dibanding seperti kembar identik.

"Kau ingat adikku?" tanya Anthony sopan. "Benedict dan Colin. Aku yakin kau ingat Benedict dari masa sekolah kita di Eton. Dialah yang mengikuti kita ke mana-mana selama tiga bulan ketika baru datang."

"Bohong!" tukas Benedict sambil tergelak.

"Aku tidak tahu apa kau pernah bertemu Colin," lanjut Anthony. "Dia mungkin terlalu muda untuk pernah berpapasan denganmu."

"Senang bertemu denganmu," tutur Colin riang.

Simon melihat kilatan jail di mata hijau pemuda itu dan tidak bisa menahan diri untuk membalasnya dengan senyuman.

"Anthony sudah menceritakan banyak hal merendahkan tentangmu," lanjut Colin, cengirannya terlihat semakin jail, "makanya aku tahu kita pasti akan berteman baik."

Anthony memutar bola matanya. "Aku yakin kau bisa mengerti mengapa ibuku percaya Colin akan menjadi anak pertama yang membuatnya gila."

Colin berkata, "Sebenarnya aku malah membanggakan hal itu."

"Untungnya Ibu bisa beristirahat sejenak dari daya tarik menawan Colin," lanjut Anthony. "Sebenarnya, dia baru saja pulang sehabis berkeliling Eropa."

"Baru sampai malam ini," sahut Colin sambil menyengir polos. Pemuda itu memiliki penampilan mirip berandalan. Simon memutuskan usia pemuda itu tidak mungkin terlalu jauh daripada Daphne.

"Aku juga baru pulang sehabis berkeliling," tutur Simon.

"Ya, tapi kudengar perjalananmu mengitari bumi," jawab Colin. "Aku ingin sekali mendengar tentang hal itu suatu hari nanti."

Simon mengangguk sopan. "Tentu saja."

"Kau sudah bertemu Daphne?" tanya Benedict. "Dia-lah satu-satunya Bridgerton yang hadir di sini yang masih menghilang."

Simon sedang mempertimbangkan cara terbaik menjawab pertanyaan itu ketika Colin mendengus keras dan berkata, "Oh, Daphne tidak menghilang kok. Sengsara, tapi tidak menghilang."

Simon mengikuti pandangan pemuda itu ke seberang ruang dansa, tempat Daphne berdiri di sebelah wanita yang pasti adalah ibunya, dan terlihat, seperti yang dijanjikan Colin, amat sangat sengsara.

Kemudian ia tersadar—Daphne itu salah satu gadis muda lajang yang ia takuti, yang diperkenalkan ke mana-mana oleh ibunya. Sepertinya gadis itu jauh ter-

lalu logis dan blakblakan sebagai makhluk seperti itu, tapi tentu saja demikianlah kenyataannya. Gadis itu tidak mungkin berumur lebih dari dua puluh tahun, dan karena namanya masih Bridgerton, jelas dia masih lajang. Dan karena dia punya ibu—yah, tentu saja dia terperangkap dalam lingkaran pengenalan tanpa henti.

Daphne terlihat sangat tersiksa oleh hal ini, sama seperti yang dirasakan Simon. Entah kenapa hal itu membuatnya merasa jauh lebih baik.

"Salah satu dari kita sebaiknya menyelamatkannya," renung Benedict. "Nggak usah," bantah Colin sambil menyengir. "Ibu baru sepuluh menit menyeretnya ke sana bersama Macclesfield."

"Macclesfield?" tanya Simon.

"Si earl," balas Benedict.

"Putra Castleford."

"Sepuluh menit?" tanya Anthony. "Macclesfield yang malang." Simon melirikinya dengan penasaran. "Bukannya Daphne itu membosankan," Anthony cepat-cepat menambahkan, "tetapi ketika Ibu sudah bertekad untuk, ah..."

"Mengejar," timpal Benedict riang.

"—calon suami," lanjut Anthony sambil mengganggu berterima kasih ke arah adiknya, "Dia bisa, ah..."

"Tidak kenal lelah," sambung Colin.

Anthony tersenyum kecil. "Ya. Tepat sekali."

Simon kembali memandang ke balik trio di hadapannya. Benar saja, Daphne terlihat sengsara, Macclesfield mengamati sekeliling ruangan, mungkin mencari jalan keluar terdekat, dan mata Lady Bridgerton memancarkan kilatan ambisius yang membuat Simon mengernyit ber-simpati pada *earl* muda itu.

"Sebaiknya kita menyelamatkan Daphne," ujar Anthony.

"Sebaiknya begitu," timpal Benedict.

"Dan Macclesfield," imbuah Anthony.

"Oh, itu pasti," tambah Benedict.

Tapi Simon mencermati tidak seorang pun yang bertindak.

"Kalian cuma omong besar, ya?" ledek Colin.

"Aku tidak melihat *kau* pergi ke sana untuk menyelamatkannya," sembur Anthony.

"Tentu saja tidak. Aku kan tidak pernah mengusulkan supaya kita menyelamatkannya. Tapi *kau*..."

"Ada apa sih sebenarnya?" akhirnya Simon bertanya. Ketiga kakak-beradik Bridgerton menatapnya dengan mimik bersalah yang identik.

"*Sebaiknya* kita menyelamatkan Daff," usul Benedict.

"Betul sekali," tambah Anthony.

"Apa yang terlalu takut diucapkan oleh kakak-kakak-ku," ejek Colin, "adalah bahwa mereka takut sekali pada ibuku."

"Itu benar," sahut Anthony sambil mengangkat bahu tanpa daya.

Benedict mengangguk. "Aku tidak perlu dipaksa untuk mengakuinya."

Simon pikir ia tidak pernah melihat pemandangan yang lebih konyol. Lagi pula, ini kan kakak-beradik lelaki Bridgerton. Jangkung, tampan, atletis, dan menjadi sasaran semua gadis muda di negeri ini, namun di sini-lah mereka, benar-benar takluk oleh wanita mungil semata.

Tentu saja, wanita itu *ibu* mereka. Simon berasumsi ia harus membuat pengecualian untuk itu.

"Kalau aku menyelamatkan Daff," jelas Anthony, "Ibu mungkin akan ganti menyeretku ke mana-mana, dan aku sudah tidak bisa berkutik."

Simon menahan tawa manakala benaknya penuh dengan bayangan Anthony diseret ke sana-sini oleh ibunya, pindah dari satu wanita lajang ke wanita lajang lainnya.

"Sekarang kau tahu mengapa aku amat sangat menghindari acara semacam ini," tutur Anthony muram. "Aku diserang dari dua arah. Jika para debutan dan ibu mereka tidak menemukanku, *ibuku* memastikan aku menemukan *mereka*."

"Hei!" seru Benedict. "Bagaimana kalau *kau* yang menyelamatkannya, Hastings?"

Simon melirik sekilas ke arah Lady Bridgerton (yang pada saat itu menggenggam lengan atas Macclesfield dengan mantap) dan memutuskan ia lebih suka dicap sebagai pengecut seumur hidup. "Aku yakin itu tidak pantas, karena kami kan belum diperkenalkan," ia ber alasan.

"Aku yakin itu tidak masalah," balas Anthony. "Kau kan *duke*."

"Jadi?"

"Jadi?" tiru Anthony. "Ibu akan memaafkan kelancangan apa pun jika itu berarti bisa memperkenalkan Daphne dengan seorang *duke*."

"Hei, dengar ya," tukas Simon panas, "aku bukanlah domba kurban yang akan disembelih di altar ibumu."

"Kau pernah tinggal lama di Afrika, bukan?" kutip Colin.

Simon mengabaikan pemuda itu. "Lagi pula, Daphne bilang—"

Ketiga kepala Bridgerton menoleh ke arahnya. Simon langsung menyadari kekeliruannya. Yang sangat besar.

"Kau sudah bertemu Daphne?" tanya Anthony, suaranya sedikit terlalu sopan hingga membuat Simon resah.

Sebelum Simon bahkan bisa menjawabnya, Benedict mencondongkan badan sedikit lebih dekat dan bertanya, "Kenapa kau tidak menyebut-nyebut soal ini?"

"Ya," tutur Colin, bibirnya terlihat sangat serius untuk pertama kalinya malam ini. "Kenapa?"

Simon melirik dari satu saudara ke saudara lainnya dan mengerti dengan jelas mengapa Daphne masih belum menikah. Trio keras kepala ini akan menakut-nakuti semua pelamar, kecuali mereka yang paling bertekad—atau paling bodoh.

Itu mungkin menjelaskan kondisi Nigel Berbrooke.

"Sebenarnya," jawab Simon, "aku bertemu dengannya di koridor ketika berjalan menuju ruang dansa. Sudah jelas"—ia melirik penuh arti ke arah kakak-beradik Bridgerton—"dia anggota keluargamu, maka aku memperkenalkan diriku kepadanya."

Anthony menoleh kepada Benedict. "Pasti waktu dia kabur dari Berbrooke."

Benedict menoleh kepada Colin. "Apa yang terjadi pada Berbrooke? Tahukah kau?"

Colin mengangkat bahu. "Aku sama sekali tidak tahu. Mungkin sudah pulang untuk mengobati patah hatinya." *Atau sakit kepalanya*, batin Simon sinis.

"Yah, aku yakin itu menjelaskan segalanya," ujar Anthony, menanggalkan ekspresi kakak lelaki yang terlalu melindungi dan sekali lagi terlihat seperti sesama *playboy* dan sahabat baik Simon.

"Tapi," tukas Benedict curiga, "kenapa dia tidak menceritakannya."

"Karena aku tidak sempat," balas Simon ketus, nyaris mengangkat tangan karena gemas. "Kalau kau belum menyadarinya, Anthony, kau punya banyak sekali adik, dan butuh banyak sekali waktu untuk diperkenalkan kepada semuanya."

"Hanya ada dua adik yang ada di sini," sahut Colin.

"Aku mau pulang," Simon mengumumkan. "Kalian bertiga gila."

Benedict, yang tampak seperti kakak lelaki yang paling protektif, mendadak menyengir. "Kau tidak punya adik perempuan, ya?"

"Tidak, syukurlah."

"Kalau kau punya anak perempuan nanti, kau pasti mengerti."

Simon cukup yakin ia takkan punya anak perempuan, tapi tetap menutup mulutnya.

"Itu bisa menjadi cobaan," jelas Anthony.

"Walaupun Daff lebih baik dibanding kebanyakan gadis," imbuh Benedict. "Sebenarnya, dia tidak punya banyak pelamar."

Simon tidak bisa membayangkan alasannya.

"Aku tidak benar-benar yakin kenapa," renung Anthony. "Menurutku dia gadis yang sangat baik."

Simon memutuskan ini bukan saatnya memberitahu mereka bahwa dirinya nyaris saja mendorong Daphne ke dinding, menekankan pinggulnya ke pinggul gadis itu, lalu menciumnya sampai puas. Sejujurnya, jika tidak mengetahui gadis itu anggota keluarga Bridgerton, mungkin ia akan melakukannya.

"Daff yang paling hebat," Benedict mengiyakan.

Colin mengangguk. "Gadis baik. Benar-benar sportif."

Terdapat kebisuan canggung, kemudian Simon berkata, "Yah, sportif atau tidak, aku tidak mau pergi ke sana untuk menyelamatkannya, karena dia memberitahuku dengan cukup jelas bahwa ibumu melarangnya terlihat bersamaku kapan pun juga."

"Ibu bilang *begitu*?" tanya Colin. "Reputasimu pasti jelek sekali."

"Sebagian besarnya tidak benar," gerutu Simon, tidak benar-benar yakin mengapa ia membela diri.

"Sayang sekali," gumam Colin. "Tadinya aku berencana memintamu untuk mengajakku ke tempat-tempat kesukaanmu."

Simon meramalkan masa depan yang panjang dan luar biasa liar bagi pemuda itu.

Anthony menempelkan kepala tangannya ke bagian bawah punggung Simon, lalu mulai mendorong sahabatnya maju. "Aku yakin Ibu akan berubah pikiran asalkan mendapat dorongan yang tepat. Ayo."

Simon tidak punya pilihan selain berjalan menghampiri Daphne. Alternatifnya adalah melakukan keributan yang luar biasa besar, dan sudah sejak lama ia belajar bahwa dirinya tidak bisa menghadapi keributan dengan baik. Lagi pula, jika berada dalam posisi Anthony, mungkin ia akan melakukan hal yang persis sama.

Dan setelah semalam dengan kakak-beradik Featherington dan semacamnya, Daphne tidak terdengar terlalu buruk.

"Ibu!" seru Anthony dengan suara riang manakala mereka mendekati sang viscountess. "Aku belum melihatmu semalaman ini."

Simon mengamati bagaimana mata biru Lady Bridgerton berseri-seri ketika wanita itu melihat putranya berjalan mendekat. Entah dia Ibu Ambisius atau bukan, Lady Bridgerton jelas mencintai anak-anaknya.

"Anthony!" balas Lady Bridgerton. "Senang sekali bertemu denganmu. Aku dan Daphne sedang berbincang-bincang dengan Lord Macclesfield."

Anthony melirik Lord Macclesfield dengan tatapan bersimpati. "Ya, aku bisa melihatnya."

Simon memandang mata Daphne sejenak dan menggeleng amat sangat tidak kentara. Gadis itu merespons dengan anggukan yang bahkan lebih tidak kentara, menunjukkan akal sehatnya.

"Dan siapa ini?" tanya Lady Bridgerton, matanya tertuju ke wajah Simon.

"Duke of Hastings yang baru," jawab Anthony. "Ibu pasti ingat dia dari masa sekolahku di Eton dan Oxford."

"Tentu saja," ucap Lady Bridgerton sopan.

Macclesfield, yang selama ini terus membisu, segera menemukan jeda pertama dalam pembicaraan ini, dan langsung berkata, "Kurasa aku melihat ayahku."

Anthony melirik *earl* muda itu dengan tatapan geli sekaligus penuh pengertian. "Kalau begitu, silakan pergi menemuinya."

Earl muda itu pun menuruti usul Anthony dengan segera.

"Kupikir dia membenci ayahnya," tutur Lady Bridgerton dengan mimik bingung.

"Itu betul," jawab Daphne blakblakan.

Simon menahan tawanya. Daphne mengangkat alisnya, tanpa kata-kata menantang pria itu berkomentar.

"Yah, lagi pula, reputasinya kan buruk," ujar Lady Bridgerton.

"Sepertinya ada cukup banyak yang seperti itu akhir-akhir ini," gumam Simon.

Mata Daphne terbelalak, dan kali ini Simon-lah yang mengangkat *alisnya*, tanpa kata-kata menantang *Daphne* untuk berkomentar.

Tentu saja Daphne tidak berkomentar, tapi ibu gadis itu menatapnya dan tajam, dan Simon mendapat kesan wanita itu berusaha memutuskan apakah gelar *duke* yang *baru* diwarisinya mengalahkan reputasi buruknya.

"Kurasa aku belum sempat berkenalan dengan Anda sebelum pergi dari negara ini, Lady Bridgerton," tutur Simon sopan, "tapi aku sangat senang bisa berkenalan dengan Anda sekarang."

"Aku juga begitu." Lady Bridgerton menunjuk Daphne. "Putriku Daphne."

Simon meraih tangan Daphne yang terbungkus sarung tangan dan mencium buku jari gadis itu dengan amat sangat sopan. "Aku merasa terhormat akhirnya bisa berkenalan secara resmi dengan Anda, Miss Bridgerton."

"Secara resmi?" tanya Lady Bridgerton. Daphne membuka mulut, tapi Simon menyelanya sebelum ia bisa berkata apa-apa. "Aku sudah memberitahu kakakmu tentang *pertemuan singkat* kita tadi."

Lady Bridgerton menoleh agak tajam kepada Daphne. "Kau sudah diperkenalkan kepada sang duke malam ini? Kenapa kau tidak bilang apa-apa?"

Daphne tersenyum getir. "Kita agak sibuk dengan sang earl. Dan sebelumnya, dengan Lord Westborough. Dan sebelumnya, dengan—"

"Aku mengerti maksudmu, Daphne," gerutu Lady Bridgerton.

Simon bertanya-tanya betapa tidak sopan dirinya jika ia sampai tertawa.

Kemudian Lady Bridgerton mengarahkan senyum cerahnya kepada Simon—dan Simon langsung tahu dari mana Daphne mewarisi senyum lebarinya—dan Simon menyadari Lady Bridgerton telah memutuskan reputasi buruknya dapat disisihkan.

Cahaya aneh muncul di mata wanita itu, dan tatapannya berpindah-pindah antara Daphne dan Simon.

Kemudian wanita itu tersenyum kembali.

Simon melawan desakan untuk kabur.

Anthony mencondongkan badan sedikit, dan berbisik di telinga Simon, "Aku *sungguh-sungguh* minta maaf."

Simon berkata dengan gigi terkatup, "Aku mungkin harus membunuhmu."

Tatapan dingin Daphne mengatakan bahwa ia mendengar percakapan mereka dan sama sekali tidak senang dengan itu.

Tetapi Lady Bridgerton sama sekali tidak menyadarinya, benaknya mungkin sudah dipenuhi dengan bayangan pernikahan besar-besaran.

Kemudian matanya menyipit manakala ia memusatkan perhatian pada sesuatu di balik para pria. Wanita itu terlihat amat sangat kesal hingga Simon, Anthony, dan Daphne menoleh ke belakang untuk melihat apa yang terjadi.

Mrs. Featherington berderap penuh tekad ke arah mereka, Prudence dan Philipa tepat di belakangnya. Simon tidak melihat keberadaan Penelope di mana pun juga.

Simon segera menyadari bahwa saat-saat mendesak membutuhkan tindakan drastis. "Miss Bridgerton," ujarnya, dengan cepat menoleh kepada Daphne, "maukah kau berdansa denganku?"

LIMA

Hadirkah Anda di pesta dansa Lady Danbury semalam? Jika tidak, memalukan sekali. Anda melewatkan kesempatan menyaksikan kesuksesan paling luar biasa musim ini. Jelas bagi semua tamu pesta, dan terutama bagi Penulis, bahwa Miss Daphne Bridgerton telah menarik minat Duke of Hastings yang baru saja kembali ke Inggris.

Saya hanya bisa membayangkan kelegaan Lady Bridgerton. Betapa memalukannya jika musim ini Daphne belum juga menemukan pasangan! Dan Lady B masih punya tiga putri lain yang perlu dicarikan suami. Oh, mengerikan sekali.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
30 APRIL 1813

MUSTAHIL Daphne bisa menolaknya. Pertama-tama, ibunya melontarkan tatapan tajam Aku-Ibumu-Jangan-Berani-Berani-Menentangku.

Kedua, sang duke jelas tidak menceritakan keseluruhan kisah pertemuan mereka di koridor remang-remang itu; jika menolak berdansa dengannya, ia hanya akan memunculkan spekulasi yang tidak diinginkan.

Belum lagi kenyataan Daphne tidak terlalu menyukai pembicaraan dengan keluarga Featherington, yang pasti akan terjadi jika ia tidak buru-buru pergi ke lantai dansa.

Dan akhirnya, sebenarnya ia lumayan *ingin* berdansa dengan sang duke.

Tentu saja pria arogan itu bahkan tidak memberinya kesempatan untuk menerima undangannya. Sebelum Daphne sempat berkata "Dengan senang hati," atau bahkan sekadar "Ya," pria itu sudah membimbingnya ke tengah ruangan.

Orkestra masih memperdengarkan suara-suara menyakitkan telinga sementara para musisi bersiap-siap, jadi mereka terpaksa menunggu sejenak sebelum bisa benar-benar berdansa.

"Untunglah kau tidak menolak," tutur sang duke sepenuh hati.

"Memangnya aku sempat menolak?"

Simon menyengir ke arahnya. Daphne membalas dengan cemberut. "Aku juga tidak diberi kesempatan untuk menerima, ingat tidak?"

Simon mengangkat sebelah alis. "Apa itu berarti aku harus mengajakmu sekali lagi?"

"Tentu saja tidak," balas Daphne sambil memutar

bola matanya. "Tidakkah menurutmu itu sikap yang agak kekanak-kanakan? Lagi pula, itu akan mengakibatkan kejadian yang tidak menyenangkan, yang menurutku tidak diinginkan oleh kita berdua."

Simon menelengkan kepala dan menatapnya dengan penuh arti, seolah pria itu telah menganalisis kepribadian Daphne dalam sekejap dan memutuskan dirinya mungkin bisa diterima. Daphne menilai pengalaman itu agak mencemaskan.

Tepat pada saat itu orkestra menghentikan suara sumbangnya dan mulai melantunkan nada-nada pertama *waltz*.

Simon mengerang, "Apa gadis muda masih butuh izin untuk berdansa *waltz*?"

Daphne mendapati dirinya tersenyum melihat keresahan pria itu. "Sudah berapa lama kau pergi?"

"Lima tahun. Masihkah?"

"Ya."

"Kau sudah mendapat izin?" Pria itu terlihat hampir sengsara menghadapi prospek rencana pelariannya hancur berantakan.

"Tentu saja."

Simon langsung memeluk Daphne dan memutarnya ke tengah kerumunan para pasangan berpakaian elegan. "Bagus."

Mereka sudah memutari ruang dansa sekali sebelum Daphne bertanya, "Seberapa banyak pertemuan kita yang kauceritakan pada kakak-kakakku? Kau tahu, aku melihatmu bersama mereka."

Simon hanya tersenyum.

"Kenapa kau senyum-senyum begitu?" tanya Daphne curiga.

"Aku hanya mengagumi kendali dirimu."

"Apa?"

Simon mengangkat bahu sedikit sementara kepalanya ditelengkan sedikit ke kanan. "Tadinya kupikir kau bukan wanita yang sangat sabar," ujarnya, "dan ternyata kau menunggu sampai tiga setengah menit sebelum menanyaiku tentang pembicaraanku dengan kakak-kakakmu."

Daphne berusaha menahan rona di wajahnya. Sejujurnya, sang duke itu pedansa yang sangat hebat, dan ia terlalu menikmati *waltz* ini hingga tidak memikirkan soal berbincang-bincang.

"Tapi karena kau menanyakannya," ucap Simon baik hati sehingga Daphne tidak perlu berkomentar, "aku hanya memberitahu mereka aku kebetulan bertemu denganmu di koridor dan, mengingat warna rambut serta matamu, aku *langsung mengenalimu* sebagai anggota keluarga Bridgerton dan memperkenalkan diri kepadamu."

"Menurutmu mereka memercayaimu?"

"Ya," tutur Simon pelan, "kurasa begitu."

"Walaupun tidak ada yang perlu kita sembunyikan," tambah Daphne cepat-cepat

"Tentu saja tidak."

"Jika memang ada penjahat dalam kasus ini, orang itu pastilah Nigel."

"Tentu saja."

Daphne menggigiti bibir bawahnya. "Apa menurutmu Nigel masih tergeletak di koridor?"

"Yang pasti aku tidak berniat mencari tahu soal itu."

Terdapat suasana membisu yang canggung, kemudian

Daphne berkata, "Sudah cukup lama sejak terakhir kali kau menghadiri pesta dansa London, bukan? Aku dan Nigel pasti sambutan yang lumayan menyenangkan."

"Kau sambutan yang menyenangkan. Dia tidak."

Daphne tersenyum simpul mendengar pujian itu. "Selain petualangan kecil kita tadi, apa kau menikmati malam ini?"

Jawaban Simon amat sangat negatif hingga pria itu mendengus sebelum mengucapkannya.

"Benarkah?" sahut Daphne, alisnya terangkat penasaran. "Wah, *itu* menarik."

"Kau menganggap penderitaanku menarik? Ingatkan aku untuk tidak pernah meminta bantuanmu manakala aku sedang jatuh sakit."

"Oh, mana mungkin," bantah Daphne. "Keadaannya tidak mungkin separah itu."

"Oh, tentu saja mungkin."

"Sudah pasti tidak separah *malamku*."

"Kau memang terlihat lumayan sengsara bersama ibumu dan Macclesfield," Simon mengakui.

"Baik sekali kau mau mengungkit masalah itu saat ini," gerutu Daphne.

"Tapi menurutku malamku masih lebih parah."

Daphne tergelak, suara renyah merdu yang menghangatkan Simon sampai ke tulang sumsumnya. "Kita ini pasangan menyedihkan," ujar Daphne. "Tentunya kita bisa berbincang-bincang dalam topik selain betapa menyedihkannya malam kita masing-masing."

Simon tidak berkata apa-apa.

Daphne tidak berkata apa-apa.

"Yah, aku tidak bisa memikirkan topik apa pun," tutur Simon.

Daphne tergelak lagi, kali ini dengan lebih riang, dan Simon lagi-lagi mendapati dirinya terpesona oleh senyum wanita itu.

"Aku menyerah," ujar Daphne terengah-engah. "Apa yang membuat malammu menjadi peristiwa yang sangat mengerikan?"

"Apa atau *siapa*?"

"Siapa?" ulang Daphne, menelengkan kepala sembari menatap pria itu. "Kedengarannya semakin menarik."

"Aku bisa memikirkan banyak kata sifat untuk menggambarkan semua 'siapa' yang harus kutemui malam ini, tapi 'menarik' tidak termasuk di antaranya."

"Sudahlah," tegur Daphne, "jangan kasar. Lagi pula, aku melihatmu berbincang-bincang bersama kakakku."

Simon mengangguk dengan gagah, mempererat sedikit pegangannya di pinggang gadis itu sementara mereka berputar dengan anggun. "Maafkan aku. Tentu saja keluarga Bridgerton mendapat perkecualian dari hinaanku."

"Aku yakin kami semua lega."

Simon tersenyum kecil mendengar kejenakaan sinis gadis itu. "Aku hidup demi membahagiakan para Bridgerton."

"Wah, *itu* pernyataan yang bisa kembali menghantui-mu," tegur Daphne. "Tapi, aku serius, apa yang membuatmu sangat getir? Jika malammu memburuk separah itu sejak pertemuan kita dengan Nigel, situasimu pasti sungguh-sungguh menyedihkan."

"Bagaimana ya aku menjelaskannya," renung Simon, "supaya aku tidak menyinggung perasaanmu?"

"Oh, silakan saja," sahut Daphne riang. "Aku janji aku takkan merasa tersinggung."

Simon menyengir jail. "Pernyataan yang bisa kembali menghantuimu." Daphne merona sedikit. Warna merah itu nyaris tidak terlihat di bawah cahaya lilin remang-remang, tapi Simon mengamati gadis itu lekat-lekat. Daphne tidak berkata apa-apa, jadi Simon menambahkan, "Baiklah, jika kau harus tahu, aku diperkenalkan kepada setiap wanita lajang yang belum menikah di ruang dansa ini."

Suara dengusan aneh terdengar dari dekat mulut gadis itu. Simon curiga gadis itu menertawakannya. "Aku juga," lanjutnya, "diperkenalkan kepada semua ibu meraka."

Daphne mendeguk. Gadis itu benar-benar mende-guk.

"Sikap yang tidak pantas," omel Simon. "Menertawakan pasangan dansamu."

"Maafkan aku," ujar Daphne, bibirnya merapat karena berusaha menahan senyum.

"Tidak, kau tidak menyesalinya."

"Baiklah," aku Daphne, "aku tidak menyesalinya. Tapi hanya karena aku harus mengalami siksaan yang sama selama dua tahun. Sulit bagiku untuk merasa iba hanya bagi penderitaan semalam."

"Mengapa kau tidak memilih seseorang untuk kau nikahi dan membebaskan dirimu dari penderitaan ini?"

Daphne menatap Simon tajam. "Kau menawarkan diri?"

Simon merasakan wajahnya memucat.

"Kupikir juga tidak." Daphne menatap Simon sekilas lalu mengembuskan napas dengan keras. "Oh, ya ampun. Kau bisa mulai bernapas sekarang, Your Grace. Aku cuma bercanda."

Simon ingin melontarkan komentar hambar, menu-suk, dan sinis, tapi kenyataannya gadis itu membuatnya sangat terkejut hingga ia tidak bisa berkata-kata sepe-tah pun.

"Menjawab pertanyaanmu," lanjut Daphne, suaranya sedikit lebih rapuh dibanding yang biasa didengar Simon, "seorang wanita harus mempertimbangkan pi-lihannya. Tentu saja ada Nigel, tapi kurasa kita setuju dia bukanlah calon yang pantas."

Simon menggeleng.

"Sebelumnya, masih tahun ini juga, ada Lord Chalmers."

"Chalmers?" Simon mengerutkan dahi. "Bukankah dia—"

"Hampir tujuh puluh tahun? Ya. Dan karena suatu hari nanti aku ingin punya anak, kemungkinan—"

"Beberapa pria di usia itu masih bisa mempunyai ke-turunan," potong Simon.

"Itu tidak termasuk risiko yang siap kuterima," balas Daphne. "Lagi pula—" Tubuhnya gemetar sedikit, mi-mik jijik menghiasi wajahnya. "Aku tidak ingin punya anak dengan *dia*."

Simon kesal ketika mendapati dirinya membayangkan Daphne di ranjang bersama Chalmers tua. Itu bayangan menjijikkan, dan membuatnya merasa sedikit murka. Ia tidak tahu kepada siapa kemurkaan itu ditujukan; mung-kin pada dirinya sendiri karena membayangkan hal ter-sebut, tapi—

"Sebelum Lord Chalmers," lanjut Daphne, untungnya memotong proses pemikiran Simon yang agak tidak me-nyenangkan itu, "ada dua orang lain, keduanya sama-sama menjijikkan seperti Lord Chalmers."

Simon menatap Daphne lekat-lekat. "Kau mau menikah?"

"Yah, tentu saja." Wajah Daphne menampakkan keterkejutan. "Bukankah semua orang menginginkannya?"

"Aku tidak."

Daphne tersenyum sok tahu. "Kaupikir kau tidak menginginkannya. Semua pria berpikir begitu. Tapi kau akan menginginkannya."

"Tidak," tukas Simon sepenuh hati. "Aku takkan pernah menikah." Daphne terkesiap menatap pria itu. Sesuatu dalam nada suara pria tersebut memberitahunya Simon benar-benar serius dengan ucapannya. "Bagaimana dengan gelarmu?"

Simon mengangkat bahu. "Memangnya kenapa?"

"Kalau kau tidak menikah dan mempunyai pewaris, gelarmu akan punah. Atau diwariskan ke sepupu yang jahat."

Itu mengakibatkan Simon mengangkat sebelah alisnya dengan geli. "Dan bagaimana kau tahu sepupuku itu jahat?"

"Semua sepupu yang menjadi calon pewaris gelar itu jahat." Daphne menelengkan kepala dengan jail. "Atau paling tidak begitulah pandangan para pria yang *memiliki* gelar tersebut."

"Dan kau mendapatkan informasi ini dari pengetahuan luasmu tentang kaum pria?" goda Simon.

Daphne menyengir lebar ke arah pria itu. "Tentu saja."

Simon terdiam sejenak, kemudian bertanya, "Layaklah semua ini?"

Daphne terlihat geli oleh perubahan topik mendadak ini. "Apa yang layak?"

Simon melepaskan tangan Daphne sebentar untuk melambai ke arah kerumunan. "Ini. Pesta demi pesta tanpa henti. Ibumu merongrongmu terus-menerus."

Daphne terkekeh kaget. "Aku ragu dia menyukai metafora itu." Ia terdiam sejenak, tatapannya menerawang sembari berkata, "Tapi ya, kurasa ini layak. Harus."

Ia kembali memusatkan perhatiannya dan menatap wajah Simon, mata kelamnya jujur dan memesonakan. "Aku menginginkan suami. Aku menginginkan keluarga. Itu tidak terlalu konyol ketika dipikirkan. Aku anak keempat dari delapan bersaudara. Aku hanya tahu soal keluarga besar. Aku tidak tahu caranya hidup selain dalam situasi seperti itu."

Simon membalas tatapan Daphne, sorot matanya membara dan intens manakala menatap mata gadis itu. Bel tanda bahaya berdentang di benaknya. Ia menginginkan gadis itu. Ia amat sangat menginginkan gadis itu hingga tubuhnya seolah terkekang oleh pakaiannya, tapi ia takkan pernah bisa menyentuhnya sedikit pun. Karena hal itu sama saja dengan menghancurkan seluruh mimpi Daphne, dan *playboy* atau bukan, Simon tidak yakin ia bisa memaafkan dirinya jika sampai melakukannya.

Ia takkan pernah menikah, takkan pernah mempunyai keturunan, padahal hanya itu yang diinginkan Daphne dalam hidupnya.

Ia mungkin menikmati kebersamaan mereka; ia tidak yakin ia bisa membantah hal itu. Tapi ia harus mempertahankan kesucian gadis itu bagi pria lain.

"Your Grace?" tanya Daphne pelan. Ketika Simon berkedip, Daphne tersenyum dan berkata, "Kau melamun."

Simon menelengkan kepala dengan sopan. "Sekadar merenungkan kata-katamu."

"Dan apa kau menyetujuinya?"

"Sejujurnya, aku tidak ingat terakhir kalinya aku berbincang-bincang dengan seseorang yang mempunyai akal sehat sepertimu." Simon menambahkan dengan pelan, "Bagus sekali mengetahui apa yang kauinginkan dalam hidup ini."

"Tahukah kau apa yang kauinginkan?"

Ah, bagaimana menjawabnya ya. Ada beberapa hal yang ia tahu tidak bisa ia katakan. Tetapi betapa mudahnya berbicara dengan gadis ini. Sesuatu tentangnya membuat pikiran Simon rileks, bahkan ketika tubuhnya digelitik oleh gairah. Seharusnya mereka tidak berbicara sejauh ini ketika baru berkenalan, tapi entah bagaimana rasanya normal saja. Akhirnya Simon hanya berkata, "Aku membuat beberapa keputusan ketika masih muda. Aku mencoba menjalani hidupku sesuai sumpah itu."

Daphne terlihat amat sangat penasaran, tapi sopan santun menahan gadis itu untuk menanyai Simon lebih lanjut. "Astaga," ucap Daphne dengan senyuman yang sedikit terpaksa, "ini jadi serius. Padahal tadinya kupikir kita hanya akan berdebat tentang malam siapa yang lebih tidak menyenangkan."

Mereka berdua terperangkap, Simon tersadar. Terperangkap oleh aturan dan harapan masyarakat pada mereka. Dan pada saat itulah gagasan melintas di benaknya. Gagasan aneh, liar, dan menarik sekaligus luar biasa. Mungkin itu juga gagasan berbahaya, mengingat hal tersebut akan menempatkan dirinya di dekat gadis itu dalam waktu lumayan lama, yang sudah pasti akan membuat tubuhnya terus-menerus diliputi gairah tak terpuaskan,

tapi Simon menghargai kendali diri di atas segalanya, dan yakin ia bisa mengendalikan dorongan badaniahnya. "Tidakkah kau ingin beristirahat?" mendadak ia bertanya.

"Beristirahat?" sahut Daphne geli. Bahkan ketika mereka berputar di lantai dansa, gadis itu menoleh ke kiri-kanan. "Dari semua ini?"

"Tidak juga. Kau masih harus menjalani semua ini. Apa yang kubayangkan lebih cenderung istirahat dari ibumu."

Daphne tersedak karena terkejut. "Kau akan menyingkirkan ibuku dari acara-acara sosial? Tidakkah itu agak terlalu ekstrem?"

"Maksudku bukan menyingkirkan ibumu. Sebaliknya, aku ingin menyingkirkanmu."

Daphne tersandung kakinya sendiri, kemudian, tepat saat ia berhasil menyeimbangkan tubuhnya lagi, kakinya tersandung kaki Simon. "Apa?"

"Tadinya aku ingin mengabaikan masyarakat London sepenuhnya," jelas Simon, "tapi aku mendapati hal itu tampaknya mustahil."

"Karena mendadak kau menyukai *ratafia* dan minuman limun encer?" komentar Daphne.

"Tidak," jawab Simon, mengabaikan sarkasme Daphne, "karena aku mendapati setengah teman kuliahku menikah selama aku pergi, dan istri mereka tampaknya terobsesi mengadakan pesta yang sempurna—"

"Dan kau diundang?"

Simon menganggu muram.

Daphne mencondongkan badan mendekat, seolah hendak memberitahukan rahasia yang amat sangat penting pada pria itu. "Kau kan *duke*," bisiknya. "Kau bisa menolaknya."

Daphne mengamati dengan takjub manakala rahang pria itu menegang. "Orang-orang ini," tutur Simon, "suami mereka—mereka temanku."

Daphne merasakan bibirnya bergerak membentuk cengiran yang tak dapat ditahannya. "Dan kau tidak ingin menyakiti perasaan istri mereka."

Simon cemberut, jelas tidak nyaman dengan pujian itu.

"Wah, wah," ucap Daphne jail. "Sepertinya ternyata kau itu memang orang baik."

"Aku jarang berbaik hati," bantah Simon.

"Mungkin, tapi kau juga jarang bersikap kejam."

Lantunan nada-nada terakhir terdengar, dan Simon menggandeng lengan Daphne lalu membimbingnya ke pinggiran ruang dansa. Dansa barusan menempatkan mereka di sisi yang berseberangan dengan lokasi keluarga Daphne, jadi mereka punya waktu untuk melanjutkan pembicaraan mereka sembari perlahan berjalan kembali ke keluarga Bridgerton.

"Maksudku tadi," ucap Simon, "sebelum kau dengan mahir mengalihkan pembicaraanku, tampaknya aku harus menghadiri sejumlah acara London."

"Itu tidak bisa dibilang takdir yang lebih buruk dibandingkan kematian."

Simon mengabaikan pembetulan Daphne. "Aku beranggapan kau juga harus menghadiri acara tersebut."

Daphne mengangguk sekali dengan anggun.

"Mungkin ada cara di mana perhatian keluarga Featherington dan sebangsanya kepadaku bisa teralihkan, dan pada saat bersamaan, kau bisa menghindari upaya perjodohan ibumu."

Daphne menatap Simon lekat-lekat. "Lanjutkan."

"Kita—" Simon mencondongkan badan ke depan, tatapannya memesonakan Daphne—"akan membentuk ikatan."

Daphne tidak berkata apa-apa. Sama sekali. Gadis itu hanya menatapnya seolah berusaha memutuskan apa Simon itu pria paling kasar sedunia atau hanya berotak gila.

"Bukan ikatan yang sebenarnya," ujar Simon tidak sabar. "Demi Tuhan, memangnya menurutmu aku ini pria macam apa?"

"Yah, aku kan *diperingatkan* soal reputasimu," tukas Daphne. "Dan kau sendiri berusaha menakut-nakutiku dengan jurus-jurus *playboy*-mu beberapa waktu sebelumnya."

"Aku tidak melakukan hal semacam itu."

"Tentu saja kau melakukannya." Daphne menepuk-nepuk lengan Simon. "Tapi aku memaafkanmu. Aku yakin kau tidak bisa menahan diri."

Simon menatap Daphne dengan pandangan terkejut. "Kurasa aku belum pernah diremehkan oleh seorang wanita."

Daphne mengangkat bahu. "Mungkin sudah saatnya."

"Tahukah kau, tadinya kupikir kau belum menikah gara-gara ketiga kakak lelakimu menakut-nakuti semua orang yang melamarmu, tapi sekarang aku bertanya-tanya apa kau sendiri yang melakukannya."

Simon terkejut ketika Daphne hanya tertawa. "Tidak," jawab gadis itu, "aku masih belum menikah karena semua orang menganggapku sebagai teman. Tidak ada orang yang pernah tertarik padaku secara romantis." Daphne mengernyit. "Kecuali Nigel."

Simon merenungkan penjelasan Daphne selama beberapa saat, kemudian rencananya bisa lebih menguntungkan gadis itu daripada yang dibayangkan olehnya pada awalnya. "Dengar," tuturnya, "dan dengarlah dengan cepat karena kita hampir kembali ke tempat keluargamu, dan Anthony terlihat seolah hendak melesat ke arah kita sebentar lagi."

Mereka berdua melirik sekilas ke kanan. Anthony masih terperangkap dalam perbincangan dengan keluarga Featherington. Pria itu tidak terlihat senang.

"Begini rencanaku," lanjut Simon, suaranya pelan dan intens. "Kita akan berpura-pura tertarik terhadap satu sama lain. Aku takkan menghadapi begitu banyak debutan yang dilempar ke arahku karena mereka akan menganggap aku bukan lagi calon yang layak."

"Tidak, mereka takkan berpikir begitu," balas Daphne. "Mereka takkan percaya kau bukan calon yang layak sampai kau berdiri di depan uskup, mengucapkan janji pernikahanmu."

Gagasan itu membuat perutnya melilit. "Omong kosong," tukas Simon. "Mungkin itu butuh waktu, tapi aku yakin akhirnya aku bisa meyakinkan masyarakat bahwa aku bukanlah kandidat yang layak dinikahi."

"Kecuali aku," tegas Daphne.

"Kecuali kau," Simon mengiyakan, "tapi kita tahu itu tidak benar."

"Tentu saja," gumam Daphne. "Sejujurnya, aku tidak yakin hal ini bisa berhasil, tapi jika kau yakin..."

"Ya, aku yakin."

"Kalau begitu, apa keuntungannya bagiku?"

"Salah satunya, ibumu akan berhenti menyeretmu

dari satu pria ke pria lain jika dia berpikir kau sudah mendapatkan perhatianku.”

”Kau agak sombong ya,” renung Daphne.

”—Tapi itu betul.” Simon mengabaikan sindiran gadis itu. ”Kedua,” lanjutnya, ”kaum pria selalu lebih tertarik pada seorang wanita jika mereka pikir pria lain tertarik kepadanya.”

”Maksudmu?”

”Maksudku, singkat kata, dan maafkan *kesombonganku*—” Simon melontarkan tatapan sinis untuk menunjukkan ia memahami sarkasme Daphne barusan—”tapi jika seluruh dunia berpikir aku berniat menjadikanmu sebagai *duchess*-ku, semua pria yang menganggapmu tidak lebih dari sekadar teman baik akan mulai memandangmu dengan kacamata baru.”

Daphne mengerucutkan bibirnya. ”Berarti begitu kau mencampakkanku, aku akan mempunyai segerombolan pria yang berniat melamarku?”

”Oh, aku akan mengizinkanmu sebagai pihak yang memutuskan ikatan kita,” ucap Simon berbesar hati.

Simon menyadari gadis itu bahkan tidak mengucapkan terima kasih kepadanya. ”Aku masih berpikir aku mendapatkan keuntungan lebih banyak dibanding kau dalam rencana ini,” ujar Daphne.

Simon meremas pelan lengan Daphne. ”Kalau begitu, kau bersedia melakukannya?”

Daphne menatap Mrs. Featherington, yang tampak seperti burung pemangsa, kemudian kepada kakak lelakinya, yang tampak seolah baru saja menelan tulang ayam. Ia sudah lusinan kali melihat ekspresi seperti itu—namun di wajah ibunya dan calon pengagum poten-

sial yang tak berdaya. "Ya," jawabnya, suaranya tegas. "Ya, aku akan melakukannya."

"Menurutmu apa yang membuat mereka lama sekali?"

Violet Bridgerton menarik lengan baju putra sulungnya, tidak sanggup mengalihkan pandangan dari putrinya—yang tampaknya benar-benar mendapat perhatian penuh dari Duke of Hastings—baru seminggu di London dan sudah menjadi pria incaran tahun ini.

"Entahlah," jawab Anthony, menatap lega punggung keluarga Featherington manakala mereka pindah ke korban berikutnya, "tapi rasanya seolah sudah berjam-jam."

"Apa menurutmu dia menyukainya?" tanya Violet penuh gairah. "Apa menurutmu Daphne kita punya kesempatan menjadi *duchess*?"

Sorot mata Anthony penuh dengan campuran ketidak-sabaran dan keheranan. "Ibu, kau bilang pada Daphne dia bahkan tidak boleh *terlihat* bersama sang duke, dan sekarang kau memikirkan soal pernikahan?"

"Aku berbicara terlalu dini," tukas Violet sambil melambaikan tangan dengan riang. "Jelas dia pria dengan selera dan budi pekerti yang luar biasa. Dan, kalau aku boleh bertanya, bagaimana kau bisa tahu apa yang dikatakan pada Daphne?"

"Daff yang memberitahuku," Anthony berbohong.

"Huh. Yah, aku yakin Portia Featherington takkan melupakan malam ini dalam waktu dekat."

Mata Anthony terbelalak. "Apa kau berniat menikahkan Daphne supaya dia bahagia sebagai istri dan ibu, ataukah kau hanya berusaha mengalahkan Mrs. Featherington dalam menikahkan putrinya?"

"Tentu saja pilihan yang pertama," jawab Violet gemas, "dan aku tersinggung kau bahkan menyiratkan tujuan selain itu." Tatapannya beralih sejenak dari Daphne dan sang duke untuk mencari tahu posisi Portia Featherington beserta putri-putrinya. "Tapi aku sudah pasti tidak keberatan melihat ekspresi di wajahnya ketika dia menyadari *Daphne*-lah yang akan menjadi pasangan nomor satu tahun ini."

"Ibu, kau benar-benar berkepala batu."

"Tentu saja tidak. Mungkin memalukan, tapi tidak pernah berkepala batu."

Anthony hanya menggeleng dan menggumamkan sesuatu dengan pelan.

"Bergumam itu tidak sopan," tegur Violet, hanya demi mengganggu putranya. Kemudian ia melihat Daphne dan sang duke. "Ah, itu mereka datang. Anthony, jaga tingkahmu. Daphne! Your Grace!" Ia berhenti manakala pasangan itu berjalan ke sisinya. "Kuharap kalian menikmati dansa barusan."

"Sangat," gumam Simon. "Putrimu ternyata tidak cuma cantik tapi juga anggun." Anthony mendengus.

Simon mengabaikan sahabatnya. "Kuharap kami bisa mendapat kesempatan untuk berdansa kembali dalam waktu dekat."

Wajah Violet bersinar-sinar. "Oh, aku *yakin* Daphne akan *sangat* mengharapkannya." Ketika Daphne tidak menjawab dengan segera, ia menambahkan dengan tatapan penuh arti, "Bukan begitu, Daphne?"

"Tentu saja," ucap Daphne patuh.

"Aku yakin ibumu takkan pernah bersikap terlalu permisif hingga mengizinkanku berdansa *waltz* untuk kedua kalinya denganmu," tutur Simon, terlihat layaknya

duke menawan dari ujung rambut hingga ujung kaki, "tapi aku berharap dia akan mengizinkan kita berjalan mengelilingi ruang dansa."

"Kalian baru saja berjalan mengelilingi ruang dansa," tukas Anthony.

Simon mengabaikan sahabatnya lagi. Ia berkata kepada Violet, "Tentu saja kami akan selalu berada dalam pandanganmu sepanjang waktu."

Kipas sutra lembayung di tangan Violet mulai bergerak dengan cepat. "Dengan senang hati. Maksudku, Daphne pasti senang. Bukankah begitu, Daphne?"

Daphne menampakkan mimik polos. "Oh, tentu saja aku senang."

"Dan aku," bentak Anthony, "sebaiknya meminum sesendok *laudanum*, karena jelas aku sudah gila. Brengsek, apa-apaan ini?"

"Anthony!" seru Violet. Ia bergegas berbalik menghadap Simon. "Jangan pedulikan dia."

"Oh, aku tidak pernah memedulikannya," sahut Simon santai.

"Daphne," ujar Anthony penuh arti, "aku dengan senang hati akan bertindak sebagai pendampingmu."

"Astaga, Anthony," sela Violet, "mereka kan tidak butuh pendamping jika tetap berada di dalam ruang dansa."

"Oh, aku *harus* melakukannya."

"Kalian pergilah lebih dulu," ucap Violet kepada Daphne dan Simon, melambaikan tangan kepada mereka. "Anthony akan menyusul kalian sebentar lagi."

Anthony berusaha menyusul mereka saat itu juga, tapi Violet mencengkeram erat pergelangan tangan putranya. "Astaga, apa yang mau kaulakukan?" desisnya.

"Melindungi adikku!"

"Dari sang duke? Dia tidak mungkin sejahat itu. Malah, dia mengingatkanku akan dirimu."

Anthony mengerang. "Maka dari itu Daphne benar-benar membutuhkan perlindunganku."

Violet menepuk-nepuk lengan putranya. "Jangan terlalu protektif. Jika dia berupaya menggiring Daphne ke balkon, aku berjanji kau boleh bergegas menyelamatkannya. Tapi sampai peristiwa mustahil itu terjadi, izinkan adikmu menikmati saat-saat kejayaannya."

Anthony memelototi punggung Simon. "Besok aku akan membunuhnya."

"Astaga," tutur Violet, menggeleng, "aku tidak tahu kau bisa bersikap secemas itu. Orang pikir, sebagai ibumu, aku mengetahui hal ini, terutama karena kau anak pertamaku, dan oleh karena itu aku telah mengenalmu paling lama dibanding anak-anakku yang lain, tapi—"

"Itu Colin, bukan?" potong Anthony, suaranya tercekik.

Violet berkedip, kemudian menyipitkan matanya. "Oh, ya, kau benar. Menyenangkan sekali bukan, dia bisa pulang lebih awal? Aku nyaris tidak memercayai matakmu ketika melihatnya sejam yang lalu. Bahkan, aku—"

"Sebaiknya aku pergi ke tempatnya," ucap Anthony cepat-cepat. "Sepertinya dia kesepian. Sampai jumpa, Ibu."

Violet mengamati manakala Anthony melarikan diri, bisa diasumsikan untuk kabur dari celotehannya. "Anak bodoh," gumamnya pelan. Tampaknya, tak seorang pun anaknya yang memahami taktiknya. Tinggal berceloteh tentang berbagai hal, dan ia bisa terbebas dari mereka semua dalam sekejap.

Ia mendesah puas dan kembali mengamati putrinya, kini berada di seberang ruang dansa, tangannya mengayut nyaman di lekuk siku sang duke. Mereka tampak seperti pasangan yang sangat serasi.

Ya, batin Violet, matanya mulai berkaca-kaca, putrinya akan menjadi *duchess* yang luar biasa.

Kemudian ia mengalihkan pandangannya sebentar kepada Anthony, yang kini berada tepat di tempat yang diinginkannya—berhenti merecokinya. Ia mengizinkan dirinya tersenyum kecil. Anak-anak itu mudah sekali diatur.

Kemudian senyumannya berubah menjadi kerutan ketika ia menyadari Daphne berjalan kembali ke arahnya—sambil menggandeng pria lain. Violet langsung mengedarkan pandangan ke seluruh ruang dansa sampai ia menemukan sang duke.

Ya ampun, kenapa pria itu berdansa dengan Penelope Featherington?

ENAM

Penulis mendapat laporan semalam Duke of Hastings menyebut tidak kurang dari enam kali bahwa dia tidak berencana menikah. Jika tujuannya untuk mengurungkan niat para Ibu Ambisius, dia melakukan kekeliruan besar. Mereka hanya akan menganggap komentarnya sebagai tantangan terbesar.

Dan sebagai catatan kaki yang menarik, semua komentar anti-pernikahan itu dilontarkan sebelum dia berkenalan dengan Miss (Daphne) Bridgerton yang cantik dan cerdas.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

30 APRIL 1813

KESOKAN siang Simon terlihat berdiri di undakan depan rumah Daphne, satu tangan mengayunkan ketukan pintu dari kuningan di pintu, tangan lainnya memegang buket besar bunga tulip yang luar biasa ma-

hal. Tidak terpikir olehnya bahwa sandiwara kecil ini akan membutuhkan perhatiannya pada siang hari, tapi ketika mereka berjalan-jalan di sekeliling ruang dansa pada malam sebelumnya, Daphne dengan bijak memberitahunya bahwa jika dia tidak berkunjung ke rumah kesokan harinya, tidak seorang pun—apalagi ibu gadis itu—akan benar-benar percaya Simon tertarik padanya. Simon menerima penjelasan Daphne, mengakui gadis itu hampir pasti memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam bidang etiket dibandingkan dengan dirinya. Dengan patuh ia membeli sejumlah bunga lalu menyeberangi Grosvenor Square ke Bridgerton House. Ia belum pernah melakukan pendekatan kepada wanita terhormat, jadi ritual ini asing baginya.

Pintu terbuka nyaris pada saat itu juga oleh kepala pelayan keluarga Bridgerton. Simon memberikan kartu namanya. Kepala pelayan itu, pria tinggi-kurus dengan hidung mancung, membacanya nyaris tidak sampai seperempat detik sebelum mengganggu, dan bergumam, "Lewat sini, Your Grace."

Jelas kedatanganku sudah diharapkan, batin Simon geli.

Namun, yang tak terduga adalah pemandangan di hadapannya ketika ia diantar ke ruang duduk keluarga Bridgerton. Daphne, luar biasa menawan dalam balutan sutra biru pucat, duduk di pinggir sofa *damask* hijau Lady Bridgerton, wajahnya lagi-lagi dihiasi salah satu senyum lebarinya.

Itu pasti menjadi pemandangan indah, jika Daphne tidak dikelilingi paling tidak oleh enam lelaki, salah satunya benar-benar berlutut dengan satu kaki, alunan puisi

terlontar dari bibirnya. Mendengar betapa berbungabunganya prosa itu, Simon menduga sebentar lagi semak mawar akan mencuat dari mulut pria konyol itu.

Seluruh pemandangan ini sangat tidak menggembirakan, putus Simon.

Ia memusatkan tatapannya kepada Daphne, yang sedang mengarahkan senyum memesonanya kepada pemuda bodoh yang mendeklamasikan puisinya, dan menunggu gadis itu menyapanya.

Daphne tidak melakukannya.

Simon menunduk ke arah tangannya yang bebas dan menyadari tangan itu mengepal erat. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dengan pelan, berusaha memutuskan wajah pria mana yang akan mencicipi tinjunya.

Daphne tersenyum lagi, dan lagi-lagi bukan kepada Simon.

Penyair tolol itu. Pasti si penyair tolol itu. Simon menelengkan kepala sedikit sembari menganalisis wajah perayu muda itu. Tinjunya lebih cocok di mata kanan atau kiri ya? Atau mungkin itu terlalu kasar. Mungkin pukulan ringan ke dagu lebih cocok. Paling tidak, itu mungkin bisa menutup mulut pemuda itu.

"Yang ini," sang penyair mengumumkan dengan megah, "kutulis untukmu semalam."

Simon mengerang. Ia mengenali puisi terakhir sebagai penafsiran soneta Shakespeare yang agak terlalu dibesar-besarkan, tapi ia tidak tahan mendengar karya asli pemuda itu.

"Your Grace!"

Simon mendongak dan menyadari Daphne akhirnya menyadari dirinya sudah memasuki ruangan.

Simon mengganggu berwibawa, penampilan dinginnya sangat bertolak belakang dengan ekspresi mengharap para pengagum lain gadis itu. "Miss Bridgerton."

"Senang sekali melihatmu," tutur Daphne, senyum gembira menghiasi wajahnya.

Nah, begitu dong. Simon menegakkan buket bunganya dan mulai berjalan menghampiri gadis itu, namun menyadari ada tiga pengagum muda yang menghalangi jalannya, dan tak seorang pun yang sepertinya berniat memberi jalan padanya. Simon melontarkan tatapan terangkuhnya kepada yang pertama, mengakibatkan pemuda itu—sungguh, dia terlihat baru berumur dua puluh tahun, nyaris belum cukup umur untuk disebut pria dewasa—berdeham dengan sikap yang sangat tidak menarik dan bergegas minggir ke bangku jendela yang kosong.

Simon melangkah maju, siap mengulangi prosedur barusan dengan pemuda menyebalkan berikutnya, ketika sang viscountess mendadak melangkah ke depannya, dengan pakaian biru tua serta senyuman yang kecerahannya mungkin menyaingi senyuman Daphne.

"Your Grace!" sapa sang viscountess riang. "Senang sekali melihatmu di sini. Kami tersanjung kau bersedia datang kemari."

"Aku tidak bisa membayangkan diriku berada di tempat lain," gumam Simon sembari meraih tangan sang viscountess yang bersarung lalu menciumnya. "Putrimu wanita muda yang luar biasa."

Sang viscountess mendesah puas. "Dan bunga yang amat sangat indah," ujarnya, begitu selesai merasakan kebanggaan keibuannya. "Apa ini dari Belanda? Harganya pasti mahal sekali."

"Ibu!" seru Daphne tajam. Ia melepaskan tangannya dari cengkeraman pengagum yang agak terlalu bersemangat dan menghampiri ibunya. "Apa yang bisa dijawab sang duke dengan pertanyaan seperti itu?"

"Aku bisa memberitahunya berapa harga bunga ini," ujar Simon sambil setengah tersenyum jail.

"Kau takkan melakukannya."

Simon mencondongkan badan ke depan, memelankan suaranya supaya hanya Daphne yang bisa mendengarnya. "Bukankah semalam kau mengingatkanku bahwa aku ini *duke*?" gumamnya. "Seingatku kau memberitahuku aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan."

"Ya, tapi bukan itu," bantah Daphne sambil melambaikan tangan. "Kau tidak mungkin bersikap sangat tidak sopan seperti itu."

"Tentu saja sang duke tidak akan bersikap tidak sopan!" seru sang viscountess, jelas tercengang Daphne bahkan menyebutkan kata itu di hadapan sang duke. "Apa yang kaukatakan? Mengapa sang duke bersikap sangat tidak sopan?"

"Bunganya," jawab Simon. "Harganya. Daphne berpendapat sebaiknya aku tidak memberitahumu."

"Beritahu aku nanti," bisik sang viscountess dari sudut bibirnya, "ketika Daphne tidak mendengarnya." Kemudian ia kembali ke sofa *damask* hijau tempat Daphne duduk bersama para pengagumnya dan mengusir mereka semua dalam waktu kurang dari tiga detik. Simon harus mengagumi taktik militer yang digunakan wanita itu untuk menjalankan manuvernya.

"Nah," ujar sang viscountess. "Kebetulan sekali. Daphne, bagaimana jika kau dan sang duke duduk di sana?"

"Maksudmu tempat Lord Railmont dan Mr. Crane duduk barusan?" tanya Daphne polos.

"Tepat sekali," jawab Violet, dengan apa yang Simon anggap sebagai pertahanan mengagumkan terhadap sindiran tajam. "Lagi pula, Mr. Crane bilang dia harus menemui ibunya di Gunter's jam tiga."

Daphne melirik jam. "Sekarang baru jam dua, Ibu."

"Lalu lintasnya benar-benar menyebalkan akhir-akhir ini," tukas Violet sambil mendesah kesal, "akibat terlalu banyak kuda di jalanan."

"Tidak pantas seorang pria membuat ibunya menunggu," komentar Simon, terhanyut arus pembicaraan ini.

"Bagus sekali, Your Grace." Wajah Violet berseri-seri. "Percayalah, aku mengungkapkan hal yang persis sama kepada anak-anakku sendiri."

"Dan jika kau masih belum yakin," imbuh Daphne, tersenyum, "aku bisa memastikannya dengan senang hati."

Violet hanya tersenyum. "Jika ada yang mengerti, pasti kaulah orangnya, Daphne. Nah, aku permissi dulu, ada urusan yang harus kulakukan. Oh, Mr. Crane! Mr. Crane! Ibumu takkan pernah memaafkanku jika aku tidak mengusirmu tepat pada waktunya." Ia bergegas pergi, menggandeng lengan Mr. Crane yang malang dan membimbingnya ke pintu, nyaris tidak memberi pria itu waktu untuk mengucapkan selamat tinggal.

Daphne menoleh kepada Simon dengan ekspresi geli. "Aku tidak bisa memutuskan apa ibuku bersikap luar biasa sopan atau amat sangat kasar."

"Mungkin amat sangat sopan?" sahut Simon santai.

Daphne menggeleng. "Oh, pasti bukan itu."

"Tentu saja alternatifnya adalah—"

"Luar biasa kasar?" Daphne menyengir dan mengamati ibunya menggamit lengan Lord Railmont, mengarahkan pria itu menghadap Daphne supaya bisa mengganguk sebagai ganti ucapan selamat tinggal, kemudian membimbingnya ke luar ruangan. Kemudian, seolah dengan sihir, sisa-sisa pelamar menggumamkan ucapan selamat tinggal mereka dengan terburu-buru dan mengikuti jejak Lord Railmont.

"Luar biasa efisien, bukan?" gumam Daphne.

"Ibumu? Dia itu keajaiban dunia."

"Tentu saja dia akan kembali."

"Sayang sekali. Padahal kupikir kau sudah benar-benar berada dalam genggamanku."

Daphne tergelak. "Aku tidak tahu mengapa orang-orang menganggapmu sebagai *playboy*. Selera humormu jauh terlalu hebat."

"Padahal kami para *playboy* berpikir kami ini amat humoris."

"Selera humor seorang *playboy*," tegas Daphne, "pada dasarnya kejam."

Komentar gadis itu mengejutkan Simon. Ia menatap Daphne lekat-lekat, mencermati mata cokelat gadis itu, namun tidak tahu apa yang dicarinya. Ada lingkaran tipis berwarna hijau tepat di bagian luar pupil gadis itu, warna hijau gelap dan sekaya lumut. Ia tersadar dirinya belum pernah bertemu gadis itu pada siang hari.

"Your Grace?" Suara lembut Daphne menyentak Simon dari lamunannya.

Simon mengerjapkan mata. "Maaf."

"Kau terlihat berada ribuan kilometer dari sini," tutur Daphne, alisnya berkerut.

"Aku sudah pernah pergi ribuan kilometer dari sini."

Simon melawan desakan untuk mengarahkan kembali tatapannya ke mata gadis itu. "Ini sama sekali berbeda."

Daphne tertawa kecil, suaranya sungguh-sungguh merdu. "Oh ya, itu benar. Sementara aku bahkan tidak pernah pergi lebih jauh dari Lancashire. Aku pasti terlihat seperti orang udik."

Simon mengabaikan komentar Daphne. "Maafkan aku karena sudah melamun. Kurasa tadi kita sedang mendiskusikan minimnya selera humorku—"

"Itu tidak benar, dan kau tahu itu." Daphne berkacak pinggang. "Aku jelas-jelas memberitahumu bahwa kau memiliki selera humor yang jauh lebih bagus dibanding *playboy* kebanyakan."

Salah satu alis Simon terangkat dengan sikap yang agak pongah. "Dan kau tidak mengkategorikan kakak lelakimu sebagai *playboy*?"

"Mereka hanya *berpikir* mereka itu *playboy*," ralat Daphne. "Bedanya jauh sekali."

Simon mendengus. "Jika Anthony bukan seorang *playboy*, aku iba pada wanita yang bertemu *playboy* yang sebenarnya."

"*Playboy* itu bukan sekadar merayu puluhan wanita," tutur Daphne santai. "Jika seorang pria tidak bisa melakukan apa pun selain memasukkan lidahnya ke mulut wanita dan mencium—"

Simon merasa tenggorokannya tercekat, tapi entah bagaimana ia berhasil berkata dengan tergegap, "Seharusnya kau tidak membicarakan hal semacam itu."

Daphne mengangkat bahu.

"Kau seharusnya bahkan tidak *tahu* soal itu," gerutu Simon.

"Empat saudara laki-laki," ujar Daphne, menjelaskan segalanya. "Yah, tepatnya sih tiga. Gregory terlalu muda untuk disertakan."

"Seseorang seharusnya menyuruh mereka menjaga ucapan mereka di dekatmu."

Daphne mengangkat bahu lagi, kali ini hanya sebelah. "Sering kali mereka bahkan tidak sadar aku ada di sana."

Simon tidak bisa membayangkan *hal itu*.

"Tapi tampaknya kita sudah menyimpang dari Topik Awal," kata Daphne. "Aku hanya berniat berkata bahwa selera humor seorang *playboy* berdasar pada kekejaman. Dia butuh korban, karena dia tidak pernah bisa membayangkan menertawakan dirinya sendiri. Sementara, Your Grace, kau lumayan mahir dengan komentar yang merendahkan dirimu sendiri."

"Aku tidak tahu apa aku harus berterima kasih padamu atau malah mencekikmu."

"Mencekikku? Astaga, kenapa?" Daphne tergelak kembali, suara kaya dan parau yang terasa hingga jauh di dalam perut Simon.

Simon mendesah perlahan, embusan panjang udara yang nyaris tidak bisa menenangkan denyut nadinya. Jika gadis itu terus tertawa, ia takkan bisa menerima konsekuensinya.

Tapi Daphne terus menatapnya, mulut lebarinya melekur membentuk salah satu senyuman yang tampak seolah selalu hendak tertawa.

"Aku akan mencekikmu," geram Simon, "berdasarkan prinsip umum."

"Prinsip apa itu?"

"Prinsip umum *pria*," gertaknya.

Alis Daphne terangkat dengan curiga. "Kebalikan dari prinsip umum wanita?"

Simon memandang sekeliling. "Di mana kakakmu? Kau terlalu lancang. Seseorang harus mengajarmu sopan santun."

"Oh, aku yakin kau akan lebih sering bertemu dengan Anthony. Malahan, aku agak kaget dia belum juga muncul. Dia lumayan kesal semalam. Aku dipaksa mendengarkan ceramah satu jam penuh tentang berbagai kekurangan dan dosamu."

"Dosaku hampir pasti dibesar-besarkan."

"Kalau kekuranganmu?"

"Mungkin betul," aku Simon malu-malu.

Komentar itu kembali memunculkan senyum Daphne. "Yah, betul atau salah," ujar gadis itu, "Anthony pikir kau merencanakan sesuatu."

"Aku *memang* merencanakan sesuatu."

Daphne menelengkan kepala dengan sinis sembari memutar bola matanya. "Dia pikir kau merencanakan sesuatu yang jahat."

"Aku ingin sekali merencanakan sesuatu yang jahat," tutur Simon pelan.

"Apa?"

"Bukan apa-apa."

Daphne mengerutkan dahi. "Menurutku seharusnya kita memberitahukan rencana kita pada Anthony."

"Apa untungnya?"

Daphne mengingat ceramah sejam penuh yang dialaminya semalam, dan hanya berkata, "Oh, kurasa aku akan membiarkan kau sendiri yang mencari tahu soal itu."

Simon hanya mengangkat alisnya. "Daphne sayang..."

Mulut Daphne menganga sedikit karena kaget.

"Kau takkan memaksaku memanggilmu Miss Bridgerton, bukan?" Simon mendesah dengan dramatis. "Setelah semua yang telah kita lalui."

"Kita tidak melalui apa pun, dasar pria konyol, tapi kurasa kau boleh memanggilku Daphne."

"Bagus." Simon mengangguk dengan sikap angkuh. "Kau boleh memanggilku 'Your Grace'."

Daphne memukul pelan lengan pria itu.

"Baiklah," balas Simon, sudut bibirnya berkedut-kedut. "Simon, kalau memang harus."

"Oh, aku harus," sahut Daphne, memutar bola matanya, "jelas aku harus melakukannya."

Simon mencondongkan badan mendekat, sesuatu yang aneh dan agak panas berpendar di mata pucatnya. "Benarkah itu?" gumamnya. "Seharusnya aku sangat senang mendengarnya."

Mendadak Daphne merasa pria itu membicarakan sesuatu yang jauh lebih mesra dibanding sebutan nama depannya. Rasa panas aneh dan menggelitik menjalari lengannya, dan tanpa berpikir, ia meloncat selangkah ke belakang. "Bunganya indah sekali," ucapnya buru-buru.

Simon mengamati bunga itu dengan malas, memutar-mutar buket tersebut dengan pergelangan tangannya. "Ya, itu benar, bukan?"

"Aku sangat menyukainya."

"Ini bukan untukmu."

Daphne tersedak.

Simon menyengir. "Ini untuk ibumu."

Bibir Daphne perlahan membuka dengan terkejut, embusan pelan udara melewati bibirnya sebelum ia berkata, "Oh, kau memang pria yang amat cerdas. Dia

pasti leleh di kakimu. Tapi, kau tahu, nanti hal ini bakal menghantuimu lho.”

Simon menatap Daphne dengan tatapan pongah. ”Oh, ya?”

”Sungguh. Dia akan semakin bertekad menyeretmu ke altar. Kau akan terus dirongrong di pesta dansa jika kita tidak merancang taktik ini.”

”Omong kosong,” bantah Simon. ”Tadinya aku harus menerima perhatian lusinan Ibu Ambisius. Sekarang aku hanya perlu menghadapi seorang ibu.”

”Kegigihannya mungkin akan mengejutkanmu,” gumam Daphne. Kemudian ia menoleh dan memandang ke arah pintu yang sedikit terbuka. ”Dia pasti benar-benar menyukaimu,” tambahnya. ”Dia membiarkan kita di sini sendirian lama sekali.”

Simon merenungkan hal itu dan mencondongkan badan ke depan untuk berbisik, ”Mungkinkah dia menguping di pintu?”

Daphne menggeleng. ”Tidak, kita pasti mendengar suara sepatunya berdetak di lorong.”

Sesuatu tentang pernyataan itu membuat Simon tersenyum, dan Daphne mendapati dirinya tersenyum bersama pria tersebut. ”Tapi, aku benar-benar harus berterima kasih padamu,” ujarnya, ”sebelum ibuku kembali.”

”Oh? Kenapa?”

”Rencanamu sukses besar. Paling tidak buatku. Tidakkah kau melihat berapa banyak pengagum yang datang menemuiku pagi ini?”

Simon menyilangkan lengannya, bunga tulip tergantung terbalik. ”Aku melihatnya.”

”Ini brilian, sungguh. Aku belum pernah punya begitu banyak tamu dalam suatu siang. Ibu amat sangat

bangga. Bahkan Humboldt—dia kepala pelayan kami—berseri-seri, dan aku bahkan belum pernah melihatnya tersenyum sedikit pun. Ups! Lihat airnya menetes.” Daphne membungkuk dan membetulkan posisi buket bunga itu, lengan atasnya bergesekan dengan bagian depan jaket Simon. Ia langsung meloncat mundur, terkejut oleh panas serta kekuatan pria itu.

Demi Tuhan, jika ia bisa merasakan semua itu dari balik kemeja serta jaket sang duke, bagaimana jika pria itu tidak berpakaian?

Wajah Daphne memerah. Merah gelap dan kelam.

”Aku bersedia menyerahkan seluruh hartaku demi mengetahui jalan pikiranmu,” komentar Simon, alisnya terangkat dengan bertanya-tanya.

Untungnya Violet memilih saat itu untuk melenggang masuk ke ruangan. ”Maafkan aku yang sebesar-besarnya karena meninggalkanmu begitu lama,” ujarnya, ”tapi sepatu kuda Mr. Crane copot, jadi tentu saja aku harus menemaninya ke istal dan mencari bujang kuda untuk membetulkannya.”

Selama tahun-tahun kebersamaan mereka—yang, batin Daphne sinis, tentu saja berarti seluruh hidupnya—tidak sekali pun ia tahu ibunya pernah menginjak istal.

”Kau benar-benar nyonya rumah yang luar biasa,” puji Simon, mengulurkan bunganya. ”Terimalah, ini untukmu.”

”Untukku?” Violet menganga, dan suara desahan pelan aneh terlontar dari bibirnya. ”Kau yakin? Karena aku—” Ia menoleh kepada Daphne, kemudian berpaling kepada Simon, dan akhirnya kembali menatap putrinya. ”Kau yakin?”

"Sudah pasti."

Violet mengerjap-ngerjapkan matanya dengan cepat, dan Daphne menyadari air mata menghiasi mata ibunya. Ia tersadar, tidak ada yang pernah memberi ibunya bunga. Paling tidak sejak ayahnya meninggal sepuluh tahun lalu. Violet ibu yang luar biasa hingga Daphne lupa ibunya juga seorang wanita.

"Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan," isak Violet.

"Cobalah dengan 'terima kasih'," bisik Daphne di telinga ibunya, cengirannya menambah kehangatan dalam suaranya.

"Oh, Daff, kau memang *paling usil*." Violet menampar pelan lengan putrinya, terlihat lebih muda dibanding yang pernah dilihat Daphne. "Tapi terima kasih, Your Grace. Bunga ini indah sekali, tapi yang lebih penting, tindakan ini manis sekali. Aku akan selalu menghargai momen ini."

Simon terlihat seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya hanya tersenyum dan mengangguk.

Daphne menatap ibunya, melihat kegembiraan murni di mata sebiru bunga *cornflower* itu, dan menyadari dengan sedikit malu bahwa tak seorang pun anaknya yang pernah bertindak dengan sikap semanis pria yang berdiri di sampingnya.

Duke of Hastings. Daphne memutuskan pada saat itu juga dirinya pasti bodoh jika tidak jatuh cinta padanya. Tentu saja menyenangkan jika pria itu membalas perasaannya.

"Ibu," kata Daphne, "bagaimana kalau kuminta pelayan mengambilkan vas untukmu?"

"Apa?" Violet terlalu sibuk menciumi bunga-bunganya

dengan bahagia sehingga tidak mendengar kata-kata putrinya. "Oh. Ya, tentu saja. Suruh Humboldt mengambilkan vas kristal dari nenekku."

Daphne menyunggingkan senyuman bersyukur kepada Simon dan melangkah ke pintu, tapi ketika ia baru saja mengambil dua langkah, sosok besar dan mengancam kakak sulungnya muncul di ambang pintu.

"Daphne," geram Anthony. "Aku memang sedang mencarimu."

Daphne memutuskan strategi terbaik adalah dengan mengabaikan kekesalan kakaknya. "Sebentar ya, Anthony," ucapnya manis. "Ibu memintaku mengambilkan vas. Hastings membawakan bunga untuknya."

"Hastings ada di sini?" Anthony memandang ke belakang Daphne, ke arah dua orang yang berdiri di tengah ruangan. "Apa yang kaulakukan di sini, Hastings?"

"Menemui adikmu."

Anthony menyingkirkan Daphne dan berderap ke dalam ruangan, terlihat mirip awan kilat berkaki.

"Aku tidak memberimu izin untuk mendekati adikku," seru Anthony lantang.

"Aku yang mengizinkannya," timpal Violet. Ia menyodorkan bunganya ke wajah Anthony, menggerakkannya hingga menumpahkan banyak sekali serbuk bunga di hidung putra sulungnya. "Ini cantik sekali, bukan?"

Anthony bersin dan menepis bunga itu. "Ibu, aku berusaha bercakap-cakap dengan sang duke."

Violet menatap Simon. "Kau mau bercakap-cakap dengan putraku?"

"Tidak juga."

"Baiklah, kalau begitu. Anthony, diamlah."

Daphne menutup mulutnya dengan tangan, tapi, meski demikian, masih terdengar suara cekikik pelan.

"Kau!" Anthony mengacungkan jari ke arah Daphne. "Diamlah!"

"Mungkin sebaiknya aku mengambilkan vas itu," renung Daphne.

"Dan meninggalkanku di hadapan kakakmu yang ingin mencekikku?" tanya Simon santai. "Kurasa tidak."

Daphne mengangkat sebelah alisnya. "Apa kau menyiratkan bahwa kau tidak cukup jantan untuk berhadapan dengannya?"

"Maksudku sama sekali bukan begitu. Aku hanya berpendapat dia itu masalahmu, bukan masalahku, dan—"

"*Brengsek*, apa-apaan ini!" raung Anthony.

"Anthony!" seru Violet. "Aku tidak membolehkan bahasa sekasar itu terucap di ruang dudukku."

Daphne menyengir.

Simon tidak melakukan apa-apa selain menelengkan kepala, mencermati Anthony dengan tatapan ingin tahu.

Anthony mengerutkan dahi dan memelototi mereka berdua sebelum mengalihkan perhatian kepada ibunya. "Dia tidak boleh dipercaya. Tahukah kau apa yang terjadi saat ini?" tuntutnya.

"Tentu saja," jawab Violet. "Sang duke datang menemui adikmu."

"Dan aku membawa bunga untuk ibumu," imbuh Simon.

Anthony menatap hidung Simon dengan penuh hasrat. Simon mendapat kesan Anthony membayangkan dirinya meremukkan hidung tersebut.

Anthony menoleh dengan cepat untuk menatap ibunya. "Tahukah kau seberapa parah reputasinya?"

"*Playboy* yang sudah bertobat akan menjadi suami terbaik," tutur Violet.

"Omong kosong, dan kau tahu itu."

"Lagi pula, dia bukan *playboy* sejati," timpal Daphne.

Tatapan yang dilontarkan Anthony kepada adik perempuannya terlihat begitu kejam dan menusuk hingga Simon nyaris tertawa. Ia berhasil menahan diri, tapi kebanyakan hanya karena ia cukup yakin ekspresi geli sedikit pun akan menyebabkan naluri Anthony untuk meninjunya akan kalah dalam pertempurannya dengan logika pria itu, dan wajah Simon akan menjadi korban utama konflik tersebut.

"Kau tidak tahu," ujar Anthony, suaranya rendah dan nyaris gemetar karena murka. "Kau tidak tahu apa yang telah dilakukannya."

"Aku yakin itu tidak lebih daripada apa yang telah kaulakukan," tukas Violet jail.

"Tepat sekali!" raung Anthony. "Demi Tuhan, aku tahu *pasti* apa yang terlintas dalam benaknya sekarang, dan itu tidak ada hubungannya dengan puisi serta mawar."

Simon membayangkan merebahkan Daphne di ranjang bertabur kelopak mawar. "Yah, mungkin mawar," gumamnya.

"Aku akan membunuhnya," Anthony mengumumkan.

"Lagi pula, ini kan tulip," ucap Violet tegas, "dari Belanda. Dan Anthony, sebaiknya kau mengendalikan emosimu dengan baik. Ini sama sekali tidak pantas."

"Dia bahkan tidak pantas menjilat sepatu Daphne."

Benak Simon penuh dengan lebih banyak bayangan erotis, kali ini dirinya menjilati jemari kaki Daphne. Ia memutuskan untuk tidak berkomentar. Lagi pula, ia sudah memutuskan takkan mengizinkan pikirannya berkelana ke arah itu. Demi Tuhan, Daphne adik Anthony. Ia tidak bisa merayunya.

"Aku tidak mau mendengar lagi ucapan yang menjelek-jelekan His Grace," ucap Violet tegas, "dan topik pembicaraan ini sudah selesai."

"Tapi—"

"Aku tidak menyukai nada bicaramu, Anthony Bridgerton!"

Simon pikir ia mendengar Daphne menahan kekehan-nya, dan bertanya-tanya apa maksud semua ini.

"Jika Yang Mulia Ibunda tidak keberatan," ucap Anthony dengan nada yang amat sangat datar, "aku ingin berbicara empat mata dengan His Grace."

"Kali ini aku benar-benar akan mengambil vas itu," ujar Daphne dan bergegas keluar dari ruangan.

Violet menyilangkan lengannya, dan berkata pada Anthony, "Aku tidak mengizinkan kau mengasari tamu di rumahku."

"Aku takkan menyentuhnya sedikit pun," balas Anthony. "Aku bersumpah."

Karena tidak pernah mempunyai ibu, Simon mendapati pembicaraan ini sangat menarik. Lagi pula, Bridgerton House ini secara teknis adalah rumah Anthony, bukan rumah ibunya, dan Simon kagum Anthony tidak mengutarakan fakta tersebut. "Tidak apa-apa, Lady Bridgerton," selanya. "Aku yakin ada banyak hal yang harus kami bicarakan."

Mata Anthony menyipit. "Banyak sekali."

"Baiklah," ucap Violet. "Lagi pula, kau akan melakukan apa yang kauinginkan tanpa memedulikan kata-kataku. Tapi aku tidak mau pergi." Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa. "Ini ruang dudukku, dan aku merasa nyaman di sini. Jika kalian berdua hendak menjalankan pertukaran konyol yang dianggap sebagai pembicaraan oleh kaum pria spesies kita, lakukanlah di tempat lain."

Simon berkedip kaget. Jelas otak ibu Daphne tidak sedangkal penampilannya.

Anthony mengedikkan kepala ke arah pintu, dan Simon mengikuti sahabatnya ke aula.

"Ruang kerjaku di sini," ujar Anthony.

"Kau punya ruang kerja di sini?"

"Aku kan *kepala* keluarga."

"Tentu saja," Simon mengiyakan, "tapi kau tinggal di tempat lain."

Anthony terdiam dan menatap Simon dengan sorot mata serius. "Kau tidak mungkin tidak menyadari bahwa posisiku sebagai kepala keluarga Bridgerton memiliki tanggung jawab serius."

Simon menatap mata Anthony lurus-lurus. "Maksudmu Daphne?"

"Persis."

"Seingatku," ujar Simon, "beberapa hari lalu kau ingin memperkenalkan kami."

"Itu sebelum kupikir kau akan tertarik padanya!"

Simon menahan mulutnya sembari mendului Anthony memasuki ruang kerja pria itu, tetap membisu sampai Anthony menutup pintu. "Kenapa kau berasumsi aku takkan tertarik pada adikmu?" tanyanya pelan.

"Selain fakta bahwa kau sudah bersumpah padaku

bahwa kau takkan pernah menikah?" balas Anthony malas.

Anthony punya alasan kuat. Simon benci Anthony punya alasan sekuat itu. "Selain itu," bentaknya.

Anthony berkedip dua kali, kemudian berkata, "Tidak ada orang yang tertarik pada Daphne. Paling tidak orang yang kami anggap pantas untuk dinikahnya."

Simon menyilangkan lengannya dan bersandar ke dinding. "Kau tidak terlalu menghargainya, bu—"

Sebelum ia bahkan bisa mengakhiri pertanyaannya, Anthony sudah mencekik lehernya. "Jangan berani-berani menghina adikku."

Tapi Simon sudah cukup banyak belajar tentang taktik bela diri selama perjalanannya, dan hanya butuh dua detik untuk membalik posisi mereka. "Aku tidak menghina adikmu," ujarinya dengan suara keji. "Aku menghinamu."

Terdengar suara berdeguk dari leher Anthony, maka Simon melepaskannya. "Kebetulan," jelasnya, menggosok-gosokkan kedua tangan, "Daphne menjelaskan padaku mengapa dia tidak menarik perhatian seorang pun pengagum yang pantas."

"Oh?" sahut Anthony menghina.

"Secara pribadi, menurutku itu berhubungan dengan cara-cara primitif yang kau dan adik lelakimu lakukan, tapi Daphne memberitahuku itu karena seluruh London menganggapnya sebagai teman, dan tak seorang pun menganggapnya sebagai srikandi romantis."

Anthony terdiam cukup lama sebelum berkata, "Oh begitu." Kemudian, setelah membisu lagi, ia menambahkan sambil merenung, "Mungkin Daphne benar."

Simon tidak berkata apa-apa, hanya mengamati sa-

habatnya merenungkan semua ini. Akhirnya Anthony berkata, "Aku tidak suka kau mengendus-endus di dekat Daphne."

"Astaga, kau membuatku terdengar seperti anjing."

Anthony menyilangkan lengannya, "Jangan lupa, kita tergabung dalam kelompok yang sama setelah lulus dari Oxford. Aku tahu persis apa yang telah kaulakukan."

"Oh, demi Tuhan, Bridgerton, kita baru dua puluh tahun waktu itu! Semua orang masih tolol pada usia itu. Lagi pula, kau tahu pasti s-s—"

Simon merasakan lidahnya mendadak kelu, dan pura-pura terbatuk untuk menutupi kegagapannya. Sialan. Hal ini sangat jarang terjadi akhir-akhir ini, tapi ketika terjadi, selalu ketika dirinya terguncang atau marah. Jika ia kehilangan kendali atas emosinya, ia kehilangan kendali atas ucapannya. Sesederhana itu saja.

Dan sayangnya, peristiwa semacam ini malah membuatnya terguncang dan marah pada dirinya sendiri, yang sebagai akibatnya memperparah kegagapannya. Itu lingkaran setan yang paling kejam.

Anthony menatapnya bingung. "Kau baik-baik saja?"

Simon mengangguk. "Tenggorokanku agak kering," jawabnya berbohong.

"Mau kumintakan teh?"

Simon mengangguk lagi. Ia sebenarnya tidak menginginkan teh, tapi sepertinya itulah yang diminta seseorang jika tenggorokannya benar-benar kering.

Anthony menarik tali bel, kemudian berbalik menghadap Simon dan berkata, "Apa yang barusan ingin kaukatakan?"

Simon menelan ludah, berharap hal itu bisa mem-

bantunya mengendalikan amarahnya. "Aku hanya bermaksud mengatakan bahwa kau lebih tahu dibanding semua orang lain bahwa paling tidak setengah reputasiku itu tidak layak kuterima."

"Ya, tapi aku ada di sana untuk setengah yang *memang* layak kauterima, dan walaupun aku tidak keberatan kau sesekali bersosialisasi dengan Daphne, aku tidak mau kau mendekatinya."

Simon menatap sahabatnya—atau paling tidak pria yang ia pikir sahabatnya—dengan terpana. "Kau benar-benar berpikir aku akan merayu adikmu?"

"Aku tidak tahu harus berpikir apa. Aku tahu kau berencana untuk tidak pernah menikah. Aku tahu Daphne *ingin* menikah." Anthony mengangkat bahu. "Sejujurnya, itu sudah cukup bagiku untuk memisahkan kalian berdua sejauh mungkin."

Simon mendesah panjang. Walaupun sikap Anthony amat menyebalkan, ia pikir hal itu bisa dimaklumi, bahkan patut dipuji. Lagi pula, pria itu hanya bertindak demi kebaikan adiknya. Simon sulit membayangkan bertanggung jawab atas orang lain selain dirinya sendiri, tapi ia rasa jika punya adik perempuan, ia juga bakal sangat memilih siapa yang diizinkan mendekati adiknya.

Tepat pada saat itu terdengar ketukan di pintu.

"Masuk!" seru Anthony.

Alih-alih pelayan yang membawa teh, Daphne menyelinap masuk ke dalam ruangan. "Ibu memberitahuku suasana hati kalian berdua sedang buruk, dan sebaiknya aku meninggalkan kalian berdua, tapi kupikir sebaiknya aku memastikan kalian tidak membunuh satu sama lain."

"Tidak kok," sahut Anthony sambil tersenyum muram, "hanya sedikit mencekik."

Secara mengagumkan Daphne tidak berkedip sedikit pun. "Siapa mencekik siapa?"

"Aku mencekiknya," jawab Anthony, "kemudian dia membalasnya."

"Oh begitu," tutur Daphne pelan. "Aku menyesal melewatkan hiburan itu."

Simon tidak bisa menahan senyumannya mendengar komentar gadis itu. "Daff," komentarnya.

Anthony langsung berbalik badan. "Kau memanggilnya Daff?" Ia menoleh cepat kembali kepada Daphne. "Kau sudah mengizinkan dia menggunakan nama depanmu?"

"Tentu saja."

"Tapi—"

"Menurutku," potong Simon, "kita harus mengungkapkan segalanya."

Daphne mengangguk serius. "Kurasa kau benar. Seingatku, aku sudah mengusulkannya padamu."

"Betapa sopan dirimu dengan mengungkitnya," gumam Simon.

Daphne tersenyum bangga. "Aku tidak bisa menahan diri. Lagi pula, dengan empat saudara lelaki, aku harus menyambar kesempatan di mana aku bisa berkata 'sudah kubilang kan.'"

Simon menatap dari satu saudara ke saudara lainnya. "Aku tidak tahu mana yang lebih kukasihani di antara kalian berdua."

"Sialan, ada apa sih sebenarnya?" tuntutan Anthony, dan kemudian menambahkan, "dan menyangkut komentarmu barusan, kasihanilah aku. Aku kakak laki-laki

yang jauh lebih ramah dibanding dia sebagai adik perempuan.”

”Itu tidak benar!”

Simon mengabaikan perselisihan itu dan memusatkan perhatian pada Anthony. ”Kau mau tahu apa yang sebenarnya terjadi? Begini...”

TUJUH

Pria itu mirip kawanan domba. Ke mana pun salah satunya pergi, tak lama kemudian yang lain pasti mengikutinya.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
30 APRIL 1813

SECARA keseluruhan, Anthony menerimanya dengan lumayan baik, pikir Daphne. Pada saat Simon selesai menjelaskan rencana kecil mereka (dengan interupsi berulang kali dari pihaknya, ia harus mengakui), Anthony hanya berteriak tujuh kali. Itu tujuh kali lebih sedikit dibanding perkiraan Daphne.

Akhirnya, setelah Daphne memohon padanya untuk menahan diri sampai ia dan Simon selesai bercerita, Anthony mengangguk ketus, menyilangkan lengannya, dan menutup mulut sepanjang penjelasan itu. Kerutan

di dahinya cukup menakutkan hingga bisa merubuhkan dinding, tapi sesuai janjinya, pria itu tetap membisu seribu bahasa.

Sampai Simon mengakhirinya dengan, "Dan begitulah rencananya."

Sunyi. Sunyi yang mencekam. Selama sepuluh detik tidak ada apa-apa kecuali kesunyian, walaupun Daphne berani bersumpah ia bisa mendengar matanya bergerak manakala tatapannya beralih dari Anthony kepada Simon.

Kemudian akhirnya, dari Anthony: "Kalian sudah *gila*, ya?"

"Sudah kuduga seperti ini reaksinya," gumam Daphne.

"Apa kalian berdua benar-benar *sepenuhnya gila*?" Suara Anthony menggelegar. "Aku tidak tahu siapa di antara kalian yang lebih tolol."

"Pelankan suaramu!" desis Daphne. "Nanti Ibu bisa mendengar."

"Ibu bakal meninggal gara-gara serangan jantung jika dia tahu apa yang kaurencanakan," balas Anthony, tapi dengan nada yang lebih lembut.

"Tapi *Ibu* takkan mendengar soal ini, bukan?" balas Daphne tajam.

"Tidak," jawab Anthony, dagunya terangkat, "karena rencana kecilmu sudah berakhir saat ini juga."

Daphne menyilangkan lengannya. "Kau tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikanku."

Anthony mengedikkan kepalanya ke arah Simon. "Aku bisa *membunuhnya*."

"Jangan konyol."

"Duel pernah diadakan dengan alasan yang lebih sepele."

"Oleh orang idiot!"

"Aku tidak membantah sebutan itu jika menyangkut *dirinya*."

"Kalau aku boleh menginterupsi sebentar," tutur Simon pelan.

"Dia sahabat baikmu!" protes Daphne.

"Tidak lagi," ucap Anthony, kedua kata itu diwarnai kekejaman yang nyaris tidak tertahankan.

Daphne menoleh kepada Simon sambil mendesah kesal. "Tidakkah kau mau *mengatakan* sesuatu?"

Bibir Simon melekuk membentuk senyuman geli nan samar. "Dan kapan aku bisa melakukannya?"

Anthony menoleh kepada Simon. "Kuminta kau pergi dari rumah ini."

"Sebelum aku bisa membela diri?"

"Ini juga rumahku," tukas Daphne geram, "dan aku mau dia tetap di sini."

Anthony memelototi adik perempuannya, kegusaran terlihat jelas dari sikap tubuhnya. "Baiklah," ujarnya, "kau punya waktu dua menit untuk mengajukan pembelaan. Tidak lebih."

Daphne melirik ragu ke arah Simon, bertanya-tanya apa pria itu ingin menggunakan dua menit itu untuknya sendiri. Tapi Simon hanya mengangkat bahu dan berkata, "Silakan saja. Dia kan *kakakmu*."

Ia menarik napas untuk menguatkan diri, tanpa sadar berkacak pinggang, dan berkata, "Pertama-tama, aku harus menekankan bahwa aku mendapat keuntungan yang lebih banyak dalam aliansi ini dibanding His

Grace. Dia bilang dia ingin menggunakan diriku untuk menjauhkan semua wanita lain—”

”Dan ibu mereka,” sela Simon.

”—dan ibu mereka. Tapi sejujurnya”—Daphne melirik Simon sembari mengucapkan hal ini—”menurutku dia keliru. Para wanita takkan berhenti mengejarnya hanya karena mereka pikir dia mungkin sudah berhubungan dengan wanita muda lain—terutama ketika wanita muda itu *aku*.”

”Memangnya apa yang salah denganmu?” tuntutan Anthony.

Daphne mulai menjelaskan, tapi kemudian melihatirikan aneh di antara kedua pria itu. ”Apa maksudnya itu?”

”Bukan apa-apa,” gumam Anthony, terlihat agak malu-malu.

”Aku menjelaskan teorimu tentang alasan kau tidak punya banyak pengagum kepada kakakmu,” jelas Simon lembut.

”Oh begitu.” Daphne mengerucutkan bibirnya sembari berusaha memutuskan apakah hal itu membuatnya kesal. ”Huh. Yah, seharusnya dia sudah bisa menebaknya sendiri.”

Simon melontarkan dengusan aneh yang mungkin adalah tawa.

Daphne menatap kedua pria itu dengan tajam. ”Aku berharap waktu dua menitku itu tidak termasuk berbagai interupsi ini.”

Simon mengangkat bahu. ”Dia yang menentukan waktunya.”

Anthony mencengkeram pinggiran meja, mungkin untuk menahan diri untuk tidak mencekik leher Simon,

batin Daphne. "Dan *dia*," ujar Anthony dengan nada mengancam, "akan mendapati dirinya melayang keluar dengan kepala terlebih dulu melalui jendela brengsek itu jika tidak segera menutup mulutnya."

"Tahukah kau, aku selalu curiga kaum pria itu orang idiot," geram Daphne, "tapi aku tidak pernah benar-benar meyakinkannya sampai hari ini."

Simon menyengir.

"Tanpa memperhitungkan interupsi," geram Anthony, lagi-lagi melirik tajam ke arah Simon bahkan sembari berbicara kepada Daphne, "kau masih punya satu setengah menit."

"Baiklah," bentak Daphne. "Kalau begitu aku akan meringkas pembicaraan ini dengan satu fakta saja. Hari ini aku mendapat enam tamu. Enam! Bisakah kau mengingat kapan terakhir kali aku kedatangan enam tamu?"

Anthony hanya menatap adiknya dengan bingung.

"Aku tidak bisa mengingatnya," lanjut Daphne, sekarang semangatnya membara. "Karena hal itu *tidak pernah terjadi*. Enam pria menaiki undakan depan kita, mengetuk pintu kita, dan memberikan kartu nama mereka kepada Humboldt. Enam pria membawakanku bunga, mengajakku berbincang-bincang, dan salah seorang di antaranya bahkan membacakan puisi."

Simon mengernyit.

"Dan tahukah kau *kenapa* hal itu terjadi?" desak Daphne, suaranya semakin lantang dan berbahaya. "Tahukah kau?"

Dengan bijak, walau datangnya agak terlambat, Anthony menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Itu semua karena *dia*"—Daphne mengacungkan telunjuknya dengan kuat ke arah Simon—"cukup baik

hati untuk berpura-pura tertarik padaku semalam di pesta dansa Lady Danbury.”

Simon, yang bersandar dengan santai ke bibir meja, mendadak menegakkan tubuhnya. ”Eh, tunggu dulu,” ucapnya cepat-cepat, ”menurutku tidak persis seperti itu.”

Daphne menoleh ke arah Simon, sorot matanya luar biasa tenang. ”Dan menurutmu bagaimana persisnya?”

Simon hanya sempat berkata, ”Aku—” sebelum gadis itu menambahkan, ”Karena yakinlah, para pria itu belum pernah menganggapku wanita yang layak mereka kunjungi.”

”Jika mata mereka sangat lamur,” ucap Simon pelan, ”mengapa kau memedulikan perhatian mereka?”

Daphne terdiam, mundur sedikit. Simon curiga dirinya barusan mengatakan sesuatu yang amat sangat keliru, tapi masih tidak yakin sampai ia melihat gadis itu mengerjapkan mata.

Sial.

Kemudian gadis itu mengusap salah satu matanya. Daphne terbatuk manakala melakukannya, berusaha menyembunyikan gerakan itu dengan pura-pura menutup mulutnya, tapi Simon masih merasa amat sangat ber-salah.

”Tuh lihat apa yang kaulakukan,” bentak Anthony. Ia memegang lengan adiknya dengan lembut sembari memelototi Simon. ”Jangan pedulikan dia, Daphne. Dia itu bajingan.”

”Mungkin,” isak Daphne. ”Tapi dia bajingan yang pintar.”

Mulut Anthony menganga. Daphne menatap kakaknya

dengan sebal. "Yah, kalau kau tidak mau aku meniru ucapanmu, seharusnya kau tidak mengucapkannya."

Anthony mendesah letih. "Benarkah ada enam pria di sini siang ini?"

Daphne mengangguk. "Tujuh termasuk Hastings."

"Dan," tanya Anthony hati-hati, "adakah di antara mereka yang mungkin ingin kaujadikan suami?"

Simon menyadari jemarinya mencengkeram pahanya dengan begitu kuat dan memaksa dirinya memindahkan tangannya ke meja.

Daphne mengangguk lagi. "Mereka semua pria yang sebelumnya bersahabat denganku. Hanya saja mereka belum pernah menganggapku sebagai kandidat istri sebelum Hastings membuka jalan ke sana. Dengan kesempatan yang cukup, aku mungkin akan menyukai salah satu di antara mereka."

"Tapi—" Simon cepat-cepat menutup mulut.

"Tapi apa?" tanya Daphne, menoleh kepada Simon dengan sorot mata penasaran.

Terpikir olehnya bahwa apa yang ingin dikatakannya adalah jika keenam pria itu baru menyadari daya tarik Daphne hanya karena seorang *duke* menunjukkan ketertarikan kepada gadis itu, berarti mereka semua orang tolol, dan oleh karena itu Daphne seharusnya bahkan tidak mempertimbangkan untuk menikahi mereka. Tapi, mengingat *dirinyalah* yang mengusulkan bahwa ketertarikannya akan menghasilkan lebih banyak pengagum bagi Daphne—yah, sejujurnya, mengungkit hal itu sama saja dengan menggagalkan rencananya.

"Bukan apa-apa," akhirnya Simon berkata, mengangkat tangan dan melambai dengan sikap jangan-pedulikan-aku. "Itu tidak penting."

Daphne menatapnya beberapa saat, seolah menunggu Simon berubah pikiran, kemudian kembali menoleh kepada kakaknya. "Kalau begitu, apa kau mengakui kebijakan rencana kami?"

"'Bijak' mungkin terlalu bagus, tapi"—Anthony terlihat tidak rela mengatakannya—"aku bisa mengerti bagaimana hal ini mungkin akan menguntungkanmu."

"Anthony, aku harus menemukan suami. Selain fakta Ibu merongrongku setengah mati, aku *menginginkan* suami. Aku ingin menikah dan punya keluargaku sendiri. Aku menginginkannya lebih daripada yang bisa kaubayangkan. Dan sejauh ini, tidak ada pria layak yang pernah meminangku."

Simon tidak tahu bagaimana mungkin Anthony bisa bertahan menghadapi permohonan hangat di mata kelam gadis itu. Dan, benar saja, Anthony melemas ke meja dan mengerang letih. "Baiklah," ujarinya, memejamkan mata seolah ia tidak bisa memercayai apa yang dikatakannya, "kalau memang harus, aku akan menyetujui rencana ini."

Daphne meloncat dan memeluk kakaknya.

"Oh, Anthony, aku tahu kau kakakku yang terbaik." Ia mencium pipi kakaknya. "Kau hanya terkadang salah arah."

Anthony memandang ke atas dengan pasrah sebelum memusatkan perhatiannya pada Simon. "Kau lihat tidak apa yang harus kuhadapi?" tanyanya sambil menggeleng. Suaranya mengandung nada khusus yang hanya digunakan oleh seorang pria yang putus asa kepada sesama-nya.

Simon terkekeh pelan sembari bertanya-tanya kapan dirinya berubah dari perayu jahat menjadi teman baik.

"Tapi," ucap Anthony keras, mendorong Daphne mundur selangkah, "ada beberapa persyaratan dariku."

Daphne tidak berkata apa-apa, hanya berkedip sembari menunggu kakaknya melanjutkan ucapannya.

"Pertama-tama, hal ini tidak tersebar ke luar dari ruangan ini."

"Setuju," sahut Daphne cepat.

Anthony menatap penuh arti kepada Simon.

"Tentu saja," jawab Simon.

"Ibu pasti sangat kecewa jika dia tahu yang sebenarnya."

"Sebenarnya," gumam Simon, "aku lebih suka berpikir ibumu akan mengagumi kecerdikan kami, tapi karena jelas kau sudah lebih lama mengenalnya, lebih baik aku mengikuti saranmu."

Anthony menatapnya dengan dingin. "Kedua, dalam situasi apa pun, kalian tidak boleh sendirian saja. Kapan pun."

"Yah, itu sih gampang," sahut Daphne, "karena lagi pula, kami tidak diizinkan sendirian jika kami sungguh-sungguh dalam proses pendekatan."

Simon mengenang pertemuan singkat mereka di aula rumah Lady Danbury, dan merasa rugi karena tidak diizinkan punya waktu sendirian lagi bersama Daphne, tapi ia mengenali dinding kokoh ketika melihatnya, terutama ketika dinding tersebut kebetulan bernama Anthony Bridgerton. Jadi ia hanya mengangguk dan mengumumkan persetujuannya.

"Ketiga—"

"Masih ada yang *ketiga*?" tanya Daphne.

"Ada tiga puluh syarat kalau saja aku bisa menemukannya," gerutu Anthony.

"Baiklah," Daphne mengalah, terlihat sangat gemas. "Jika memang harus."

Untuk sedetik Simon pikir Anthony akan mencekik gadis itu.

"Apa yang kautertawakan?" desak Anthony.

Baru pada saat itu Simon menyadari dirinya tertawa singkat dan pelan. "Bukan apa-apa," jawabnya cepat.

"Bagus," geram Anthony, "karena syarat ketiganya: Jika aku pernah, sekali pun, memergokimu melakukan tindakan apa pun yang merusak reputasinya... Jika aku bahkan pernah menangkap basah kau mencium tangan Daphne tanpa kehadiran pendamping, aku akan menggagal kepalamu."

Daphne berkedip. "Tidakkah menurutmu itu agak berlebihan?"

Anthony menatap tajam ke arah Daphne. "Tidak."

"Oh."

"Hastings?"

Simon tidak punya pilihan selain mengangguk.

"Bagus," sahut Anthony parau. "Dan sekarang karena kita sudah selesai membahas hal itu, kau"—ia mengedikkan kepala dengan agak kasar ke arah Simon—"bisa pergi."

"Anthony!" seru Daphne.

"Aku berasumsi ini berarti aku batal diundang makan malam hari ini?" tanya Simon.

"Ya."

"Tidak!" Daphne menusuk lengan kakaknya. "Kau mengundang Hastings untuk makan malam? Kenapa kau tidak bilang-bilang?"

"Itu sudah beberapa hari lalu," gerutu Anthony. "Ber-tahun-tahun lalu."

"Itu baru Senin kemarin," tukas Simon.

"Yah, kalau begitu kau harus bergabung dengan kami," ucap Daphne tegas. "Ibu pasti akan sangat senang. Dan kau"—ia menusukkan jarinya ke lengan Anthony—"berhentilah memikirkan cara meracuni His Grace."

Sebelum Anthony bisa merespons, Simon meremehkan kata-kata Daphne dengan kekehan. "Jangan mengkhawatirkan diriku, Daphne. Kau lupa aku bersekolah bersama kakakmu selama hampir satu dekade. Dia tidak pernah memahami prinsip kimia."

"Aku akan membunuhnya," kata Anthony pada dirinya sendiri. "Sebelum minggu ini berakhir, aku akan membunuhnya."

"Tidak, kau takkan membunuhnya," bantah Daphne riang. "Besok kalian sudah akan melupakan semua ini dan mengisap cerutu di White's."

"Kurasa tidak," tukas Anthony mengancam.

"Tentu saja ya. Tidakkah kau setuju, Simon?"

Simon mencermati wajah sahabat baiknya dan menyadari ia melihat sesuatu yang baru. Sesuatu di mata sahabatnya. Sesuatu yang serius.

Enam tahun lalu, ketika Simon meninggalkan Inggris, ia dan Anthony masih pemuda tanggung. Oh, mereka pikir mereka sudah dewasa. Mereka berjudi, meniduri banyak wanita, dan berhura-hura di antara masyarakat kelas atas, dibuktikan oleh status masing-masing, tapi sekarang mereka tidak lagi begitu.

Sekarang mereka benar-benar sudah dewasa.

Simon merasakan perubahan dalam dirinya selama perjalanannya. Itu perubahan yang berlangsung dengan pelan, seiring berjalannya waktu manakala ia menghadapi tantangan baru. Tapi sekarang ia menyadari ia

kembali ke Inggris masih membayangkan Anthony sebagai pemuda berusia 22 tahun yang dulu ditinggalkannya.

Ia tersadar dirinya telah bersikap sangat tidak adil kepada sahabatnya, gagal menyadari pria itu juga sudah menjadi pria dewasa. Anthony mempunyai tanggung jawab yang tidak pernah dibayangkan oleh Simon. Anthony mempunyai adik lelaki yang harus dibimbing, dan adik perempuan yang harus dilindungi. Simon punya gelar *duke*, tapi Anthony punya *keluarga*.

Itu perbedaan yang amat sangat besar, dan Simon mendapati dirinya tidak bisa menyalahkan sikap sahabatnya yang overprotektif dan agak degil.

"Menurutku," ucap Simon perlahan, akhirnya menjawab pertanyaan Daphne, "aku dan kakakmu orang yang berbeda dibanding enam tahun lalu ketika kami bertingkah laku liar dan semaunya sendiri. Dan menurutku itu mungkin bukanlah hal yang buruk."

Beberapa jam kemudian, kediaman Bridgerton kacau balau.

Daphne telah mengganti bajunya dengan gaun malam beledu berwarna hijau tua—seseorang pernah berkomentar bahwa pakaian itu membuat matanya tidak terlalu terlihat coklat. Dan saat ini ia berada di aula utama, berusaha mencari cara menenangkan kegugupan ibunya.

"Aku tidak *percaya* Anthony lupa memberitahuku dia mengundang sang duke untuk makan malam. Aku tidak punya waktu untuk bersiap-siap. Sama sekali," tutur Violet, sebelah tangan ditekankan ke dadanya.

Daphne mengamati menu di tangannya, yang dimulai

dengan sup bulus dan menyantap tiga masakan lainnya sebelum berakhir dengan domba dengan saus *bechamel*—saus putih kental yang terbuat dari mentega dan krim—(tentu saja dilanjutkan dengan memilih salah satu dari keempat makanan pencuci mulut). Ia berusaha menyingkirkan nada sinis dari suaranya manakala berkata, "Kurasa sang duke takkan punya alasan untuk mengeluh."

"Kuharap begitu," balas Violet. "Tapi kalau aku tahu dia mau datang, aku akan memastikan aku menyediakan hidangan daging sapi juga. Orang tidak dapat menjamu orang lain tanpa hidangan daging sapi."

"Dia tahu ini acara makan informal."

Violet menatap tajam kepada putrinya. "Tidak ada yang namanya acara makan informal ketika ada *duke* yang bertamu."

Daphne mengamati ibunya lekat-lekat. Violet meremas-remas tangannya dan mengertakkan gigi. "Ibu," ujar Daphne, "kurasa sang duke bukanlah tipe orang yang mengharapkan kita untuk secara drastis mengubah rencana makan malam keluarga demi dirinya."

"Dia mungkin tidak mengharapkannya," tutur Violet, "melainkan aku. Daphne, ada beberapa aturan dalam masyarakat. Pengharapan. Dan sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana kau bisa begitu tenang dan tidak peduli."

"Aku bukannya tidak peduli!"

"Kau sudah pasti tidak terlihat gugup." Violet mencermati putrinya dengan curiga. "Kenapa kau bisa tidak merasa gugup? Ya ampun, Daphne, pria ini mempertimbangkan untuk menikahimu."

Daphne berhasil menahan diri tepat sebelum ia mengerang. "Dia tidak pernah bilang begitu, Bu."

"Dia tidak perlu mengatakannya. Buat apa lagi dia berdansa lagi denganmu semalam? Satu-satunya wanita lain yang dihormatinya sebesar itu adalah Penelope Featherington, dan kita berdua tahu itu pasti gara-gara rasa iba."

"Aku *suka* Penelope," kata Daphne.

"Aku juga suka Penelope," balas Violet, "dan aku sangat mengharapkan hari di mana ibunya menyadari bahwa gadis dengan kulit dan rambut sepertinya tidak bisa mengenakan satin jingga, tapi bukan itu inti masalahnya."

"Apa inti masalahnya?"

"Aku tidak tahu!" Violet nyaris menangis.

Daphne menggeleng. "Aku akan mencari Eloise."

"Ya, baiklah," ucap Violet sambil lalu, "dan pastikan Gregory sudah bersih. Dia tidak pernah membersihkan bagian belakang telinganya. Dan Hyacinth—Astaga, apa yang akan kita lakukan dengan Hyacinth—Hastings takkan mengharapkan anak berumur sepuluh tahun di meja."

"Ya, dia akan mengharapkannya," sahut Daphne sabar. "Anthony memberitahunya kita akan makan sebagai keluarga."

"Kebanyakan keluarga tidak mengizinkan anak-anak mereka yang masih kecil untuk makan bersama mereka," papar Violet.

"Kalau begitu itu masalah mereka." Daphne akhirnya menyerah terhadap kekesalannya dan mendesah keras. "Ibu, aku sudah berbicara dengan sang duke. Dia mengerti ini bukan acara makan resmi. Dia sendiri memberitahuku dia memang mengharapkan suasana yang berbeda. Dia tidak punya keluarga, jadi tidak pernah

merasakan apa pun seperti makan malam keluarga Bridgerton.”

”Semoga Tuhan membantu kita.” Wajah Violet langsung pucat pasi. ”Sudahlah, Ibu,” ucap Daphne cepat-cepat, ”aku tahu apa yang kaupikirkan, dan percayalah kau tidak perlu mengkhawatirkan Gregory menaruh kentang krim di kursi Francesca lagi. Aku yakin dia sudah meninggalkan tindak-tanduk kekanakan semacam itu.”

”Dia melakukannya minggu lalu!”

”Yah, kalau begitu aku yakin dia sudah kapok,” balas Daphne lugas, tidak ragu sedikit pun.

Sorot mata Violet yang diarahkan kepada putrinya terlihat amat sangat curiga.

”Baiklah,” ucap Daphne, suaranya jauh lebih ramah, ”kalau begitu aku akan mengancam akan membunuhnya jika dia mengecewakanmu dalam hal apa pun.”

”Kematian tidak menakutkan bagi Gregory,” renung Violet, ”tapi mungkin aku bisa mengancam untuk menjual kudanya.”

”Dia takkan pernah memercayaimu.”

”Tidak, kau benar. Aku terlalu lunak.” Violet mengerutkan dahi. ”Tapi dia mungkin memercayaiku jika aku memberitahunya dia akan dilarang berkuda seperti yang dilakukannya sehari-hari.”

”Itu mungkin berhasil,” Daphne menyetujui. ”Bagus. Aku akan pergi dan mengancamnya supaya tidak bertingkah aneh-aneh.” Violet mengambil dua langkah kemudian berbalik. ”Punya anak itu tantangan yang sulit.”

Daphne hanya tersenyum. Ia tahu itu tantangan yang disukai ibunya.

Violet berdeham pelan, menandakan pembicaraan yang lebih serius. ”Aku sungguh berharap makan malam

ini berjalan dengan baik, Daphne. Kurasa Hastings bisa menjadi pasangan yang bagus untukmu.”

”Mungkin?” goda Daphne. ”Kupikir *duke* merupakan pasangan yang baik bahkan jika mereka punya dua kepala dan meludah sembari berbicara.” Ia tergelak. ”Dari kedua mulut mereka!”

Violet tersenyum takzim. ”Kau mungkin sulit me-mercayainya, Daphne, tapi aku tidak ingin melihatmu menikah dengan sembarang orang. Aku mungkin memperkenalkanmu dengan begitu banyak pria yang layak, tapi itu hanya karena aku ingin kau mempunyai sebanyak mungkin pengagum yang akan kaupilih sebagai suamimu.” Violet tersenyum sendu. ”Impian terbesarku adalah melihatmu sebahagia diriku ketika aku bersama ayahmu.”

Kemudian, sebelum Daphne bisa membalasnya, Violet sudah menghilang di aula.

Meninggalkan Daphne diliputi keraguan.

Mungkin rencana dengan Hastings ini ternyata bukanlah gagasan bagus. Violet pasti sedih sekali ketika mereka memutuskan hubungan palsu mereka. Simon berkata Daphne boleh menjadi pihak yang memutuskannya, tapi ia mulai bertanya-tanya apa mungkin lebih baik jika pria itu yang memutuskannya. Memang memalukan bagi Daphne untuk dicampakkan oleh Simon, tapi paling tidak dengan begitu ia tidak perlu menghadapi keluh-kesah bingung ”Kenapa?” Violet.

Violet bakal berpikir Daphne sudah gila karena melepaskan Simon.

Dan membuat Daphne bertanya-tanya apa mungkin ibunya memang benar.

Simon tidak siap menghadapi makan malam bersama keluarga Bridgerton. Itu acara yang berisik dan riuh-rendah, dengan banyak tawa dan, untungnya, hanya satu insiden menyangkut kacang polong terbang. (Tampaknya kacang polong itu berasal dari tempat Hyacinth duduk, tapi anak bungsu Bridgerton itu terlihat begitu polos dan manis hingga Simon sulit memercayai anak perempuan itulah yang melempar kacang polong ke arah kakak lelakinya.)

Untungnya Violet tidak menyadari kacang polong terbang itu, walaupun benda tersebut melayang tepat di atas kepalanya dalam lengkung sempurna.

Tapi Daphne, yang duduk tepat di seberang Simon, jelas melihatnya, karena gadis itu langsung menyambar serbet untuk menutupi mulutnya. Melihat mata gadis berkerut di sudutnya, Daphne pasti tertawa di balik kain linen bujur sangkar tersebut.

Simon nyaris tidak berbicara sepanjang acara makan itu. Sejujurnya, lebih mudah mendengarkan para Bridgerton daripada benar-benar mencoba berbicara dengan mereka, terutama mengingat sejumlah tatapan tajam yang diterimanya dari Anthony dan Benedict.

Tapi Simon ditempatkan di ujung meja yang satunya, menjauhi kedua anak tertua Bridgerton (ia yakin ini bukan kebetulan, melainkan disengaja oleh Violet) jadi relatif mudah baginya untuk mengabaikan kedua orang itu dan alih-alih menikmati interaksi Daphne dengan keluarganya. Sesekali salah satu di antara mereka bertanya langsung kepadanya, dan ia akan menjawabnya, kemudian ia akan kembali mengamati mereka sambil berdiam diri.

Akhirnya, Hyacinth, yang duduk di kanan Daphne, menatap mata Simon lurus-lurus dan berkata, "Kau tidak banyak bicara, ya?"

Violet tersedak minuman anggurnya.

"Sang duke," ujar Daphne kepada Hyacinth, "jauh lebih sopan dibanding kita, yang tanpa henti terjun dalam pembicaraan dan menyela satu sama lain seolah takut kata-kata kita takkan didengar."

"Aku tidak takut kata-kataku takkan terdengar," sahut Gregory.

"Aku juga tidak mengkhawatirkannya," komentar Violet hambar. "Gregory, habiskan kacang polongmu."

"Tapi Hyacinth—"

"Lady Bridgerton," ucap Simon keras-keras, "bolehkah aku menambah kacang polong yang lezat itu?"

"Wah, tentu saja." Violet menatap tajam kepada Gregory. "Lihat, sang duke menghabiskan kacang polongnya."

Gregory melahap kacang polongnya.

Simon tersenyum simpul sembari menyendok seporsi kacang polong lagi ke piringnya, bersyukur Lady Bridgerton tidak memutuskan untuk menyajikan makan malam secara informal. Sulit baginya untuk menghalangi tuduhan Gregory tentang Hyacinth sebagai pelempar kacang polong jika ia harus memanggil jongos untuk mengambilkan makanannya.

Simon menyibukkan diri dengan kacang polongnya, karena ia benar-benar tidak punya pilihan selain menghabiskannya tanpa sisa sebutir pun. Namun ia diam-diam melirik ke arah Daphne yang menyunggingkan senyum samar. Mata gadis itu memancarkan rasa geli, dan Simon merasakan sudut bibirnya ikut melekok naik.

"Anthony, kenapa kau cemberut?" tanya salah satu anak perempuan Bridgerton lainnya—Simon pikir itu mungkin Francesca, tapi ia sulit memastikannya. Kedua anak perempuan itu terlihat amat mirip, bahkan sampai ke mata biru mereka, seperti ibu mereka.

"Aku tidak cemberut," bantah Anthony keras, tapi Simon, karena sudah hampir satu jam menerima tatapan cemberut itu, berpikir sahabatnya berbohong.

"Ya kok," kata entah Francesca atau Eloise.

Nada jawaban Anthony amat sangat angkuh. "Kalau kau pikir aku akan berkata 'nggak kok,' kau salah besar."

Daphne tertawa di balik serbetnya lagi.

Simon memutuskan saat ini kehidupan jauh lebih menyenangkan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

"Tahu tidak," mendadak Violet mengumumkan, "menurutku ini salah satu malam paling menyenangkan tahun ini. Bahkan jika anak bungsuku melempar kacang polongnya," ia melirik ke ujung meja, ke arah Hyacinth.

Simon mendongak tepat ketika Hyacinth berseru, "Bagaimana kau bisa tahu?"

Violet menggeleng sembari memutar bola matanya. "Anak-anakku sayang, kapankah kalian belajar bahwa aku tahu segalanya?" komentarnya.

Simon memutuskan ia sangat menghormati Violet Bridgerton.

Tapi, meski demikian, wanita itu berhasil benar-benar membingungkannya dengan pertanyaan dan senyuman. "Your Grace," ucap Violet, "kau sibuk tidak besok?"

Meski berambut pirang dan bermata biru, Violet terlihat sangat mirip Daphne manakala melontarkan pertanyaan itu hingga untuk sesaat Simon terpana. Pasti

itulah satu-satunya alasan ia tidak berpikir sebelum menjawab dengan tergagap, "Ti-tidak. Seingatku tidak."

"Bagus sekali!" seru Violet berseri-seri. "Kalau begitu kau harus bergabung dengan kami dalam piknik ke Greenwich."

"Greenwich?" ulang Simon.

"Ya, sudah beberapa minggu ini kami merencanakan piknik keluarga. Kami pikir kami akan menyewa kapal, kemudian mungkin berpiknik di pesisir Thames." Violet tersenyum yakin kepada Simon. "Kau mau ikut, bukan?"

"Ibu," sela Daphne, "aku yakin sang duke sudah punya sejumlah janji lain."

Violet menatap Daphne dengan tatapan yang sangat dingin hingga Simon terkejut tidak seorang pun dari mereka berubah menjadi es. "Omong kosong," jawab Violet. "Dia sendiri yang berkata dia tidak sibuk." Ia kembali menghadap Simon. "Dan kita juga akan mengunjungi The Royal Observatory, jadi kau tidak perlu khawatir ini akan menjadi kegiatan tanpa arti. Tempat itu tentu saja tidak terbuka untuk umum, tapi almarhum suamiku salah satu penyandang dana di sana, jadi kita pasti bisa masuk."

Simon menatap Daphne. Gadis itu hanya mengangkat bahu dan meminta maaf dengan sorot matanya. Ia kembali menatap Violet. "Dengan senang hati."

Violet berseri-seri dan menepuk-nepuk lengan Simon.

Dan Simon mendapat firasat kuat nasibnya baru saja ditetapkan.

DELAPAN

Penulis mendengar kabar bahwa seluruh keluarga Bridgerton (ditambah satu duke!) pergi ke Greenwich pada hari Sabtu.

Berita yang tiba di telinga Penulis juga menyatakan bahwa duke yang disebut di atas, bersama salah seorang anggota keluarga Bridgerton, kembali ke London dalam keadaan basah kuyup.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

3 MEI 1813

”J IKA kau meminta maaf padaku sekali lagi,” ujar Simon, menopangkan kepalanya di tangan, ”aku mungkin harus membunuhmu.”

Daphne menatapnya sebal dari posisinya di kursi dek di kapal layar kecil yang disewa ibunya untuk membawa seluruh keluarga—dan sang duke tentunya—ke Greenwich. ”Maaf deh,” ujarnya, ”kalau aku cukup sopan

untuk meminta maaf atas manipulasi ibuku yang tidak terlalu tersembunyi. Kupikir tujuan sandiwara kecil mereka adalah melindungiimu dari cengkeraman para ibu pencomblang.”

Simon melambaikan tangan membantah komentar Daphne, sembari mencari posisi yang lebih nyaman di kursinya sendiri. ”Itu baru menjadi masalah jika aku tidak menikmatinya.”

Dagu Daphne bergerak sedikit ke belakang karena terkejut.

”Oh,” ucap Daphne (dengan bodoh, menurutnya). ”Baguslah.”

Simon tertawa. ”Aku amat sangat menyukai berlayar dengan kapal, bahkan jika hanya pergi ke Greenwich. Lagi pula, setelah menghabiskan begitu banyak waktu di laut, aku lumayan kepingin mengunjungi The Royal Observatory untuk melihat Meridian Greenwich.” Ia menelengkan kepala ke arah Daphne. ”Apa kau tahu banyak tentang navigasi dan garis bujur?”

Daphne menggeleng. ”Sayangnya aku cuma tahu sedikit sekali. Aku harus mengakui aku bahkan tidak yakin *arti* meridian Greenwich ini.”

”Itu titik awal untuk mengukur semua garis bujur. Dulu para pelaut dan navigator mengukur jarak bujur dari titik keberangkatan mereka, tapi dalam satu abad terakhir, ahli astronomi kerajaan memutuskan untuk menjadikan Greenwich sebagai titik awalnya.”

Daphne mengangkat alisnya. ”Tidakkah menurutmu itu membuat kita terlihat agak sok penting, memosisikan diri kita di pusat dunia?”

”Sebenarnya, lumayan bagus mempunyai titik acuan universal ketika seseorang berniat berlayar ke laut lepas.”

Daphne masih terlihat ragu. "Jadi semua orang langsung menyetujui Greenwich? Aku sulit memercayai orang Prancis tidak berkeras memilih Paris, dan aku yakin Paus pasti lebih memilih Roma..."

"Yah, sebenarnya itu bukan perjanjian sih," Simon mengakui sambil tertawa. "Tidak ada perjanjian resmi, kalau itu yang kaumaksud. Tapi Observatorium Kerajaan menerbitkan satu set peta dan tabel yang sangat bagus setiap tahun—namanya *Nautical Almanac*. Dan pelaut pasti sudah gila jika mencoba berlayar di lautan tanpa membawa peta dan tabel itu. Dan karena *Nautical Almanac* mengukur garis bujur dengan titik nol di Greenwich... yah, semua orang ikut menggunakannya."

"Sepertinya kau tahu lumayan banyak tentang ini."

Simon mengangkat bahu. "Jika kau menghabiskan waktu cukup lama di kapal, kau akan mempelajarinya."

"Yah, sayangnya hal semacam itu tidak dipelajari di ruang kelas keluarga Bridgerton." Daphne menelengkan kepala dengan sikap agak mencela diri sendiri. "Sebagian besar pelajaranku terbatas pada apa yang diketahui guru pribadiku."

"Sayang," gumam Simon. Kemudian ia bertanya, "Hanya sebagian besar?"

"Jika ada sesuatu yang kuminati, biasanya aku bisa menemukan beberapa buku yang membahas topik itu di perpustakaan kami."

"Kalau begitu aku berani bertaruh minatmu bukanlah matematika abstrak."

Daphne tertawa. "Maksudnya sepertimu? Sayangnya tidak. Ibuku selalu berkata sudah bagus aku bisa berhitung cukup banyak hingga bisa memakai sepatuku sendiri."

Simon mengernyit.

"Aku tahu, aku tahu," kata Daphne, masih tersenyum. "Kalian yang hebat dalam aritmatika sama sekali tidak mengerti bagaimana kami manusia fana yang lebih rendah ini bisa melihat satu halaman penuh angka dan tidak tahu jawabannya—atau paling tidak cara *menemukan* jawabannya—dalam sekejap. Colin juga begitu."

Simon tersenyum, karena ucapan gadis itu tepat sekali. "Kalau begitu, apa mata pelajaran kesukaanmu?"

"Hmm? Oh, sejarah dan sastra. Untung saja, karena kami punya banyak sekali buku dengan topik itu."

Simon meneguk lagi sari limunnya. "Aku tidak pernah terlalu bergairah terhadap topik sejarah."

"Sungguhkah? Menurutmu kenapa tidak?"

Simon merenungkan sejenak pertanyaan itu, bertanya-tanya mungkinkah minimnya antusiasme terhadap sejarah diakibatkan oleh ketidaksukaannya terhadap gelar *duke* dan segala tradisi yang menyertainya. Ayahnya dulu sangat bergairah tentang gelar ini... Tapi tentu saja ia hanya berkata, "Entahlah. Hanya tidak menyukainya, kurasa."

Mereka terdiam sebentar dalam suasana tenang yang nyaman, angin sungai sepoi-sepoi meniup rambut mereka. Kemudian Daphne tersenyum dan berkata, "Baiklah, aku takkan meminta maaf lagi, karena aku terlalu menyukai hidupku untuk mengorbankannya tanpa guna di tanganmu, tapi aku lega kau tidak merasa tersiksa setelah ibuku mendesakmu untuk menemani kami."

Tatapan yang dilontarkan pria itu kepadanya samar-samar sinis. "Jika aku tidak ingin bergabung dengan kalian, tidak ada yang bisa dikatakan ibumu yang bisa memastikan kehadiranku."

Daphne mendengar. "Dan ini dikatakan oleh pria yang berpura-pura mendekatiku, hanya karena dia terlalu sopan untuk menolak undangan istri baru teman-temannya."

Kerutan kesal langsung menghiasi wajah pria itu. "Apa maksudmu barusan itu?"

"Yah, aku..." Daphne mengerjapkan mata dengan terkejut. Ia tidak tahu *apa* yang dimaksudkannya. "Aku tidak tahu," akhirnya ia berkata.

"Yah, berhentilah mengatakannya," gerutu Simon, kemudian kembali bersantai di kursinya.

Sorot mata Daphne mau tak mau terfokus ke noda basah di pagar kapal sementara ia berupaya menahan senyuman yang hendak mengembang di wajahnya. Simon manis sekali ketika sedang kesal.

"Kau lihat apa?" tanya Simon.

Bibir Daphne berkedut. "Bukan apa-apa kok."

"Kalau begitu kenapa kau tersenyum?"

Ia sudah pasti takkan mengungkapkan hal itu. "Aku tidak tersenyum kok."

"Jika kau tidak tersenyum," gerutu Simon, "berarti kau hendak terkena serangan ayun atau bersin."

"Bukan dua-duanya," bantah Daphne santai. "Hanya menikmati cuaca yang indah."

Simon menyandarkan kepalanya ke punggung kursi, sehingga ia hanya perlu menoleh untuk memandang gadis itu. "Dan teman seperjalananku tidak terlalu buruk," godanya.

Daphne melirik dengan tatapan penuh arti ke arah Anthony, yang bersandar ke tangga kapal di sisi lain dek, memelototi mereka berdua. "*Semua* teman seperjalananku?" tanyanya.

"Jika yang kaumaksud adalah kakakmu yang terlalu agresif," jawab Simon, "sebenarnya aku malah menganggap kegelisahannya sangat menghibur."

Daphne mencoba menahan senyumnya namun gagal. "Kau jahat sekali."

"Aku tidak pernah bilang diriku ini baik hati. Dan lihatlah—" Simon mengedikkan kepalanya sedikit saja ke arah Anthony. Kerutan di wajah Anthony, secara luar biasa, malah semakin dalam. "Dia tahu kita membicarakannya. Ini membuatnya kesal setengah mati."

"Kupikir kalian berteman."

"*Memang*. Inilah yang dilakukan teman kepada satu sama lain."

"Kaum pria memang gila."

"Secara garis besar memang ya," Simon menyetujui."

Daphne memutar bola matanya. "Kupikir aturan terutama dalam pertemanan adalah seseorang seharusnya tidak mendekati saudara perempuan sahabatnya."

"Ah, tapi aku kan tidak merayumu. Aku hanya *pura-pura* mendekatimu."

Daphne mengangguk sambil merenung dan melirik Anthony. "Dan ini masih membuatnya kesal setengah mati—walaupun dia tahu yang sebenarnya."

"Aku tahu." Simon menyengir. "Brilian, bukan?"

Tepat pada saat itu Violet bergegas menyeberangi dek. "Anak-anak!" panggilnya. "Anak-anak! Oh, maafkan aku, Your Grace," tambahnya ketika melihat Simon. "Tidak pantas jika aku menggabungkan dirimu dengan anak-anakku."

Simon hanya tersenyum dan menepis ucapan maaf itu dengan lambaian tangannya.

"Kapten bilang kita hampir sampai," jelas Violet. "Sebaiknya kita mulai membereskan barang-barang kita."

Simon bangkit dan mengulurkan tangan ke arah Daphne, yang meraihnya dengan penuh terima kasih, terhuyung ketika ia berdiri.

"Aku belum mendapatkan keseimbangan lautku," gelak Daphne, mencengkeram lengan Simon untuk menyeimbangkan dirinya.

"Padahal kita cuma di sungai," gumam Simon.

"Jahat kau. Seharusnya kau tidak mengungkit soal kekuranganku dalam hal keanggunan dan keseimbangan."

Sembari berbicara, Daphne menoleh ke arah Simon, dan pada detik itu, dengan angin meniup rambut gadis tersebut dan membuat pipinya sedikit merona, Daphne terlihat luar biasa memesona hingga Simon lupa untuk bernapas.

Bibir ranum Daphne melengkung antara senyuman dan tawa, sementara matahari memantul hampir merah di rambutnya. Di perairan ini, jauh dari ruang dansa sesak, dengan udara segar bertiup di sekitar mereka, gadis itu terlihat alami dan jelita sehingga hanya berada di dekatnya membuat Simon ingin menyengir seperti orang tolol.

Jika mereka tidak hendak merapat ke dermaga, dengan seluruh keluarga gadis itu berlarian di sekeliling mereka, Simon pasti menciumnya. Ia tahu ia tidak bisa mendekati gadis itu, dan ia tahu ia takkan pernah menikah dengannya, namun masih mendapati dirinya mencondongkan badan ke arah gadis itu. Ia bahkan tidak menyadari apa yang dilakukannya sampai mendadak ia merasa limbung dan langsung menegakkan tubuhnya lagi.

Sayangnya Anthony melihat seluruh kejadian itu, dan dengan agak kasar menyelip ke antara Simon dan Daphne, memegang lengan adiknya dengan jauh lebih kuat dibanding yang diperlukan. "Sebagai kakak tertua-mu," geramnya, "kurasa akulah yang berhak mendampingi-mu ke pantai."

Simon hanya membungkuk dan membiarkan Anthony mengambil alih situasi, terlalu terguncang dan murka oleh kehilangan kendali dirinya, walaupun hanya sementara, untuk berdebat.

Kapal pun merapat ke dermaga, dan titian kapal diletakkan di tempatnya. Simon mengamati manakala seluruh keluarga Bridgerton turun dari kapal, kemudian ia menyusul di paling belakang, mengikuti mereka ke tepian Sungai Thames yang berumput.

Di puncak bukit terdapat The Royal Observatory, bangunan tua megah dari bata merah tua. Puncak menaranya berupa kubah abu-abu, dan Simon merasa dirinya, seperti yang dikatakan Daphne, berada tepat di pusat dunia. Segalanya diukur dari titik ini, ia tersadar.

Setelah mengelilingi hampir sebagian besar bola dunia, gagasan itu membuatnya sedikit terpukau.

"Semuanya sudah turun?" seru sang viscountess. "Tunggu sebentar, semuanya, supaya aku yakin kita semua sudah lengkap." Ia mulai menghitung kepala, dan mengakhirinya pada dirinya sendiri dengan seruan puas, "Sepuluh! Bagus, kita semua sudah lengkap."

"Bersyukurlah dia tidak lagi membariskan kita berdasarkan umur."

Simon menoleh ke kiri dan melihat Colin menyengir kepadanya.

"Metode mengurutkan berdasarkan usia masih bisa

digunakan ketika hal itu masih sejalan dengan tinggi badan. Tapi kemudian Benedict lebih tinggi dua setengah sentimeter dari Anthony, lalu Gregory jauh lebih tinggi dibanding Francesca—"Colin mengangkat bahu. "Ibu akhirnya menyerah."

Simon mengamati kerumunan itu dan mengangkat sebelah bahunya. "Aku cuma mencoba mengetahui di mana posisiku."

"Kalau aku harus menebaknya, pasti di dekat Anthony," sahut Colin.

"Amit-amit," gumam Simon.

Colin melirikinya dengan campuran rasa geli dan penasaran.

"Anthony!" panggil Violet. "Anthony di mana?"

Anthony menunjukkan lokasinya dengan geraman yang agak kesal.

"Oh, kau di situ rupanya, Anthony. Ayo dampingi aku masuk."

Anthony dengan enggan melepaskan lengan Daphne dan berjalan ke sisi ibunya.

"Dia tidak tahu malu, bukan?" bisik Colin.

Simon pikir lebih baik ia tidak berkomentar.

"Yah, jangan kecewakan dia," tutur Colin. "Setelah menjalankan taktik semacam itu, paling tidak kau bisa menghampiri dan menggandeng lengan Daphne."

Simon menoleh kepada Colin dengan alis terangkat. "Mungkin kau separah ibumu."

Colin hanya tertawa. "Ya, tapi paling tidak aku tidak *pura-pura* bersikap halus."

Daphne memilih saat itu untuk menghampiri mereka. "Aku mendapati diriku tanpa pendamping," ujarinya.

"Mengejutkan sekali," balas Colin. "Nah, permisi

dulu ya, aku mau mencari Hyacinth. Jika aku dipaksa untuk mendampingi Eloise, aku mungkin harus berenang kembali ke London. Dia sangat menyebalkan sejak berulang tahun keempat belas.”

Simon berkedip bingung. ”Bukankah kau baru kembali dari Eropa minggu lalu?”

Colin mengangguk. ”Ya, tapi ulang tahun keempat belas Eloise itu satu setengah tahun lalu.”

Daphne menampar siku Colin. ”Jika kau beruntung, aku takkan menyampaikan ucapanmu itu kepada Eloise.”

Colin hanya memutar bola matanya dan menghilang ke kerumunan kecil tersebut, meneriakkan nama Hyacinth.

Daphne mengaitkan tangannya di lekuk siku Simon manakala pria itu menawarkan lengannya, kemudian bertanya, ”Apa kami sudah berhasil menakut-nakuti-mu?”

”Apa?”

Daphne tersenyum muram. ”Tidak ada yang lebih meleotihkan dibanding piknik keluarga Bridgerton.”

”Oh, itu.” Simon melangkah ke kanan dengan cepat untuk menghindari Gregory yang berlari mengejar Hyacinth, meneriakkan sesuatu tentang lumpur dan balas dendam. ”Ini, ah, pengalaman baru.”

”Jawaban yang sangat sopan, Your Grace,” ucap Daphne kagum. ”Aku sangat terkesan.”

”Yah, ehem—” Simon meloncat mundur manakala Hyacinth menghambur ke arahnya, menjerit dengan sangat melengking hingga ia yakin anjing akan mulai melolong dari sini sampai London. ”Lagi pula, aku kan tidak punya saudara kandung.”

Daphne mendesah sambil melamun. "Tidak ada saudara kandung," renungnya. "Saat ini itu terdengar sangat menggiurkan." Tatapan menerawang itu terus menghiasi matanya selama beberapa detik setelahnya, kemudian ia menegakkan tubuh dan mengenyahkan lamunannya. "Tapi, biar bagaimanapun juga—" Tangannya terulur dengan cepat tepat ketika Gregory berlari melewati mereka, menangkap bocah itu dengan tegas di lengan atasnya. "Gregory Bridgerton," tegur Daphne, "seharusnya kau kan sudah tahu untuk tidak berlari-lari seperti itu di tengah kerumunan. Kau bakal menjatuhkan seseorang."

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Simon.

"Apa, menangkapnya?"

"Ya."

Daphne mengangkat bahu. "Latihan bertahun-tahun."

"Daphne!" renek Gregory. Mengingat lengannya masih dipegang oleh Daphne.

Daphne melepaskannya. "Jangan lari-lari lagi."

Gregory mengambil dua langkah yang amat pelan kemudian berjalan cepat.

"Hyacinth tidak diomeli?" tanya Simon.

Daphne menunjuk ke balik bahunya. "Tampaknya ibuku sudah menangkap Hyacinth."

Simon melihat Violet menggoyang-goyangkan jarinya dengan lumayan tegas kepada Hyacinth. Ia kembali menatap Daphne. "Apa yang tadi ingin kaukatakan sebelum Gregory muncul di antara kita?"

Daphne berkedip. "Entah ya."

"Kurasa kau tadi nyaris terkesima saat membayangkan tidak punya saudara kandung."

"Oh, tentu saja." Daphne tertawa kecil sementara mereka mengikuti rombongan keluarga Bridgerton menaiki bukit ke arah observatorium itu. "Sebenarnya, percaya atau tidak, aku tadi ingin berkata bahwa walaupun konsep kesunyian abadi terkadang terdengar menggiurkan, kurasa aku akan agak kesepian tanpa keluarga." Simon tidak berkata apa-apa. "Aku sendiri tidak bisa membayangkan hanya mempunyai satu anak," tambahnya.

"Terkadang seseorang tidak punya pilihan dalam hal itu," sahut Simon dengan suara hambar.

Pipi Daphne langsung memerah. "Oh, maafkan aku sebesar-besarnya," ucapnya tergagap, kakinya sama sekali tidak mau melangkah. "Aku lupa. Ibumu..."

Simon berhenti di samping gadis itu. "Aku tidak mengenalnya," jawabnya sambil mengangkat bahu. "Aku tidak berduka untuknya."

Tapi anehnya mata biru pria itu terlihat hampa dan tertutup, dan entah bagaimana Daphne tahu kata-kata Simon itu bohong.

Dan pada saat yang sama ia yakin Simon memercayai kata-kata itu seratus persen.

Dan ia bertanya-tanya apa yang terjadi pada pria itu hingga mendorongnya untuk berbohong pada dirinya sendiri selama bertahun-tahun?

Ia mengamati Simon, kepalanya sedikit ditelengkan sembari mencermati wajah pria itu. Angin membuat pipi pria itu merona dan mengacak-acak rambut gelapnya. Simon terlihat agak tidak nyaman di bawah tatapan Daphne, dan akhirnya pria itu hanya menggerutu dan berkata, "Kita ketinggalan lho."

Daphne mendongak ke bukit. Keluarganya sudah lumayan jauh di depan mereka. "Ya, tentu saja," sahutnya,

lalu menegakkan bahu. "Sebaiknya kita segera menyusul mereka."

Tapi sembari menanjak di bukit itu, ia tidak memikirkan keluarganya, observatorium, atau bahkan garis bujur. Alih-alih, ia bertanya-tanya mengapa dirinya merasakan dorongan yang luar biasa aneh untuk memeluk sang duke dan tidak pernah melepaskannya.

Beberapa jam kemudian, mereka semua sudah kembali di tepian sungai Thames yang berumput, menikmati gigitan terakhir makan siang yang elegan namun sederhana yang disiapkan oleh juru masak Bridgerton. Seperti halnya semalam, Simon hanya sedikit berbicara, dan malah mencermati interaksi keluarga Daphne yang sering kali ribut.

Tapi tampaknya Hyacinth punya gagasan lain.

"Selamat siang, Your Grace," spanya, lalu duduk di samping Simon di atas selimut yang dihamparkan oleh salah satu jongos untuk piknik mereka. "Apa kau menikmati tur observatorium barusan?"

Simon tidak bisa menahan senyumnya ketika menjawab, "Betul sekali, Miss Hyacinth. Bagaimana denganmu?"

"Oh, aku sangat menikmatinya. Aku terutama menyukai ceramahmu tentang garis bujur dan lintang."

"Yah, aku tidak yakin aku akan menyebutnya sebagai *ceramah*," ujar Simon, kata itu membuatnya merasa agak tua dan kolot. Di seberang selimut, Daphne menyengir melihat keresahannya.

Hyacinth hanya tersenyum menggoda—menggoda?—dan berkata, "Tahukah kau bahwa Greenwich juga mempunyai sejarah yang sangat romantis?"

Tubuh Daphne mulai bergetar karena tawa, dasar pengkhianat kecil.

"Benarkah?" jawab Simon akhirnya.

"Sungguh," balas Hyacinth, menggunakan nada yang sangat beradab hingga Simon selintas berpikir apa sebenarnya ada nyonya-nyonya berumur empat puluh tahun di dalam tubuh anak sepuluh tahun itu. "Di sinilah Sir Walter Raleigh menghamparkan jubahnya di tanah supaya Ratu Elizabeth tidak perlu mengotori sepatunya di genangan air."

"Oh begitu ya?" Simon berdiri dan mengamati sekeliling.

"Your Grace!" Wajah Hyacinth kembali menampakkan ketidaksabaran anak sepuluh tahun manakala ia meloncat berdiri. "Apa yang kaulakukan?"

"Mempelajari lokasi," jawab Simon. Ia diam-diam melirik Daphne. Gadis itu mendongak menatapnya dengan geli, jenaka, serta sesuatu yang lain yang membuatnya seolah melayang di udara.

"Tapi, apa yang kau cari?" desak Hyacinth.

"Genangan air."

"Genangan air?" Wajah Hyacinth perlahan berubah menjadi kegembiraan yang amat sangat manakala ia memahami maksud Simon. "Genangan air?"

"Betul. Jika aku harus mengorbankan jubahku untuk menyelamatkan sepatumu, Miss Hyacinth, aku ingin mengetahuinya terlebih dulu."

"Tapi kau tidak memakai jubah."

"Astaga," sahut Simon, dengan suara sedemikian rupa hingga di bawahnya, Daphne meledak tertawa. "Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa aku terpaksa membuka *kemejaku*, bukan?"

"Tidak!" jerit Hyacinth. "Kau tidak perlu membuka apa pun! Tidak ada genangan air di sini."

"Syukurlah," desah Simon, menempelkan satu tangan ke dada sebagai efek tambahan. Ia merasa lebih senang dibanding yang mungkin pernah dibayangkannya. "Kalian para wanita Bridgerton sangat menuntut, kau tahu tidak?"

Hyacinth mengamati Simon dengan campuran rasa curiga dan geli. Akhirnya rasa curiga yang menang. Ia berkacak pinggang sembari menyipitkan mata dan bertanya, "Kau mempermainkanku ya?"

Simon tersenyum kepada anak itu. "Menurutmu bagaimana?"

"Menurutku kau mempermainkanku."

"Menurutku aku beruntung tidak ada genangan air di sekitar sini."

Hyacinth merenungkannya sesaat. "Jika kau memutuskan untuk menikahi kakakku—" ujarinya. Daphne tersedak biskuitnya. "—kau mendapatkan restuku."

Simon tersedak udara.

"Tapi jika tidak," lanjut Hyacinth, tersenyum malu-malu, "aku akan sangat senang jika kau mau menungguku."

Untungnya bagi Simon, yang sangat minim soal pengalaman dengan anak perempuan dan tidak tahu bagaimana meresponsnya, Gregory berlari menghampiri mereka dan menjambak rambut Hyacinth. Hyacinth langsung mengejar Gregory, matanya menyipit dengan tekad bulat untuk membalasnya.

"Aku tidak pernah menduga akan mengatakannya," ujar Daphne, suaranya diwarnai tawa, "tapi kurasa kau baru saja diselamatkan oleh adik lelakiku."

"Berapa sih umur adik perempuanmu itu?" tanya Simon.

"Sepuluh, kenapa?"

Simon menggeleng bingung. "Karena untuk sesaat aku berani bersumpah usianya sudah empat puluh tahun."

Daphne tersenyum. "Terkadang dia begitu mirip ibu-ku sampai menakutkan rasanya."

Tepat pada saat itu wanita yang disebutkan berdiri dan mulai memanggil anak-anaknya kembali ke kapal. "Ayo cepat!" seru Violet. "Hari sudah mulai malam!"

Simon melihat arloji sakunya. "Sekarang baru jam tiga."

Daphne mengangkat bahu sambil berdiri. "Baginya itu sudah malam. Menurut Ibu, seorang *lady* harus sudah ada di rumah pada jam lima sore."

"Kenapa?"

Daphne mengulurkan tangan ke bawah untuk mengambil selimut. "Aku tidak tahu. Supaya punya waktu bersiap-siap untuk malamnya, kurasa. Itu salah satu aturan yang kuturuti sejak kecil dan kuanggap lebih baik tidak kupertanyakan." Ia menegakkan tubuh, menempelkan selimut biru lembut itu ke dadanya, dan tersenyum. "Apa kita siap berangkat?"

Simon mengulurkan lengannya. "Tentu saja."

Mereka melangkah menuju kapal, kemudian Daphne berkata, "Kau sangat bagus menghadapi Hyacinth. Kau pasti sering bergaul dengan anak-anak."

"Tidak pernah," jawab Simon ketus.

"Oh," sahut Daphne, kerutan bingung menghiiasi wajahnya. "Aku tahu kau anak tunggal, tapi aku berasumsi

kau pasti pernah bertemu anak-anak dalam perjalananmu.”

”Tidak.”

Daphne terdiam sejenak, bertanya-tanya apa sebaiknya ia melanjutkan pembahasan ini. Suara Simon kini berubah keras dan mengancam, sementara wajahnya...

Simon tidak terlihat seperti pria yang sama dengan yang menggoda Hyacinth baru beberapa menit lalu.

Tapi entah kenapa—mungkin karena siang ini menyenangkan, mungkin hanya karena cuacanya baik-baik saja—Daphne pura-pura tersenyum dan berkata, ”Yah, berpengalaman atau tidak, kau jelas punya kemampuan. Kau tahu, beberapa orang dewasa tidak tahu caranya berbicara dengan anak kecil.”

Simon tidak berkata apa-apa.

Daphne menepuk-nepuk lengan pria itu. ”Suatu hari nanti kau akan menjadi ayah yang luar biasa bagi anak yang beruntung.”

Simon menoleh dengan cepat untuk menatapnya, dan sorot mata pria itu nyaris membekukan hati Daphne. ”Kurasa aku sudah memberitahumu aku tidak berniat menikah,” desisnya tajam. ”Selamanya.”

”Tapi pasti kau—”

”Oleh karena itu mustahil aku akan pernah punya anak.”

”Oh... oh begitu.” Daphne menelan ludah dan berupaya tersenyum, tapi merasa dirinya tidak berhasil melekkukan bibirnya lebih dari sedikit gemetar. Dan walaupun ia tahu pendekatan ini sekadar sandiwara, samar-samar ia merasa kecewa.

Mereka tiba di pinggir dermaga, tempat kebanyakan anggota keluarga Bridgerton berkeliaran. Beberapa di

antaranya sudah menaiki kapal, dan Gregory menari-nari di titian.

"Gregory!" seru Violet, suaranya tajam. "Hentikan saat ini juga!"

Gregory terdiam, tapi tidak bergerak dari posisinya.

"Naiklah ke kapal atau turun kembali ke dermaga."

Simon melepaskan lengannya dari pegangan Daphne sambil menggerutu, "Sepertinya titian itu basah." Ia mulai melangkah maju.

"Kaudengar kata-kata Ibu kan!" teriak Hyacinth.

"Oh, Hyacinth," Daphne mendesah pelan. "Tidak bisakah jika kau tidak ikut campur?"

Gregory menjulurkan lidahnya.

Daphne mengerang, kemudian melihat Simon masih berjalan menuju titian. Ia bergegas ke samping pria itu, berbisik, "Simon, aku yakin dia akan baik-baik saja."

"Tidak jika dia terpeleset dan tersangkut tali itu." Simon menggerakkan dagunya, menunjuk gulungan tali kusut yang tergantung dari kapal.

Simon tiba di ujung titian, berjalan dengan santai, seolah sama sekali tidak khawatir. "Bagaimana kalau kau segera berjalan?" serunya, melangkah ke papan kayu sempit itu. "Supaya aku bisa melewatinya?"

Gregory berkedip. "Bukankah kau harus mendampingi Daphne?"

Simon mengerang dan melangkah maju, tapi tepat pada saat itu, Anthony, yang sudah menaiki *yacht* kecil tersebut, muncul di puncak titian.

"Gregory!" serunya tajam. "Naiklah ke kapal sekarang juga!"

Dari dermaga, Daphne melihat dengan ngeri manakala Gregory berputar dengan kaget, kehilangan pijakan-

nya di kayu licin itu. Anthony meloncat ke depan, lengannya menggapai-gapai, tapi Gregory sudah jatuh terduduk, dan Anthony hanya menangkap udara.

Anthony berupaya menyeimbangkan dirinya manakala Gregory meluncur turun menyusuri titian, menabrak tulang kering Simon dengan lumayan telak.

"Simon!" jerit Daphne, berlari ke depan.

Simon terjatuh ke air sungai Thames yang keruh, tepat ketika Gregory melengkingkan "Maafkan aku!" dengan sepenuh hati. Bocah itu mengesot dengan pantatnya menaiki titian sambil mundur—sebenarnya agak mirip kepiting—sama sekali tidak melihat ke mana dia pergi.

Yang mungkin menjelaskan mengapa dia tidak tahu bahwa Anthony—yang nyaris berhasil menyeimbangkan badannya—berada tidak jauh di belakangnya.

Gregory menabrak Anthony dengan kuat, membuat kakaknya melenguh, dan sebelum ada orang yang menyadarinya, Anthony sudah megap-megap di air, tepat di sebelah Simon.

Daphne menutup mulutnya dengan tangan, matanya selebar cawan.

Violet menyentak lengan Daphne. "Aku sangat menganjurkan supaya kau tidak tertawa."

Daphne merapatkan bibirnya dalam upaya menuruti saran ibunya, tapi itu sulit dilakukan. "*Kau* tertawa," tuduhnya.

"Tidak kok," bantah Violet, berbohong. Seluruh lehernya bergetar akibat berusaha menahan tawanya agar tidak meledak. "Lagi pula, aku seorang *ibu*. Mereka takkan berani melakukan apa pun kepadaku."

Anthony dan Simon berderap geram keluar dari air, basah kuyup dan saling melotot.

Gregory merangkak menaiki titian hingga ke kapal lalu menghilang di sana.

"Mungkin sebaiknya kau menengahi mereka," usul Violet.

"Aku?" ucap Daphne kaget.

"Tampaknya mereka mungkin akan berkelahi."

"Tapi kenapa? Itu kan salah Gregory."

"Tentu saja," jawab Violet tidak sabar, "tapi mereka itu *pria*, dan mereka berdua sama-sama marah sekaligus malu, dan mereka tidak mungkin melampiaskannya pada bocah dua belas tahun."

Benar saja, Anthony menggerutu, "Aku bisa mengurusnya kok," tepat ketika Simon menggeram, "Kalau kau tidak mengagetkannya..."

Violet memutar bola matanya dan berkata pada Daphne, "Kau akan segera belajar bahwa pria mana pun mempunyai kebutuhan luar biasa besar untuk menyalahkan orang lain ketika dirinya terlihat seperti orang bodoh."

Daphne bergegas maju, sungguh-sungguh berniat menengahi kedua pria itu, tapi sekilas memandang wajah mereka memberitahunya bahwa, dalam situasi seperti ini, tidak ada yang bisa ia katakan supaya mereka menggunakan akal sehat masing-masing, jadi ia hanya menyunggingkan senyum cerah, menyambar lengan Simon, dan berkata, "Temani aku naik?"

Simon melotot kepada Anthony.

Anthony melotot kepada Simon.

Daphne menyentak.

"Ini belum selesai, Hastings," desis Anthony.

"Sama sekali," balas Simon sambil mendesis juga.

Daphne menyadari mereka hanya mencari alasan un-

tuk berkelahi. Ia menyentak lebih keras, siap membuat bahu Simon copot jika memang diperlukan.

Setelah tatapan panas terakhir, Simon menerima usulan Daphne dan mengikuti wanita itu menaiki kapal.

Perjalanan pulang terasa begitu lama.

Malam itu, ketika Daphne bersiap-siap tidur, ia mendapati dirinya gelisah, entah kenapa. Ia sudah bisa menduga dirinya mustahil bisa tidur, jadi ia mengenakan jubah tidur dan pergi ke bawah untuk mencari susu hangat dan teman mengobrol. Dengan begitu banyak saudara kandung, batinnya muram, pasti ada *seseorang* yang masih bangun.

Namun, dalam perjalanan ke dapur, ia mendengar gemeresik kertas di ruang kerja Anthony, jadi ia menjulurkan kepala ke dalam sana. Kakak tertuanya membungkuk di atas meja, noda tinta menghiasi jemarinya akibat korespondensi yang dijawabnya. Tidak biasanya Anthony masih ada di sini pada malam selarut ini. Kakaknya lebih suka mempertahankan ruang kerjanya di Bridgerton House bahkan setelah dia pindah ke kediaman bujangannya, tapi biasanya dia mengurus masalah bisnis pada siang hari.

"Bukankah kau punya sekretaris yang biasa melakukannya?" tanya Daphne sambil tersenyum.

Anthony mendongak. "Si bodoh keparat itu menikah dan pindah ke Bristol," gerutunya.

"Ah." Daphne berjalan memasuki ruangan dan duduk di lengan kursi di seberang meja. "Itu menjelaskan kehadiranmu di sini pada subuh-subuh seperti ini."

Anthony melirik ke arah jam. "Tengah malam masih

jauh dari subuh. Lagi pula, butuh hampir sesorean untuk membersihkan Thames dari rambutku.”

Daphne berusaha tidak tersenyum.

”Tapi kau benar,” ujar Anthony sambil mendesah, meletakkan pena bulunya. ”Sekarang sudah larut, dan tidak ada yang tidak bisa ditunda sampai besok pagi.” Ia bersandar dan meregangkan lehernya. ”Kenapa kau masih berkeliaran?”

”Tidak bisa tidur,” jelas Daphne sambil mengangkat bahu. ”Aku turun untuk mencari susu hangat dan mendengar kau mengumpat.”

Anthony menggerutu. ”Pena bulu sialan ini. Aku bersumpah aku—” Ia tersenyum malu. ”Kurasa ’aku bersumpah’ bisa dibilang sudah menjelaskan segalanya, ya?”

Daphne balas tersenyum. Kakak lelakinya tidak pernah menjaga ucapan mereka di dekatnya. ”Jadi sebentar lagi kau mau pulang?”

Anthony mengangguk. ”Walaupun susu hangat yang tadi kausebut kedengarannya enak. Bagaimana kalau kau meminta pelayan mengambilkannya?”

Daphne berdiri. ”Aku punya ide yang lebih bagus. Bagaimana kalau kita sendiri yang mengambilnya? Kita kan bukan orang tolol. Seharusnya kita bisa menghangatkan susu. Lagi pula, para pelayan mungkin sudah tidur.”

Anthony mengikuti adiknya keluar dari pintu. ”Baiklah, tapi kau yang harus melakukannya. Aku sama sekali tidak tahu caranya mendidihkan susu.”

”Kurasa seharusnya kita tidak boleh membiarkannya sampai mendidih,” ucap Daphne sambil mengerutkan dahi. Ia berbelok di belokan terakhir menuju dapur dan

membuka pintunya. Ruangan itu gelap, hanya ada cahaya bulan yang masuk dari jendela. "Carikan lampu sementara aku mencari susu," pintanya pada Anthony. Ia menyengir sedikit. "Kau *bisa* menyalakan lampu, bukan?"

"Oh, kurasa aku bisa melakukannya," sahut Anthony riang.

Daphne tersenyum kecil sembari meraba-raba dalam gelap, mengambil panci kecil dari rak gantung di atasnya. Biasanya ia dan Anthony mempunyai hubungan yang akrab dan penuh humor, dan ia senang melihat kakaknya kembali normal seperti biasa. Seminggu ini suasana hati Anthony benar-benar buruk, dan sebagian besar kemarahannya ditujukan langsung kepada Daphne.

Dan tentu saja kepada Simon, tapi pria itu jarang ada di sini untuk menerima tatapan cemberut Anthony.

Seberkas cahaya muncul di belakangnya, Daphne pun berbalik dan melihat Anthony tersenyum pongah. "Sudahkah kau menemukan susunya?" tanyanya, "atau aku harus keluar mencari sapi?"

Daphne tergelak dan mengangkat sebuah botol. "Ketemu!" Ia menghampiri tungku tertutup itu, peralatan yang terlihat agak modern yang dibeli sang koki awal tahun ini. "Tahukah kau caranya menggunakan kompor ini?" tanyanya.

"Tidak. Kau?"

Daphne menggeleng. "Sama sekali." Ia mengulurkan tangan dan dengan waswas menyentuh permukaan kompor itu. "Tidak panas."

"Barang sedikit pun?"

Daphne menggeleng. "Malah agak dingin."

Kakak-adik itu terdiam selama beberapa detik.

"Tahu, tidak," akhirnya Anthony berkata, "susu dingin mungkin lumayan menyegarkan."

"Aku juga memikirkan hal yang sama!"

Anthony menyengir dan menemukan dua gelas. "Nih, kau yang menuangnya."

Daphne melakukannya, dan tak lama kemudian mereka duduk di bangku tinggi, menenggak susu segar. Anthony menghabiskan susunya dalam waktu singkat, lalu mengisi gelasya lagi. "Kau mau lagi?" tanyanya, menghapus kumis susunya.

"Tidak, aku bahkan belum habis setengahnya," jawab Daphne, menyesap susunya lagi. Ia menjilat bibirnya, beringsut di kursinya. Mumpung sekarang ia sendirian bersama Anthony, dan tampaknya kakaknya kembali ceria seperti biasa, sepertinya ini waktu yang tepat untuk... Yah, sejujurnya... Oh, sial, batinnya, *ayo tanyakan saja padanya*.

"Anthony?" ujar Daphne, sedikit ragu. "Bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Tentu saja."

"Ini tentang sang duke."

Gelas Anthony menghantam meja dengan suara keras. "Ada apa dengan sang duke?"

"Aku tahu kau tidak menyukainya..." Daphne memulai, ucapannya terhenti.

"Bukannya aku tidak menyukainya," bantah Anthony sambil mendesah letih. "Dia salah satu sahabat terbaikku."

Alis Daphne terangkat. "Orang bakal sulit sekali menganggapnya seperti itu berdasarkan tindak-tandukmu akhir-akhir ini."

"Aku cuma tidak memercayainya di dekat para wanita. Terutama di dekatmu."

"Anthony, kau pasti tahu itu salah satu hal terkonyol yang pernah kaukatakan. Sang duke mungkin seorang *playboy*—kurasa dia mungkin masih seorang *playboy*—tapi dia takkan pernah merayuku, bahkan hanya jika aku ini adikmu."

Anthony masih terlihat tidak yakin.

"Bahkan jika tidak ada kode etik pria tentang hal semacam itu," desak Daphne, nyaris tidak bisa menahan dorongan untuk memutar bola matanya, "dia tahu kau akan membunuhnya jika dia menyentuhku. Dia bukan orang bodoh."

Anthony menahan diri untuk tidak berkomentar, dan alih-alih berkata, "Apa yang ingin kautanyakan padaku?"

"Sebenarnya," ucap Daphne perlahan, "aku ingin tahu apa kau tahu alasan sang duke sangat menentang pernikahan."

Anthony menyemburkan susunya hampir setengah meja. "Demi Tuhan, Daphne! Kupikir kita sudah setuju bahwa semua ini cuma sandiwara! Kenapa kau bahkan berpikir tentang menikahinya?"

"Tidak kok!" Daphne berkeras, berpikir dirinya mungkin berbohong tapi tidak bersedia mencermati perasaannya dengan cukup mendalam untuk memastikannya. "Aku cuma penasaran," gumamnya membela diri.

"Sebaiknya kau tidak berpikir tentang berusaha membuatnya menikahimu," komentar Anthony sambil menggeram, "karena biar kuberitahu sekarang juga bahwa dia takkan pernah melakukannya. Sama sekali. Mengertikah kau, Daphne? Dia takkan menikahimu."

"Aku pasti orang idiot kalau tidak bisa memahamimu," gerutu Daphne.

"Bagus. Kalau begitu sudah cukup sampai di sini saja."

"Tidak, belum!" balas Daphne. "Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

Anthony menatap tajam kepada adiknya di seberang meja.

"Tentang kenapa dia tidak mau menikah," desak Daphne.

"Kenapa kau sangat tertarik pada soal ini?" tanya Anthony capek.

Daphne takut jawaban sejujurnya hampir sama dengan tuduhan Anthony, tapi ia hanya berkata, "Aku penasaran, lagi pula, aku berhak tahu, karena, jika aku tidak menemukan pengagum yang pantas dalam waktu singkat, aku mungkin menjadi orang paria setelah sang duke mencampakkanku."

"Kupikir seharusnya *kau* yang mencampakkan *dia*," tutur Anthony curiga.

Daphne mendengus. "Siapa yang bakal memercayai *hal itu*?"

Anthony tidak langsung membelanya, membuat Daphne sedikit sebal. Tapi kakaknya berkata, "Aku tidak tahu mengapa Hastings tidak mau menikah. Aku hanya tahu dia mempertahankan prinsip ini sepanjang aku mengenalnya." Daphne membuka mulut untuk berbicara, tapi Anthony memotongnya dengan menambahkan, "*Dan* dia menyatakannya sedemikian rupa hingga aku tidak percaya itu sumpah remeh seorang bujangan yang tersudut."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, tidak seperti kebanyakan orang, ketika dia bilang dia takkan menikah, dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya."

"Oh begitu."

Anthony mendesah panjang dan capek, dan Daphne melihat garis-garis tipis kekhawatiran di sekitar mata kakaknya, sesuatu yang belum pernah dilihatnya. "Pilihlah seorang pria dari kumpulan pengagum barumu itu," ujarnya, "dan lupakan Hastings. Dia pria baik, tapi dia bukan untukmu."

Daphne menyambar bagian pertama kalimat kakaknya. "Tapi menurutmu dia pria baik?"

"Dia bukan untukmu," ulang Anthony.

Tapi Daphne tidak dapat berhenti berpikir mungkin, hanya mungkin, Anthony bisa saja keliru.

SEMBILAN

Duke of Hastings lagi-lagi terlihat bersama Miss Bridgerton. (Miss Daphne Bridgerton, bagi Anda yang sulit membedakan di antara sebegitu banyaknya anak keluarga Bridgerton, seperti halnya Penulis.) Sudah agak lama sejak Penulis melihat pasangan yang jelas-jelas sangat mencintai satu sama lain.

Namun memang aneh, dengan pengecualian piknik keluarga Bridgerton ke Greenwich, yang dilaporkan di koran ini sepuluh hari lalu, mereka hanya terlihat bersama-sama pada acara malam hari. Penulis mendapat kabar pasti bahwa, walaupun sang duke mengunjungi Miss Bridgerton di rumah wanita itu dua minggu lalu, tindakan ini tidak pernah diulangi. Mereka bahkan tidak pernah terlihat berkuda bersama-sama di Hyde Park sekali pun!

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

14 MEI 1813

DUA minggu kemudian, Daphne mendapati dirinya di Hampstead Heath, berdiri di pinggiran ruang dansa Lady Trowbridge, jauh dari kerumunan terkemuka. Ia cukup nyaman dengan posisinya.

Ia tidak ingin berada di tengah-tengah pesta. Ia tidak ingin ditemukan oleh lusinan pengagum yang kini berebut meminta kesediaannya berdansa. Sejujurnya, ia sama sekali tidak ingin berada di ruang dansa Lady Trowbridge.

Karena Simon tidak ada di sini.

Ini tidak berarti dirinya ditakdirkan menghabiskan malam ini sebagai *wallflower*—gadis yang tidak diajak berdansa sehingga hanya berdiri di pinggiran ruang dansa. Seluruh prediksi Simon mengenai popularitasnya yang melejit terbukti tepat, dan Daphne, yang selalu menjadi gadis yang disukai semua orang tapi tidak dipuja siapa pun, mendadak diproklamirkan sebagai Yang Tiada Duanya musim ini. Semua yang peduli untuk mengutarakan pendapat dalam subjek ini (dan mengingat ini adalah kaum bangsawan, itu berarti semua orang) menyatakan mereka tahu sejak awal Daphne itu spesial dan hanya menunggu semua orang lain untuk menyadarinya. Lady Jersey memberitahu semua orang yang mau mendengarnya bahwa sudah berbulan-bulan ia memprediksi kesuksesan Daphne, dan satu-satunya misteri adalah mengapa tidak ada yang mendengarnya lebih cepat.

Yang, tentu saja, omong kosong besar. Walaupun Daphne sudah pasti tidak pernah menjadi objek hinaan Lady Jersey, tidak seorang Bridgerton pun pernah mendengar Lady Jersey menyebut Daphne (seperti yang dilakukannya saat ini) sebagai "Harta Masa Depan."

Tapi walaupun kartu dansa Daphne sekarang penuh hanya dalam beberapa menit setelah tiba di pesta dansa mana pun, dan walaupun para pria berebut mendapat kesempatan mengambilkannya segelas limun (Daphne nyaris tertawa keras pertama kali hal *itu* terjadi), ia mendapati tidak ada malam yang benar-benar mengesankan kecuali Simon ada di sampingnya.

Daphne tidak peduli Simon menganggap penting mengatakan paling tidak sekali pada setiap malam bahwa pria itu sungguh-sungguh menentang institusi pernikahan. (Walaupun biasanya dia mengungkit hal ini setelah berterima kasih kepada Daphne karena telah menyelamatkannya dari para Ibu Ambisius.) Dan tidak penting bagaimana pria itu terkadang terdiam dan bahkan nyaris kasar kepada sejumlah anggota masyarakat kelas atas tertentu. Yang penting adalah momen ketika mereka tidak benar-benar sendirian (mereka tidak pernah sendirian), tapi entah bagaimana ditinggalkan berdua saja. Percakapan penuh tawa di sudut ruangan, dansa *waltz* mengelilingi ruang dansa. Daphne bisa menatap mata biru pucat pria itu dan nyaris lupa dirinya dikelilingi lima ratus penonton, semuanya luar biasa tertarik pada kedekatan mereka.

Dan ia bisa nyaris melupakan bahwa proses pendekatan ini hanya sandiwara.

Daphne tidak berusaha menanyakan soal Simon lagi kepada Anthony. Sikap bermusuhan kakaknya terlihat jelas setiap kali nama sang duke diungkit dalam pembicaraan. Dan ketika Anthony dan Simon benar-benar bertemu—yah, biasanya Anthony sanggup bersikap sopan hingga titik tertentu, tapi tampaknya hanya itu yang mampu dilakukannya.

Meski demikian, di antara semua amarah ini, Daphne bisa melihat kilatan samar persahabatan lama di antara mereka. Ia hanya berharap bahwa ketika semua ini berakhir—dan ia sudah menikah dengan *earl* yang membosankan namun ramah yang tidak bisa membuat hatinya berdebar-debar—kedua pria itu bisa berteman lagi.

Sesuai permintaan Anthony yang agak mendesak, Simon memutuskan untuk tidak menghadiri setiap acara sosial yang sudah dipastikan akan dihadiri oleh Violet dan Daphne. Anthony berkata satu-satunya alasan ia menyetujui rencana konyol ini adalah supaya Daphne bisa menemukan suami di antara para pengagum barunya. Sayangnya, menurut Anthony (dan untungnya menurut Daphne), tak seorang pun pemuda yang berani mendekatinya ketika Simon ada di sana.

"Sia-sia saja kalian menjalankan rencana ini," itulah persisnya kata-kata Anthony.

Sebenarnya, kata-kata itu telah menelurkan cukup banyak umpatan dan makian, tapi Daphne tidak melihat alasan untuk memedulikannya. Sejak insiden di—atau tepatnya di dalam—sungai Thames, Anthony menghabiskan lumayan banyak waktu mengaitkan cacian dengan nama Simon.

Tapi Simon memahami maksud Anthony, dan memberitahu Daphne dia ingin Daphne menemukan suami yang cocok.

Jadi Simon pun menjauh.

Dan Daphne sengsara.

Harusnya ia tahu hal ini akan terjadi. Harusnya ia menyadari bahaya didekati—bahkan secara pura-pura—oleh pria yang baru-baru ini dijuluki Sang Duke yang Dahsyat oleh kalangan bangsawan.

Julukan itu dimulai ketika Philipa Featherington menyebutkan ketampanan Simon "sangat dahsyat," dan mengingat Philipa tidak mengenal arti "berbisik," seluruh bangsawan menjadi saksi pernyataannya. Dalam beberapa menit, ada pemuda yang pandai bersilat lidah yang baru datang dari Oxford menyingkat dan mencari padanannya, dan lahirlah julukan Sang Duke yang Dahsyat itu.

Daphne mendapati nama itu amat sangat ironis. Karena Sang Duke yang Dahsyat itu menghancurkan hatinya dengan dahsyat.

Walaupun pria itu tidak berniat melakukannya. Simon memperlakukan Daphne dengan penuh hormat, dan penuh humor. Bahkan Anthony terpaksa mengakui ia tidak punya alasan untuk mengeluh dalam hal itu. Simon tidak pernah berusaha berduaan dengan Daphne, tidak pernah melakukan apa pun selain mencium tangan Daphne yang bersarung tangan (dan yang sangat disesalkan oleh Daphne, hal itu hanya terjadi dua kali).

Mereka menjadi pendamping yang terbaik, pembicaraan mereka berkisar dari kesunyian nyaman hingga bersilat lidah dengan lincah. Di setiap pesta, mereka berdansa bersama dua kali—jumlah maksimum yang diizinkan tanpa menimbulkan skandal.

Dan Daphne tahu, tanpa ragu sedikit pun, dirinya jatuh cinta.

Ironi ini sangat luar biasa. Tentu saja ia mulai menghabiskan begitu banyak waktu bersama Simon khususnya supaya ia bisa menarik perhatian pria lain. Sebagai bagiannya, Simon mulai menghabiskan waktu bersama *Daphne* supaya pria itu bisa menghindari pernikahan.

Setelah dipikir-pikir lagi, batin Daphne sambil ber-

sandar lemas ke dinding, ironi ini luar biasa menyakitkan.

Walaupun Simon masih cukup vokal dalam hal pernikahan dan tekadnya untuk tidak pernah memasuki status terhormat itu, terkadang Daphne menangkap basah pria itu memandangnya dengan cara yang membuatnya berpikir pria itu mungkin menginginkan dirinya. Simon tidak pernah mengulangi komentar riskan yang dilontarkannya sebelum mengetahui Daphne anggota keluarga Bridgerton, tapi terkadang ia melihat pria itu memandangnya dengan rakus dan penuh nafsu, sama seperti pandangan pria itu terhadapnya pada malam pertama tersebut. Tentu saja Simon langsung memalingkan wajah begitu Daphne menyadarinya, tapi itu saja sudah cukup untuk membuat kulitnya menggeleter dan napasnya terengah dengan gairah.

Dan mata pria itu! Semua orang menyamakan warna mata Simon dengan warna es, dan ketika mengamati pria itu berbincang-bincang dengan anggota masyarakat lainnya, ia bisa mengerti alasannya. Simon tidak berbicara sefasih itu dengan orang lain seperti ketika berbicara dengannya. Ucapan pria itu lebih tajam, nadanya lebih ketus, sementara matanya juga memancarkan sikap kaku.

Tapi ketika mereka tertawa bersama, hanya mereka berdua, menertawakan aturan masyarakat yang konyol, mata Simon berubah. Mata pria itu menjadi lebih lembut, lebih lunak, lebih santai. Dalam lamunannya, Daphne hampir berpikir mata pria itu terlihat seolah meleleh.

Ia mendesah, semakin menyandarkan bobot tubuhnya ke dinding. Tampaknya akhir-akhir ini ia semakin sering melamunkan pria itu.

"Hei, Daff, kenapa kau bersembunyi di sudut?"

Daphne mendongak dan melihat Colin menghampirinya, senyum pongah seperti biasa tersungging di wajah tampannya. Sejak kembali ke London, kakaknya membuat seluruh kota terpesona, dan Daphne bisa dengan mudah menyebutkan nama selusin gadis yang *positif* mencintai Colin dan *putus asa* mendambakan perhatiannya. Tapi ia tidak khawatir kakaknya takkan membalas afeksi mereka; Colin jelas masih ingin hidup bebas dan lepas sebelum memilih kemapanan.

"Aku tidak bersembunyi," ralat Daphne. "Aku menghindar."

"Menghindari siapa? Hastings?"

"Tentu saja tidak. Lagi pula, dia tidak ada di sini malam ini."

"Dia ada kok."

Karena yang berbicara ini Colin, yang tujuan utama hidupnya (setelah mengejar-ngejar wanita gampang dan bertaruh pacuan kuda, tentu saja) adalah menyiksa adik perempuannya, Daphne bermaksud bersikap cuek, tapi masih langsung memusatkan perhatian manakala bertanya, "Benarkah?"

Colin mengangguk licik dan mendedikkan kepalanya ke arah pintu masuk ruang dansa. "Aku melihatnya masuk tidak sampai lima belas menit lalu."

Daphne menyipitkan mata. "Kau mempermainkanku, ya? Dia sudah memberitahuku dia tidak berencana menghadiri acara malam ini."

"Dan kau masih datang?" Colin menangkupkan kedua tangannya di pipi dan pura-pura terkejut.

"Tentu saja," balas Daphne. "Hidupku tidak berputar di sekeliling Hastings."

"Benarkah itu?"

Daphne mempunyai firasat buruk kakaknya tidak bercanda. "Betul," jawabnya, blakblakan berbohong. Hidupnya mungkin tidak berputar di sekeliling Simon, tapi lain halnya dengan benaknya.

Mata hijau zamrud Colin berubah serius tanpa disangka-sangka. "Kau benar-benar kepincut, ya?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu."

Pria itu tersenyum sok tahu. "Kau akan mengetahuinya."

"Colin!"

"Sementara itu"—Colin kembali menunjuk ke pintu masuk ruang dansa—"bagaimana kalau kau pergi mencarinya? Jelas sosokku yang menawan ini tidak bisa dibandingkan dengannya. Aku bisa melihat kakimu sudah beringsut menjauhiku."

Merasa ngeri tubuhnya mengkhianatinya dengan cara seperti itu, Daphne melihat ke bawah.

"Ha! Aku berhasil membuatmu melihatnya."

"Colin Bridgerton," geram Daphne, "terkadang aku bersumpah kupikir usiamu tidak lebih dari tiga tahun."

"Konsep yang menarik," renung Colin, "dan itu berarti umurmu baru satu setengah tahun, adik kecilku."

Karena tidak mempunyai balasan yang cukup tajam, Daphne hanya menatap kakaknya dengan mimik paling kesalnya.

Tapi Colin hanya tertawa. "Itu memang mimik yang menarik, Dik, tapi mungkin kau ingin melenyapkannya dari pipimu. Sang Mahadahsyat itu sedang berjalan kemari."

Kali ini Daphne tidak mau masuk dalam perangkap

kakaknya lagi. Colin takkan Berhasil Membuatku Melihatnya.

Colin mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik dengan nada bersekolongkol, "Kali ini aku tidak bercanda, Daff."

Daphne terus cemberut.

Colin terkekeh.

"Daphne!" Suara Simon. Tepat di telinga Daphne.

Daphne langsung berputar.

Kekehan Colin semakin puas. "Seharusnya kau lebih memercayai saudara lelaki favoritmu, adikku sayang."

"Dia saudara lelaki favoritmu?" tanya Simon, sebelah alis gelapnya terangkat tidak percaya.

"Hanya karena Gregory menaruh kodok di ranjanku semalam," balas Daphne ketus, "Dan posisi Benedict tidak pernah pulih sejak dia memenggal kepala boneka kesayanganku."

"Membuatku bertanya-tanya apa yang dilakukan Anthony hingga namanya bahkan tidak disebut-sebut," gumam Colin.

"Tidakkah kau harus berada di tempat lain?" sindir Daphne.

Colin mengangkat bahu. "Tidak juga."

"Tidakkah kau baru bilang padaku kau sudah berjanji untuk berdansa dengan Prudence Featherington?" desak Daphne dengan mulut terkatup.

"Astaga, tidak. Kau pasti salah dengar."

"Kalau begitu mungkin Ibu mencarimu. Bahkan, aku yakin aku mendengar dia memanggil namamu."

Colin menyengir melihat kegelisahan Daphne. "Seharusnya kau tidak bersikap terang-terangan seperti ini,"

bisiknya keras-keras, disengaja supaya Simon bisa mendengarnya. "Dia bakal tahu kalau kau menyukainya."

Seluruh tubuh Simon tersentak akibat tawa yang nyaris tidak tertahankan.

"Aku tidak berusaha mempertahankan dia di sisiku," ucap Daphne tajam. "Aku berusaha mengusirmu dari sisiku."

Colin menekankan tangan ke dadanya. "Kau melukai-ku, Daff." Ia menoleh kepada Simon. "Oh, dia melukai-ku begitu dalam."

"Kau mengabaikan bakatmu, Bridgerton," komentar Simon riang. "Seharusnya kau beraksi di panggung."

"Gagasan menarik," balas Colin, "tapi itu pasti membuat ibuku terkena serangan jantung." Matanya bersinar-sinar. "Wah, itu gagasan bagus. Dan tepat ketika pesta ini mulai membosankan. Selamat malam pada kalian berdua." Ia memberi hormat dengan lincah dan berjalan pergi.

Daphne dan Simon tetap terdiam manakala mengamati Colin menghilang di tengah kerumunan. "Jeritan berikut yang kaudengar pasti berasal dari ibuku," ucap Daphne hambar.

"Dan bunyi berdebum adalah suara tubuhnya yang terjatuh ke lantai ketika pingsan?"

Daphne mengangguk, senyum enggan menghiasi bibirnya. "Tentu saja." Ia menunggu sejenak sebelum berkata, "Aku tidak menduga kau akan datang malam ini."

Simon mengangkat batu, bahan hitam jaket malamnya sedikit berkerut dengan gerakan itu. "Aku bosan."

"Kau bosan jadi kau memutuskan untuk pergi jauh-jauh ke Hampstead Heath untuk menghadiri pesta dansa tahunan Lady Trowbridge?" Alis Daphne terangkat tinggi. Hampstead Heath terletak sebelas kilometer dari

Mayfair, paling tidak satu jam berkendara dalam kondisi terbaik, lebih lama pada malam seperti ini, ketika semua anggota bangsawan menyesaki jalanan. "Maafkan aku jika aku mulai mempertanyakan kewarasanmu."

"Aku sendiri mulai mempertanyakannya," gumam Simon.

"Yah, apa pun alasannya," ujar Daphne dengan desahan lega, "aku senang kau ada di sini. Malam ini menyebalkan."

"Benarkah?"

Daphne mengangguk. "Aku dikejutkan pertanyaan tentangmu."

"Wah, wah, ini semakin menarik."

"Coba pikir lagi. Orang pertama yang menginterogasiiku adalah ibuku. Dia ingin tahu kenapa kau tidak pernah mengunjungiku pada siang hari."

Simon mengerutkan dahi. "Menurutmu itu penting? Kupikir perhatian penuhku pada acara malam seperti ini sudah cukup untuk menegaskan sandiwara kita."

Daphne mengejutkan dirinya karena berhasil tidak menggeram frustrasi. Pria itu tidak perlu membuatnya terdengar seperti tugas menyebalkan. "Perhatian penuhmu bakal cukup untuk menipu siapa pun kecuali ibuku," tukasnya. "Dan dia mungkin takkan mengungkitnya kalau *Whistledown* tidak melaporkan soal minimnya kunjunganmu."

"Benarkah?" tanya Simon penasaran.

"Sungguh. Jadi sebaiknya besok kau berkunjung ke rumahku atau semua orang bakal mulai bertanya-tanya."

"Aku ingin tahu siapa mata-mata wanita itu," gumam Simon, "lalu aku ingin menyewanya untukku sendiri."

"Buat apa kau butuh mata-mata?"

"Bukan apa-apa. Tapi rasanya sayang membiarkan bakat sehebat itu terbuang sia-sia."

Daphne agak ragu Lady Whistledown fiktif itu setuju bahwa ada bakat yang terbuang sia-sia, tapi ia tidak ingin terlibat diskusi tentang keuntungan dan kerugian koran itu, jadi ia hanya mengangkat bahu merespons komentar Simon. "Setelahnya," lanjut Daphne, "begitu ibuku sudah selesai menginterogasi, semua orang lain merubungiku, dan mereka bahkan lebih parah."

"Amit-amit."

Daphne melontarkan tatapan kesal kepada Simon. "Hanya satu penanya yang bukan wanita, dan walaupun mereka semua jelas-jelas mengungkapkan kebahagiaan mereka atas keberhasilanku, sudah pasti mereka berusaha mencari tahu kemungkinan kita akan bertunangan atau tidak."

"Aku berasumsi kau memberitahu mereka semua aku sungguh-sungguh mencintaimu, bukan?"

Daphne merasakan sesuatu tersentak di dadanya. "Ya," jawabnya berbohong, menyunggingkan senyuman yang terlalu manis. "Lagi pula, aku kan harus mempertahankan reputasiku."

Simon tertawa. "Jadi, siapakah satu-satunya pria yang menyanyaimu?"

Daphne cemberut. "Sebenarnya itu *duke* juga. Pria tua aneh yang mengklaim bersahabat dengan ayahmu."

Wajah Simon mendadak berubah tegang.

Daphne hanya mengangkat bahu, karena tidak melihat perubahan ekspresi Simon. "Dia berceloteh panjang-lebar tentang bagaimana ayahmu dulu *duke* yang pantas." Ia tertawa kecil sembari mencoba meniru suara pria tua

tadi. "Aku tidak tahu kalian para *duke* harus menjaga satu sama lain sejauh itu. Lagi pula, kami tidak ingin seorang *duke* yang tidak kompeten menjatuhkan reputasi gelar itu."

Simon tidak berkata apa-apa.

Daphne mengetuk-ngetukkan jarinya di pipi sembari berpikir. "Tahu tidak, aku tidak pernah mendengar kau menyebut-nyebut soal ayahmu."

"Itu karena aku memilih untuk tidak membahasnya," jawab Simon ketus.

Daphne mengerjapkan mata dengan prihatin. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa kok," sahut Simon, suaranya ketus.

"Oh." Daphne menyadari dirinya menggigiti bibir bawahnya dan memaksa dirinya berhenti. "Kalau begitu aku takkan menceritakannya."

"Kubilang *tidak ada apa-apa*."

Daphne mempertahankan ekspresi netralnya. "Baiklah."

Terdapat kesunyian panjang dan tidak nyaman. Daphne menarik-narik roknya sebelum akhirnya berkata, "Bunga yang digunakan Lady Trowbridge untuk dekorasi indah ya, bukan begitu menurutmu?"

Simon mengikuti gerakan tangan Daphne ke arah rangkaian mawar merah muda dan putih yang besar. "Ya."

"Apa dia sendiri yang menanamnya, ya?"

"Aku sama sekali tidak tahu."

Lagi-lagi kesunyian yang canggung.

"Mawar itu sulit sekali ditanam."

Kali ini jawaban Simon hanya berupa gerutuan.

Daphne berdeham, kemudian, ketika pria itu sama

sekali tidak melirikinya, ia bertanya, "Kau sudah mencoba sari limunnya?"

"Aku tidak minum sari limun."

"Yah, aku meminumnya," bentak Daphne, memutuskan ia sudah muak dengan semua ini. "Dan aku haus. Jadi, permisi dulu, aku akan mengambil segelas limun untukku sendiri dan meninggalkanmu bersama suasana hatimu yang muram. Aku yakin kau bisa menemukan seseorang yang lebih menghibur dibanding aku."

Ia berbalik untuk pergi, tapi sebelum bisa melangkah, ia merasakan tangan yang berat di lengannya. Ia menunduk, sempat terkesima oleh pemandangan tangan bersarung putih Simon di gaun sutranya yang berwarna *peach*. Ia menatapnya, nyaris menunggu tangan itu bergerak, menyusuri lengannya hingga mencapai kulit telanjang sikunya.

Tapi tentu saja Simon tidak mungkin melakukannya. Pria itu hanya bertindak seperti itu dalam mimpi Daphne.

"Daphne, kumohon, berbaliklah," pinta Simon.

Suara pria itu rendah, dan terdapat intensitas yang membuat Daphne gemetar.

Ia pun berbalik, dan begitu matanya menatap mata pria itu, Simon berkata, "Tolong terimalah permintaan maafku."

Daphne mengangguk.

Tapi pria itu jelas merasa butuh menjelaskannya lebih lanjut. "Aku tidak..." Dia berhenti dan terbatuk pelan ke tangannya. "Aku tidak punya hubungan yang baik dengan ayahku. Aku—aku tidak suka berbicara tentangnya."

Daphne menatapnya dengan terkesima. Ia belum pernah melihat pria itu kehilangan kata-kata seperti ini.

Simon mendesah kesal. Aneh, batin Daphne, karena tampaknya pria itu kesal pada dirinya sendiri.

"Ketika kau mengungkitnya..." Simon menggeleng, seolah memutuskan untuk mencoba jalur lain pembicaraan ini. "Hal itu mencengkeram pikiranku. Aku tidak bisa berhenti berpikir tentangnya. Itu—itu—itu membuatku amat marah."

"Maafkan aku," ucap Daphne, tahu kebingungannya pasti tampak di wajahnya. Ia pikir seharusnya ia mengatakan sesuatu, tapi ia tidak tahu kata-kata apa yang bisa digunakannya.

"Bukan kepadamu," tukas Simon cepat-cepat, dan manakala mata biru pucatnya terfokus pada Daphne, sesuatu seolah berubah jernih di dalam sana. Wajah pria itu juga tampak menjadi lebih santai, terutama kerutan yang terbentuk di sekitar bibirnya. Simon menelan ludah dengan gelisah. "Aku marah pada diriku sendiri."

"Dan kelihatannya kepada ayahmu juga," tutur Daphne pelan.

Simon tidak berkata apa-apa. Aku memang tidak mengharapkannya, sadar Daphne. Tangan pria itu masih memegang lengannya, dan ia pun menutupinya dengan tangannya sendiri. "Maukah kau menghirup udara segar?" tanyanya lembut. "Sepertinya kau membutuhkannya."

Simon mengganggu. "Kau tetap saja di sini. Anthony akan membunuhku jika aku mengajakmu keluar ke teras."

"Aku tidak peduli Anthony mau mati atau tidak." Bibir Daphne menipis karena geram. "Lagi pula, aku sudah muak diawasi terus-menerus olehnya."

"Dia hanya berusaha menjadi kakak laki-laki yang baik bagimu."

Mulut Daphne menganga karena tercengang. "Sebenarnya kau ada di pihak siapa sih?"

Dengan lincah mengabaikan pertanyaan Daphne, Simon berkata, "Baiklah. Tapi sebentar saja. Aku bisa menghadapi Anthony, tapi jika dia meminta bantuan saudara lelakimu yang lain, aku pasti mati."

Ada pintu yang mengarah ke teras beberapa meter dari situ. Daphne mengangguk ke arahnya, dan tangan Simon meluncur turun di lengan Daphne lalu melingkar di lekuk sikunya.

"Lagi pula, mungkin ada lusinan pasangan yang sedang berada di teras," ucap Daphne. "Anthony takkan punya alasan untuk mengeluh."

Tapi sebelum mereka bisa berjalan keluar, suara keras pria terdengar dari belakang mereka. "Hastings!"

Simon berhenti dan berbalik, dengan muram menyadari ia mulai terbiasa dengan nama ini. Sebentar lagi ia akan berpikir itulah namanya.

Entah bagaimana gagasan itu membuatnya mual.

Seorang pria tua bertopang tongkat berjalan terseok-seok ke arah mereka. "Itulah duke yang kuceritakan padamu tadi," tutur Daphne. "Kalau tidak salah dari Middlethorpe."

Simon mengangguk singkat, karena tidak ingin berbicara.

"Hastings!" sapa pria tua itu, menepuk-nepuk lengan Simon. "Sudah lama sekali aku ingin berkenalan denganmu. Namaku Middlethorpe. Ayahmu itu teman baikku."

Simon hanya mengangguk lagi, gerakan itu begitu akurat hingga nyaris terlihat seperti tentara.

"Kau tahu, dia merindukanmu. Selama kau pergi berkeliling dunia."

Amarah mulai membuncah di mulut Simon, kemurkaan yang membuat lidahnya kelu dan pipinya tegang serta kaku. Ia tahu, tanpa ragu sedikit pun, jika ia mencoba berbicara, ia akan terdengar persis seperti ketika dirinya berusia delapan tahun.

Dan tidak mungkin ia akan mempermalukan dirinya sendiri seperti itu di hadapan Daphne.

Entah bagaimana—ia tidak tahu caranya, mungkin karena ia tidak pernah mendapat kesulitan dengan huruf vokal selain "I"—ia berhasil berkata, "Oh?" Ia puas suaranya terdengar tajam dan angkuh.

Tapi jika pria tua itu mendengar nada bermusuhan dalam suaranya, dia sama sekali tidak bereaksi. "Aku berada di sisinya ketika dia meninggal," ujar Middlethorpe.

Simon tidak berkata apa-apa.

Daphne—semoga Tuhan memberkatinya—langsung terjun dalam percakapan itu dengan ucapan bersimpati, "Astaga."

"Dia memintaku menyampaikan beberapa pesan untukmu. Ada beberapa surat di rumahku."

"Bakar saja semuanya."

Daphne terkesiap dan meraih lengan Middlethorpe. "Oh, tidak, jangan lakukan itu. Dia mungkin tidak ingin membacanya sekarang, tapi dia pasti berubah pikiran nantinya."

Simon menatap Daphne dengan pandangan amat dingin sebelum kembali menatap Middlethorpe. "Kubilang, bakar saja."

"Aku—ah—" Middlethorpe terlihat putus asa dan bingung. Dia pasti tahu ayah dan anak Basset ini tidak punya hubungan yang baik, tapi jelas almarhum duke

itu tidak mengungkapkan situasi yang sebenarnya kepadanya. Middlethorpe menatap Daphne, menduganya sebagai calon sekutu, dan berkata kepadanya, "Selain surat, ada beberapa hal yang dimintanya untuk disampaikan kepada putranya. Aku bisa memberitahukannya kepada Hastings sekarang."

Tapi Simon sudah melepaskan tangan Daphne dan berderap keluar.

"Maafkan aku," ucap Daphne kepada Middlethorpe, merasakan kebutuhan untuk meminta maaf atas sikap buruk Simon. "Aku yakin dia tidak berniat bersikap kasar."

Ekspresi Middlethorpe memberitahu Daphne pria itu *tahu* Simon berniat bersikap kasar.

Tapi Daphne tetap berkata, "Dia agak sensitif soal ayahnya."

Middlethorpe mengangguk. "Sang duke memperingatkanmu dia akan bereaksi seperti ini. Tapi dia tertawa ketika mengatakannya, kemudian bergurau tentang harga diri Basset. Aku harus mengakui kupikir dia tidak benar-benar serius."

Dengan gugup Daphne melihat ke luar pintu yang terbuka, ke arah teras. "Tampaknya begitu," gumamnya. "Sebaiknya aku menemuinya."

Middlethorpe mengangguk.

"Tolong jangan bakar surat-surat itu," pinta Daphne.

"Aku takkan pernah terpikir untuk melakukannya. Tapi—"

Daphne sudah mengambil satu langkah menuju pintu teras dan berbalik mendengar keraguan dalam suara pria tua itu. "Ada apa?" tanyanya.

"Kesehatanku tidak terlalu baik," ujar Middlethorpe.

"Aku—Dokter bilang aku bisa meninggal kapan saja dalam waktu dekat. Bolehkah aku menitipkan surat-surat itu kepadamu untuk kausimpan?"

Daphne menatap duke itu dengan campuran keterkejutan dan kengerian. Terkejut karena ia tidak percaya pria itu mau memercayakan surat-surat yang bersifat sangat pribadi seperti itu kepada wanita muda yang baru dikenalnya tidak sampai satu jam lalu. Ngeri karena ia tahu jika ia menerimanya, Simon mungkin takkan pernah memaafkannya.

"Entahlah," jawab Daphne dengan suara tegang. "Aku tidak yakin akulah orang yang tepat."

Mata tua Middlethorpe berkerut bijaksana. "Menurutku kau mungkin orang yang sangat tepat," ucapnya pelan. "Dan aku yakin kau tahu kapan waktu yang tepat untuk memberikan surat itu kepadanya. Bolehkah aku mengirimkannya ke rumahmu?"

Daphne mengangguk tanpa bersuara. Ia tidak tahu apa lagi yang harus dilakukannya.

Middlethorpe mengangkat tongkatnya dan mengarahkannya ke teras. "Sebaiknya kau menyusul Hastings."

Daphne membalas tatapan pria itu, mengangguk, dan bergegas keluar. Teras hanya diterangi beberapa lampu dinding, jadi suasana malam remang-remang, dan hanya dengan bantuan bulanlah ia melihat Simon di salah satu sudut teras. Posisi kakinya lebar dan marah, sementara lengannya disilangkan di dada. Pria itu menghadap halaman tak bertepi yang terhampar di seberang teras, tapi Daphne ragu pria itu melihat apa pun selain emosinya yang bergolak.

Ia bergerak tanpa suara ke arah Simon, menikmati tipuan angin dingin sebagai ganti udara stagnan di

ruang dansa yang penuh sesak. Gumaman samar suara terdengar dalam kegelapan itu, mengindikasikan mereka tidak sendirian di teras, tapi Daphne tidak melihat orang lain dalam cahaya remang-remang ini. Jelas tamu lainnya itu memilih untuk mengasingkan diri mereka di sudut-sudut gelap. Atau mungkin mereka menuruni undakan ke taman dan duduk di bangku taman di bawah.

Sembari menghampiri pria itu, Daphne berpikir untuk mengatakan sesuatu seperti, "Kau tadi sangat tidak sopan kepada sang duke," atau "Kenapa kau sangat marah pada ayahmu?" tapi pada akhirnya ia memutuskan sekarang bukanlah waktunya mencari tahu bagaimana perasaan Simon. Oleh karena itu, ketika ia tiba di sisi pria itu, ia hanya bersandar ke langkan dan berkata, "Kuharap aku bisa melihat bintang."

Simon menatap Daphne, awalnya dengan terkejut, kemudian dengan penasaran.

"Kau tidak pernah bisa melihatnya di London," lanjut Daphne, sengaja membuat suaranya terdengar santai. "Entah lampunya terlalu terang, atau tertutup kabut. Atau terkadang udaranya terlalu kotor untuk bisa melihatnya." Ia mengangkat bahu dan mendongak kembali ke langit yang mendung. "Kuharap aku bisa melihat bintang di Hampstead Heath ini. Tapi sayangnya awan tidak membantuku."

Terdapat kesunyian yang sangat lama. Kemudian Simon berdeham dan bertanya, "Tahukah kau bintang-bintang itu sama sekali berbeda di belahan selatan?"

Daphne tidak menyadari betapa tegang dirinya sampai merasakan seluruh tubuhnya melemas mendengar pertanyaan Simon. Jelas pria itu berusaha memaksa ma-

lam mereka kembali ke pola normal, dan ia dengan senang hati membiarkannya. Ia menatap bingung ke arah Simon dan berucap, "Kau pasti bercanda."

"Tidak. Lihat saja di buku astronomi mana pun."

"Hmmm."

"Hal yang menarik," lanjut Simon, suaranya terdengar semakin santai seiring berlanjutnya percakapan itu, "bahkan jika kau bukan ahli ilmu astronomi—dan aku jelas bukan."

"Dan tentu saja," sela Daphne dengan senyum getir, "aku juga bukan."

Simon menepuk-nepuk tangan Daphne dan tersenyum, dan Daphne melihat dengan lega kegembiraan itu juga memancar dari mata pria tersebut. Kemudian kegembiraan itu berubah menjadi sesuatu yang lebih berharga—kebahagiaan. Karena dirinyalah yang berhasil mengusir bayangan dari mata pria itu. Ia tersadar dirinya ingin mengusir bayangan itu selamanya.

Andai saja pria itu mengizinkannya...

"Biar bagaimanapun kau bakal melihat perbedaannya," ujar Simon. "Di situlah anehnya. Aku tidak pernah peduli untuk mempelajari konstelasi, namun ketika berada di Afrika, aku mendongak dan langitnya sangat cerah. Kau tidak pernah melihat langit malam seperti itu."

Daphne terpesona menatapnya.

"Aku mendongak ke langit dan kelihatannya keliru," tutur Simon sambil menggeleng bingung.

"Bagaimana bisa langit terlihat keliru?"

Simon mengangkat bahu, mengangkat salah satu tangannya dengan sikap yang menyatakan ketidaktahuannya. "Pokoknya terasa begitu. Semua bintang berada di tempat yang salah."

"Kuraa aku ingin melihat langit selatan," renung Daphne. "Jika diriku eksotik dan memesonakan, dan tipe wanita yang menginspirasi pria untuk menulis puisi, kurasa aku pasti ingin bepergian."

"Kau memang tipe wanita yang menginspirasi pria untuk menulis puisi," Simon mengingatkan Daphne sambil sedikit menelengkan kepala dengan sinis. "Hanya saja puisi itu jelek."

Daphne tertawa. "Oh, jangan rusak kenanganku. Itu menyenangkan. Hari pertamaku dengan enam tamu dan Neville Binsby benar-benar menulis puisi."

"Tujuh tamu," ralat Simon, "termasuk aku."

"Tujuh termasuk dirimu. Tapi sebenarnya kau kan tidak bisa diikutsertakan."

"Kau melukaiku," goda Simon, meniru gaya Colin. "Oh, kau begitu melukai hatiku."

"Mungkin sebaiknya kau juga mempertimbangkan karier di teater."

"Mungkin tidak," balas Simon.

Daphne tersenyum lembut. "Mungkin tidak. Tapi maksudku, mengingat aku ini gadis Inggris yang membosankan, aku tidak berniat pergi ke mana pun. Aku bahagia di sini."

Simon menggeleng, sinar aneh dan nyaris menggoda muncul di matanya. "Kau tidak membosankan. Dan"—suaranya memelan hingga berupa bisikan emosional—"aku senang kau bahagia. Aku tidak mengenal banyak orang yang betul-betul bahagia."

Daphne mendongak ke arah pria itu, dan perlahan tersadar bahwa pria itu sudah beringsut mendekat. Ia ragu Simon bahkan menyadarinya, tapi tubuh pria itu mulai condong ke arahnya, dan ia mendapati hampir

mustahil mengalihkan pandangannya dari mata pria itu.

"Simon?" bisiknya.

"Ada orang di sini," ucap Simon, suaranya anehnya tercekik.

Daphne menoleh ke sudut teras. Suara gumaman yang tadi didengarnya sudah berhenti, tapi itu bisa saja berarti mantan tetangga mereka sedang menguping.

Di hadapannya, halaman itu mengundang. Jika ini pesta dansa di London, takkan ada jalan untuk keluar dari teras, tapi Lady Trowbridge membanggakan dirinya yang bersikap berbeda dari yang lain, dan oleh karena itu selalu mengadakan pesta dansa tahunannya di kediaman keduanya di Hampstead Heath. Tempat ini tidak sampai enam belas kilometer dari Mayfair, tapi rasanya seolah berada di dunia lain. Rumah-rumah elegan menghiasi hamparan luas padang hijau, dan taman Lady Trowbridge memiliki pepohonan, bebunga, sesemakan, dan pagar tanaman—sudut gelap tempat sepasang pria dan wanita bisa melepaskan diri dari aturan masyarakat.

Daphne merasakan sesuatu yang liar menguasainya. "Mari kita berjalan-jalan di taman," ajaknya pelan.

"Jangan."

"Harus."

"Jangan."

Nada putus asa dalam suara Simon memberitahu Daphne semua yang perlu diketahuinya. Pria itu menginginkannya. Pria itu mendambakannya. Pria itu *tergila-gila* padanya.

Daphne merasa seakan jantungnya menyanyikan aria

dari opera *The Magic Flute*, jungkir-balik dengan liar manakala melengkingkan nada C tinggi.

Dan ia berpikir—bagaimana jika aku menciumnya? Bagaimana jika aku menarik Simon ke taman lalu mendongak dan membiarkan bibir pria itu menyentuh bibirku? Apa Simon akan menyadari betapa besar cintaku terhadapnya? Bagaimana pria itu bisa belajar mencintainya dengan sangat dalam?

Dan mungkin—hanya mungkin, dia akan menyadari bagaimana diriku membuatnya amat bahagia.

Mungkin dengan begitu Simon akan berhenti berbicara tentang tekad kuatnya untuk menghindari pernikahan.

"Aku mau berjalan-jalan di taman," ujar Daphne. "Kau boleh ikut kalau mau."

Sembari berjalan menjauh—dengan pelan, supaya Simon bisa menyusulnya—Daphne mendengar pria itu mengutarakan umpatan tajam dengan liris, kemudian mendengar langkah kaki pria itu memperpendek jarak di antara mereka.

"Daphne, ini gila," ucap Simon, tapi suara parau itu memberitahu Daphne pria itu berusaha lebih keras untuk meyakinkan dirinya dibanding meyakinkan Daphne. Ia tidak berkata apa-apa, hanya berjalan semakin dalam ke taman.

"Demi Tuhan, Daphne, maukah kau mendengarkanku?" Simon mencengkeram pergelangan tangan Daphne dengan keras, lalu memutarnya cepat. "Aku sudah berjanji pada kakakmu," ujarnya liar. "Aku sudah bersumpah."

Daphne menyunggingkan senyuman wanita yang tahu dirinya didambakan seorang pria. "Kalau begitu pergi saja."

"Kau tahu aku tidak bisa pergi. Aku tidak bisa membiarkan kau di taman ini tanpa perlindungan. Seseorang bisa mencoba mengambil kesempatan darimu."

Daphne mengangkat bahunya sedikit dan berupaya melepaskan tangannya dari cengkeraman pria itu.

Tapi cengkeraman Simon malah semakin erat.

Maka dari itu, walaupun Daphne tahu bukan itu niat Simon, ia membiarkan dirinya tertarik oleh pria itu, perlahan beringsut mendekat sampai jarak di antara mereka tinggal tiga puluh sentimeter.

Napas Simon kini pendek-pendek. "Jangan lakukan ini, Daphne."

Daphne mencoba mengucapkan sesuatu yang jenaka; ia mencoba mengatakan sesuatu yang memikat. Tapi keberaniannya ciut pada saat-saat terakhir. Ia belum pernah dicium, dan sekarang, ketika bisa dibilang ia mengundang pria itu untuk memberikan ciuman pertamanya, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Jemari Simon di pergelangan tangan Daphne sedikit melemas, tapi kemudian menyentakinya, menarik Daphne mengikuti pria itu manakala Simon melangkah ke balik pagar tanaman tinggi berukiran rumit.

Simon membisikkan nama Daphne, menyentuh pipinya.

Mata Daphne terbelalak, bibirnya merekah.

Dan pada akhirnya, hal tersebut tidak dapat dilakukan.

SEPULUH

Banyak wanita yang rusak reputasinya akibat sebuah ciuman.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
14 MEI 1813

SIMON tidak yakin pada titik apa ia tahu ia akan mencium Daphne. Mungkin itu sesuatu yang takkan pernah diketahuinya, hanya sesuatu yang dirasakannya.

Hingga menit terakhir itu ia sanggup meyakinkan dirinya bahwa ia hanya menarik Daphne ke balik pagar tanaman untuk menegurnya, mengomeli gadis itu atas tingkah laku sembrono yang hanya akan membawa masalah besar bagi mereka berdua.

Tapi kemudian terjadi sesuatu—atau mungkin hal itu sudah terjadi sejak lama, dan dirinya saja yang berusaha terlalu keras untuk tidak menyadarinya. Mata gadis itu

berubah; seolah bersinar-sinar. Lalu Daphne membuka bibirnya—sedikit saja, nyaris hanya untuk bernapas, tapi itu sudah cukup membuat Simon tidak bisa memalingkan pandangan darinya.

Tangan Simon merayap naik ke lengan Daphne, melewati satin pucat sarung tangan gadis itu, melewati kulit telanjang, dan akhirnya melewati sutra tipis lengan gaunnya. Tangannya beringsut ke punggung Daphne, menarik gadis itu mendekat, menyapukan jarak di antara mereka. Ia menginginkan gadis itu lebih dekat. Ia ingin gadis itu memeluknya, di atasnya, di bawahnya. Ia amat sangat menginginkan gadis itu hingga membuatnya ngeri.

Ia merapatkan tubuh gadis itu, lengannya melingkari Daphne laksana capit. Kini ia bisa merasakan lekuk-lekuk tubuh gadis itu, hingga setiap sentinya. Daphne jauh lebih pendek dibandingkan dirinya, jadi payudara gadis itu menempel ke bagian bawah rusuk Simon, dan pahanya—

Tubuh Simon bergetar akibat hasrat.

Paha Simon menyelip di antara kaki Daphne, ototnya yang kencang merasakan panas yang memancar dari kulit gadis itu. Simon mengerang, suara primitif akan campuran kebutuhan dan frustrasi. Ia takkan bisa memiliki gadis itu malam ini—ia takkan pernah bisa memiliki gadis itu selamanya, jadi ia perlu memastikan sentuhan ini bisa memuaskannya untuk seumur hidup.

Bahan sutra gaun Daphne terasa lembut dan rapuh di bawah jari-jari Simon, dan manakala tangannya menjelajahi punggung Daphne, ia bisa merasakan seluruh lekuk elegan tubuh gadis tersebut.

Kemudian entah bagaimana—sampai sekarang pun ia takkan pernah mengetahui alasannya—ia melangkah

menjauhi Daphne. Hanya tiga sentimeter, tapi itu sudah cukup bagi udara malam yang dingin untuk menyelinap di antara tubuh mereka.

"Tidak!" seru Daphne, dan Simon bertanya-tanya apa gadis itu menyadari undangan yang dilontarkannya dengan satu kata sederhana tersebut.

Tangan Simon menangkap pipi Daphne, menahan wajah gadis itu supaya ia dapat mereguk pemandangan tersebut. Hari terlalu gelap untuk melihat warna pasti wajah Daphne yang tak terlupakan itu, tapi Simon tahu bibir gadis itu lembut dan merah muda, dengan sedikit nuansa persik di sudutnya. Ia tahu mata gadis itu terdiri atas lusinan nuansa cokelat, dengan satu lingkaran hijau memesonakan yang selalu menantangnya untuk melihat lebih dekat, untuk memastikan apakah hal itu benar-benar ada di sana atau buah imajinasinya semata.

Tapi ia hanya bisa membayangkan yang lainnya—bagaimana rasanya menyentuh kulit gadis itu, bagaimana rasanya mencicipi gadis itu.

Dan demi Tuhan, ia sudah sering sekali membayangkannya. Meski sikap kalemnya, meski sudah berjanji kepada Anthony, ia mendambakan gadis itu. Ketika ia melihat Daphne di seberang ruangan yang penuh sesak, kulitnya memanas, dan ketika ia melihat gadis itu dalam mimpi, dirinya langsung terbakar gairah.

Sekarang—sekarang setelah mendapatkan gadis itu dalam pelukannya, napas Daphne pendek-pendek akibat gairah, matanya diselimuti kebutuhan yang tidak mungkin dipahaminya—sekarang Simon pikir dirinya mungkin meledak.

Oleh karena itu mencium gadis itu menjadi masalah bertahan hidup. Semudah itu. Jika ia tidak mencium

Daphne sekarang, jika ia tidak *mereguk* manisnya gadis itu, ia akan mati. Itu kedengarannya melodramatis, tapi pada saat itu ia berani bersumpah begitulah kenyataannya. Cengkeraman hasrat yang meremas perutnya akan meledak dan menghancurkan dirinya.

Sebesar itulah ia membutuhkan Daphne.

Ketika bibirnya akhirnya memagut bibir Daphne, Simon tidak bersikap lemah lembut. Ia tidak bersikap kejam, namun denyut nadinya terlalu mendesak, terlalu kuat, dan ciumannya lebih mirip kekasih yang kehausan, bukannya pengagum yang malu-malu.

Simon hendak memaksa mulut Daphne membuka, tapi gadis itu juga terhanyut gairah sesaat, dan ketika lidah Simon berupaya masuk, ia tidak menemukan hambatan sedikit pun.

"Oh Tuhan, Daphne," erang Simon, tangannya mencengkeram erat lekuk empuk bokong gadis itu, menariknya semakin dekat, sangat ingin gadis itu merasakan denyut nafsu yang berpusat di selangkangannya. "Aku tidak pernah tahu... Aku tidak pernah bermimpi..."

Tapi itu bohong. Ia pernah memimpikannya. Ia memimpikannya dengan sangat mendetail. Tapi itu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kenyataan.

Setiap sentuhan, setiap gerakan membuat Simon semakin membutuhkan Daphne, dan seiring setiap detik yang berlalu, ia merasakan tubuhnya mengambil alih kendali dari akal sehatnya. Sekarang tidak lagi penting apa yang benar, apa yang pantas. Yang penting hanyalah gadis itu ada di sini, dalam pelukannya, dan ia menginginkannya.

Dan tubuhnya menyadari gadis itu juga menginginkannya.

Ia mencengkeram Daphne, bibirnya melumat bibir gadis itu. Ia tidak pernah merasa puas.

Ia merasakan tangan Daphne yang bersarung tangan meluncur dengan ragu di punggung atasnya, dikelungkan dengan ringan di tengkuknya. Kulitnya yang disentuh Daphne meremang, kemudian membara.

Dan itu tidak cukup. Simon melepaskan bibirnya dari bibir Daphne, turun menjelajahi leher gadis itu hingga ke lekuk lembut di atas tulang selangkanya. Gadis itu mengerang pada setiap sentuhan, suara rintihan pelan yang semakin membuat hasratnya menggelegak.

Dengan tangan gemetar, ia meraih garis leher gaun gadis itu yang melekok-lekok. Gaun itu tidak terlalu ketat di badan, dan ia tahu hanya butuh dorongan ringan untuk menurunkan sutra halus itu ke bawah lekuk payudara Daphne.

Itu pemandangan yang tidak berhak dilihatnya, ciuman yang tidak pantas dilakukannya, tapi ia tidak dapat menahan diri.

Ia sudah memberi Daphne kesempatan untuk menghentikannya. Ia bergerak dengan amat sangat pelan, berhenti sebelum ia menelanjangi gadis itu untuk memberi kesempatan terakhir pada Daphne untuk menolaknya. Tapi, alih-alih risau layaknya seorang perawan, gadis itu melengkungkan punggungnya dan melontarkan desahan paling lirih sekaligus paling menggairahkan.

Kendali diri Simon pun terlepas.

Ia membiarkan bahan gaun Daphne terjatuh, dan dalam momen gairah yang menyentak dan menggetarkan, hanya memandang gadis itu. Kemudian, ketika ia menunduk untuk mengklaim gadis itu sebagai hadiahnya, ia mendengar—

"Bajingan kau!"

Daphne mengenali suara itu sebelum Simon sehingga menjerit serta menyentak menjauh. "Oh, astaga," ia terkesiap. "Anthony!"

Kakaknya hanya tiga meter dari mereka, dan dengan cepat mempersempit jarak di antara mereka. Alisnya bertaut menjadi topeng kemurkaan murni, dan ia menerjang Simon sembari melontarkan teriakan pejuang primitif yang tidak mirip dengan suara apa pun yang pernah didengar Daphne sepanjang hidupnya. Itu bahkan tidak terdengar seperti suara manusia.

Ia cuma punya waktu untuk menutupi tubuhnya sebelum tubuh Anthony menghantam tubuh Simon dengan begitu kuat hingga dirinya turut tersungkur ke tanah akibat gerakan tangan seseorang.

"Kubunuh kau, kau bajingan—" Sisa-sisa umpatan Anthony yang agak kasar lenyap manakala Simon membantingnya, membuat napasnya terkesiap.

"Anthony, tidak! Hentikan!" seru Daphne, masih mencengkeram bagian atas gaunnya, walaupun ia sudah menaikkannya dan tidak bakal terbuka lagi.

Tapi Anthony seperti pria kesurupan. Dia memukuli Simon, amarah terpampang di wajahnya, di tinjunya, dalam gerutuan murka primitif yang terlontar dari bibirnya.

Walaupun Simon membela diri, tapi dia tidak benar-benar membalas serangan Anthony.

Daphne, yang sedari tadi berdiri di samping, merasa seperti orang tolol yang tak berdaya, mendadak menyadari ia harus meleraikan mereka. Jika tidak, Anthony akan membunuh Simon di taman Lady Trowbridge ini. Ia mengulurkan tangan ke bawah untuk berusaha memisah-

kan kakaknya dari pria yang dicintainya, tapi pada saat itu mereka mendadak berguling dengan cepat, menendang lutut Daphne dan membuatnya terjungkal ke pagar tanaman.

"Aaaaaaaahhhhhh!" raungnya, rasa sakit menusuknya di lebih banyak bagian tubuhnya dibanding yang bisa dibayangkannya.

Jeritannya pasti mengandung nada kesakitan yang lebih tajam daripada yang ia pikir ia lontarkan, karena kedua pria itu langsung terdiam.

"Oh Tuhanku!" Simon, yang berada di posisi atas dalam perkelahian itu ketika Daphne terjatuh, menghambur membantu gadis tersebut. "Daphne! Kau baik-baik saja?"

Daphne hanya merintih, berusaha tidak bergerak. Semak berduri itu menusuk kulitnya, dan setiap gerakan malah memperpanjang goresannya.

"Kurasa dia terluka," ujar Simon kepada Anthony, suaranya tajam karena khawatir. "Kita perlu melepaskannya dalam satu gerakan. Jika kita berputar, kemungkinan Daphne malah semakin terlilit."

Anthony mengangguk singkat dan serius, kemurkaannya terhadap Simon untuk sementara disisihkan. Daphne kesakitan, dan dialah yang lebih penting.

"Jangan bergerak, Daff," bujuk Simon, suaranya lembut dan menenangkan. "Aku akan memelukmu. Lalu aku akan mengangkat dan menarikmu keluar dari situ. Kau mengerti kan?"

Daphne menggeleng. "Kau bakal menggores lenganmu sendiri."

"Aku memakai lengan panjang. Jangan khawatirkan aku."

"Biar aku yang melakukannya," saran Anthony.

Tapi Simon mengabaikannya. Sementara Anthony berdiri tanpa daya, Simon mengulurkan tangan ke antara kekusutan semak berduri pagar tanaman itu, dan perlahan-lahan mendorong semak itu dengan tangan yang bersarung tangan, berusaha menyelipkan lengannya yang terbalut jaket ke antara dahan-dahan berduri dan kulit telanjang Daphne yang tersiksa. Namun, ketika tangannya mencapai lengan gaun Daphne, ia harus berhenti melepaskan ujung-ujung tajam duri itu dari gaun sutra gadis tersebut. Beberapa dahan berhasil menembus gaun tersebut dan menusuk kulit Daphne.

"Aku tidak bisa melepaskanmu secara menyeluruh," tutur Simon. "Gaunmu bakal robek."

Daphne mengangguk, gerakannya tersentak. "Aku tidak peduli," bisiknya kesakitan. "Gaunku memang sudah rusak."

"Tapi—" Walaupun Simon sedang dalam proses menurunkan gaun itu ke pinggang Daphne, ia masih merasa tidak nyaman memberitahukan bahwa gaun gadis itu kemungkinan besar akan terlepas dari tubuhnya begitu dahan-dahan tadi selesai merobek bahan sutra tersebut. Alih-alih, ia berpaling kepada Anthony dan berkata, "Dia bakal membutuhkan jaketmu."

Anthony sudah mulai melepaskannya.

Simon kembali menatap Daphne dan memusatkan perhatian ke mata gadis itu. "Kau sudah siap?" tanyanya pelan.

Daphne mengangguk, dan mungkin itu hanya imajinasinya, tapi Simon pikir gadis itu kini terlihat sedikit lebih tenang setelah menatap wajahnya.

Setelah memastikan tidak ada dahan yang masih me-

nempel di kulit Daphne, Simon mendorong lengannya semakin jauh ke antara semak berduri, kemudian melingkari tubuh gadis itu sampai kedua tangannya bertemu dan bertaut di belakang punggung Daphne.

"Pada hitungan ketiga," gumamnya.

Daphne mengangguk lagi. "Satu... Dua..."

Simon menarik Daphne keluar, kekuatannya membuat mereka berdua terjengkang.

"Kau bilang pada hitungan ketiga!" teriak Daphne.

"Aku berbohong. Aku tidak mau kau menegang."

Daphne mungkin ingin memperpanjang perdebatan itu, tapi pada saat itulah ia menyadari gaunnya koyak di mana-mana dan ia pun memekik sementara tangannya terangkat untuk menutupi tubuhnya.

"Pakai ini," kata Anthony, menyorongkan jaketnya kepada Daphne. Daphne menerimanya dengan penuh terima kasih dan membungkus dirinya dengan jaket mewah milik Anthony. Jaket itu benar-benar pas di tubuh kakaknya, tapi di tubuh Daphne, jaket itu terlalu kebesaran hingga ia bisa dengan mudah membungkus tubuhnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Anthony parau.

Daphne mengangguk.

"Bagus." Anthony menoleh kepada Simon. "Terima kasih sudah mengeluarkannya dari situ."

Simon tidak berkata apa-apa, tapi mengangguk sebagai respons terhadap komentar Anthony.

Mata Anthony kembali terarah kepada Daphne. "Kau yakin kau baik-baik saja?"

"Sedikit perih sih," Daphne mengakui, "dan aku pasti perlu mengobatinya dengan salep begitu sampai di rumah, tapi aku masih bisa tahan kok."

"Bagus," ucap Anthony lagi. Kemudian ia menarik tinjunya lalu menghantamkannya ke wajah Simon, dengan mudah menumbangkan temannya yang tidak menyangka ke tanah.

"Itu karena telah menodai adikku," sembur Anthony jijik.

"Anthony!" pekik Daphne. "Hentikan omong-kosong ini sekarang juga! Dia tidak menodaiku."

Anthony berbalik dan memelototi Daphne, matanya berkobar-kobar. "Aku melihat da—"

Perut Daphne bergolak, dan sejenak ia takut dirinya benar-benar akan memuntahkan isi perutnya. Astaga, Anthony melihat payudaranya! Itu janggal.

"Berdirilah," geram Anthony, "supaya aku bisa meninjamu lagi."

"Kau sudah gila ya?" seru Daphne, meloncat ke antara kakaknya dan Simon yang masih tergeletak di tanah, tangannya menutupi matanya yang memar. "Anthony, aku bersumpah jika kau memukulnya lagi, aku takkan memaafkanmu."

Anthony menyingkirkan Daphne ke samping, tidak dengan lembut. "Tinjau berikutnya karena telah mengkhianati persahabatan kita," desisnya.

Daphne ngeri melihat Simon perlahan-lahan berdiri.

"Tidak," teriaknya, kembali meloncat ke antara mereka.

"Minggirlah, Daphne," perintah Simon pelan. "Ini masalahku dan Anthony."

"Tentu saja tidak! Coba diingat-ingat lagi, akulah yang—" Daphne menghentikan ucapannya secara mendadak. Tidak ada gunanya berbicara. Tidak seorang pun dari mereka yang mendengarnya.

"Minggirlah, Daphne," suruh Anthony, suaranya amat sangat menakutkan. Pria itu bahkan tidak melihat Daphne; tatapannya terfokus ke atas kepala Daphne, ke mata Simon.

"Ini konyol! Tidak bisakah kita membahas hal ini layaknya orang dewasa?" Daphne menatap Simon, lalu ke kakak lelakinya, kemudian menoleh dengan cepat kembali kepada Simon. "Ya ampun! Simon! Lihatlah matamu!"

Ia bergegas menghampiri pria itu, mengangkat tangannya ke mata Simon yang sudah membengkak hingga tidak bisa dibuka.

Simon tetap berdiam diri, tidak menggerakkan otaknya sedikit pun di bawah sentuhan khawatir Daphne. Jemari Daphne mengelus lembut kulit Simon yang bengkak, anehnya menenangkan. Ia masih mendambakan gadis itu, walaupun kali ini bukan berupa gairah. Gadis itu terasa begitu nyaman di sampingnya, nyaman, terhormat, dan murni.

Dan tadi ia hendak melakukan hal paling hina sepanjang hidupnya.

Ketika Anthony sudah selesai dengan tindak kekerasannya, dengan amarahnya, dan akhirnya menuntut Simon menikahi adik perempuannya, Simon berniat menolaknya.

"Minggirlah, Daphne," ucapnya, suaranya aneh bahkan di telinganya sendiri.

"Tidak, aku—"

"Minggir!" bentak Simon keras.

Ia pun menghambur pergi, punggungnya merapat ke pagar tanaman yang tadi menjratnya, menatap ngeri ke kedua pria itu.

Simon mengangguk muram kepada Anthony. "Pukul aku."

Anthony terlihat tercengang oleh permintaan itu.

"Lakukan saja," suruh Simon. "Tumpahkan semuanya."

Kepalan tangan Anthony melemas. Ia tidak menggerakkan kepala, namun matanya melirik ke arah Daphne. "Aku tidak bisa," tukasnya. "Tidak apabila dia hanya berdiri di sana dan memintanya."

Simon melangkah maju, mencondongkan wajahnya hingga sangat dekat dengan wajah Anthony. "Lakukan saja sekarang. Suruh aku membayarnya."

"Kau akan membayarnya di altar," balas Anthony.

Daphne terkesiap, suara itu menarik perhatian Simon. Kenapa gadis itu terkejut? Dia pasti memahami konsekuensi tindakan, atau paling tidak kebodohan mereka karena tertangkap basah, bukan?

"Aku takkan memaksanya," ucap Daphne.

"Aku yang akan memaksanya," desis Anthony.

Simon menggeleng. "Besok aku sudah ada di Eropa."

"Kau mau pergi?" tanya Daphne. Nada terpukul dalam suara gadis itu menusukkan pisau rasa bersalah ke hati Simon.

"Jika aku tetap di sini, kau selamanya akan ternoda oleh kehadiranku. Lebih baik jika aku pergi."

Bibir bawah Daphne gemetar. Simon sangat sedih melihat bibir itu gemetar. Sepatah kata terucap oleh bibir gadis itu. Kata itu adalah nama Simon, dan nadanya penuh dengan rasa damba yang meremas hatinya kuat-kuat.

Simon butuh sesaat untuk bisa mengucapkan: "Aku tidak bisa menikahimu, Daff."

"Tidak bisa atau tidak mau?" tuntutan Anthony.

"Keduanya."

Anthony meninjunya lagi.

Simon terjatuh ke tanah, terkejut oleh kekuatan pukulan yang mengenai dagunya. Tapi ia pantas merasakan segala kenyerian, setiap tusukan rasa sakit. Ia tidak ingin menatap Daphne, bahkan tidak ingin melihat sedikit pun wajah gadis itu, tapi Daphne berlutut di sampingnya, tangannya yang lembut meluncur di bahu Simon untuk membantunya duduk.

"Maafkan aku, Daff," ucap Simon, memaksa dirinya menatap gadis itu. Ia merasa aneh dan limbung, dan hanya bisa melihat dengan sebelah mata, tapi Daphne tetap membantunya, bahkan setelah ia menolak gadis itu, dan ia berutang hal itu kepada Daphne. "Aku benar-benar menyesal."

"Simpan saja kata-kata menyedihkan itu," bentak Anthony. "Aku akan menunggumu fajar nanti."

"Tidak!" pekik Daphne.

Simon mendongak ke arah Anthony dan mengangguk singkat. Kemudian ia kembali menoleh kepada Daphne dan berkata, "Jika aku bisa m-menikah dengan siapa pun, Daff, pasti kaulah orangnya. Aku b-bersumpah."

"Apa yang kaukatakan?" tanya Daphne, kebingungan membuat mata kelamnya menjadi bola-bola panik. "Apa maksudmu?"

Simon hanya memejamkan mata dan mendesah. Pada saat ini besok ia pasti sudah mati, karena ia sangat yakin dirinya takkan mengokang senjata ke arah Anthony, dan ia ragu kemarahan Anthony sudah cukup reda hingga pria itu mau menembak ke atas.

Meski demikian—dalam cara yang aneh sekaligus me-

nyedihkan, ia akan mendapatkan apa yang selalu diinginkannya dalam hidup. Ia akan mendapatkan pembalasan terakhirnya terhadap ayahnya.

Aneh, tapi biar begitu, ia tidak menduga dengan cara inilah hidupnya akan berakhir. Ia pikir—yah, ia tidak tahu apa yang dipikirkannya—kebanyakan orang berusaha menghindari memprediksi kematian mereka sendiri—tapi yang pasti bukan seperti ini. Tidak dengan mata sahabat baiknya membara dengan kebencian. Tidak di lapangan kosong saat fajar.

Tidak dengan tidak terhormat.

Tangan Daphne yang barusan mengelusnya dengan begitu lembut kini mencengkeram bahu Simon dan mengguncangnya. Gerakan itu menyentak matanya yang berkaca-kaca terbuka, dan Simon melihat wajah gadis itu sangat dekat dengan wajahnya—dekat dan penuh amarah.

"Ada apa sih denganmu?" tuntutan Daphne. Ia tidak pernah melihat ekspresi seperti itu di wajah Daphne, mata gadis itu berkilat-kilat dengan amarah, penderitaan, dan bahkan sedikit keputusan. "Dia akan membunuhmu! Dia akan menunggumu besok di suatu lapangan terkutuk dan menembak mati dirimu. Dan kau bersikap seolah kau ingin dia melakukannya."

"Aku t-tidak i-i-ingin m-mati," ujar Simon, jiwa-raganya terlalu letih hingga tidak lagi peduli dirinya ter-gagap. "T-tapi aku tidak bisa menikahimu."

Tangan Daphne terlepas dari bahu Simon, dan gadis itu terhuyung mundur. Simon nyaris tidak sanggup melihat sorot kepedihan dan penolakan di mata Daphne. Gadis itu terlihat begitu sedih, terbungkus jaket kakak lelakinya yang terlalu besar, potongan kecil ranting dan

semak berduri masih menyangkut di rambut gelapnya. Ketika Daphne membuka mulut untuk berbicara, terlihat seolah ucapannya tercerabut dari lubuk terdalam jiwanya. "A-aku sudah lama tahu aku bukanlah tipe wanita yang diidam-idamkan pria, tapi aku tidak pernah menduga ada orang yang lebih suka mati dibanding menikah denganku."

"Tidak!" seru Simon, bergegas berdiri meski rasa nyeri tumpul dan tusukan rasa sakit menyentak tubuhnya. "Daphne, bukan begitu maksudku."

"Sudah cukup," potong Anthony dengan nada ketus, melangkah di antara mereka. Ia memegang bahu adik perempuannya, menjauhkannya dari pria yang mematahkan hati gadis itu dan mungkin merusak reputasinya seumur hidup.

"Satu hal lagi saja," pinta Simon, membenci tatapan memelas dan menyedihkan yang ia tahu pasti terpancar di matanya. Tapi ia harus berbicara pada Daphne. Ia harus memastikan gadis itu memahami maksudnya.

Tapi Anthony hanya menggeleng.

"Tunggu." Simon memegang lengan baju pria yang pernah menjadi sahabat terbaiknya. "Aku tidak bisa memperbaikinya. Aku sudah—" Ia mendesah gemetar, berusaha memusatkan pikirannya. "Aku sudah bersumpah, Anthony. Aku tidak bisa menikahnya. Aku tidak bisa memperbaiki kesalahan ini. Tapi aku bisa memberitahunya—"

"Memberitahukan apa?" tanya Antony tanpa emosi sedikit pun.

Simon melepaskan tangannya dari lengan baju Anthony lalu menyusurkannya di rambut. Ia tidak bisa memberitahu Daphne. Gadis itu takkan memahaminya.

Atau yang lebih parah, Daphne malah memahaminya dan yang didupkatkannya hanyalah rasa iba gadis itu. Akhirnya, sadar Anthony menatapnya dengan ekspresi tidak sabar, ia berkata, "Mungkin aku bisa membuatnya merasa sedikit lebih baik."

Anthony bergeming.

"Kumohon." Dan Simon bertanya-tanya apa dirinya pernah meletakkan makna yang begitu dalam di balik kata itu.

Anthony terdiam selama beberapa detik, kemudian melangkah ke samping. "Terima kasih," ucap Simon takzim, hanya melirik sekilas ke arah Anthony sebelum ia memusatkan perhatian pada Daphne.

Ia pikir mungkin Daphne tidak mau melihatnya, menghinanya dengan ekspresi meremehkan, tapi ia malah mendapati gadis itu mendongak, sorot matanya menantang dan membangkang. Ia tidak pernah lebih mengagumi gadis itu dibanding saat ini.

"Daff," Simon memulai, sama sekali tidak yakin apa yang ingin dikatakannya namun berharap kata-kata itu entah bagaimana terucap dengan benar tanpa terpotong-potong. "Ini—ini bukan salahmu. Jika aku bisa menikah dengan siapa pun juga, kaulah orangnya. Tapi menikahi-ku hanya akan menghancurkanmu. Aku takkan pernah bisa memberikan apa yang kauinginkan. Kau akan mati sedikit setiap hari, dan aku tidak tega melihatnya."

"Kau takkan pernah bisa menyakitiku," bisik Daphne.

Simon menggeleng. "Kau harus memercayai-ku."

Sorot mata Daphne hangat dan tulus ketika ia berkata dengan pelan, "Aku memercayaimu. Tapi aku tidak yakin kau memercayai-ku."

Kata-kata Daphne laksana tinju ke perutnya, dan Simon merasa tidak berdaya dan hampa ketika berkata, "Aku ingin kau tahu aku tidak pernah berniat menyakitimu."

Daphne bergeming begitu lama hingga Simon bertanya-tanya apa gadis itu berhenti bernapas. Tapi kemudian, tanpa melihat kakaknya sedikit pun, Daphne berkata, "Aku mau pulang sekarang."

Anthony memeluk dan memutar badan adiknya, seolah pria itu bisa melindungi Daphne hanya dengan melindunginya dari pemandangan Simon. "Kami akan mengantarmu pulang," ujarnya dengan nada menenangkan, "menidurkanmu, lalu memberimu segelas brendi."

"Aku tidak mau brendi," tukas Daphne tajam, "aku mau berpikir."

Simon pikir Anthony terlihat agak bingung mendengar pernyataan itu, tapi pria itu hanya meremas lembut lengan atas Daphne dan berkata, "Baiklah kalau begitu."

Dan Simon hanya berdiri di sana, babak belur dan berdarah, sampai kedua orang itu menghilang ke dalam kegelapan.

SEBELAS

Pesta dansa tahunan Lady Trowbridge di Hampstead Heath pada Sabtu malam, seperti biasa, menjadi sorotan utama musim gosip. Penulis mendapati Colin Bridgerton berdansa dengan ketiga kakak-beradik Featherington (tentu saja bukan pada saat bersamaan) walaupun harus diakui bahwa pria Bridgerton paling tampan ini tidak terlihat terpesona oleh nasibnya. Selain itu, Nigel Berbrooke terlihat mendekati wanita selain Miss Daphne Bridgerton, mungkin Mr. Berbrooke akhirnya menyadari kesia-siaan upayanya.

Dan omong-omong tentang Miss Daphne Bridgerton, dia pulang lebih awal. Benedict Bridgerton menginformasikan kepada orang-orang yang ingin tahu bahwa adiknya sakit kepala, tapi Penulis sempat melihatnya pada awal pesta, ketika dia berbicara dengan Duke of Middlethorpe yang sudah uzur, dan dia terlihat segar-bugar.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

17 MEI 1813

TENTU saja mustahil ia bisa tidur. Daphne mondar-mandir di kamarnya, kakinya menggunduli karpet biru-putih yang terhampar di kamarnya sejak kecil. Pikirannya berputar ke selusin arah yang berbeda, tapi satu hal yang jelas.

Ia harus menghentikan duel ini.

Namun ia tidak meremehkan potensi kesulitan dalam menjalankan rencana itu. Salah satu alasannya, pria cenderung menjadi orang tolol keras kepala ketika menyangkut masalah harga diri dan duel, dan ia ragu baik Anthony maupun Simon akan menyukai campur tangannya. Kedua, ia bahkan tidak tahu di mana duel itu berlangsung. Mereka tidak mendiskusikan hal itu di taman Lady Trowbridge. Daphne berasumsi Anthony akan mengirim kabar kepada Simon melalui pelayan. Atau mungkin Simon yang memilih lokasinya karena dirinyalah yang ditantang. Daphne yakin pasti ada semacam etiket mengenai duel, tapi sama sekali buta soal itu.

Daphne berhenti di dekat jendela dan menyibakkan tirai untuk melihat keluar. Malam belumlah larut menurut standar bangsawan; ia dan Anthony meninggalkan pesta lebih dini. Sejauh yang diketahuinya, Benedict, Colin, dan ibunya masih ada di rumah Lady Trowbridge. Daphne menganggap fakta bahwa mereka belum kembali (Daphne dan Anthony sudah hampir dua jam ada di rumah) sebagai pertanda bagus. Jika ada yang menyaksikan insiden dengan Simon tadi, pasti gosip sudah menyebar ke seluruh ruang dansa dalam beberapa detik, membuat ibunya bergegas pulang dengan malu.

Dan mungkin Daphne bisa melewati malam ini de-

ngan hanya gaunnya yang rusak—dan *bukan* reputasinya.

Tapi masalah nama baik hanyalah masalah terkecil yang dikhawatirkannya. Ia membutuhkan keluarganya di rumah atas alasan lain. Mustahil ia bisa menghentikan duel ini sendirian. Hanya orang idiot yang mau berkuda di London pada hari subuh dan berusaha membujuk dua pria keras kepala sendirian. Ia butuh bantuan.

Ia takut Benedict akan langsung memihak Anthony dalam hal ini; bahkan ia bakal terkejut jika Benedict tidak bertindak sebagai wakil Anthony.

Tapi Colin—ia mungkin bisa meyakinkan Colin. Colin akan menggerutu, dan Colin mungkin akan berkata Simon pantas ditembak pada fajar, tapi jika Daphne memohon, dia akan membantunya.

Dan duel itu harus dihentikan. Daphne tidak mengerti apa yang terlintas di benak Simon, tapi pria itu jelas menderita gara-gara sesuatu, mungkin ada hubungannya dengan ayah pria itu. Ia sudah lama tahu bahwa pria itu tersiksa oleh sesuatu. Tentu saja Simon menyembunyikannya dengan baik, terutama ketika sedang bersama Daphne, tapi ia terlalu sering melihat tatapan putus asa dan hampa di mata pria itu. Dan pasti ada alasan Simon sering sekali terdiam. Terkadang Daphne beranggapan dirinyalah satu-satunya orang yang bisa membuat Simon sungguh-sungguh rileks hingga bisa tertawa, bergurau, dan berbincang-bincang.

Dan mungkin Anthony. Yah, mungkin Anthony sebelum *semua ini*.

Tapi meski demikian, meski sikap Simon yang agak fatal di taman Lady Trowbridge, Daphne pikir pria itu tidak ingin mati.

Daphne mendengar suara roda di kerikil dan menghambur kembali ke jendela yang terbuka tepat pada waktunya untuk melihat kereta kuda Bridgerton melewati rumah dalam perjalanannya kembali ke istal.

Ia meremas-remas tangannya, bergegas menyeberangi kamar dan menempelkan telinganya ke pintu. Tidak ada gunanya ia turun; Anthony pikir ia sudah tidur, atau paling tidak berbaring di ranjang dan merenungkan tindakannya malam ini.

Anthony bilang dia takkan mengatakan apa-apa kepada ibu mereka. Atau paling tidak sampai dia bisa memastikan apa yang didengar ibunya. Terlambatnya kepulangan Violet ke rumah membuat Daphne percaya tidak ada gosip besar atau mengerikan yang beredar tentang dirinya, tapi itu tidak berarti dirinya bebas merdeka. Pasti ada bisikan. Selalu ada bisikan. Dan bisikan, jika dibiarkan begitu saja, bisa dengan cepat menjadi auman.

Daphne tahu pada akhirnya ia harus menghadapi ibunya. Cepat atau lambat Violet akan mendengar sesuatu. Para bangsawan akan memastikan ibunya mendengar sesuatu. Daphne hanya berharap pada saat Violet dibombardir oleh gosip—yang sayangnya sebagian besarnya memang betul—putrinya sudah resmi bertunangan dengan seorang *duke*.

Orang-orang bersedia memaafkan apa pun jika seseorang mempunyai hubungan dengan seorang *duke*.

Dan itulah inti strategi Daphne untuk menyelamatkan nyawa Simon. Simon tidak mau menyelamatkan dirinya sendiri, tapi pria itu mungkin mau *menyelamatkanku*.

Colin Bridgerton berjingkat-jingkat menyusuri koridor, sepatu botnya bergerak tanpa suara di karpet panjang yang terhampar di lantai. Ibunya sudah tidur, dan Benedict bergabung dengan Anthony di ruang kerja kakak sulungnya. Tapi ia tidak tertarik pada mereka berdua. Ia ingin menemui Daphne.

Ia mengetuk pelan pintu kamar Daphne, terdorong oleh berkas cahaya pucat yang memancar di bawah pintu. Jelas Daphne membiarkan beberapa lilin menyala. Karena adiknya terlalu cerdas untuk tidur tanpa mematikan lilin, dia pasti masih bangun.

Dan jika dia masih bangun, dia pasti ingin berbicara dengannya.

Colin mengangkat tangan untuk mengetuk lagi, tapi pintu terbuka tanpa suara, dan Daphne menyuruhnya masuk tanpa berkata-kata.

"Aku perlu berbicara denganmu," bisik Daphne, ucapannya terlontar dalam embusan napas tunggal yang mendesak.

"Aku juga perlu berbicara denganmu."

Daphne menarik Colin masuk, kemudian, setelah melirik ke kanan dan ke kiri koridor, menutup pintunya. "Aku punya masalah besar," ujarinya.

"Aku tahu."

Wajah Daphne memucat. "Kau tahu?"

Colin mengangguk, mata hijaunya kali ini benar-benar serius. "Kau ingat temanku Macclesfield?"

Daphne mengangguk. Macclesfield adalah *earl* muda yang berkeras diperkenalkan ibunya kepadanya dua minggu lalu. Tepat pada malam ia bertemu dengan Simon.

"Yah, dia melihatmu menghilang ke taman bersama Hastings malam ini."

Tenggorokan Daphne mendadak terasa gatal dan bengkak, tapi ia berhasil berkata, "Benarkah?"

Colin mengangguk muram. "Dia takkan mengatakan apa-apa. Aku yakin itu. Kami sudah hampir satu dekade berteman. Tapi jika dia melihatmu, mungkin ada orang lain yang juga melihatmu. Lady Danbury memperhatikan kami dengan agak aneh ketika Macclesfield memberitahuku apa yang tadi dilihatnya."

"Lady Danbury melihatnya?" tanya Daphne tajam.

"Aku tidak tahu dia melihatnya atau tidak. Aku hanya tahu"—Colin gemetar sedikit—"dia menatapku seolah dia tahu setiap kesalahanku."

Daphne menggeleng sedikit. "Itu cuma caranya menatap orang. Dan jika dia melihat sesuatu, dia takkan berkata apa-apa."

"Lady Danbury?" tanya Colin ragu.

"Dia itu mirip nenek sihir, dan bisa bersikap agak kejam, tapi dia bukan tipe orang yang merusak reputasi seseorang hanya demi kesenangan. Jika dia melihat sesuatu, dia akan langsung menanyakannya padaku."

Colin terlihat tidak yakin.

Daphne berdeham beberapa kali sembari mencoba memikirkan cara mengucapkan pertanyaan berikutnya. "Apa yang tepatnya dilihat Macclesfield?"

Colin menatap Daphne curiga. "Apa maksudmu?"

"Tepat apa yang kubilang tadi," Daphne nyaris saja membentak, sarafnya tegang akibat malam panjang dan penuh tekanan ini. "Apa yang dilihat Macclesfield?"

Colin menegaskan punggung dan mengangkat dagunya dengan sikap defensif. "Tepat yang kubilang tadi," balasny. "Dia melihatmu menghilang ke taman bersama Hastings."

"Tapi itu saja?"

"Itu saja?" ulang Colin. Matanya terbelalak, kemudian menyipit. "Brengsek, apa yang terjadi di taman?"

Daphne mengenyakkan tubuhnya ke *ottoman*—sofa rendah tanpa sandaran—dan menutupi wajahnya dengan tangan, "Oh, Colin, aku terlibat dalam masalah yang sangat rumit."

Colin tidak mengatakan apa-apa, jadi akhirnya Daphne mengusap matanya, yang tidak benar-benar menangis walaupun terasa basah, lalu mendongak. Kakaknya terlihat lebih tua—dan lebih keras—dibanding yang pernah dilihatnya selama ini. Lengannya disilangkan, kakinya terentang lebar dan kokoh, sementara matanya, biasanya begitu ceria dan jail, kini tampak sekeras zamrud. Jelas dia memang menunggu Daphne mendongak sebelum berbicara.

"Sekarang setelah kau selesai dengan pertunjukan mengasihani dirimu sendiri ini," ucap Colin tajam, "kurasa kau akan memberitahuku apa yang kau dan Hastings lakukan malam ini di taman Lady Trowbridge."

"Jangan gunakan nada semacam itu padaku," balas Daphne tajam, "dan jangan tuduh aku mengasihani diriku sendiri. Demi Tuhan, ada pria yang akan meninggal besok. Aku berhak merasa sedikit terguncang."

Colin duduk di kursi di seberang Daphne, wajahnya langsung melunak, menampakkan ekspresi kekhawatiran yang amat dalam. "Sebaiknya kau menceritakan semuanya padaku."

Daphne mengangguk lalu mengisahkan seluruh peristiwa malam itu. Tapi ia tidak menjelaskan dengan persis sejauh apa aibnya. Colin tidak perlu tahu pasti apa yang

dilihat Anthony; fakta bahwa dirinya tertangkap basah dalam situasi mencurigakan seharusnya sudah cukup.

Ia mengakhiri kisahnya dengan, "Dan sekarang mereka bakal berduel, dan Simon akan mati!"

"Kau kan tidak bisa memastikannya, Daphne."

Daphne menggeleng muram. "Dia takkan menembak Anthony. Aku berani mempertaruhkan nyawaku. Dan Anthony?" Suaranya tercekak, dan ia harus menelan ludah sebelum melanjutkan. "Anthony marah besar. Kurasa dia takkan melepaskan tembakan ke atas."

"Apa yang ingin kaulakukan?"

"Aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu di mana duel itu diadakan. Aku hanya tahu aku harus menghentikannya!"

Colin mengumpat pelan, kemudian berkata dengan lembut, "Aku tidak yakin kau bisa menghentikannya, Daphne."

"Aku harus!" seru Daphne. "Colin, aku tidak bisa duduk di sini dan menatap langit-langit sementara Simon meninggal." Suaranya pecah, dan ia menambahkan, "Aku mencintainya."

Colin memucat. "Bahkan setelah dia menolakmu?"

Daphne mengangguk dengan gundah. "Aku tidak peduli jika hal itu membuatku seperti orang tolol dan menyedihkan, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku masih mencintainya. Dia membutuhkanku."

Colin berkata dengan lirih, "Jika itu benar, tidakkah menurutmu dia akan bersedia menikahimu ketika Anthony menuntutnya?"

Daphne menggeleng. "Tidak. Ada hal lain yang tidak kuketahui. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi seolah ada bagian dirinya yang ingin menikahiku." Ia bisa me-

rasakan dirinya semakin resah, merasakan napasnya mulai tersengal, tapi terus melanjutkan ucapannya. "Aku tidak tahu, Colin. Tapi jika kau melihat wajahnya tadi, kau pasti mengerti. Dia berusaha melindungiku dari sesuatu. Aku yakin itu."

"Aku tidak mengenal Hastings sebaik Anthony," ujar Colin, "atau bahkan sebaik dirimu, tapi aku bahkan tidak pernah mendengar sekali pun kabar tentang rahasia kelam dan dalam. Kau yakin?" Ia menghentikan perkataannya di tengah-tengah, dan menopang kepalanya dengan tangan sebentar sebelum kembali mendongak. Ketika berbicara kembali, suaranya amat sangat lembut. "Kau yakin kau tidak membayangkan perasaan Hastings terhadapmu?"

Daphne tidak tersinggung. Ia tahu ceritanya terdengar seperti cerita fantasi. Tapi dalam hati ia tahu dirinya benar. "Aku tidak ingin dia meninggal," jawabnya pelan. "Pada akhirnya, itulah yang penting."

Colin mengangguk, tapi kemudian melontarkan pertanyaan terakhir. "Kau tidak ingin dia meninggal, atau kau tidak ingin dia meninggal gara-gara dirimu?"

Daphne berdiri dengan kaki gemetar. "Kurasa sebaiknya kau pergi," katanya, menggunakan seluruh sisa-sisa tenaganya supaya suaranya tetap tenang. "Aku tidak percaya kau menanyakan hal semacam itu kepadaku."

Tapi Colin tidak pergi. Ia hanya mengulurkan tangan dan meremas tangan adik perempuannya. "Aku akan membantumu, Daff. Kau tahu aku akan melakukan apa pun bagimu."

Daphne pun menghambur ke dalam pelukan Colin dan mencurahkan semua air mata yang selama ini ditahannya dengan tegar.

Tiga puluh menit kemudian, mata Daphne sudah kering dan pikirannya kembali jernih. Ia tersadar, dirinya perlu menangis. Ada terlalu banyak hal yang terperangkap dalam dirinya—terlalu banyak emosi, terlalu banyak kebingungan, rasa sakit, dan amarah. Ia harus mengeluarkan segalanya. Tapi sekarang tidak ada waktu lagi bagi emosi. Ia harus berkepala dingin dan tetap terfokus pada tujuannya.

Colin sudah pergi untuk menanyai Anthony dan Benedict, yang tadi dilihatnya sedang berdiskusi dengan suara pelan dan serius di ruang kerja Anthony. Ia setuju dengan Daphne bahwa Anthony kemungkinan besar meminta Benedict bertindak sebagai wakilnya. Tugas Colin sekarang adalah membuat mereka memberitahukan lokasi duel kepadanya. Daphne yakin Colin akan berhasil. Kakaknya itu selalu mampu membujuk siapa pun untuk memberitahu segala hal kepadanya.

Daphne mengenakan pakaian berkudanya yang paling tua dan nyaman. Ia tidak tahu bagaimana kejadian yang akan berlangsung pagi ini, tapi ia sama sekali tidak ingin tersandung renda atau rok dalam.

Ketukan cepat di pintu menyentak Daphne dari lamunannya, dan sebelum ia bahkan bisa meraih kenop pintu, Colin memasuki kamarnya. Kakaknya itu juga telah mengganti setelan pesta malamnya.

"Kau sudah tahu semuanya?" tanya Daphne dengan nada mendesak.

Anggukan Colin singkat dan pasti. "Kita tidak punya banyak waktu luang. Aku berasumsi kau ingin tiba di sana sebelum ada orang lain yang datang?"

"Jika Simon sampai di sana sebelum Anthony, mungkin aku bisa membujuknya untuk menikahiku sebelum ada yang mengeluarkan pistol."

Colin mendesah tegang. "Daff," ucapnya, "sudahkah kau mempertimbangkan kemungkinan dirimu takkan berhasil?"

Daphne menelan ludah, kerongkongannya terasa seolah tersumbat bola meriam. "Aku berusaha untuk tidak memikirkan soal itu."

"Tapi—"

Daphne memotong ucapan Colin. "Jika aku memikirkan soal itu," jawabnya dengan suara tegang, "aku bisa kehilangan fokusku. Aku bisa kehilangan keberanianku. Dan aku tidak bisa melakukannya. Demi Simon, aku tidak bisa melakukan hal itu."

"Kuharap dia tahu seberapa besar perasaanmu terhadapnya," sahut Colin pelan. "Kalau tidak, mungkin aku sendiri yang akan menembaknya."

Daphne hanya berkata, "Sebaiknya kita berangkat."

Colin mengangguk, dan mereka pun pergi.

Simon mengarahkan kudanya menyusuri Broad Walk, menuju sudut terjauh dan paling terpencil di Regent's Park yang baru. Anthony mengusulkan, dan ia menyetujui, supaya mereka menjalankan urusan mereka jauh dari Mayfair. Tentu saja pada fajar, dan kemungkinan besar takkan ada orang yang berkeliaran di luar, tapi itu bukan alasan mempertontonkan duel di Hyde Park.

Walaupun Simon tidak terlalu peduli berduel itu ilegal. Lagi pula, ia takkan ada di dunia ini untuk merasakan konsekuensi hukumnya.

Namun itu cara yang sangat terhina untuk mati. Tapi

Simon tidak melihat alternatif lain. Ia telah merusak reputasi gadis muda yang dibesarkan dengan baik-baik yang tidak bisa dinikahnya, dan sekarang ia harus menerima konsekuensinya. Ini bukanlah sesuatu yang tidak Simon ketahui sebelum ia mencium gadis itu. Dalam perjalanan menuju lapangan yang telah disepakati, ia melihat Anthony dan Benedict sudah turun dari kuda mereka dan menunggunya. Rambut cokelat mereka teriup angin, sementara wajah mereka terlihat muram.

Nyaris semuram hati Simon.

Ia menghentikan kudanya beberapa meter dari kakak-beradik Bridgerton lalu turun.

"Mana wakilmu?" seru Benedict.

"Aku tidak punya," jawab Simon.

"Tapi kau harus punya wakil! Duel bukanlah duel tanpa wakil masing-masing."

Simon hanya mengangkat bahu. "Sepertinya tidak ada gunanya. Kau yang membawa pistolnya. Aku memercayaimu."

Anthony menghampiri Simon. "Aku tidak ingin melakukan hal ini," tuturnya.

"Kau tidak punya pilihan."

"Tapi kau punya pilihan," desak Anthony. "Kau bisa menikahi Daphne. Mungkin kau tidak mencintainya, tapi aku tahu kau lumayan menyukainya. Mengapa kau tidak mau menikahnya?"

Simon mempertimbangkan untuk menceritakan segalanya kepada mereka, seluruh alasan dirinya bersumpah untuk tidak pernah menikah dan melanjutkan keturunannya. Tapi mereka takkan mengerti. Anggota keluarga Bridgerton hanya tahu keluarga itu baik, ramah, dan nyata. Mereka tidak tahu tentang kata-kata kejam atau

mimpi yang hancur. Mereka mustahil mengetahui bagaimana rasanya ditolak.

Simon kemudian berpikir untuk mengatakan sesuatu yang kejam, sesuatu yang akan membuat Anthony dan Benedict membencinya dan mengakhiri duel mainan ini dengan lebih cepat. Tapi itu berarti ia harus memfitnah Daphne, dan ia tidak bisa melakukannya.

Oleh karena itu, akhirnya ia hanya mendongak menatap wajah Anthony Bridgerton, pria yang menjadi sahabatnya sejak hari-hari awalnya di Eton, dan berkata, "Asal kau tahu saja, bukan Daphne penyebabnya. Adik perempuanmu adalah wanita terbaik yang pernah kukenal seumur hidupku."

Kemudian, setelah mengangguk kepada Anthony serta Benedict, Simon mengambil salah satu dari sepasang pistol dari tas yang diletakkan Benedict di tanah, dan memulai perjalanan panjangnya ke sisi utara lapangan.

"Tuuuuuuuuungguuuuuuuuuuuuuuu!"

Simon terkesiap dan berbalik dengan cepat. Astaga, itu Daphne!

Gadis itu membungkuk rendah di punggung kuda betinanya, memacunya dengan kencang manakala menyeberangi lapangan, dan untuk sesaat Simon terkesima dan lupa untuk marah besar kepada gadis itu karena turut campur dalam duel ini, dan malah mengagumi betapa menakjubkannya gadis itu di atas pelana.

Namun, pada saat Daphne menarik tali kekang dan menghentikan kudanya tepat di depan Simon, amarahnya sudah kembali menggelegak sepenuhnya.

"Brengsek, apa yang kaupikir kaulakukan?" tuntutan Simon.

"Menyelamatkan nyawamu yang menyedihkan itu!"

Mata Daphne berkilat-kilat marah saat menatap Simon, dan Simon tersadar ia tidak pernah melihat gadis itu semurka ini.

Nyaris semurka dirinya. "Daphne, dasar gadis tolol. Sadarkah kau betapa berbahaya tindakanmu barusan itu?" Tidak menyadari apa yang dilakukannya, Simon mencengkeram bahu Daphne dan mengguncangnya. "Salah satu dari kami bisa menembakmu."

"Ah, mustahil," bantah Daphne. "Kau bahkan belum sampai ke ujung lapangan."

Daphne benar, tapi Simon terlalu marah untuk mengakuinya. "Dan berkuda sendirian kemari pada tengah malam," teriaknya. "Seharusnya kau tahu hal itu berbahaya."

"Aku tahu kok," balas Daphne tajam. "Colin menemaniku."

"Colin?" Simon langsung menggerakkan kepalanya ke sana-kemari mencari kakak termuda Daphne. "Aku akan membunuhnya!"

"Sebelum atau sesudah Anthony menembak jantungmu?"

"Oh, pasti sebelumnya," geram Simon. "Mana dia? Bridgerton!" teriaknya.

Tiga kepala berambut cokelat menoleh ke arahnya. Simon berderap menyeberangi rumput, sorot matanya terlihat mengancam. "Maksudku si idiot Bridgerton."

"Kurasa itu berarti kau," sahut Anthony santai, mengangkat dagunya ke arah Colin.

Colin mengarahkan tatapan mematikan ke arah Simon. "Dan seharusnya aku membiarkan Daphne di rumah dan menangis sampai matanya bengkak?"

"Ya!" Ini berasal dari tiga orang yang berbeda.

"Simon!" seru Daphne, tersandung-sandung melewati rumput mengejar pria itu. "Kembalilah kemari!"

Simon menoleh kepada Benedict. "Bawa dia pergi dari sini."

Benedict terlihat ragu.

"Lakukan apa yang dimintanya," perintah Anthony.

Benedict bergeming, tatapannya berpindah-pindah antara kedua saudara lelakinya, adik perempuannya, dan pria yang telah mempermalukan adiknya.

"Demi Tuhan," umpat Anthony.

"Dia berhak mengatakan sesuatu," ujar Benedict dan menyilangkan lengannya.

"Astaga, ada apa sih dengan kalian berdua?" raung Anthony, memelototi kedua adiknya.

"Simon," ucap Daphne, terengah-engah sehabis berlari menyeberangi lapangan, "kau harus mendengar kata-kataku."

Simon berusaha mengabaikan Daphne yang menarik-narik lengan bajunya. "Daphne, lupakan saja. Tidak ada yang bisa kaulakukan."

Daphne menatap penuh harap kepada kakak-kakak lelakinya. Colin dan Benedict jelas bersimpati kepadanya, tapi hampir tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk membantunya. Anthony masih terlihat seperti dewa yang marah.

Akhirnya ia melakukan satu-satunya hal yang terpikir olehnya untuk menunda duel ini. Ia meninju Simon. Di matanya yang sehat.

Simon meraung kesakitan sembari terhuyung mundur. "Astaga, buat apa kau memukulku?"

"Dasar tolol, ayo cepat jatuh," desis Daphne. Jika

Simon terkapar di tanah, Anthony tidak mungkin menembaknya.

"Tentu saja aku takkan terjatuh!" Simon memegang matanya sembari menggerutu, "Demi Tuhan, ditumbangkan oleh wanita. Tidak dapat diterima."

"Dasar pria," geram Daphne. "Semuanya tolol." Ia berbalik menghadap ketiga kakaknya yang menatapnya dengan ekspresi identik, berupa keterkejutan dan mulut yang menganga. "Apa yang kalian lihat?" bentaknya. Colin mulai bertepuk tangan. Anthony menampar bahu adiknya itu. "Bolehkan aku mempunyai waktu amat sangat sebentar saja dengan His Grace?" pintanya, setengah kata-katanya hanya berupa desisan. Colin dan Benedict mengganggu lalu berjalan menjauh. Anthony tidak bergerak.

Daphne memelototinya. "Aku akan meninjumu juga." Dan ia mungkin benar-benar melakukannya jika Benedict tidak kembali dan nyaris memutuskan lengan Anthony ketika menarik kakak sulungnya itu pergi.

Daphne menatap Simon yang menekankan jemarinya ke alis, seolah itu bisa mengurangi rasa sakit di matanya.

"Aku tidak percaya kau memukulku," ujar Simon. Daphne melirik ke balik bahu, ke arah kakak-kakaknya, untuk memastikan mereka tidak dapat mendengar percakapan ini. "Sepertinya itu ide bagus waktu itu."

"Aku tidak tahu apa yang ingin kaulakukan di sini," tutur Simon.

"Menurutku itu kan sudah jelas sekali." Simon mendesah, dan pada detik itu pria tersebut terlihat letih, sedih, dan sangat tua. "Aku sudah bilang aku tidak bisa menikah denganmu."

"Kau harus."

Kata-kata Daphne terlontar dengan sangat mendesak dan tegas hingga Simon mendongak, sorot matanya menajam. "Apa maksudmu?" tanyanya, suaranya terkendali dengan baik.

"Maksudku, kita terlihat."

"Oleh siapa?"

"Macclesfield."

Simon langsung terlihat lebih rileks. "Dia takkan menyebarkannya."

"Tapi ada orang lain lagi!" Daphne menggigit bibirnya. Itu bukan bohong. Mungkin ada orang lain yang melihat mereka. Bahkan mungkin *memang* ada orang lain yang melihatnya.

"Siapa?"

"Aku tidak tahu," aku Daphne. "Tapi aku sudah mendengar selentingan. Besok hal ini pasti sudah tersebar ke seluruh London."

Simon mengumpat dengan sangat kasar hingga Daphne melangkah mundur.

"Jika kau tidak menikah denganku," tutur Daphne lirih, "reputasiku akan hancur."

"Itu tidak benar." Tapi suara Simon tidak menyiratkan keyakinan.

"Itu benar, dan kau tahu itu." Daphne memaksa matanya menatap mata Simon. Masa depan Daphne—dan masa depan Simon—bergantung pada saat ini. Ia tidak boleh bimbang. "Tidak ada orang yang mau menikahiku. Aku akan dikirim ke daerah terpencil."

"Kau tahu ibumu takkan pernah melakukannya."

"Tapi aku takkan pernah menikah. Kau tahu itu."

Daphne melangkah maju, memaksa Simon mengakui kedekatannya. "Aku akan dicap sebagai barang cacat untuk selamanya. Aku takkan pernah mempunyai suami, takkan pernah melahirkan anak—"

"Hentikan!" teriak Simon. "Demi Tuhan, hentikanlah."

Anthony, Benedict, dan Colin terkejut mendengar seruan Simon, tapi gelengan panik Daphne menahan mereka di tempat semula.

"Mengapa kau tidak bisa menikah denganku?" tanya Daphne pelan. "Aku tahu kau peduli padaku. Lalu kenapa?"

Simon menutupi wajahnya dengan tangan, ibu jari dan telunjuknya menekan keningnya kuat-kuat. Astaga, kepalanya sakit. Dan Daphne—demi Tuhan, gadis itu terus-menerus mendekat. Daphne mengulurkan tangan dan menyentuh bahu Simon, membelai pipinya. Ia tidak cukup kuat. Demi Tuhan, dirinya tidak cukup kuat menghadapi godaan ini.

"Simon," pinta Daphne, "selamatkan aku."

Simon pun takluk.

DUA BELAS

Duel, duel, duel. Adakah hal yang lebih menarik, lebih romantis... atau lebih luar biasa tolol?

Kabar yang mencapai telinga Penulis memberitahukan akan adanya duel yang berlangsung awal minggu ini di Regent's Park. Karena duel itu ilegal, Penulis takkan mengungkapkan nama para pelakunya, tapi asal Anda tahu Penulis sangat tidak menyetujui kekerasan semacam itu.

Tentu saja, manakala edisi ini turun cetak, tampaknya kedua orang idiot yang berduel (saya sangat enggan menyebut mereka gentlemen karena kata itu menyiratkan kecerdasan pada tingkat tertentu, sesuatu yang, jika memang mereka miliki, jelas tidak memenuhi benak mereka pagi itu) sama-sama tidak terluka.

Membuat Penulis bertanya-tanya apa mungkin ada malaikat berakal sehat yang tersenyum kepada mereka pada pagi yang menentukan itu.

Jika demikian adanya, Penulis yakin Malaikat ini sebaiknya memperluas pengaruhnya kepada banyak pria kaum bangsawan. Tindakan semacam itu hanya akan menghasilkan lingkungan yang lebih damai dan ramah, dan menuju perbaikan dunia kita secara luar biasa.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
19 MEI 1813

SIMON mengangkat tatapan sengsaranya untuk menatap mata Daphne. "Aku akan menikah denganmu," ujarnya pelan, "tapi kau harus tahu—"

Kalimatnya dipotong oleh seruan riang serta pelukan kuat Daphne. "Oh, Simon, kau takkan menyesal," ucapnya, kata-katanya terlontar dengan amat lega. Mata Daphne berkaca-kaca, namun memancarkan kebahagiaan. "Aku akan membuatmu bahagia. Aku berjanji. Aku akan membuatmu sangat bahagia. Kau takkan menyesalnya."

"Hentikan!" tegas Simon, mendorong Daphne menjauh. Ia tidak tahan melihat kebahagiaan meluap-luap gadis itu. "Kau harus mendengarku dulu."

Daphne terdiam, ekspresinya berubah waswas.

"Dengarkan apa yang hendak kukatakan," tutur Simon parau, "lalu putuskanlah apa kau masih ingin menikah denganku."

Daphne menggigit bibir bawahnya, lalu mengganggu sedikit sekali.

Simon menarik napas gemetar. Bagaimana ia memberitahu gadis itu? *Apa* yang akan dikatakannya pada gadis itu? Ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Paling

tidak, tidak seluruhnya. Tapi Daphne harus mengerti... Jika menikah dengannya...

Daphne akan mengorbankan lebih banyak daripada yang pernah dibayangkan gadis itu.

Simon harus memberi gadis itu kesempatan untuk menolaknya. Daphne pantas mendapatkannya. Simon menelan ludah, rasa bersalah meluncur dengan tidak nyaman di tenggorokannya. Daphne pantas mendapatkan sesuatu yang lebih baik, tapi hanya ini yang bisa Simon berikan kepadanya.

"Daphne," ucap Simon, nama gadis itu selalu menyejukkan mulutnya yang kelu, "jika kau menikah denganku..."

Daphne melangkah ke arah Simon dan mengulurkan tangan, namun menariknya kembali begitu melihat tatapan waswas itu. "Ada apa?" bisiknya. "Tentunya tidak ada yang bisa separah itu hingga—"

"Aku tidak bisa punya anak."

Nah. Ia sudah melakukannya. Dan itu hampir benar.

Bibir Daphne merekah, tapi selain itu, tidak ada tanda-tanda gadis itu bahkan mendengar ucapan Simon.

Simon tahu kata-katanya akan bersifat brutal, tapi ia tidak melihat cara lain untuk membuat gadis itu mengerti. "Jika kau menikah denganku, kau takkan pernah punya anak. Kau takkan pernah menggendong bayi dan tahu itu bayimu, yang kauciptakan dalam cinta. Kau takkan pernah—"

"Bagaimana kau bisa tahu?" potong Daphne, suaranya datar dan tumben-tumbennya keras.

"Pokoknya aku tahu."

"Tapi—"

"Aku tidak bisa punya anak," ulang Simon kejam.
"Kau perlu memahami hal ini."

"Aku mengerti." Bibir Daphne sedikit bergetar, seolah ia tidak yakin ada yang ingin dikatakannya, sementara kelopak matanya terlihat berkedip lebih sering dibanding biasanya.

Simon mencermati wajah Daphne, tapi ia tidak bisa menebak emosi gadis itu seperti yang biasanya bisa ia lakukan. Biasanya ekspresi gadis itu sangat terbuka, matanya luar biasa jujur—hingga seolah ia bisa melihat jiwa gadis itu. Tapi saat ini Daphne terlihat tertutup dan membeku.

Gadis itu kecewa—itu jelas. Tapi Simon tidak tahu apa yang akan dikatakan Daphne. Tidak tahu bagaimana reaksi gadis itu.

Dan Simon punya firasat aneh bahwa Daphne juga tidak mengetahuinya.

Ia menyadari kehadiran seseorang di kanannya, dan menoleh untuk melihat Anthony, ekspresinya terbelah antara marah dan khawatir.

"Ada masalah?" tanya Anthony pelan, tatapannya terarah ke wajah tersiksa adik perempuannya.

Sebelum Simon bisa menjawab, Daphne berkata, "Tidak." Semua pandangan terarah kepadanya. "Takkan ada duel," ucapnya. "Aku dan His Grace akan menikah."

"Begitu ya." Anthony tampak seolah ingin bereaksi dengan jauh lebih lega, namun ekspresi sendu adiknya menghasilkan suasana sunyi nan aneh di tempat ini. "Aku akan memberitahu yang lain," ujarinya, dan berjalan pergi.

Simon merasakan aliran deras sesuatu yang sama sekali asing memenuhi paru-parunya. Itu oksigen, ia ter-sadar dengan bodohnya. Sedari tadi ia menahan napas. Ia bahkan tidak sadar dirinya menahan napas.

Dan ada hal lain yang juga memenuhi dirinya. Sesuatu yang panas dan mengerikan, sesuatu yang berjaya dan luar biasa. Itu emosi murni, campuran unik ke-legaan, kebahagiaan, gairah, dan ketakutan. Dan Simon, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya menghindari perasaan semacam itu, tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan emosi tersebut.

Sorot matanya menatap Daphne. "Kau yakin?" tanya-nya, suaranya selirih bisikan.

Daphne mengganggu, wajahnya terlihat aneh karena tanpa emosi. "Kau pantas untuk itu." Kemudian Daphne berjalan pelan kembali ke kudanya.

Dan Simon ditinggalkan bertanya-tanya apa dirinya baru saja melayang ke surga—atau mungkin didorong ke sudut terkelam neraka.

Daphne menghabiskan sisa hari itu dikelilingi keluarganya. Tentu saja semua orang gembira mendengar kabar pertunangannya. Kecuali ketika kakak lelakinya yang, walaupun turut berbahagia untuknya, agak sendu. Daphne tidak menyalahkan mereka. Ia sendiri merasa agak sendu. Kejadian tadi pagi membuat mereka semua sangat capek.

Telah diputuskan bahwa upacara pernikahannya harus dilakukan sesegera mungkin. (Violet telah diberitahu bahwa Daphne *mungkin* ketahuan mencium Simon di taman Lady Trowbridge, dan itu sudah cukup baginya untuk langsung mengirim permohonan izin khusus ke-

pada uskup.) Violet kemudian menenggelamkan diri dalam detail pesta; hanya karena upacaranya kecil-kecilan, kan tidak berarti hal itu harus alakadarnya, ujarnya.

Eloise, Francesca, dan Hyacinth sangat gembira akan prospek menjadi pendamping mempelai wanita, dan tidak henti-hentinya bertanya. Bagaimana Simon melamar Daphne? Apa Simon berlutut dengan satu kaki? Warna apa yang akan Daphne pakai dan kapan Simon akan memberikan cincin kepadanya?

Daphne berusaha sebaik mungkin menjawab pertanyaan mereka, tapi ia nyaris tidak bisa berkonsentrasi pada adik-adik perempuannya, dan ketika sore telah bergulir menjadi malam, jawabannya tinggal berupa sepatah kata semata. Akhirnya, setelah Hyacinth bertanya pada Daphne mawar warna apa yang diinginkannya untuk buket bunga, dan ia menjawab, "Tiga," ketiga adik perempuannya berhenti menanyai Daphne dan meninggalkannya sendirian.

Dampak tindakannya membuat Daphne nyaris tidak bisa berkata-kata. Ia telah menyelamatkan nyawa seorang pria. Ia telah mendapatkan janji pernikahan dari pria yang dipujanya. Dan ia telah memastikan dirinya menjalani hidup tanpa anak.

Semua itu dalam satu hari.

Ia tertawa agak putus asa. Itu membuatnya bertanya-tanya apa yang bisa ia lakukan besok sebagai kelanjutannya.

Ia harap ia tahu apa yang ada dalam benaknya beberapa detik terakhir sebelum ia menoleh kepada Anthony dan berkata, "Takkan ada duel," tapi sejujurnya, ia tidak yakin itu sesuatu yang bisa diingatnya. Apa

pun yang terlintas di benaknya tidak terdiri atas kata-kata atau kalimat atau pikiran sadar. Rasanya seakan dirinya dibungkus warna-warni. Merah dan kuning, serta gabungan jingga berputar-putar di tempat pertemuan mereka. Perasaan dan naluri murni. Tidak ada akal sehat, tidak ada logika, tidak ada rasio atau kewarasan sedikit pun.

Dan entah bagaimana, manakala semua itu bergolak liar di dalam dirinya, Daphne tahu apa yang harus dilakukannya. Ia mungkin bisa hidup tanpa anak-anak yang belum dilahirkannya, tapi ia tidak bisa hidup tanpa Simon. Anak-anak merupakan makhluk tidak berbentuk dan tak dikenal, yang tidak bisa dibayangkan atau disentuhnya.

Tapi Simon—Simon itu nyata dan *ada di sini*. Daphne tahu bagaimana rasanya menyentuh pipi pria itu, tertawa di dekatnya. Ia tahu manisnya ciuman Simon, serta nuansa jail senyum pria itu.

Dan ia mencintai Simon.

Dan walaupun ia nyaris tidak berani memikirkannya, mungkin Simon keliru. Mungkin pria itu *bisa* punya anak. Mungkin dia mendapat kesimpulan yang keliru akibat dokter yang tidak kompeten, atau mungkin Tuhan hanya menunggu waktu yang tepat untuk menganugerahkan keajaiban. Kemungkinan besar dirinya takkan menjadi ibu bagi keluarga besar seperti keluarga Bridgerton, tapi jika ia bisa mempunyai paling tidak satu anak, ia tahu ia akan merasa sempurna.

Tapi aku takkan mengungkapkan pikiran ini kepada Simon. Jika pria itu berpikir aku bahkan mempunyai setitik kecil harapan untuk memiliki anak, dia takkan menikahiku. Daphne yakin soal itu. Simon telah ber-

sikap amat sangat blakblakan. Pria itu takkan mengizinkan mengambil keputusan jika dia tidak berpikir aku sudah mengetahui seluruh kebenaran faktanya.

"Daphne?"

Daphne, duduk lesu di sofa di dalam ruang duduk Bridgerton, mendongak dan mendapati ibunya menatapnya dengan ekspresi amat khawatir.

"Kau baik-baik saja?" tanya Violet.

Daphne memaksa dirinya tersenyum letih. "Aku cuma capek," jawabnya. Dan itu betul. Sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya hingga detik itu bahwa ia sudah lebih dari 36 jam tidak tidur.

Violet duduk di samping Daphne. "Kupikir kau akan lebih bergembira. Aku tahu kau sangat mencintai Simon."

Daphne menoleh dengan kaget menatap wajah ibunya.

"Itu tidak sulit ditebak," tutur Violet lembut. Ia menepuk-nepuk tangan Daphne. "Dia pria baik. Pilihanmu bagus."

Daphne merasa terdorong untuk tersenyum, meski agak gemetar. Ia memang sudah memilih dengan baik. Dan ia akan menjalankan pernikahan ini dengan sebaik mungkin.

Jika mereka tidak diberkati dengan anak-anak—yah, ia berargumen, bisa saja ternyata dirinya mandul. Ia kenal beberapa pasangan yang tidak pernah punya anak, dan ia ragu salah satu di antara mereka mengetahui kekurangan itu sebelum mengucapkan janji pernikahan mereka. Dan, dengan tujuh kakak-adik, ia yakin ia akan punya banyak keponakan untuk dipeluk dan dimanjakan.

Lebih baik hidup bersama pria yang dicintainya daripada dengan anak-anak dari pria yang tidak dicintainya.

"Bagaimana kalau kau tidur saja?" saran Violet. "Kau terlihat capek sekali. Aku benci melihat bayangan gelap di bawah matamu."

Daphne mengangguk dan bangkit dengan agak terhuyung. Ibunya selalu lebih tahu. Ia butuh tidur. "Aku yakin aku akan merasa jauh lebih baik satu-dua jam lagi," jawab Daphne sambil menguap lebar.

Violet berdiri dan menawarkan lengannya kepada putrinya. "Kurasa kau tidak bisa naik tangga sendirian," ucapnya, tersenyum sembari membimbing Daphne ke luar ruangan dan menaiki tangga. "Dan aku sama sekali tidak yakin kami akan melihatmu dalam satu atau dua jam. Aku akan menyuruh semua orang supaya tidak mengganggumu sampai besok pagi."

Daphne mengangguk sambil mengantuk. "Bhaiklah," gumamnya, terhuyung memasuki kamarnya. "Bheshog phaghi shajha."

Violet mengarahkan Daphne ke ranjang dan membantunya naik ke sana. Ia mencopot sepatu Daphne, tapi itu saja. "Sebaiknya kau tidur tanpa berganti baju," ucapnya pelan, kemudian membungkuk untuk mencium dahi putrinya. "Kurasa aku tidak sanggup melepaskan bajumu kalau sudah begini."

Satu-satunya respons Daphne adalah dengkur.

Simon juga sangat letih. Tidak setiap hari seorang pria memasrahkan diri menghadapi kematian. Namun kemudian diselamatkan—dan bertunangan!—dengan wanita yang menghiasi semua mimpinya selama dua minggu terakhir.

Jika ia tidak mempunyai dua mata yang lebam serta memar lumayan besar di dagunya, ia pasti berpikir semua ini cuma mimpi.

Sadarkah Daphne apa yang telah dilakukannya? Apa yang dikorbankannya? Daphne itu gadis berakal sehat, tidak terpengaruh impian konyol atau bayangan yang tidak nyata; Simon tidak menduga gadis itu bersedia menikah dengannya tanpa mempertimbangkan semua konsekuensinya.

Tapi setelah dipikir-pikir lagi, gadis itu menarik kesimpulan dalam waktu kurang dari semenit. Mana mungkin dia memikirkan segalanya dalam waktu kurang dari semenit?

Kecuali gadis itu beranggapan dirinya mencintai Simon. Apa Daphne bersedia mengorbankan impiannya memiliki keluarga karena dia mencintai Simon?

Atau mungkin Daphne melakukannya karena merasa bersalah. Jika Simon meninggal dalam duel itu, ia yakin Daphne akan berpikir gadis itulah yang bersalah. Sial, ia *menyukai* Daphne. Gadis itu salah satu orang terbaik yang dikenalnya. Ia pikir ia tidak bisa hidup jika tahu gadis itu meninggal gara-gara dirinya. Mungkin Daphne merasakan hal yang sama dengannya.

Tapi apa pun motifnya, kebenaran sederhananya adalah bahwa Sabtu besok ini (Lady Bridgerton telah mengiriminya surat pendek yang memberitahunya bahwa pertunangan mereka takkan berlangsung lama) ia akan terikat pada Daphne seumur hidup.

Dan gadis itu terikat padanya.

Sekarang tidak ada yang bisa menghentikannya, Simon tersadar. Daphne takkan pernah mengundurkan

diri dari pernikahan mereka kapan pun juga, dan demikian pula dirinya. Dan ia terkejut merasakan keyakinan yang nyaris fatal ini...

Bagus.

Daphne akan menjadi milikku. Gadis itu mengetahui kekuranganku, tahu apa yang tidak bisa ia berikan kepadanya, namun dia tetap memilihku.

Hal itu menghangatkan hatinya lebih daripada yang ia pikir bisa ia rasakan.

"Your Grace?"

Simon mendongak dari posisi gontainya di kursi kulit di ruang kerjanya. Walaupun ia tidak perlu melakukannya; suara rendah dan tenang itu jelas berasal dari kepala pelayannya. "Ya, Jeffries?"

"Lord Bridgerton datang untuk bertemu dengan Anda. Apa sebaiknya saya memberitahu beliau bahwa Anda sedang tidak di rumah?"

Simon bangkit. Sialan, badanku capek sekali. "Dia takkan memercayaimu."

Jeffries mengangguk. "Baiklah, Sir." Ia mengambil tiga langkah, kemudian berbalik badan. "Anda yakin Anda mau menerima tamu? Anda terlihat agak, eh, tidak sehat."

Simon terkekeh tanpa humor. "Jika kau mengacu soal matak, Lord Bridgerton-lah penyebab memar yang lebih besar."

Jeffries berkedip seperti burung hantu. "Yang lebih besar, Your Grace?"

Simon berhasil tersenyum kecil. Itu tidak mudah. Seluruh wajahnya sakit. "Aku tahu itu sulit dipercaya, tapi mata kananku sebenarnya sedikit lebih parah dibanding yang kiri."

Jeffries mencondongkan badan mendekat, jelas penasaran.

"Percayalah padaku."

Kepala pelayan itu menegakkan tubuh. "Tentu saja. Apa saya perlu mengantar Lord Bridgerton ke ruang duduk?"

"Tidak, antarkan dia kemari." Melihat Jeffries menelan ludah dengan gugup, Simon menambahkan, "Dan kau tidak perlu mengkhawatirkan keselamatanku. Kecil kemungkinannya Lord Bridgerton menambah luka-lukaku pada saat ini. Walaupun," tambahnya sambil mengerutu pelan, "tidak mudah baginya menemukan bagian yang belum dilukainya."

Mata Jeffries terbelalak, dan ia pun bergegas ke luar dari ruangan.

Tak lama kemudian Anthony Bridgerton melenggang masuk. Ia menatap Simon sebentar lalu berkata, "Kau terlihat parah sekali."

Simon berdiri dan mengangkat sebelah alisnya—bukan tindakan yang mudah dilakukan mengingat kondisinya sekarang. "Ini mengejutkanmu?"

Anthony terbahak. Suara itu sedikit getir, sedikit hampa, tapi Simon mendengar bayangan samar teman lamanya. Bayangan persahabatan mereka dulu. Ia terkejut mengetahui betapa bersyukur dirinya atas hal itu.

Anthony menunjuk mata Simon. "Mana yang punya-ku?"

"Yang kanan," jawab Simon, dengan hati-hati menyentuh kulitnya yang cedera. "Tinja Daphne lumayan keras untuk ukuran wanita, tapi badannya tidak sebesar dan sekuat kau."

"Biar begitu," komentar Anthony, mencondongkan

badan ke depan untuk mencermati hasil karya adik perempuannya, "hasilnya lumayan bagus."

"Seharusnya kau bangga padanya," gerutu Simon. "Sakitnya setengah mati."

"Bagus."

Kemudian mereka terdiam, ada begitu banyak yang ingin dikatakan tapi tidak tahu cara mengatakannya.

"Aku tidak pernah menginginkan hal ini," akhirnya Anthony berkata.

"Aku juga."

Anthony bersandar ke pinggiran meja Simon, tapi beringsut dengan gelisah, terlihat resah dengan tubuhnya sendiri. "Tidak mudah bagiku mengizinkan kau mendekati Daphne."

"Kau tahu itu hanya pura-pura."

"Kau *mengubahnya* jadi nyata semalam."

Apa yang bisa dikatakan Simon? Bahwa Daphne-lah yang merayunya, bukan sebaliknya? Bahwa gadis itulah yang mengajaknya turun dari teras dan menariknya ke kegelapan malam? Tak satu pun hal itu yang penting. Simon jauh lebih berpengalaman dibanding Daphne. Seharusnya ia bisa menghentikan gadis itu.

Simon hanya membisu.

"Kuharap kita bisa segera melupakan hal ini," ujar Anthony.

"Aku yakin Daphne juga sangat mengharapkannya."

Mata Anthony menyipit. "Dan sekarang tujuan hidupmu adalah mengabdikan seluruh harapan Daphne?"

Semua kecuali satu, batin Simon. Semua kecuali satu harapan yang amat penting. "Kau tahu aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk terus membahagiakannya," tuturnya pelan.

Anthony mengangguk. "Jika kau menyakitinya?"

"Aku takkan pernah menyakitinya," sumpah Simon, matanya berkilat-kilat.

Anthony mempelajari Simon dengan tatapan panjang dan lekat. "Kemarin aku siap membunuhmu karena telah menodainya. Jika kau merusak jiwa Daphne, kujamin kau takkan pernah merasakan kedamaian selama hidupmu. Dan hidupmu," tambahnya, sorot matanya berubah sedikit keras, "takkan berlangsung lebih lama lagi."

"Hanya cukup lama untuk membuatku merasakan kesakitan luar biasa?" tanya Simon santai.

"Persis."

Simon mengangguk. Walaupun Anthony mengancam akan menyiksa dan membunuhnya, Simon tidak bisa tidak menghormati pria itu. Pengabdian terhadap saudara perempuan seseorang merupakan hal terhormat.

Simon bertanya-tanya mungkinkah Anthony melihat sesuatu dalam dirinya yang tidak dilihat orang lain. Mereka sudah saling mengenal selama lebih dari setengah hidup mereka. Apa Anthony entah bagaimana bisa melihat sudut terkelam jiwanya? Penderitaan dan kemurkaan yang berusaha disembunyikannya sekuat tenaga?

Dan jika ya, karena itulah Anthony mengkhawatirkan kebahagiaan adik perempuannya?

"Aku bersumpah," ucap Simon. "Aku akan melakukan apa pun yang kubisa supaya Daphne merasa aman dan nyaman."

Anthony mengangguk ketus. "Pastikan kau melakukannya." Ia beranjak menjauhi meja dan berjalan menuju pintu. "Atau kau akan berhadapan denganku."

Ia pun pergi.

Simon mengerang dan mengempaskan kembali tubuhnya ke kursi kulit. Kapankah hidupnya berubah menjadi begitu rumit? Kapankah teman berubah menjadi musuh dan rayuan berkembang menjadi gairah?

Dan, sialan, apa yang akan dilakukannya dengan Daphne? Ia tidak ingin menyakitinya, malah sebenarnya tidak mampu menyakiti gadis itu, namun dirinya ditakdirkan untuk menyakiti Daphne hanya dengan menikahnya. Ia mendambakan Daphne, merindukan hari dirinya bisa membaringkan gadis itu dan menyelimuti tubuh gadis itu dengan tubuhnya, perlahan-lahan memasukinya sampai gadis itu mengerangkan namanya—

Simon gemetar. Pikiran semacam itu tidak mungkin berguna bagi kesehatannya.

"Your Grace?"

Jeffries lagi. Simon terlalu capek untuk mendongak, jadi ia hanya melambaikan tangan untuk merespons kepala pelayannya.

"Mungkin Anda ingin segera beristirahat malam ini, Your Grace."

Simon berhasil melirik jam, tapi itu hanya karena ia tidak harus menggerakkan kepalanya. Sekarang bahkan belum jam tujuh malam. Masih terlalu dini dibanding jam tidur biasanya. "Masih sore kok," gumamnya.

"Meski demikian," ucap kepala pelayan penuh arti, "mungkin Anda ingin beristirahat."

Simon memejamkan mata. Jeffries betul. Mungkin ia membutuhkan pertemuan panjang dengan matras bulu serta seprai linen halusnya. Ia bisa melarikan diri ke kamar tidurnya, tempat ia mungkin berhasil menghindari bertemu dengan para Bridgerton semalaman penuh.

Brengsek, mempertimbangkan kondisi tubuhnya, mungkin ia bakal mengurung diri di sana sampai berhari-hari.

TIGA BELAS

Duke of Hastings dan Miss Bridgerton akan menikah!

Penulis harus menggunakan kesempatan ini untuk mengingatkan Anda, para pembaca budiman, bahwa upacara pernikahan yang akan datang ini telah diprediksi dalam kolom ini juga. Penulis tidak melewatkan fakta bahwa ketika koran ini melaporkan hubungan baru antara gentleman yang memenuhi syarat dan wanita yang belum menikah, probabilitas di buku pertaruhan di klub khusus pria berubah dalam beberapa jam, dan selalu cenderung lebih mendukung pernikahan.

Walaupun tidak diizinkan memasuki White's, Penulis punya alasan kuat untuk memercayai bahwa probabilitas resmi menyangkut pernikahan Duke of Hastings dan Miss Bridgerton adalah 2 banding 1.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

21 MEI 1813

SISA minggu itu berlalu dengan cepat sekali. Daphne tidak bertemu dengan Simon selama beberapa hari. Ia sempat berpikir pria itu kabur ke luar kota, tapi Anthony memberitahunya dia baru saja pergi ke Hastings House untuk menyelesaikan detail kontrak pernikahan mereka.

Anthony sangat terkejut mengetahui Simon tidak mau menerima mahar Daphne barang satu *penny* pun. Akhirnya kedua pria itu memutuskan Anthony akan menaruh uang yang disisihkan ayahnya untuk pernikahan Daphne dalam rekening terpisah dan dirinyalah yang akan menjadi walinya. Itu akan menjadi uang Daphne untuk dihabiskan atau disimpan sesuai keinginan adiknya.

"Kau bisa mewariskannya kepada anak-anakmu," usul Anthony.

Daphne tersenyum. Hanya itu atau menangis.

Beberapa hari setelahnya, Simon berkunjung ke Bridgerton House pada siang hari. Saat itu dua hari sebelum upacara pernikahan.

Daphne menunggu di ruang duduk setelah Humboldt mengumumkan kedatangan Simon. Ia duduk rapi di pinggir sofa *damask*, punggungnya tegak dan kedua tangannya ditautkan di pangkuan. Ia yakin dirinya terlihat sangat mirip contoh wanita Inggris beradab.

Ia merasa seperti gumpalan kegugupan.

Ralat, batinnya, manakala perutnya terasa sangat melilit, gumpalan kegugupan yang nyaris terburai.

Ia menunduk melihat tangannya dan menyadari kukunya meninggalkan bekas berbentuk bulan sabit di telapak tangannya.

Ralat kedua, gumpalan kegugupan yang nyaris terburai dan tertembus panah. Mungkin panah yang terbakar.

Dorongan untuk tertawa nyaris menguasainya, walaupun sekarang bukanlah saat yang tepat. Ia tidak pernah gugup ketika menemui Simon sebelumnya. Bahkan, mungkin itulah aspek paling luar biasa dalam persahabatan mereka. Bahkan ketika ia menangkap basah pria itu memandangnya dengan sorot mata penuh gairah, dan ia yakin matanya memancarkan kebutuhan yang sama, ia merasa sangat nyaman bersama pria itu. Ya, perutnya melilit dan kulitnya menggelenyar, namun itu tanda-tanda gairah, bukannya keresahan. Yang terutama, Simon adalah temannya, dan Daphne tahu rasa santai dan bahagia yang dirasakannya kapan pun pria itu ada di dekatnya bukanlah sesuatu yang bisa dianggap wajar.

Ia yakin mereka bisa mendapatkan kembali suasana nyaman dan persahabatan itu, tapi setelah insiden di Regent's Park, ia takut hal itu akan terjadi lebih lambat alih-alih lebih cepat.

"Selamat siang, Daphne."

Simon muncul di ambang pintu, memenuhinya dengan kehadirannya yang memukau. Yah, mungkin kehadiran pria itu tidak memukau seperti biasanya. Mata pria itu masih menampilkan sepasang memar ungu, sementara memar di dagunya mulai berubah menjadi nuansa hijau yang menakjubkan.

Biar bagaimanapun, itu lebih baik dibanding sebutir peluru yang bersarang di jantung.

"Simon," balas Daphne. "Senang bertemu denganmu. Urusan apa yang membawamu ke Bridgerton House?"

Simon menatap Daphne dengan terkejut. "Bukankah kita sudah bertunangan?"

Daphne merona. "Ya, tentu saja."

"Aku mendapat kesan pria seharusnya mengunjungi tunangan mereka." Simon duduk di seberang Daphne. "Bukankah Lady Whistledown pernah menulis hal semacam itu?"

"Kurasa tidak," gumam Daphne, "tapi aku yakin ibu-ku pasti pernah melakukannya."

Mereka berdua tersenyum, dan untuk sejenak Daphne berpikir segalanya akan baik-baik lagi, namun begitu senyum mereka memudar, kesunyian canggung meliputi ruangan.

"Matamu sudah lebih baik?" akhirnya Daphne bertanya. "Kelihatannya sudah tidak terlalu bengkok."

"Menurutmu begitu ya?" Simon menoleh hingga menghadap cermin besar berbingkai emas. "Menurutku malah memarnya telah berubah menjadi nuansa biru yang spektakuler."

"Ungu."

Simon mencondongkan badan ke depan, walaupun hal itu tidak membuatnya lebih dekat ke cermin. "Baiklah, ungu, tapi kurasa fakta itu bisa diperdebatkan."

"Sakit, tidak?"

Simon tersenyum tanpa humor. "Hanya ketika seseorang menusuknya."

"Kalau begitu aku akan menahan diri untuk tidak melakukannya," tutur Daphne, bibirnya melekok menahan tawa. "Itu pasti sulit, tapi aku berusaha keras."

"Ya," sahut Simon dengan ekspresi yang benar-benar datar, "aku sering diberitahu bahwa aku membuat para wanita ingin masuk matakmu."

Senyuman Daphne berupa senyuman lega. Tentunya

jika mereka bisa bergurau tentang hal semacam itu, segalanya bisa kembali seperti dulu.

Simon berdeham. "Aku punya alasan khusus menemuimu sekarang."

Daphne menatap Simon penuh harap, menunggu pria itu melanjutkan ucapannya.

Simon mengulurkan kotak perhiasan. "Ini untukmu."

Daphne terkesiap ketika ia meraih kotak kecil berlapis beledu itu. "Kau yakin?" tanyanya.

"Aku yakin cincin pertunangan dianggap lumayan wajib," ucap Simon pelan.

"Oh. Betapa bodohnya aku. Aku tidak sadar..."

"Bahwa ini cincin pertunangan? Memangnya kaupikir ini apa?"

"Aku *tidak* berpikir," aku Daphne malu-malu. Simon belum pernah memberinya hadiah. Ia sangat tercengang oleh tindakan ini hingga benar-benar lupa pria itu berutang cincin pertunangan padanya.

"Berutang." Ia tidak menyukai kata itu, tidak suka dirinya bahkan memikirkan hal itu. Tapi ia cukup yakin Simon pasti berpikir seperti itu ketika memilih cincin ini.

Hal ini membuat Daphne tertekan.

Daphne memaksa dirinya tersenyum. "Apa ini warisan keluargamu?"

"Tidak!" tukas Simon dengan sangat tegas hingga Daphne berkedip kaget.

"Oh."

Lagi-lagi kesunyian canggung.

Simon terbatuk, kemudian berkata, "Kupikir aku mungkin menginginkan sesuatu yang benar-benar milik-

mu. Semua perhiasan Hastings dipilih untuk orang lain. Aku memilih ini untukmu.”

Daphne pikir ajaib sekali dirinya tidak leleh saat itu juga. ”Itu manis sekali,” ujarnya, nyaris tidak berhasil menahan isakan sentimental.

Simon beringsut di kursinya, dan itu tidak mengejutkan Daphne. Pria benci dibilang manis.

”Kau tidak mau membukanya?” gerutu Simon.

”Oh, ya, tentu saja.” Daphne menggeleng pelan sembari memusatkan kembali perhatiannya. ”Konyol sekali diriku.” Matanya sedikit berkaca-kaca manakala ia menatap kotak perhiasan itu. Ia mengerjapkan mata beberapa kali untuk menjernihkan pandangannya, dengan hati-hati membuka kait kotak itu, lalu membukanya.

Dan tidak mungkin bisa mengataka apa pun selain, ”Astaga,” dan bahkan kata itu pun terucap lebih berupa desahan dibanding suara.

Terselip di dalam kotak itu, sebetuk cincin emas putih yang menakjubkan, dihiasi dengan zamrud besar *marquis-cut*—berbentuk oval dengan kedua ujung meruncing—diapit oleh sebutir berlian tunggal yang sempurna di kanan-kirinya. Itu perhiasan paling indah yang pernah Daphne lihat, brilian namun elegan, jelas mewah namun tidak terlalu mencolok.

”Cantik sekali,” bisiknya. ”Aku menyukainya.”

”Kau yakin?” Simon membuka sarung tangannya, kemudian mencondongkan tubuh ke depan untuk mengeluarkan cincin itu dari kotak. ”Karena ini cincinmu. Kaulah yang akan mengenakannya, dan seharusnya cincin itu merefleksikan seleramu, bukan seleraku.”

Suara Daphne bergetar sedikit ketika berkata, ”Jelas selera kita serupa.”

Simon mendesah lega dan meraih tangan Daphne. Ia tidak menyadari hingga detik ini betapa penting baginya wanita itu menyukai cincin tersebut. Ia benci dirinya sangat gugup di dekat Daphne padahal mereka telah berteman dengan nyaman selama beberapa minggu belakangan. Ia membenci kensunyian dalam perbincangan mereka, padahal sebelumnya gadis itulah satu-satunya orang yang membuatnya tidak pernah merasa perlu terdiam sejenak dan memikirkan ucapannya.

Walaupun sekarang ia tidak mendapat kesulitan berbicara. Hanya saja ia tidak tahu apa yang hendak dikatakan olehnya.

"Bolehkah aku memasangkannya?" tanya Simon pelan.

Daphne mengangguk dan mulai membuka sarung tangannya.

Tapi Simon menghentikan jari-jari Daphne dengan tangannya, kemudian mengambil alih tugas itu. ia menarik setiap ujung jari, kemudian perlahan melucuti sarung tangan itu dari tangan Daphne. Gerakan itu amat sangat erotis, jelas versi singkat akan apa yang diinginkan-nya: melucuti setiap helai pakaian dari tubuh Daphne.

Daphne terkesiap manakala pangkal sarung tangan itu membelai melewati ujung jemarinya. Suara napas yang mengembus dari antara bibir gadis itu malah membuat Simon semakin menginginkannya.

Dengan tangan gemetar, Simon menyelipkan cincin itu di jari Daphne, mendorongnya melewati buku jari sampai berada pada tempatnya.

"Ukurannya pas sekali," komentar Daphne, menggerakkan tangannya ke sana-kemari supaya ia bisa melihat bagaimana cincin itu memantulkan cahaya.

Namun Simon tidak melepaskan tangan Daphne. Manakala ia menggerakkan tangan, kulitnya bergesekan dengan kulit pria itu, menciptakan kehangatan yang anehnya menenangkan. Kemudian Simon mendekatkan tangan Daphne ke bibirnya lalu mendaratkan ciuman lembut ke buku jari Daphne. "Aku lega cincin ini cocok denganmu," gumamnya

Bibir Daphne melekek—tanda-tanda senyuman lebar yang kini sangat disukai Simon. Mungkin ini pertanda segalanya akan baik-baik saja bagi mereka.

"Bagaimana kau tahu aku suka zamrud?" tanya Daphne.

"Aku tidak tahu," aku Simon. "Permata itu mengingatkanku akan matamu."

"Mataku?" Daphne menelengkan kepalanya sedikit sementara bibirnya membentuk apa yang hanya bisa digambarkan sebagai cengiran sekaligus teguran. "Simon, mataku kan cokelat."

"Kebanyakan cokelat," ralat Simon.

Daphne berputar di kursinya sampai menghadap cermin berbingkai emas yang barusan digunakan Simon untuk mencermati memarnya dan berkedip beberapa kali. "Tidak," ujarinya pelan, seolah berbicara dengan orang yang kecerdasannya amat minim, "warnanya cokelat."

Simon mengulurkan tangan dan dengan lembut mengeluskan satu jarinya di sepanjang bagian bawah mata Daphne, bulu mata halus gadis itu menggelitik kulitnya laksana ciuman kupu-kupu. "Tidak di bagian pinggirnya."

Daphne memandang Simon dengan tatapan tidak percaya namun sedikit berharap, kemudian mendesah pelan dan berdiri. "Aku akan melihatnya sendiri."

Simon mengamati dengan geli manakala gadis itu bangkit, berjalan ke cermin, dan mendekatkan wajahnya ke cermin. Daphne berkedip beberapa kali, kemudian membuka matanya lebar-lebar, lalu berkedip-kedip lagi.

"Ya ampun!" serunya. "Aku tidak pernah melihatnya!"

Simon berdiri dan beranjak ke samping Daphne, bersandar bersama gadis itu ke meja mahogany yang berdiri di depan cermin. "Kau akan belajar bahwa aku selalu benar."

Daphne melontarkan tatapan sinis kepadanya. "Tapi bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

Simon mengangkat bahu. "Aku mengamatinya dengan sangat cermat."

"Kau..." Tampaknya Daphne memutuskan untuk tidak mengakhiri pernyataannya, lalu bersandar kembali ke meja, membuka matanya lebar-lebar untuk mencermatinya lagi. "Aku tidak menyangka," gumamnya. "Mataku hijau."

"Yah, aku takkan berkata bahwa—"

"Hari ini aku tidak mau percaya mataku tidak berwarna hijau," potong Daphne

Simon menyengir. "Baiklah, jika itu yang kauinginkan."

Daphne mendesah. "Aku selalu iri pada Colin. Mata seindah itu sia-sia saja dimiliki oleh pria."

"Aku yakin para gadis muda yang menganggap diri mereka mencintai Colin takkan setuju."

Daphne melirik angkuh ke arah Simon. "Ya, tapi mereka tidak masuk hitungan, bukan?"

Simon mendapati dirinya ingin tertawa. "Tidak jika menurutmu demikian."

"Kau akan segera belajar bahwa aku selalu benar," ucap Daphne angkuh.

Kali ini Simon tertawa. Mustahil ia bisa menahannya. Akhirnya ia berhenti, menyadari Daphne terdiam. Namun gadis itu menatapnya dengan hangat, bibirnya membentuk senyum sendu.

"Ini menyenangkan," ujar Daphne, meletakkan tangannya di atas tangan Simon. "Hampir seperti dulu, bukan begitu menurutmu?"

Simon mengangguk, membalik tangannya sehingga bisa memegang tangan gadis itu.

"Dan akan seperti ini lagi, bukan?" Mata Daphne menyorotkan kilasan kecemasan. "Kita akan kembali seperti dulu, bukan? Semuanya akan persis sama."

"Ya," jawab Simon, walaupun ia tahu itu tidak mungkin terjadi. Mereka mungkin akan merasa nyaman, tapi takkan pernah kembali seperti dulu lagi.

Daphne tersenyum, memejamkan mata, dan merebahkan kepalanya di bahu Simon. "Baguslah."

Simon mengamati bayangan mereka selama beberapa menit. Dan ia nyaris percaya dirinya bisa membahagiakan gadis itu.

Pada malam berikutnya—malam terakhir Daphne sebagai Miss Bridgerton—Violet mengetuk pintu kamarnya.

Daphne duduk di ranjang, kenang-kenangan masa kecilnya tersebar di depannya, ketika mendengar ketukan itu. "Masuk!" serunya.

Violet menjulurkan kepalanya ke dalam, senyum kikuk menghiasi wajahnya. "Daphne," ujarnya, "bisakah aku mengganggumu sebentar?"

Daphne memandang ibunya dengan khawatir. "Tentu saja." Ia berdiri ketika Violet menyelinap ke dalam kamar. Kulit ibunya sangat cocok dengan gaun kuningnya.

"Ibu baik-baik saja?" tanya Daphne. "Wajahmu agak pucat."

"Aku baik-baik saja. Aku hanya—" Violet berdeham dan meluruskan bahunya. "Sudah waktunya kita berbicara."

"Ohhhhhh," desah Daphne, hatinya berdebar penuh antisipasi. Ia sudah menunggu-nunggu hal ini. Semua temannya berkata bahwa pada malam sebelum pernikahan, ibu mereka memberitahukan semua rahasia pernikahan. Pada saat-saat terakhir yang memungkinkan, mereka diizinkan memasuki dunia wanita dewasa, dan diberitahu segala fakta menggiurkan dan terlarang yang dirahasiakan rapat-rapat dari telinga gadis yang belum menikah. Beberapa wanita muda di kalangannya tentu saja sudah menikah, dan Daphne serta teman-temannya berupaya membujuk mereka mengungkapkan apa yang tidak mau dikatakan orang lain, tapi para ibu muda itu hanya terkikik dan tersenyum, berkata, "Kalian akan segera mengetahuinya."

"Segera" telah menjadi "sekarang", dan Daphne sudah tidak sabar menunggunya.

Di sisi lain, Violet terlihat seolah hendak muntah sebentar lagi.

Daphne menepuk-nepuk ranjangnya. "Ibu mau duduk di sini?"

Violet mengerjapkan mata agak resah. "Ya, ya, di situ juga boleh." Ia duduk benar-benar di pinggir ranjang, dan tidak terlihat nyaman.

Daphne memutuskan untuk mengasihani ibunya dan

memulai pembicaraan. "Apa ini tentang pernikahan?" tanyanya lembut.

Anggukan Violet nyaris tidak kentara.

Daphne berupaya menahan keceriaan dan antusiasme dari suaranya. "Tentang malam pertama?"

Kali ini Violet berhasil menggerakkan dagunya naik-turun tiga sentimeter. "Aku benar-benar tidak tahu cara memberitahukan hal ini kepadamu. Ini amat sangat tidak sopan."

Daphne berusaha menunggu dengan sabar. Pada akhirnya ibunya akan mengungkapkan maksudnya.

"Begini," tutur Violet terbata-bata, "ada beberapa hal yang perlu kauketahui. Hal yang akan terjadi besok malam. Hal"—ia terbatuk—"menyangkut suamimu."

Daphne mencondongkan tubuh ke depan, matanya melebar.

Violet beringsut mundur, jelas tidak nyaman dengan ketertarikan Daphne yang begitu besar. "Begini, suamimu... maksudku tentu Simon, karena dia akan menjadi suamimu..."

Karena Violet tidak menunjukkan tanda-tanda menyelesaikan kalimat itu, Daphne berkata, "Ya, Simon akan menjadi suamiku."

Violet mengerang, mata biru *cornflower*-nya melihat ke mana pun kecuali ke wajah Daphne. "Ini sangat sulit bagiku."

"Kelihatannya begitu," gumam Daphne.

Violet menarik napas dalam-dalam dan duduk tegak, bahu kurusnya diluruskan seolah ia bersiap melakukan tugas yang amat tidak menyenangkan. "Pada malam pertamamu," ia memulai, "suamimu akan mengharapka-
kau melakukan tugasmu sebagai istri."

Ini bukanlah sesuatu yang belum diketahui Daphne.

"Pernikahanmu harus disempurnakan."

"Tentu saja," gumam Daphne.

"Suamimu akan bergabung denganmu di ranjangmu."

Daphne mengangguk. Ia juga sudah tahu ini.

"Dan dia akan melakukan semacam"—Violet mencari-cari kata yang tepat, tangannya melambai-lambai di udara—"keintiman terhadapmu."

Bibir Daphne terbuka sedikit, tarikan pendek napasnya menjadi satu-satunya suara di kamar itu. Akhirnya ini mulai menarik.

"Aku di sini untuk memberitahumu," ujar Violet, suaranya berubah menjadi agak tegas, "bahwa tugasmu sebagai istri tidak perlu terasa tidak menyenangkan."

Tapi *apa* itu?

Pipi Violet memerah. "Aku tahu beberapa wanita menganggap, eh, peristiwa itu menjijikkan, tapi—"

"Benarkah?" tanya Daphne penasaran. "Kalau begitu kenapa aku melihat begitu banyak pelayan menyelinap pergi bersama jongsos?"

Violet langsung berubah sikap menjadi majikan yang murka. "Pelayan yang mana?" tuntutnya.

"Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan ini," Daphne memperingatkan. "Aku sudah menunggu-nunggu sepanjangan minggu."

Sebagian kemarahan Violet menguap. "Sungguh?"

Ekspresi Daphne murni memangnya-apa-yang-kau-harapkan. "Yah, tentu saja."

Violet mendesah dan bergumam, "Sampai di mana aku tadi?"

"Kaubilang beberapa wanita tidak menyukai tugas mereka sebagai istri."

"Oh ya. Ehem. Yah."

Daphne menunduk melihat tangan ibunya dan menyadari ibunya hampir merobek-robek selembat saputangan.

"Aku hanya ingin kau tahu," tutur Violet, kata-katanya terlontar dengan cepat seolah ia tidak sabar untuk mengenyahkannya, "hal itu sama sekali tidak perlu terasa menjijikkan. Jika dua orang saling menyayangi—dan aku yakin sang duke sangat menyayangimu—"

"Dan aku sangat menyayanginya," potong Daphne lirih.

"Tentu saja. Baiklah. Yah, begini ya, mengingat kalian saling menyayangi, mungkin itu akan menjadi momen yang sangat indah dan spesial." Violet mulai beringsut ke kaki ranjang, rok sutra kuning pucatnya terhampar di pelapis tempat tidur seiring gerakannya. "Dan kau tidak perlu gugup. Aku yakin sang duke akan sangat lembut."

Daphne membayangkan ciuman panas Simon. Sepertinya hal itu tidak bisa dianggap sebagai "lembut."
"Tapi—"

Violet langsung berdiri dengan cepat. "Baiklah. Selamat tidur. Hanya itu yang ingin kuberitahukan padamu malam ini."

"Cuma itu?"

Violet menghambur ke pintu. "Eh, ya." Matanya bergerak-gerak dengan rasa bersalah. "Kau mengharapkan sesuatu yang lain lagi?"

"Ya!" Daphne berlari mengejar ibunya dan mengempaskan tubuhnya ke pintu supaya Violet tidak bisa kabur. "Kau tidak bisa pergi hanya dengan memberitahukan hal itu padaku!"

Violet melirik penuh harap ke arah jendela. Daphne bersyukur kamarnya ada di lantai dua; jika tidak, ia yakin ibunya akan mencoba kabur lewat situ.

"Daphne," ujar Violet, suaranya terdengar agak tercekik.

"Tapi apa yang *aku* lakukan?"

"Suamimu akan tahu," jawab Violet tegas.

"Aku tidak ingin mempermalukan diriku, Bu."

Violet mengerang. "Kau takkan mempermalukan dirimu. Pria itu..."

Daphne menyambar kalimat setengah jadi itu. "Pria itu apa? Apa, Bu? Apa yang hendak kaukatakan?"

Pada saat ini seluruh wajah Violet berubah merah padam, sementara leher dan kupingnya sudah merona. "Pria itu mudah dipuaskan," gumamnya. "Dia takkan kecewa."

"Tapi—"

"Tapi sudah cukup!" akhirnya Violet berkata dengan tegas. "Aku sudah memberitahumu semua yang diberitahukan ibuku kepadaku. Jangan gugup, dan lakukan cukup sering supaya kau punya anak."

Mulut Daphne menganga. "*Apa?*"

Violet terkekeh gugup. "Apa aku lupa menyebutkan soal bayi?"

"Ibu!"

"Baiklah. Tugasmu sebagai istri—eh, maksudku penyempurnaan itu—adalah caranya kau bisa punya anak."

Daphne bersandar lemas ke dinding. "Jadi kau melakukannya delapan kali?" bisiknya.

"Tidak!"

Daphne mengerjap bingung. Penjelasan ibunya amat

sangat samar, dan ia masih tidak tahu apa persisnya tugas seorang istri itu, tapi ada sesuatu yang aneh. "Tapi, bukankah kau harus melakukannya delapan kali?"

Violet mulai mengipasi dirinya dengan gusar. "Ya. Tidak! Daphne, masalah ini sangat pribadi."

"Tapi bagaimana kau bisa punya delapan anak jika kau—"

"Aku melakukannya lebih dari delapan kali," geram Violet, terlihat seolah ingin meleleh ke dalam dinding.

Daphne menatap ibunya dengan kaget. "Benarkah itu?"

"Terkadang," jawab Violet, bibirnya nyaris tidak bergerak, dan sudah pasti tidak mengalihkan pandangannya dari satu titik di lantai, "orang melakukannya hanya karena mereka menyukainya."

Mata Daphne terbelalak. "Benarkah itu?" bisiknya.

"Eh, ya."

"Seperti ketika pria dan wanita berciuman?"

"Ya, tepat sekali," sahut Violet, mendesah lega. "Sangat mirip—" Matanya menyipit. "Daphne," ujarinya, suaranya mendadak melengking, "kau sudah mencium sang duke?"

Daphne merasa kulitnya memerah hingga mengalahkan rona di wajah ibunya. "Mungkin saja," gumamnya.

Violet menggerak-gerakkan jari ke arah putrinya. "Daphne Bridgerton, aku tidak percaya kau melakukan hal semacam itu. Kau kan tahu aku sudah memperingatkanmu soal membiarkan pria melakukan hal semacam itu kepadamu!"

"Sekarang hal itu hampir tidak penting, karena kami kan hendak menikah!"

"Tapi tetap saja—" Violet mendesah pasrah. "Lupakan saja. Kau benar. Itu tidak penting. Kau akan menikah, dengan seorang *duke* pula, dan jika dia menciummu, yah, itu memang sudah dapat diduga."

Daphne hanya menatap ibunya dengan tercengang. Ochean gugup dan terbata-bata ibunya sama sekali di luar kebiasaan.

"Nah, kalau begitu," Violet mengumgumkan, "selama kau tidak punya pertanyaan lain, aku akan meninggalkanmu melakukan, eh,"—ia melirik sekilas ke arah benda-benda kenangan yang dipilah oleh Daphne—"apa pun yang kaulakukan."

"Tapi aku masih punya pertanyaan!"

Namun Violet sudah melarikan diri.

Dan Daphne, tidak peduli seberapa besar ia ingin mempelajari rahasia tindakan perkawinan itu, takkan mengejar ibunya ke koridor—dilihat oleh semua anggota keluarga dan para pelayan—untuk mengetahuinya.

Lagi pula, pembicaraan ibunya memunculkan kekawatiran baru. Violet bilang tindakan perkawinan itu merupakan syarat pembuatan anak-anak. Jika Simon tidak bisa punya anak, apa itu berarti pria tersebut tidak bisa melakukan keintiman yang dikatakan ibunya barusan?

Dan, ya ampun, *apa* sih keintiman itu? Daphne menduga hal itu ada hubungannya dengan berciuman, mengingat masyarakat terlihat sangat bertekad memastikan para gadis muda menjaga bibir mereka murni dan perawan. Dan, batinnya, pipinya merona manakala ia mengingat saat-saat dirinya bersama Simon di taman, hal itu mungkin juga ada hubungannya dengan dada wanita.

Daphne mengerang. Ibunya praktis menyuruhnya su-

paya tidak gugup, tap ia tidak tahu bagaimana ia bisa melakukannya—tidak jika dirinya diharapkan mengikat kontrak ini tanpa bayangan sedikit pun tentang cara melakukan tugas-tugasnya.

Dan bagaimana dengan Simon? Jika pria itu tidak bisa menyempurnakan pernikahan ini, apa ini bahkan bisa *dianggap* sebagai pernikahan?

Ini sudah cukup untuk membuat pengantin baru amat sangat resah.

Pada akhirnya, detail pernikahanlah yang Daphne ingat. Mata ibunya berkaca-kaca (kemudian mengalir ke wajahnya), dan suara Anthony terdengar agak parau ketika dia maju untuk menyerahkan Daphne. Hyacinth menyebarkan kelopak mawarnya terlalu cepat hingga tidak ada yang tersisa pada saat Daphne tiba di depan altar. Gregory bersin tiga kali bahkan sebelum mereka mulai mengucapkan janji pernikahan.

Dan ia mengingat ekspresi penuh konsentrasi di wajah Simon manakala pria itu mengucapkan sumpahnya. Setiap suku kata diucapkan dengan perlahan dan hati-hati. Sorot matanya membara penuh tekad, dan suaranya pelan namun sungguh-sungguh. Bagi Daphne, kedengarannya tidak ada di dunia ini yang lebih penting dibanding kata-kata yang diucapkan Simon manakala mereka berdiri di hadapan uskup.

Hatinya tenang menyadari hal ini; tidak ada pria yang mengucapkan sumpahnya dengan intensitas sebesar itu yang akan menganggap pernikahan sekadar kewajiban.

Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Getaran menjalari punggung Daphne, membuatnya sedikit terhuyung. Sebentar lagi ia akan menjadi milik Simon selamanya.

Simon menoleh sedikit, tatapannya terarah ke mata Daphne. *Kau baik-baik saja?* tanya mata itu.

Daphne mengangguk, gerakan samar dagunya yang hanya bisa dilihat oleh Simon. Sesuatu melintas di mata pria itu—mungkinkah itu kelegaan?

Sekarang saya menyatakan kalian—

Gregory bersin untuk keempat, kelima, dan keenam kalinya, menenggelamkan ucapan "sebagai suami istri" sang uskup secara menyeluruh. Daphne merasakan gelembung kegelian menggelitik tenggorokannya. Ia merapatkan bibirnya, bertekad mempertahankan ekspresi serius yang sesuai dengan suasana ini. Lagi pula, pernikahan itu institusi yang khidmat, dan tidak boleh diperlakukan sebagai gurauan.

Ia melirik Simon, namun malah mendapati pria itu menatapnya dengan mimik aneh. Sorot mata pucat Simon terpaku ke bibir Daphne, sementara sudut bibir pria itu mulai berkedut.

Daphne merasa gelembung kegelian itu semakin mendesak naik.

Kau boleh mencium mempelai wanita.

Simon menyambar Daphne dengan gerakan yang nyaris sangat mendesak, bibirnya melumat bibir Daphne dengan kuat, menyebabkan kumpulan kecil tamu mereka terkesiap.

Kemudian kedua bibir itu—bibir mempelai wanita dan pria—meledak tertawa, meski masih terus bertautan.

Setelah itu Violet Bridgerton berkata itu ciuman paling aneh yang pernah dilihatnya.

Gregory Bridgerton—ketika sudah selesai bersin-bersin—berkata itu menjijikkan.

Sang uskup, yang sudah mulai uzur, terlihat bingung.

Tapi Hyacinth Bridgerton, yang pada usia sepuluh tahun seharusnya paling tidak mengetahui soal ciuman dibanding siapa pun, hanya mengerjap sambil merenung dan berkata, "Kurasa itu bagus. Jika mereka tertawa sekarang, mereka mungkin akan tertawa selamanya." Ia menoleh kepada ibunya. "Bukankah itu bagus?"

Violet meraih tangan putri bungsunya dan meremasnya. "Tawa itu selalu bagus, Hyacinth. Terima kasih sudah mengingatkan hal itu pada kami."

Dan itulah awal gosip yang menyatakan bahwa Duke dan Duchess of Hastings yang baru merupakan pasangan yang amat bahagia dan saling mencintai dalam beberapa dekade terakhir. Lagi pula, siapa yang bisa mengingat pernikahan lain dengan begitu banyak tawa?

EMPAT BELAS

Kami mendapat kabar bahwa pernikahan Duke of Hastings dan mantan Miss Bridgerton, walaupun berskala kecil, namun sangat mengesankan. Miss Hyacinth Bridgerton (usia sepuluh tahun) berbisik kepada Miss Felicity Featherington (juga berusia sepuluh) bahwa mempelai wanita dan pria tertawa keras-keras pada upacara pernikahan itu. Miss Felicity kemudian menyampaikan informasi ini kepada ibunya, Mrs. Featherington, yang kemudian menyebarkannya ke seluruh dunia.

Penulis harus memercayai kisah Miss Hyacinth, mengingat Penulis tidak diundang untuk menghadiri upacara tersebut.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
24 MEI 1813

TAKKAN ada perjalanan bulan madu. Lagi pula, tidak ada waktu untuk merencanakannya. Alih-alih, Simon mengatur supaya mereka menghabiskan beberapa minggu di Clyvedon Castle, kediaman leluhur keluarga Basset. Daphne pikir ini ide bagus; ia sudah tidak sabar ingin menjauh dari London berikut mata dan telinga bangsawan yang penasaran.

Lagi pula, ia ingin sekali melihat tempat Simon tumbuh besar.

Ia mendapati dirinya membayangkan Simon sebagai anak kecil. Apa pria itu menggemaskan seperti sekarang ketika bersamanya? Ataukah pria itu anak pendiam, dengan sikap kalem yang ditunjukkannya ke sebagian besar anggota masyarakat?

Pasangan baru itu meninggalkan Bridgerton House diiringi seruan riang dan pelukan, dan Simon cepat-cepat memasukkan Daphne ke kereta kuda terbaiknya. Walaupun sekarang musim panas, udaranya agak dingin, dan Simon menyampirkan selimut dengan cermat di pangkuan Daphne. Daphne tertawa. "Bukannya ini agak terlalu hati-hati?" godanya. "Aku tidak mungkin kedinginan dalam perjalanan beberapa blok ke rumahmu."

Simon menatapnya bingung. "Kita mau pergi ke Clyvedon."

"Malam ini?" Daphne tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Ia berasumsi mereka akan memulai perjalanan itu besok. Desa Clyvedon terletak di dekat Hastings, jauh di pesisir tenggara Inggris. Sekarang hari sudah sore; waktu pasti sudah menunjukkan tengah malam ketika mereka tiba di kastil.

Ini bukanlah malam pertama yang dibayangkan Daphne.

"Tidakkah lebih masuk akal untuk beristirahat di London semalam, lalu baru pergi ke Clyvedon?" tanya-nya.

"Aku sudah menyiapkan segalanya," gerutu Simon.

"Oh... begitu." Daphne berusaha keras menyembunyikan kekecewaannya. Ia terdiam semenit penuh manakala kereta kuda mulai bergerak, roda-roda berpegas bagus itu tidak mampu menyembunyikan guncangan akibat jalanan yang tidak rata di bawah mereka. Ketika mereka berbelok di sudut Park Lane, ia bertanya, "Apa kita akan mampir di losmen?"

"Tentu saja," jawab Simon. "Kita perlu makan malam. Tidak pantas jika aku membiarkan kau kelaparan pada hari pertama pernikahan kita, bukan?"

"Apa kita akan menginap di losmen ini?" desak Daphne.

"Tidak, kita—" Bibir Simon mengatup rapat, kemudian mendadak melembut. Ia menoleh kepada Daphne dengan ekspresi lembut yang meluluhkan hati Daphne. "Sikapku sedari tadi sama sekali tidak menyenangkan, ya?"

Daphne merona. Ia selalu merona ketika Simon menatapnya seperti itu. "Tidak, tidak, aku hanya terkejut—"

"Tidak, kau benar. Malam ini kita akan beristirahat di losmen. Aku tahu losmen yang bagus di tengah jalan ke pantai. The Hare and Hounds. Makanannya hangat dan ranjangnya bersih." Simon menyentuh dagu Daphne. "Aku takkan menyiksamu dengan memaksamu pergi Clyvedon dalam satu hari."

"Bukannya aku tidak cukup kuat untuk melakukan-

nya,” jelas Daphne, wajahnya semakin merona manakala ia mempertimbangkan kata-kata berikutnya. ”Hanya saja kita kan baru menikah hari ini, dan jika kita tidak mam-pir di losmen, kita akan ada di dalam kereta ketika malam tiba, dan—”

”Sudah cukup,” tutur Simon, menempelkan satu jarinya di bibir Daphne.

Daphne mengangguk penuh syukur. Ia tidak ingin mendiskusikan malam pertama mereka seperti ini. Selain itu, sepertinya ini jenis pembicaraan yang seharusnya dimulai oleh suami, bukannya istri. Lagi pula, pengetahuan Simon dalam hal ini jelas lebih luas dibandingkan dengannya.

Pria itu tidak mungkin tahu *lebih sedikit* dibandingku, batin Daphne sambil menggerutu sekaligus mengernyit. Ibunya, meski sudah mendesah dan bergumam tentang itu, sama sekali tidak memberitahukan apa-apa kepadanya. Yah, kecuali soal penciptaan anak-anak itu, walaupun Daphne tidak memahami detailnya. Tapi di sisi lain, mungkin...

Napas Daphne tercekak. Bagaimana jika Simon tidak bisa—Atau bagaimana jika pria itu tidak menginginkannya?

Tidak, putusya tegas, Simon jelas menginginkannya. Selain itu, pria itu sudah pasti menginginkan *Daphne*. Ia tidak membayangkan bara di mata pria itu atau debar keras jantung pria itu pada malam di taman waktu itu.

Ia melirik ke luar jendela, mengamati manakala London membaaur menjadi pedesaan. Seorang wanita bisa jadi gila jika terobsesi hal semacam itu. Ia akan mengenyahkan hal ini dari benaknya. Ia benar-benar

akan menyingkirkan hal ini dari benaknya untuk selamanya.

Yah, paling tidak sampai malam itu.

Malam pertamanya.

Gagasan itu membuat Daphne menggigil.

Simon melirik Daphne—istrinya, ia mengingatkan dirinya, walaupun itu masih sulit dipercaya. Ia tidak berencana untuk mempunyai istri. Bahkan ia telah merencanakan dengan matang untuk *tidak* mempunyai istri. Namun di sinilah dirinya sekarang, bersama Daphne Bridgerton—bukan, Daphne *Basset*. Astaga, wanita itu Duchess of Hastings, itulah dia.

Mungkin itulah hal teraneh dari semuanya. Gelar tersebut tidak punya *duchess* sepanjang masa hidupnya. Gelar itu terdengar aneh, karatan.

Simon mengembuskan napas panjang untuk menenangkan diri, membiarkan tatapannya terarah ke siluet wajah Daphne. Kemudian ia mengerutkan dahi. "Kau kedinginan?" tanyanya. Gadis itu menggigil.

Bibir Daphne sedikit membuka, jadi Simon melihat lidah gadis itu menempel ke langit-langit mulutnya untuk menyuarakan huruf T, tapi kemudian Daphne beringsut sedikit dan berkata, "Ya. Ya, tapi sedikit saja kok. Kau tidak perlu—"

Simon menyelipkan selimut lebih rapat di pangkuan Daphne, bertanya-tanya mengapa gadis itu berbohong tentang fakta remeh semacam itu. "Hari ini memang melelahkan," gumamnya, bukan karena ia merasa seperti itu—walaupun, setelah dipikir-pikir lagi, hari ini *memang* melelahkan—tapi karena rasanya itu tipe komentar menenangkan yang cocok dalam situasi seperti ini.

Ia banyak memikirkan tentang komentar menenangkan dan sikap toleran. Ia akan mencoba menjadi suami yang baik bagi Daphne. Setidaknya gadis itu layak mendapatkannya. Ada banyak hal yang takkan bisa ia berikan pada Daphne, sayangnya kebahagiaan sejati dan sempurna termasuk di antaranya, tapi ia bisa berusaha sebaik mungkin membuat gadis itu merasa aman dan terlindung dan lumayan bahagia.

Daphne telah memilihku, ia mengingatkan dirinya. Meski mengetahui dia takkan pernah mempunyai anak, wanita itu telah memilihnya. Sepertinya paling tidak ia bisa menjadi suami yang baik dan setia sebagai gantinya.

"Aku menikmatinya," ucap Daphne pelan.

Simon berkedip dan menoleh ke arah wanita itu dengan mimik bingung. "Apa?"

Senyum samar melekkukan bibir Daphne. Itu pandangan yang memesona, sesuatu yang hangat dan menggoda, sekaligus agak jail. Hal itu mengirimkan sentakan gairah langsung ke perut Simon, hingga ia nyaris tidak bisa berkonsentrasi pada kata-kata Daphne manakala wanita itu berkata, "Kaubilang hari ini melelahkan. Kubilang aku menikmatinya."

Simon menatapnya dengan bingung.

Wajah Daphne yang cemberut akibat frustrasi terlihat sangat memukau hingga Simon merasa bibirnya melekkuk hendak tersenyum. "*Kaubilang* hari ini melelahkan," ucap Daphne lagi. "Kubilang aku menikmatinya." Ketika Simon masih tidak berbicara, Daphne mendengus pelan dan menambahkan, "Mungkin ini semua akan terlihat lebih jelas jika aku memberitahumu bahwa aku me-

nyiratkan kata-kata 'ya' dan 'tapi' sehingga menjadi 'Yaaaaaaaaa, tapi aku menikmatinya.'"

"Oh, aku mengerti sekarang," gumam Simon, berusaha besikap setakzim mungkin.

"Kurasa kau mengerti banyak hal," gerutu Daphne, "dan mengabaikan paling tidak setengahnya."

Simon menaikkan sebelah alisnya, yang mendorong Daphne mengomel pelan, yang tentu saja menyebabkan Simon ingin mencium wanita itu.

Segalanya menyebabkan Simon ingin mencium Daphne.

Dan itu mulai terasa agak menyakitkan.

"Seharusnya kita sampai di losmen pada malam hari," ujar Simon tegas, seolah sikap logis itu bisa mengurangi ketegangannya.

Tentu saja itu tidak berpengaruh apa-apa. Itu malah hanya mengingatkan Simon bahwa ia menunda malam pertamanya sehari penuh. Sehari penuh mendambakan, membutuhkan, tubuhnya haus akan pelepasan. Tapi terkutuklah dirinya jika ia akan meniduri Daphne di losmen pinggir jalan, tidak peduli betapa bersih dan rapi-nya tempat itu.

Daphne pantas mendapatkan yang lebih baik. Ini adalah satu-satunya malam pertama wanita itu, dan Simon akan *menjadikannya* sempurna bagi Daphne.

Daphne menatapnya dengan agak kaget atas perubahan topik pembicaraan yang mendadak ini. "Wah, baguslah."

"Akhir-akhir ini jalanan tidak terlalu aman pada malam hari," tambah Simon, berusaha tidak mengingatkan diri bahwa awalnya ia berencana langsung ke Clyvedon tanpa berhenti.

"Betul," Daphne menyetujui.

"Dan kita pasti kelaparan."

"Ya," sahut Daphne, mulai terlihat bingung atas obsesi terkini Simon mengenai penjadwalan baru perhentian mereka di losmen. Simon tidak bisa menyalahkan gadis itu, tapi ia hanya bisa membahas rencana perjalanan mereka sampai sekecil-kecilnya atau menyambar Daphne dan menidurinya saat ini juga di dalam kereta kuda.

Dan itu *bukanlah* pilihan baginya.

Jadi ia berkata, "Makanan mereka enak."

Daphne berkedip sekali sebelum mengingatkan, "Kau sudah mengatakannya tadi."

"Oh ya, benar." Simon terbatuk. "Kurasa aku mau tidur sebentar."

Mata kelam Daphne terbelalak, dan seluruh wajahnya benar-benar maju ketika wanita itu bertanya, "Sekarang?"

Simon mengangguk cepat. "Sepertinya aku mengulang-ulang ucapanku, tapi, seperti yang kauingatkan padaku barusan, hari ini memang melelahkan."

"Oh begitu." Daphne mengamatnya dengan curiga manakala Simon beringsut di tempat duduknya, mencari posisi yang paling nyaman. Akhirnya wanita itu bertanya, "Kau benar-benar bisa tidur di kereta kuda yang sedang berjalan ini? Kau tidak menganggap perjalanan ini agak terguncang-guncang?"

Simon mengangkat bahu. "Aku lumayan bisa tidur kapan pun aku menginginkannya. Aku belajar hal itu selama perjalananku."

"Itu bakat," gumam Daphne. "Yang sangat menguntungkan," Simon mengiyakan. Kemudian ia memejamkan mata dan pura-pura tidur selama hampir tiga jam.

Daphne menatap Simon. Lekat-lekat. Pria itu pura-pura. Dengan tujuh saudara kandung, ia tahu semua tipuan yang ada, dan Simon jelas-jelas *tidak* tidur.

Dada Simon naik-turun dengan stabil, sementara napasnya mengandung desahan pelan dalam jumlah yang tepat sehingga terdengar seolah pria itu nyaris, hanya nyaris, mendengkur.

Tapi Daphne tidak bisa ditipu.

Setiap kali ia bergerak, membuat suara gemeresik, atau bernapas sedikit terlalu keras, dagu pria itu bergerak. Memang nyaris tidak kentara, tapi itu benar. Dan ketika ia menguap, memperdengarkan suara mengantuk pelan, ia melihat mata pria itu bergerak-gerak di balik kelopak yang tertutup.

Tapi sesuatu yang harus dikagumi adalah fakta Simon mampu mempertahankan sandiwara itu selama lebih dari dua jam.

Daphne sendiri tidak pernah bisa bertahan lebih dari dua puluh menit.

Jika Simon ingin berpura-pura tidur, Daphne memutuskan dalam sikap murah hati yang langka, lebih baik ia membiarkannya. Ia tidak pantas menggagalkan pertunjukan sehebat ini.

Setelah menguap untuk terakhir kalinya—menguap dengan keras, hanya demi melihat mata pria itu bersiaga di balik kelopaknya—Daphne menoleh ke jendela kereta kuda, menyibakkan tirai beledu tebal itu supaya ia bisa melihat keluar. Matahari terlihat jingga dan gemuk di horison barat, kira-kira sepertiganya sudah berada di bawah tepi bumi.

Jika perkiraan Simon mengenai lama perjalanan mereka tepat—dan Daphne punya firasat pria itu sering

kali tepat dalam hal semacam ini; biasanya demikianlah orang yang menyukai matematika—seharusnya mereka sudah hampir menempuh setengah perjalanan mereka. Hampir sampai di The Hare and Hounds.

Hampir sampai ke malam pertamanya.

Astaga, ia *harus* berhenti berpikir sedramatis itu. Lama-lama ini semakin konyol.

"Simon?"

Pria itu bergeming. Ini membuat Daphne kesal.

"Simon?" Kali ini suaranya lebih keras.

Sudut bibir Simon berkedut sedikit, membentuk kerutan kecil. Daphne sangat yakin pria itu berusaha memutuskan apa ia berbicara terlalu keras untuk terus berpura-pura tidur.

"Simon!" Ia menusuk pria itu. Dengan keras, tepat di tempat lengannya menyambung dengan dada. Mustahil Simon berpikir ada orang yang bisa tetap tidur setelah diperlakukan seperti itu.

Kelopak mata Simon perlahan membuka, dan pria itu mendesah pelan—seperti yang dilakukan orang ketika mereka terbangun.

Simon memang *hebat*, batin Daphne, dengan enggan mengagumi pria itu.

Simon menguap. "Daff?"

Daphne tidak berbasa-basi. "Kita sudah sampai, belum?"

Simon mengusap-usap matanya, pura-pura mengusir kantuk dari sana. "Apa?"

"Kita sudah *sampai*, belum?"

"Hmmm..." Simon mengamati bagian dalam kereta kuda, walaupun hal itu takkan memberitahukan apa pun padanya. "Bukannya kita masih bergerak?"

"Ya, tapi mungkin saja kita sudah dekat."

Simon mendesah pela lalu mengintip ke balik jendela. Ia menghadap timur, jadi langitnya terlihat lebih gelap dibanding dari jendela Daphne. "Oh," ucapnya, terdengar terkejut. "Losmennya ternyata sudah ada di depan sana."

Daphne berusaha keras menahan cengiran puasny.

Kereta kuda berhenti, lalu Simon pun meloncat turun.

Simon berbincang-bincang dengan kusir, kemungkinan memberitahu pria itu tentang perubahan rencana mereka dan kini berniat bermalam di sini. Kemudian Simon meraih tangan Daphne dan membantunya turun.

"Apa ini sesuai dengan harapanmu?" tanya Simon, sambil mengangguk dan melambai ke arah losmen.

Daphne tidak tahu bagaimana ia bisa menilai losmen itu tanpa melihat bagian dalamnya, tapi, meski demikian, ia menjawab ya. Simon membimbingnya ke dalam, kemudian meninggalkannya di dekat pintu sementara pria itu berurusan dengan si pemilik losmen.

Daphne mengamati orang yang lalu-lalang dengan penuh perhatian. Saat ini ada pasangan muda—mereka sepertinya tuan tanah bergelar—diantar ke ruang makan pribadi, dan seorang ibu menggiring keempat anaknya menaiki tangga. Simon berdebat dengan si pemilik losmen, pria kurus-jangkung yang bersandar ke—

Daphne menoleh kembali kepada suaminya. Simon berdebat dengan si pemilik losmen? Buat apa? Ia menjulurkan lehernya. Kedua pria itu berbicara dengan pelan, tapi jelas Simon sama sekali tidak senang. Si pemilik losmen tampak seperti mau mati karena malu karena tidak mampu memuaskan Duke of Hastings.

Daphne mengerutkan dahi. Ada sesuatu yang tidak benar.

Apa sebaiknya ia turut campur?

Ia mengamati mereka berdebat sebentar lagi. Jelas ia harus turut campur.

Melangkah dengan pasti namun tidak bisa dianggap penuh tekad, Daphne menghampiri suaminya. "Ada masalah?" tanyanya sopan.

Simon hanya melirikinya sekilas. "Kupikir kau menunggu di dekat pintu."

"Ya, tadinya." Daphne tersenyum cerah. "Aku pindah."

Simon cemberut dan kembali menghadap si pemilik losmen.

Daphne terbatuk pelan, hanya ingin tahu apa Simon akan menoleh. Pria itu tidak melakukannya. Ia mengerutkan dahi. Ia tidak suka diabaikan. "Simon?" Ia menusuk punggung suaminya. "Simon?"

Simon perlahan berbalik, ekspresinya marah besar.

Daphne tersenyum lagi, dengan sikap polos. "Ada masalah apa?"

Si pemilik losmen mengangkat tangan dengan sikap memohon dan berbicara sebelum Simon bisa menjelaskan. "Saya tinggal punya satu kamar saja," jelasnya, suaranya penuh dengan permintaan maaf yang mendalam. "Saya sama sekali tidak tahu His Grace berencana mampir di tempat kami yang sederhana malam ini. Jika tahu, saya takkan menyewakan kamar terakhir tadi kepada Mrs. Weatherby dan anak-anaknya. Yakinlah"—si pemilik losmen mencondongkan tubuh ke depan dan melontarkan tatapan mengiba kepada Daphne—"saya pasti akan langsung menolak mereka!"

Kalimat terakhir itu diiringi dengan lambaian kedua tangan secara dramatis yang membuat Daphne agak mual. "Apa Mrs. Weatherby itu wanita yang baru saja lewat sini dengan empat anak kecil?"

Si pemilik losmen mengangguk. "Jika bukan karena anak-anak itu, saya pasti—"

Daphne memotong ucapannya, tidak ingin mendengar sisa kalimat yang jelas mengenai mengusir wanita tidak bersalah ke bawah langit malam. "Aku tidak melihat alasan kami tidak bisa beristirahat dengan satu kamar. Sudah jelas kami tidak sesombong itu."

Di sampingnya, rahang Simon menegang sampai Daphne berani bersumpah ia bisa mendengar gigi pria itu gemeretak.

Jadi Simon menginginkan kamar terpisah, ya? Itu sudah cukup untuk membuat mempelai wanita baru merasa amat sangat tidak dihargai.

Si pemilik losmen menoleh ke arah Simon dan menunggu persetujuannya. Simon mengangguk ketus, dan si pemilik losmen bertepuk tangan dengan gembira (dan kemungkinan dengan lega; hampir tidak ada yang lebih buruk bagi bisnis selain seorang *duke* yang marah di toko seseorang). Pria itu menyambar kuncinya dan bergegas keluar dari balik meja. "Silakan ikuti saya..."

Simon mempersilakan Daphne berjalan terlebih dulu, jadi ia pun melewati pria itu dan menaiki tangga di belakang si pemilik losmen. Setelah hanya dua kali berbelok, mereka memasuki kamar luas dan nyaman dengan pemandangan desa.

"Nah," ujar Daphne, begitu si pemilik losmen sudah minta diri, "sepertinya ini lumayan bagus."

Jawaban Simon berupa gerutuan.

"Fasih sekali bicaramu," gumam Daphne, kemudian menghilang ke balik tabir pakaian.

Simon mengamatinya beberapa detik sebelum tersadar ke mana wanita itu pergi. "Daphne?" panggilnya, suaranya tercekik. "Kau berganti baju, ya?"

Daphne menjulurkan kepalanya keluar. "Tidak. Aku cuma melihat-lihat kok."

Jantung Simon terus berdegup keras, walaupun mungkin tidak dengan cepat. "Baguslah," geramnya. "Sebentar lagi kita akan turun untuk makan malam."

"Tentu saja." Daphne tersenyum—senyum yang agak pongah dan percaya diri, serta menyebalkan menurut Simon. "Kau lapar?" tanya wanita itu.

"Sangat."

Senyum Daphne menjadi sedikit sendu mendengar nada ketus itu. Simon mengomeli dirinya sendiri dalam hati. Hanya karena ia geram pada dirinya sendiri tidak berarti ia harus melampiaskannya pada wanita itu. Daphne tidak bersalah. "Dan kau?" tanyanya, menjaga suaranya tetap ramah.

Daphne keluar dari balik sekat dan duduk di kaki ranjang. "Sedikit," akunya. Ia menelan ludah dengan gugup. "Tapi aku tidak yakin aku bisa makan."

"Makanannya lezat terakhir kali aku makan di sini. Percayalah—"

"Bukan kualitas makanannya yang membuatku khawatir," sela Daphne. "Melainkan kegugupanku."

Simon menatap bingung ke arah wanita itu.

"Simon," tutur Daphne, jelas berusaha menyembunyikan ketidaksabaran dalam suaranya (walaupun menurut Simon wanita itu tidak berhasil melakukannya), "kita baru menikah pagi ini."

Akhirnya Simon tersadar. "Daphne," ucapnya lembut, "kau tidak perlu khawatir."

Daphne mengerjapkan mata. "Tidak perlu?"

Simon menarik napas dengan tegang. Menjadi suami yang lembut dan penyayang tidak semudah yang dibayangkannya. "Kita akan menunggu sampai kita tiba di Clyvedon untuk menyempurnakan pernikahan ini."

"Kita akan menunggu?"

Simon merasa matanya terbelalak kaget. Daphne tidak terdengar kecewa, bukan? "Aku takkan tidur denganmu di losmen pinggir jalan semacam ini," tukasnya. "Rasa hormatku kepadamu lebih besar dibanding itu."

"Kau takkan tidur? Yang benar saja."

Napas Simon tercekat. Daphne *memang* terdengar kecewa.

"Eh, ya."

Daphne maju sedikit. "Kenapa tidak?"

Simon menatap wajah Daphne beberapa saat, hanya duduk di ranjang dan menatapnya. Mata kelam wanita itu begitu besar manakala membalas tatapannya, penuh dengan kelembutan, rasa ingin tahu, dan setitik keraguan. Daphne menjilat bibirnya—itu tentu satu lagi pertanda kegugupan, tapi tubuh frustrasi Simon beraksi terhadap gerakan menggoda tersebut dengan langsung menegang.

Daphne tersenyum gemetar tapi membalas tatapan Simon dengan malu-malu. "Aku tidak keberatan."

Simon tetap membeku, entah kenapa terpaku di tempat sementara tubuhnya menjerit, *Dorong dia! Seret dia ke ranjang! Lakukan apa saja, pokoknya baringkan dia di bawahmu!*

Kemudian, tepat ketika desakan itu mulai mengalah-

kan harga dirinya, Daphne melontarkan pekikan pelan dan tersiksa serta meloncat berdiri, berbalik memungungi Simon sembari menutupi mulutnya dengan tangan.

Simon, yang baru saja mengulurkan satu tangan di udara untuk menarik Daphne ke dekatnya, mendapati dirinya kehilangan keseimbangan dan terjerembap tengkurap di ranjang. "Daphne?" gumamnya ke kasur.

"Harusnya aku tahu," rintih Daphne. "Maafkan aku."

Daphne minta maaf? Simon mendorong tubuhnya ke atas. Wanita itu merintih? Daphne tidak pernah merintih.

Wanita itu berbalik, menatapnya dengan pandangan terpukul. Simon bakal lebih khawatir, tapi masalahnya ia bahkan tidak tahu apa yang mendadak membuat Daphne sedih. Dan jika ia tidak dapat membayangkannya, ia cenderung percaya hal itu tidak serius.

Sifat itu memang arogan, tapi yah, begitulah adanya.

"Daphne," sapanya dengan kelembutan terkendali, "ada apa?"

Daphne duduk di depan Simon dan mengelus pipi pria itu. "Aku benar-benar tidak sensitif," bisiknya. "Harusnya aku sudah tahu. Harusnya aku tidak mengatakan apa-apa."

"Harusnya sudah tahu apa?" desak Simon.

Daphne menurunkan tangannya. "Bahwa kau tidak—kau tidak bisa—"

"Tidak bisa *apa*?"

Daphne menunduk menatap pangkuannya, tempat tangannya berusaha mencabik-cabik satu sama lain. "Tolong jangan suruh aku mengatakannya," pintanya.

"Ini pastilah alasan pria menghindari pernikahan," gerutu Simon.

Kata-kata Simon dimaksudkan hanya untuk dirinya sendiri dan bukan Daphne, tapi wanita itu mendengarnya dan, malangnya, meresponsnya dengan satu lagi erangan menyedihkan.

"Brengsek, ada apa sih sebenarnya?" tuntutan Simon pada akhirnya.

"Kau tidak mampu menyempurnakan pernikahan ini," bisik Daphne.

Ajaib ereksinya tidak langsung lenyap detik itu juga. Sejujurnya, ajaib sekali Simon bahkan sanggup berkata dengan suara tercekik: "Apa?"

Daphne menunduk dalam-dalam. "Aku akan tetap menjadi istri yang baik bagimu. Aku berjanji aku takkan memberitahu siapa pun."

Simon tidak pernah begitu bingung untuk berbicara seperti ini sejak masih kecil, ketika kegagapan menyerang setiap katanya.

Wanita itu pikir aku impoten!

"Kenapa... kenapa... kenapa...?" Gagap? Atau hanya terkejut? Simon pikir karena terkejut. Otaknya seolah tidak mampu memusatkan perhatian pada hal lain selain satu kata itu.

"Aku tahu pria sangat sensitif tentang hal semacam itu," tutur Daphne lirik.

"Terutama jika itu tidak benar!" sembur Simon.

Kepala Daphne tersentak ke atas. "Itu tidak benar?"

Mata Simon menyipit. "Kakakmu yang memberitahumu soal ini ya?"

"Tidak!" Daphne mengalihkan pandangannya dari wajah Simon. "Ibuku."

"Ibumu?" Simon tersedak. Tentunya tidak ada pria yang pernah semenderita ini pada malam pertamanya. "Ibumu bilang padamu kalau aku *impoten*?"

"Itukah istilahnya?" tanya Daphne penasaran. Kemudian, melihat sorot mata murka itu, ia buru-buru menambahkan, "Tidak, tidak, dia tidak bilang begitu."

"Apa tepatnya yang dia katakan," tanya Simon, suaranya ketus.

"Yah, tidak banyak," aku Daphne. "Sebenarnya itu agak menyebalkan, tapi dia menjelaskan padaku tentang tindakan perkawinan—"

"Dia menyebutnya tindakan?"

"Bukankah itu istilah yang digunakan semua orang?"

Simon melambaikan tangan, mengabaikan pertanyaan itu. "Apa lagi yang dikatakannya?"

"Dia bilang padaku bahwa, eh, apa pun yang *kau-in*gin disebut itu—"

Simon menganggap sarkasme Daphne lumayan mengagumkan dalam situasi seperti ini.

"—berhubungan dalam satu atau lain hal dalam pembuatan anak, dan—"

Simon pikir ia bakal tersedak lidahnya sendiri. "Dalam satu atau lain hal?"

"Eh, ya." Daphne mengerutkan dahi. "Dia tidak memberitahuku hal-hal spesifiknya."

"Itu jelas."

"Ibuku sudah berusaha sebisanya," jelas Daphne, berpikir paling tidak ia harus berusaha membela ibunya. "Itu sangat memalukan baginya."

"Setelah delapan anak, kupikir dia tidak lagi malu-malu," gumam Simon

"Kurasa tidak," sahut Daphne sambil menggeleng.

"Lalu ketika aku bertanya padanya apa dia berpartisipasi dalam"—ia mendongak ke arah Simon dengan ekspresi gemas. "Aku benar-benar tidak tahu istilah lain untuk menyebutnya selain tindakan."

"Silakan saja," ucap Simon sambil melambaikan tangan, suaranya terdengar sangat tegang.

Daphne berkedip dengan khawatir. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawab Simon tercekot.

"Kau tidak terdengar baik-baik saja."

Simon melambaikan tangan lagi, membuat Daphne mendapat kesan aneh pria itu tidak dapat berbicara.

"Yah," ucapnya perlahan, kembali ke cerita awalnya, "aku bertanya pada ibuku apa dia berpartisipasi dalam tindakan ini delapan kali, dan dia menjadi sangat malu, dan—"

"Kau menanyakan itu padanya?" sembur Simon, kalimat itu terlontar dari bibirnya laksana ledakan.

"Eh, ya." Mata Daphne menyipit. "Kau tertawa, ya?"

"Tidak," bantah Simon tersengal.

Bibir Daphne melekok cemberut. "Kau terlihat jelas seperti sedang tertawa."

Simon hanya menggeleng kuat-kuat.

"Yah," lanjut Daphne, jelas sebal. "Kupikir pertanyaanku masuk akal, mengingat dia mempunyai delapan anak. Tapi kemudian dia bilang padaku—"

Simon menggeleng dan mengangkat sebelah tangan, kini terlihat seakan tidak tahu ingin tertawa atau menangis. "Jangan beritahu aku. Kumohon."

"Oh." Daphne tidak tahu bagaimana ia harus meresponsnya, jadi ia hanya menautkan kedua tangan di pangkuan dan menutup mulutnya.

Akhirnya ia mendengar Simon menarik napas panjang dan gemetar, lalu berkata, "Aku tahu aku akan menyesal menanyakan hal ini padamu. Bahkan, aku sudah menyesalinya, tapi *kenapa* kau bisa berasumsi aku"—ia bergidik—"tidak mampu melakukannya?"

"Yah, kaubilang kau tidak bisa punya anak."

"Daphne, masih ada banyak sekali alasan yang membuat suami-istri tidak bisa mempunyai keturunan."

Daphne harus memaksa dirinya untuk berhenti mengertakkan gigi. "Aku benar-benar *benci* merasa diriku sangat bodoh saat ini," gerutunya.

Simon mencondongkan tubuh ke depan dan memisahkan kedua tangan wanita itu. "Daphne," ucapnya lembut, tangannya memijat tangan wanita itu, "tahukah kau apa yang terjadi di antara pria dan wanita?"

"Aku sama sekali tidak tahu," jawab Daphne blak-blakan. "Kaupikir aku bakal tahu, mengingat aku punya tiga kakak laki-laki, dan kupikir akhirnya aku akan mengetahui kebenarannya semalam ketika ibuku—"

"Jangan bilang apa-apa lagi," pinta Simon dengan suara yang amat aneh. "Tidak sepele kata pun. Aku tidak tahan mendengarnya."

"Tapi—"

Simon menopang kepalanya dengan tangan, dan Daphne sempat berpikir pria itu mungkin menangis. Tapi kemudian, ketika ia menyalahkan dirinya sendiri karena membuat suaminya menangis pada hari pernikahan mereka, ia menyadari bahu pria itu terguncang akibat tawa.

Dasar setan.

"Kau menertawaiku, ya?" geram Daphne.

Simon menggeleng, tanpa mendongak.

"Kalau begitu apa yang kautertawakan?"

"Oh, Daphne," ucap Simon tersengal, "banyak sekali yang harus kaupelajari."

"Yah, aku tidak pernah membantah *hal itu*," gerutu Daphne. Ya ampun, jika orang-orang tidak begitu keras kepala membiarkan gadis muda benar-benar buta tentang kenyataan pernikahan, peristiwa seperti ini kan bisa dihindari.

Simon mencondongkan tubuh ke depan, sikunya ditopangkan di lutut. Sorot matanya kini penuh hasrat. "Aku bisa mengajarimu," bisiknya.

Perut Daphne bergolak sedikit.

Tanpa sekali pun mengalihkan matanya dari Daphne, Simon meraih tangan wanita itu dan mengangkatnya ke bibir. "Percayalah," gumam Simon, lidahnya menyusuri jari tengah Daphne, "aku sangat mampu memuaskanmu di ranjang."

Daphne mendadak sulit bernapas. Dan kapankah kamar ini berubah menjadi begitu panas? "A-aku tidak yakin aku tahu apa maksudmu."

Simon menyentak Daphne ke dalam pelukannya. "Kau akan mengetahuinya."

LIMA BELAS

London terlihat amat sangat sepi minggu ini, karena duke favorit kita dan duchess favorit sang duke telah pergi ke pedesaan. Penulis dapat melaporkan bahwa Mr. Nigel Berbrooke terlihat mengajak Miss Penelope Featherington berdansa, atau bahwa Miss Penelope, meski didesak dengan riang oleh ibunya dan akhirnya menerima undangan itu, tidak terlihat terlalu gembira dengan gagasan tersebut.

Tetapi jujur saja, siapa yang ingin membaca tentang Mr. Berbrooke atau Miss Penelope? Kita tidak perlu membohongi diri kita sendiri. Kita semua masih amat sangat penasaran tentang sang duke dan duchess.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
28 MEI 1813

INI seperti berada di taman Lady Trowbridge lagi, pikir Daphne riang, kecuali kali ini takkan ada interupsi—tidak ada kakak lelaki yang murka, tidak takut ketahun, tidak ada apa-apa selain suami, istri, dan janji gairah.

Bibir Simon menyentuh bibir Daphne, lembut namun menuntut. Dengan setiap sentuhan, setiap usapan lidahnya, Daphne merasakan getaran dalam dirinya, getaran kebutuhan yang semakin lama semakin luas dan kuat.

"Pernahkah aku memberitahumu betapa diriku sangat terpesona oleh sudut bibirmu?" bisik Simon.

"Be-belum," jawab Daphne gemetar, takjub pria itu bahkan pernah mengamatinya.

"Aku memujanya," guma Simon, kemudian membuktikan pada Daphne seberapa besar perasaannya itu. Simon menggesekkan giginya di sepanjang bibir bawah Daphne sampai lidah pria itu terjulur keluar dan menyusuri lekuk sudut bibir Daphne.

Itu sangat geli, dan Daphne merasakan bibirnya merekah menjadi senyuman lebar. "Hentikan," ucapnya terkikik.

"Tidak akan," janji Simon. Ia menjauh sedikit, menangkup wajah Daphne dengan kedua tangannya. "Kau mempunyai senyum terindah yang pernah kulihat."

Reaksi awal Daphne adalah berkata, "Itu konyol," tapi kemudian ia berpikir—*Buat apa merusak situasi semacam ini?*—jadi ia hanya berkata, "Sungguh?"

"Sungguh." Simon mencium hidung Daphne. "Ketika kau tersenyum, senyumanmu itu memenuhi setengah wajahmu."

"Simon!" pekik Daphne. "Itu kedengarannya mengerikan."

"Itu memesona."

"Janggal."

"Menggairahkan."

Daphne meringis, tapi entah bagaimana ia tertawa pada saat bersamaan. "Jelas kau sama sekali buta tentang standar kecantikan wanita."

Simon menaikkan sebelah alisnya. "Jika menyangkut dirimu, hanya standarku yang perlu kaupedulikan."

Untuk sesaat Daphne tidak dapat berkata-kata, kemudian mengempaskan tubuhnya ke tubuh Simon, rentetan tawa menggetarkan tubuh mereka berdua. "Oh, Simon," ucapnya terengah, "kau terdengar begitu ganas. Begitu ganas namun juga luar biasa, sempurna, dan tak masuk akal."

"Tak masuk akal?" ulang Simon. "Kau menyebutku tak masuk akal?"

Daphne merapatkan bibirnya untuk mencegah terlontarnya kekehan lain lagi, tapi itu tidak sepenuhnya berhasil.

"Itu hampir separah dianggap impoten," gerutu Simon.

Daphne langsung berubah serius. "Oh, Simon, kau tahu aku tidak..." Ia berhenti berusaha menjelaskan, dan hanya berkata, "Aku sangat menyesal soal itu."

"Tidak perlu." Simon menepis permintaan maaf Daphne. "Aku mungkin harus membunuh ibumu, tapi kau tidak perlu meminta maaf untuk apa pun."

Cekikikan ngeri terlontar dari bibir Daphne. "Ibu berusaha sebaik-baiknya, dan jika aku tidak bingung gara-gara kaubilang—"

"Oh, jadi sekarang ini salahku?" tukas Simon pura-pura marah. Tapi kemudian ekspresinya berubah licik, menggoda. Ia beranjak mendekat, memosisikan tubuh-

nya sehingga Daphne harus mencondongkan tubuh ke belakang. "Kurasa aku harus melipatgandakan upayaku untuk membuktikan kemampuanku."

Salah satu tangan Simon menyelinap ke bagian bawah punggung Daphne, menopangnya sementara pria itu membaringkannya ke ranjang. Daphne merasa tak bisa bernapas manakala menatap mata biru Simon yang sangat intens. Entah bagaimana, dunia terlihat berbeda ketika ia berbaring. Lebih gelap, lebih berbahaya. Dan jauh lebih menggairahkan karena Simon menjulang di atasnya, memenuhi pandangannya.

Dan pada saat itu, ketika pria itu perlahan-lahan mempersempit jarak di antara mereka, Simon menjadi seluruh dunia Daphne.

Kali ini ciuman Simon tidaklah ringan. Pria itu tidak menggelitik; dia melumat. Pria itu tidak menggoda; dia menguasai.

Tangan Simon menyelip ke bawah badan Daphne, menangkap bokongnya, menekankannya ke pusat gairah pria itu. "Malam ini aku akan membuatmu jadi milikku," bisik Simon, suaranya parau dan panas di telinga Daphne.

Napas Daphne mulai semakin cepat dan pendek, setiap tarikan napas terdengar begitu keras di telinganya. Simon sangatlah dekat, setiap sentimeter tubuh pria itu menutupi badannya secara intim. Ia sudah membayangkan malam ini seribu kali sejak kejadian di Regent's Park ketika Simon berkata dia bersedia menikah dengannya, tapi tak pernah terbayangkan oleh Daphne bahwa bobot tubuh pria itu di atas tubuhnya akan terasa begitu menggairahkan. Tubuh pria itu besar, keras, dan berotot; mustahil Daphne bisa melarikan diri dari serangan rayuan pria itu, bahkan jika ia menginginkannya.

Aneh sekali, merasakan kegembiraan luar biasa karena berada dalam posisi tidak berdaya. Pria itu bisa melakukan apa pun yang diinginkannya terhadap Daphne—dan ia ingin membiarkan pria itu melakukannya.

Tapi ketika tubuh pria itu bergetar, dan bibirnya berusaha mengucapkan nama Daphne namun hanya bisa menyuarakan "D-D-Daph..." ia sadar dirinya memiliki tipe kendali tersendiri. Simon amat sangat menginginkannya sampai tidak bisa bernapas, amat sangat membutuhkannya sampai tidak bisa berbicara.

Dan entah bagaimana, manakala Daphne mengagumi kekuatan barunya, ia mendapati tubuhnya seakan tahu apa yang harus dilakukannya. Pinggulnya terangkat hingga merapat ke pinggul Simon, dan ketika tangan pria itu mendorong rok Daphne naik ke pinggang, kaki Daphne melingkar di kaki Simon, menarik pria itu semakin dekat dengan tubuhnya.

"Astaga, Daphne," Simon terkesiap, menopang tubuhnya yang gemetar dengan siku. "Aku ingin—aku tidak bisa—"

Daphne mencengkeram punggung Simon, berusaha menarik pria itu kembali ke dekatnya. Udara terasa dingin di tempat yang tadi menempel ke tubuh pria itu.

"Aku tidak bisa bergerak pelan," gumam Simon.

"Aku tidak peduli."

"Aku peduli." Mata Simon membara dengan tekad liar. "Sepertinya kita terlalu cepat."

Daphne hanya menatap pria itu, berusaha menormalkan napasnya. Simon duduk, dan sorot matanya mencermati seluruh tubuh Daphne sementara sebelah tangan pria itu menyusuri kaki Daphne, terus naik sampai ke lututnya.

"Pertama-tama," gumam Simon, "kita perlu melakukan sesuatu dengan seluruh pakaianmu."

Daphne terkesiap kaget ketika Simon berdiri, dan menariknya bangkit bersama pria itu. Kaki Daphne terasa lemas, keseimbangannya lenyap, namun pria itu menahannya supaya tetap tegak, tangannya mencengkeram rok Daphne yang menumpuk di pinggang. Simon berbisik di telinga Daphne, "Aku sulit menelanjangimu jika kau berbaring."

Salah satu tangan Simon menemukan lekuk bokong Daphne, dan mulai memijatnya dengan gerakan memutar. "Pertanyaannya," renung pria itu, "aku mendorong gaun ini ke atas atau ke bawah?" Daphne berharap pria itu tidak mengharapkan dirinya untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena ia sama sekali tidak bisa bersuara. "Atau," ujar Simon pelan, satu jari menyelip ke balik bagian atas gaun berenda itu, "keduanya?"

Kemudian, sebelum Daphne bahkan punya waktu untuk bereaksi, Simon menurunkan bagian atas gaunnya hingga melingkari pinggang Daphne. Kaki Daphne telanjang, dan jika bukan karena baju dalam sutra tipis itu, ia pasti sudah benar-benar telanjang.

"Wah, ini mengejutkan," gumam Simon, meremas salah satu payudara Daphne dari balik sutra itu. "Bukannya kejutan yang tidak diharapkan, tentunya. Sutra tidak pernah selembut kulit, tapi itu mempunyai kelebihan tersendiri."

Napas Daphne terhenti manakala ia mengamati Simon menggeser sutra itu dari kiri ke kanan, gesekan lembut itu menyebabkan puncak payudaranya menegang dan mengencang.

"Aku tidak tahu," bisik Daphne, setiap napasnya meluncur panas dan lembab dari bibirnya.

Simon pindah ke payudara satunya. "Tidak tahu apa?"

"Bahwa kau begitu nakal."

Simon tersenyum, perlahan dan sangat menggoda. Bibir pria itu bergerak mendekati telinga Daphne, berbisik, "Kau adik perempuan sahabat baikku. Sama sekali terlarang. Apa yang bisa kulakukan?"

Daphne bergetar akibat gairah. Napas pria itu hanya menyentuh telinganya, namun kulit di sekujur tubuhnya meremang.

"Aku tidak bisa melakukan apa-apa," lanjut Simon, menurunkan salah satu tali baju dalam Daphne dari bahunya, "kecuali berimajinasi."

"Kau memikirkan diriku?" bisik Daphne, tubuhnya bergembira mendengar gagasan tersebut. "Kau memikirkan hal ini?"

Tangan Simon di pinggul Daphne mempererat cengkeramannya. "Setiap malam. Setiap saat sebelum aku tidur, sampai kulitku membara dan tubuhku memohon kepuasan."

Daphne merasa kakinya melemas, namun pria itu menopangnya.

"Kemudian ketika aku tertidur..." Simon pindah ke leher Daphne, panas napasnya terasa laksana sentuhan bibir pria itu. "Saat itulah aku benar-benar liar."

Erangan terlontar dari bibir Daphne, tercekik, meracau, dan penuh hasrat.

Tali kedua baju dalam itu terjatuh dari bahu Daphne tepat pada saat bibir Simon menemukan lekuk menggoda di antara payudara Daphne. "Tapi malam ini..."

bisiknya, menurunkan sutra itu hingga sebelah payudara terpampang, kemudian yang satunya. "Malam ini semua mimpiku terwujud."

Daphne hanya punya waktu untuk terkesiap sebelum mulut Simon menemukan payudaranya dan memagut puncaknya yang mengeras.

"Inilah yang ingin kulakukan di taman Lady Trowbridge," ucap Simon. "Tahukah kau?"

Daphne menggeleng liar, mencengkeram bahu Simon untuk menopang tubuhnya. Dirinya terhuyung ke kanan-kiri nyaris tidak mampu menegakkan kepalanya. Getaran demi getaran kenikmatan menjalari tubuhnya, membuat napasnya tercekat, melenyapkan keseimbangannya, bahkan membutakan pikirannya.

"Tentu saja tidak," gumam Simon. "Kau kan masih sangat polos."

Dengan jari-jari yang mahir dan lincah, Simon melucuti sisa baju Daphne, sampai wanita itu telanjang dalam pelukannya. Dengan lembut, karena ia tahu wanita itu pasti gugup sekaligus bergairah, ia membaringkan Daphne ke ranjang.

Gerakan Simon tidak terkendali dan tersentak-sentak manakala ia membuka bajunya sendiri. Kulitnya seakan membara, seluruh tubuhnya terbakar nafsu. Namun tidak sekali pun ia mengalihkan perhatiannya dari Daphne. Wanita itu terbaring terlentang di ranjang, godaan yang belum pernah dilihatnya. Kulit Daphne yang bak persik bersinar halus di bawah cahaya lilin yang berkelip, sementara rambutnya yang panjang karena digerai dari tatanannya, membingkai wajahnya dengan liar.

Jemari Simon, yang tadi melepaskan pakaian Daphne

dengan begitu cepat dan ahli, kini terasa kikuk dan canggung manakala ia berusaha membuka kancing dan ikatan pakaiannya sendiri.

Ketika tangannya turun ke celana, Simon melihat Daphne menarik selimut ke atas tubuhnya. "Jangan," ucapnya, nyaris tidak mengenali suaranya sendiri.

Tatapan Daphne bersirobok dengan tatapannya, dan Simon berkata, "Aku yang akan menjadi selimutmu."

Simon melucuti sisa pakaiannya, dan sebelum Daphne sempat mengucapkan sepatah kata, ia sudah menghampiri ranjang, menutupi tubuh wanita itu dengan tubuhnya. Simon mendengar Daphne terkesiap merasakan tubuhnya, kemudian badan wanita itu sedikit menegang.

"Ssst," bujuk Simon, menciumi leher Daphne sementara salah satu tangannya bergerak melingkar sisi paha wanita itu. "Percayalah padaku."

"Aku percaya padamu," ujar Daphne dengan suara gemetar. "Hanya saja—"

Tangan Simon beranjak ke pinggang Daphne. "Hanya saja apa—"

Ia bisa mendengar penyesalan dalam suara Daphne ketika wanita itu berkata, "Hanya saja aku berharap diriku tidak sepolos ini."

Getaran pelan tawa mengguncang dada Simon.

"Hentikan," protes Daphne, menampar bahu pria itu.

"Aku tidak menertawakanmu," Simon berkeras.

"Kau sudah pasti tertawa," gerutu Daphne, "dan jangan bilang padaku kau tertawa *bersamaku*, karena alasan itu *tidak pernah* berhasil."

"Aku tertawa," ujar Simon pelan, menopang tubuh-

nya dengan siku supaya ia bisa memandang wajah wanita itu, "karena aku berpikir betapa gembiranya diriku akan kepolosanmu." Ia menunduk sampai bibirnya mengelus bibir Daphne dalam belaian sehalus bulu. "Aku merasa terhormat menjadi satu-satunya pria yang menyentuhmu seperti ini."

Mata Daphne bersinar-sinar dengan perasaan yang begitu murni hingga Simon nyaris luluh. "Sungguh?" bisik wanita itu.

"Sungguh," jawab Simon, terkejut suaranya terdengar begitu parau. "Walaupun rasa hormat hanyalah setengahnya."

Daphne tidak berkata apa-apa, namun sorot mata penasaran itu amat menggoda.

"Mungkin aku harus membunuh pria berikutnya yang bahkan melirikmu," gerutu Simon.

Simon sangat terkejut ketika wanita itu meledak tertawa. "Oh, Simon," desahnya, "aku merasa luar biasa sempurna dan *menyenangkan* menjadi sumber kecemburuan tidak rasional seperti itu. Terima kasih."

"Nanti kau akan berterima kasih padaku," janji Simon.

"Dan mungkin," gumam Daphne, mata kelamnya mendadak jauh lebih menggoda dibanding yang seharusnya bisa ditampakkkan wanita itu, "kau juga akan berterima kasih padaku."

Simon merasakan paha Daphne membuka manakala ia menindih tubuh wanita itu. "Aku sudah merasa seperti itu," ucapnya, kata-katanya meleleh ke kulit Daphne ketika ia mencium bahu wanita tersebut. "Percayalah, aku sudah merasa berterima kasih."

Ia tidak pernah merasa begitu bersyukur atas pengen-

dalian diri yang dipelajarinya dengan susah payah. Seluruh tubuhnya mendambakan bersatu dengan wanita itu dan akhirnya membuat wanita itu menjadi miliknya sepenuhnya, tapi ia tahu malam ini—malam pertama mereka—ditujukan bagi Daphne, bukan bagi dirinya.

Ini adalah kali pertama Daphne. Aku adalah kekasih pertama—kekasih *satu-satunya* wanita itu, batin Simon dengan keganasan yang tidak seperti biasanya—dan aku bertanggung jawab memastikan malam ini hanya menghasilkan kenikmatan luar biasa bagi wanita itu.

Ia tahu Daphne menginginkannya. Napas wanita itu tersengal-sengal, matanya diliputi kebutuhan. Ia nyaris tidak sanggup menatap wajah wanita itu, karena setiap kali ia melihat bibir Daphne, sedikit terbuka dan terengah-engah dengan hasrat, dorongan untuk menyatukan tubuh mereka nyaris menguasainya.

Jadi sebaliknya ia mencium Daphne. Ia menciumnya di mana-mana, dan mengabaikan denyut keras nadinya setiap kali mendengar wanita itu terkesiap atau merintih dengan gairah. Kemudian akhirnya, ketika wanita itu menggelinjang dan mengerang di bawahnya, ia tahu wanita itu sangat mendambakannya, dan menurunkan tangannya ke pangkal paha wanita itu.

Satu-satunya suara yang bisa diucapkannya adalah nama wanita itu, bahkan itu pun terlontar sambil setengah mengerang. Wanita itu sudah lebih dari siap untuknya, lebih panas dan lebih basah dibanding yang pernah diimpikannya. Namun, untuk memastikannya—atau mungkin karena ia tidak bisa menahan dorongan kuat untuk menyiksa dirinya—ia menyentuh bagian kewanitaan Daphne, memeriksanya, membelainya.

"Simon!" pekik Daphne, tubuhnya tersentak di bawah

Simon. Otot Daphne sudah menegang, dan Simon tahu wanita itu nyaris mencapai puncak. Ia langsung menarik tangannya, mengabaikan rintihan protes wanita itu.

Simon menggunakan pahanya untuk semakin membuka paha Daphne, dan sambil mengerang gemetar, memosisikan dirinya untuk menyatukan tubuh mereka. "Ini mungkin agak sakit," bisiknya parah, "tapi aku b-berjanji—"

"*Lakukan saja*," erang Daphne, kepalanya bergerak-gerak liar ke kanan-kiri.

Maka Simon pun melakukannya. Dengan satu dorongan kuat, ia memasuki tubuh Daphne sepenuhnya. Ia merasakan selaput dara wanita itu robek, tapi Daphne tidak terlihat mengernyit kesakitan. "Kau baik-baik saja?" erangnya, setiap ototnya menegang, menahan dirinya untuk tidak bergerak terlebih dulu.

Daphne mengangguk, napasnya pendek-pendek. "Rasanya aneh sekali," akunya.

"Tapi tidak sakit?" tanya Simon, nyaris malu mendengar nada keputusan dalam suaranya.

Daphne menggeleng, senyum mungil feminin menghiasi bibirnya. "Sama sekali tidak sakit," bisiknya. "Tapi sebelumnya... ketika kau... dengan jarimu..."

Bahkan di bawah cahaya temaram lilin Simon bisa melihat pipi Daphne memerah karena malu. "Inikah yang kauinginkan?" bisiknya, bergerak mundur seolah hendak memisahkan tubuh mereka.

"Tidak!" seru Daphne.

"Kalau begitu mungkin *ini* yang kauinginkan." Simon kembali mendorong masuk.

Daphne terkesiap. "Ya. Tidak. Keduanya."

Simon pun mulai bergerak, sengaja dengan pelan dan

stabil. Dengan setiap gerakan, ia memancing rintihan dari bibir wanita itu, setiap erangan pelan menjadi dorongan yang sempurna untuk membuatnya menggila.

Kemudian erangan Daphne berubah menjadi pekikan, desahan berubah menjadi napas pendek-pendek, dan Simon tahu wanita itu nyaris mencapai puncak. Ia bergerak semakin cepat, mengertakkan gigi untuk memper-tahankan kendali dirinya manakala wanita itu meluncur menuju klimaks.

Daphne mengerangkan nama Simon, kemudian mengeritkannya, lalu seluruh tubuhnya menjadi kaku di bawah Simon. Wanita itu mencengkeram bahu Simon, pinggulnya terangkat dari ranjang. Kemudian, dengan satu getaran kuat terakhir, wanita itu ambruk di bawahnya, tidak menyadari apa pun selain kekuatan pelepasannya.

Melawan akal sehatnya, Simon mengizinkan dirinya bergerak sekali lagi, menghunjam dalam-dalam, mereguk kehangatan tubuh wanita itu.

Kemudian ia mencium Daphne dengan penuh nafsu, memisahkan tubuh mereka, dan mengeluarkan benihnya di seprai di samping wanita itu.

Itu hanyalah malam pertama dari begitu banyak malam penuh hasrat. Pengantin baru ini melanjutkan perjalanan ke Clyvedon, kemudian mengurung diri di kamar tidur utama selama lebih dari seminggu, sesuatu yang membuat Daphne amat malu. (Tentu saja Daphne tidak terlalu malu hingga pernah benar-benar berusaha *keluar* dari kamar itu.)

Begitu mereka muncul dari pingitan bulan madu itu, Daphne diantar berkeliling Clyvedon—sesuatu yang sa-

ngat dibutuhkan, karena yang dilihatnya sejak datang waktu itu hanyalah rute dari pintu depan ke ruang tidur sang duke. Kemudian ia menghabiskan beberapa jam memperkenalkan dirinya kepada para pelayan atas. Tentu saja ia sudah diperkenalkan secara resmi kepada para staf begitu ia tiba, tapi Daphne pikir lebih baik jika ia menemui anggota staf yang lebih penting secara pribadi.

Karena sudah bertahun-tahun Simon tidak tinggal di Clyvedon, banyak pelayan baru yang tidak mengenalnya, tapi mereka yang bekerja di Clyvedon semasa kecil pria itu tampak—setidaknya bagi Daphne—amat sangat berbakti kepada suaminya. Ia menertawakan soal itu kepada Simon ketika mereka berkeliling taman berdua saja, dan terkejut mendapati dirinya menerima tatapan yang sangat suram.

"Aku tinggal di sini sampai aku bersekolah ke Eton," hanya itu yang dikatakan Simon, seolah penjelasan itu sudah cukup.

Daphne langsung merasa tidak nyaman oleh nada hambar suara pria itu. "Kau tidak pernah pergi ke London? Ketika masih kecil, kami sering—"

"Aku selalu tinggal di sini."

Nada suara Simon menandakan bahwa pria itu ingin—tidak, mengharuskan—mengakhiri pembicaraan ini, tapi Daphne tidak peduli dan memutuskan untuk tetap membahas hal ini. "Kau pasti anak yang sangat manis," ucapnya dengan suara yang sengaja terdengar riang, "atau mungkin anak yang sangat bandel, hingga para pelayan masih sangat menyayangimu sampai sekarang."

Simon tidak berkata apa-apa.

Daphne terus melanjutkannya. "Kakakku—Colin, kau tahu—juga seperti itu. Dia benar-benar nakal ketika masih kecil, tapi sekaligus sangat memikat sehingga semua pelayan menyayangnya. Bahkan, pernah—"

Daphne menganga. Sepertinya tidak ada gunanya melanjutkannya. Simon sudah berbalik badan dan berjalan menjauhinya.

Ia tidak tertarik pada mawar. Dan ia tidak pernah merenungkan eksistensi bunga *violet* dalam hal apa pun, tapi sekarang Simon mendapati dirinya bersandar ke pagar kayu, menatap taman bunga Clyvedon yang terkenal seolah sedang mempertimbangkan dengan serius untuk berkarier di bidang hortikultura.

Itu semua karena ia tidak sanggup menghadapi pertanyaan Daphne tentang masa kecilnya.

Tapi sejujurnya, ia membenci kenangan itu. Ia membenci hal-hal yang bisa mengingatkannya. Bahkan tinggal di Clyvedon ini pun membuatnya tidak nyaman. Satu-satunya alasan ia membawa Daphne ke kediaman masa kecilnya hanya karena itulah satu-satunya rumah miliknya yang berjarak dua hari perjalanan dari London yang sudah siap ditempati.

Kenangan membawa kembali perasaan. Dan Simon tidak ingin merasa seperti anak kecil itu lagi. Ia tidak ingin mengingat berapa kali ia menyurati ayahnya, dan menunggu balasannya dengan sia-sia. Ia tidak ingin mengingat senyum ramah para pelayan—senyum ramah yang selalu disertai dengan tatapan iba. Ya, mereka menyayangnya, tapi mereka juga mengasihaniinya.

Dan fakta mereka membenci ayahnya untuknya—yah, entah bagaimana itu tidak pernah membuatnya merasa

lebih baik. Sedari dulu—dan sejujurnya, sampai sekarang—dirinya agak puas mengetahui ayahnya tidak populer di kalangan bangsawan, tapi hal itu tidak pernah melenyapkan rasa malu atau ketidaknyamanan.

Ataupun rasa dipermalukan.

Ia ingin dikagumi, bukan dikasihani. Dan baru setelah ia pergi sendirian tanpa pemberitahuan ke Eton-lah ia mencicipi kesuksesan untuk pertama kalinya.

Ia sudah pergi sejauh itu; ia lebih baik pergi ke neraka sebelum kembali seperti dirinya yang dulu.

Tentu saja tak satu pun hal ini adalah kesalahan *Daphne*. Ia tahu wanita itu tidak punya maksud tertentu ketika menanyakan soal masa kecilnya. Mana mungkin? *Daphne* tidak tahu apa-apa tentang kesulitan berbicara yang terkadang dialaminya. Ia bekerja sangat keras untuk menyembunyikan hal itu darinya.

Tidak, batin Simon sambil mendesah letih, ia jarang harus bekerja keras untuk menyembunyikannya dari *Daphne*. Wanita itu selalu membuatnya merasa nyaman, merasa bebas. Gagapnya jarang muncul akhir-akhir ini, tapi ketika hal itu terjadi, selalu pada saat dirinya tertekan atau marah.

Dan bagaimanapun hidupnya ketika bersama *Daphne*, tertekan dan amarah tidak termasuk di dalamnya.

Ia semakin menyandarkan bobot tubuhnya ke pagar, rasa bersalah membuat tubuhnya membungkuk. Ia memperlakukan *Daphne* dengan tidak adil. Tampaknya dirinya memang ditakdirkan untuk melakukan hal itu berulang kali.

"Simon?"

Simon sudah merasakan kehadiran *Daphne* sebelum wanita itu berbicara. *Daphne* menghampirinya dari bel-

kang, kaki berbalut sepatu bot itu lembut dan tidak bersuara di rerumputan. Tapi Simon tahu wanita itu ada di sana. Ia dapat mencium aroma lembut wanita itu serta mendengar angin berbisik melewati rambutnya.

"Mawarnya indah sekali," ujar Daphne. Simon tahu itu cara Daphne menenangkan suasana hatinya yang kesal. Ia tahu wanita itu ingin sekali bertanya lebih jauh. Tapi Daphne lebih bijak dibanding wanita sebayanya, dan walaupun ia suka menggoda wanita itu tentang hal tersebut, Daphne memang tahu banyak tentang pria dan sifat pemarah mereka yang tolol. Daphne takkan berkata apa-apa lagi. Paling tidak untuk hari ini.

"Aku diberitahu ibuku yang menanamnya," jawab Simon. Ucapannya terdengar lebih kasar dibanding yang diinginkannya, tapi ia berharap wanita itu menganggapnya sebagai tanda perdamaian, sesuai maksudnya. Ketika Daphne tidak berkata apa-apa, Simon menambahkan penjelasannya, "Dia meninggal setelah melahirkanku."

Daphne mengangguk. "Aku sudah mendengarnya. Aku turut menyesal."

Simon mengangkat bahu. "Aku tidak mengenalnya."

"Itu tidak berarti kau tidak kehilangan dirinya."

Simon merenungkan masa kecilnya. Ia tidak mungkin tahu apa ibunya akan lebih bersimpati terhadap kesulitannya dibanding ayahnya, tapi menurutnya mustahil ibunya membuat situasinya menjadi lebih parah. "Ya," gumamnya, "kurasa begitu."

Sore itu juga, sementara Simon mempelajari beberapa akun estat, Daphne memutuskan sekaranglah waktu yang tepat untuk mengenal Mrs. Colson, sang pengurus rumah. Walaupun ia dan Simon belum berdiskusi di

mana mereka akan tinggal, Daphne tidak dapat membayangkan mereka takkan menghabiskan beberapa waktu di sini, di Clyvedon, rumah leluhur Simon, dan jika ada satu hal yang dipelajarinya dari ibunya, itu adalah seorang *lady harus* mempunyai hubungan kerja yang baik dengan pengurus rumahnya.

Walaupun Daphne tidak terlalu khawatir takkan bisa bergaul dengan Mrs. Colson. Ia sempat bertemu sebentar dengan sang pengurus rumah ketika Simon memperkenalkannya kepada para staf, dan langsung terlihat jelas bahwa wanita itu tipe orang yang ramah dan suka berbincang-bincang.

Ia mampir di kantor Mrs. Colson—ruangan kecil mungil di sebelah dapur—tidak lama sebelum waktunya minum teh. Sang pengurus rumah, wanita gagah berusia lima puluhan, membungkuk di atas mejanya, menyusun menu minggu ini.

Daphne mengetuk pintu yang terbuka. "Mrs. Colson?"

Sang pengurus rumah mendongak dan langsung berdiri. "Your Grace," ucapnya, dan menekuk kaki memberi hormat. "Seharusnya Anda memanggil saya saja."

Daphne tersenyum kikuk, masih tidak terbiasa dengan peningkatan statusnya dari kalangan nona biasa. "Aku sudah bangun dan berjalan-jalan," jawabnya, menjelaskan kedatangan tak lazimnya di wilayah para pelayan. "Jika kau punya waktu sebentar, Mrs. Colson, aku berharap kita bisa saling mengenal lebih jauh, mengingat kau sudah bertahun-tahun tinggal di sini, dan aku berharap aku juga akan tinggal di sini sampai bertahun-tahun mendatang."

Mrs. Colson tersenyum mendengar kehangatan suara

Daphne. "Tentu saja, Your Grace. Ada hal khususkah yang ingin Anda tanyakan?"

"Tidak. Tapi aku masih harus banyak belajar tentang Clyvedon supaya aku bisa mengurusnya dengan tepat. Mungkin kita bisa minum teh di ruang kuning? Aku sangat menikmati suasananya. Sangat hangat dan cerah. Aku ingin membuat ruangan itu sebagai ruang tamu pribadiku."

Mrs. Colson menatap Daphne dengan tatapan aneh. "Duchess sebelumnya juga merasakan hal yang sama."

"Oh," sahut Daphne, tidak yakin apa hal itu seharusnya membuatnya merasa tidak nyaman.

"Saya memberi perhatian khusus kepada ruangan itu selama bertahun-tahun," lanjut Mrs. Colson. "Tempat itu mendapat sinar matahari cukup sering, karena berada di sisi selatan. Saya mengganti kain pelapis perabotnya tiga tahun lalu." Dagunya terangkat dengan sedikit bangga. "Pergi jauh-jauh ke London demi mendapatkan bahan yang sama."

"Oh begitu," jawab Daphne, terlebih dulu keluar dari kantor. "Almarhum duke pasti sangat mencintai istrinya, hingga menyuruh untuk merawat ruangan kesukaan istrinya secermat itu."

Mrs. Colson tidak membalas pandangan Daphne. "Itu keputusan saya," ucapnya pelan. "Sang duke selalu memberi saya sejumlah uang untuk merawat rumah ini. Saya pikir itu penggunaan uang yang paling pantas."

Daphne menunggu sementara sang pengurus rumah memanggil pelayan dan memberinya instruksi untuk membawakan mereka teh. "Ruangan itu indah," ujarnya begitu mereka keluar dari dapur, "dan walaupun duke yang sekarang tidak pernah mengenal ibunya, aku yakin

dia akan tersentuh mengetahui kau berpikiran untuk merawat ruangan favorit ibunya.”

”Hanya itu yang bisa saya lakukan,” ujar Mrs. Colson sembari menyusuri koridor. ”Lagi pula, saya tidak selalu mengabdikan kepada keluarga Basset.”

”Oh?” tanya Daphne penasaran. Pelayan atas terkenal sangat setia, sering kali mengabdikan satu keluarga selama beberapa generasi.

”Ya, tadinya saya pelayan pribadi sang duchess.” Mrs. Colson menunggu di luar ambang pintu ruangan kuning supaya Daphne bisa berjalan menduluinya. ”Dan sebelum itu menjadi pendampingnya. Ibu saya pengasuh sang duchess. Keluarga Her Grace cukup baik sehingga saya diizinkan belajar bersama dengan beliau.”

”Kalian pasti sangat dekat,” gumam Daphne.

Mrs. Colson mengangguk. ”Setelah beliau meninggal, saya menempati sejumlah posisi yang berbeda di Clyvedon ini sampai akhirnya menjadi pengurus rumah.”

”Oh begitu.” Daphne tersenyum kepada wanita itu lalu duduk di sofa. ”Silakan duduk,” ujarnya, menunjuk kursi di seberangnya.

Mrs. Colson terlihat ragu dengan keakraban semacam itu, tapi akhirnya ia pun duduk. ”Saya sangat berduka ketika beliau meninggal,” tuturnya. Ia menatap Daphne dengan agak waswas. ”Saya harap Anda tidak keberatan saya berkata seperti itu.”

”Tentu saja tidak,” tukas Daphne cepat-cepat. Ia amat sangat penasaran tentang masa kecil Simon. Pria itu nyaris tidak pernah menceritakannya, namun ia menduga hal itu sangat berarti bagi Simon. ”Tolong ceritakan lebih banyak lagi. Aku ingin sekali mendengar tentang dirinya.”

Mata Mrs. Colson berkaca-kaca. "Beliau wanita paling baik dan lembut yang pernah ada di dunia ini. Beliau dan sang duke—yah, mereka tidak saling mencintai, tapi mereka bisa hidup bersama dengan lumayan baik. Mereka berteman dengan cara mereka sendiri." Ia mendongak. "Mereka berdua sangat menyadari kewajiban mereka sebagai *duke* dan *duchess*. Mereka menjalankan tanggung jawab mereka dengan sangat serius."

Daphne mengangguk paham.

"Beliau sungguh-sungguh bertekad memberikan putra bagi sang duke. Beliau terus mencoba bahkan setelah dokter melarangnya. Beliau sering menangis dalam pelukan saya setiap bulan ketika waktu bulanannya datang."

Daphne mengangguk lagi, berharap gerakan itu akan menyembunyikan ekspresinya yang mendadak tegang. Sulit baginya mendengarkan cerita tentang tidak bisa mempunyai anak. Tapi ia rasa ia harus terbiasa dengan itu. Bebannya bakal jauh lebih berat ketika menjawab pertanyaan semacam itu.

Dan *pasti* ada pertanyaan. Pertanyaan arif yang menyakitkan serta sangat mengasihani.

Tetapi untungnya Mrs. Colson tidak menyadari keresahan Daphne. Wanita itu terisak sembari melanjutkan kisahnya. "Beliau selalu berkata mana mungkin dirinya bisa menjadi *duchess* yang pantas jika tidak bisa memberi putra kepada suaminya. Hati saya sakit sekali. Setiap bulan hati saya turut pedih."

Daphne bertanya-tanya apa hatinya juga akan pedih setiap bulan. Mungkin tidak. Paling tidak ia tahu pasti ia tidak bisa punya anak. Harapan ibu Simon hancur setiap empat minggu.

"Dan tentu saja," lanjut si pengurus rumah itu, "semua orang berkata seolah *beliaulah* yang salah sehingga mereka tidak punya anak. Biar kutanya padamu, bagaimana mereka bisa tahu itu? Kan tidak selalu wanita yang mandul. Terkadang pria juga bisa mandul, tahu tidak."

Daphne tidak berkata apa-apa.

"Saya sudah berulang kali memberitahukan hal itu kepadanya, tapi beliau masih saja merasa bersalah. Saya bilang padanya—" Wajah sang pengurus rumah merona. "Anda tidak keberatan saya berbicara apa adanya?"

"Silakan saja."

Mrs. Colson mengangguk. "Yah, saya bilang padanya apa yang dikatakan ibu saya kepada saya. Rahim takkan berbuah tanpa benih yang kuat dan sehat."

Daphne mempertahankan topeng tanpa ekspresi di wajahnya. Hanya itu yang bisa dilakukannya.

"Tapi kemudian beliau melahirkan Master Simon." Mrs. Colson mendesah keibuan, kemudian menatap Daphne dengan ekspresi waswas. "Maafkan saya," ucapnya buru-buru. "Seharusnya saya tidak menyebutnya seperti itu. Sekarang beliau itu *duke*."

"Kau tidak usah memaksakan diri hanya untukku," tutur Daphne, senang karena mempunyai sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum.

"Sulit sekali mengubah kebiasaan jika Anda sudah seumur saya," desah Mrs. Colson. "Dan sayangnya sebagian diri saya akan selalu mengingatnya sebagai bocah kecil yang malang." Ia mendongak ke arah Daphne dan menggeleng. "Hidupnya pasti jauh lebih mudah jika sang duchess masih hidup."

"Lebih mudah?" gumam Daphne, berharap hal itu

sudah cukup untuk mendorong Mrs. Colson menjelaskannya secara panjang-lebar.

"Sang duke tidak pernah mengerti bocah malang itu," kata sang pengurus rumah geram. "Beliau mondar-mandir dengan marah dan menyebutnya bodoh, dan..."

Kepala Daphne tersentak. "Sang duke berpikir Simon itu bodoh?" potongnya? Itu konyol sekali. Simon adalah salah satu orang paling pintar yang dikenalnya. Ia bahkan pernah bertanya pada pria itu tentang pelajarannya di Oxford dan tercengang mengetahui sistem matematikanya bahkan tidak menggunakan *angka*.

"Sang duke tidak pernah bisa melihat dunia di balik kaca mata kudanya," dengus Mrs. Colson. "Beliau tidak pernah memberi kesempatan pada bocah itu."

Daphne merasakan tubuhnya condong ke depan, telinganya berusaha menangkap semua ucapan sang pengurus rumah. Apa yang dilakukan sang duke kepada Simon? Dan inilah alasan Simon bersikap dingin setiap kali nama ayahnya disebut?

Mrs. Colson mengeluarkan saputangan dan mengusap matanya. "Seharusnya Anda melibat bagaimana bocah itu bekerja keras memperbaiki dirinya. Hati saya pedih. Hati saya benar-benar pedih dibuatnya."

Tangan Daphne mencengkeram sofa. Mrs. Colson *takkan pernah* mencapai maksud pembicaraannya.

"Tapi tidak ada satu pun tindakannya yang cukup bagus untuk sang duke. Tentu saja ini hanya pendapat saya, tapi—"

Tepat pada saat itu seorang pelayan masuk membawa teh. Daphne nyaris menjerit karena frustrasi. Butuh dua menit untuk menata dan menuang teh, dan sementara itu Mrs. Colson berbincang-bincang tentang biskuit, dan

apa Daphne lebih suka biskuit polos atau dengan taburan gula kasar.

Daphne harus memaksa tangannya melepaskan cengkeramannya di sofa, karena jika tidak ia bisa melubangi kain pelapis yang berusaha keras dirawat baik-baik oleh Mrs. Colson. Akhirnya pelayan itu pergi, Mrs. Colson menyesap tehnya, lalu berkata, "Nah, sampai di mana tadi kita?"

"Kau sedang membicarakan tentang sang duke," sahut Daphne cepat-cepat. "Almarhum. Bahwa tidak ada satu pun perbuatan suamiku yang cukup bagus baginya dan kau berpendapat—"

"Astaga, Anda *benar-benar* mendengarkan saya." Mrs. Colson berseri-seri. "Saya senang sekali."

"Tadi kau berkata..." pancing Daphne.

"Oh ya, tentu saja. Saya hendak berkata bahwa saya sejak dulu berpendapat almarhum duke tidak pernah memaafkan putranya karena tidak sempurna."

"Tapi Mrs. Colson," ucap Daphne lirih, "tidak satu pun manusia yang sempurna."

"Tentu saja tidak, tapi—" Mata sang pengurus rumah menatap ke atas sebentar dengan ekspresi jijik terhadap almarhum duke. "Jika Anda mengenal His Grace, Anda pasti mengerti. Beliau sudah lama sekali mengharapkan memiliki seorang putra. Dan dalam pikirannya, nama Basset itu sinonim dengan kesempurnaan."

"Dan suamiku bukan putra yang diinginkannya?" tanya Daphne.

"Beliau tidak menginginkan seorang putra. Beliau menginginkan replika kecil dirinya sendiri."

Daphne tidak lagi bisa menahan keingintahuannya.

"Tapi apa yang dilakukan Simon hingga sang duke merasa begitu jijik?"

Mata Mrs. Colson terbelalak kaget, dan sebelah tangannya terangkat ke dada. "Oh, Anda tidak tahu," tuturnya lirih. "Tentu saja Anda tidak tahu."

"Apa?"

"Dia tidak bisa berbicara."

Bibir Daphne terbuka karena kaget. "Apa?"

"Master Simon tidak bisa berbicara. Tidak sepetah kata pun sampai dia berumur empat tahun, dan saat itu pun ia hanya bisa tergagap. Hati saya pedih sekali setiap kali dia membuka mulut. Saya bisa melihat ada bocah kecil yang cerdas di baliknya. Dia hanya tidak bisa mengucapkannya dengan baik."

"Tapi sekarang dia bisa berbicara dengan lancar," ucap Daphne, terkejut oleh nada defensif dalam suaranya. "Aku tidak pernah mendengarnya tergagap. Kalaupun ya, a-a-aku tidak menyadarinya. Tuh kan! Lihatlah, aku sendiri baru saja melakukannya. Semua orang tergagap sedikit ketika sedang gugup."

"Dia berusaha begitu keras untuk memperbaiki dirinya. Seingatku dia melakukannya selama tujuh tahun. Selama tujuh tahun dia tidak melakukan apa pun selain berlatih berbicara dengan pengasuhnya." Dahi Mrs. Colson berkerut saat mengingatnya. "Sebentar, siapa ya namanya? Oh ya, Suster Hopkins. Wanita itu benar-benar penyabar. Sangat berdedikasi pada bocah itu seolah Master Simon anaknya sendiri. Saat itu saya asisten pengurus rumah, tapi dia sering mengizinkan saya naik dan membantu Master Simon melatih ucapannya."

"Sulitkah hal itu baginya?" bisik Daphne.

"Beberapa kali saya menduga Master Simon bakal

patah arang gara-gara frustrasi. Tapi dia sangat keras kepala. Ya ampun, dia itu memang anak yang keras kepala. Saya tidak pernah melihat ada orang yang sangat gigih seperti itu." Mrs. Colson menggeleng sedih. "Dan ayahnya masih saja menolaknya. Itu—"

"Membuat hatimu pedih," sambung Daphne untuk wanita itu. "Itu juga bakal membuat hatiku pedih."

Mrs. Colson menyesap tehnya sepanjang kesunyian panjang dan meresahkan setelahnya. "Terima kasih banyak karena telah mengizinkan saya minum teh bersama Anda, Your Grace," tuturnya, salah mengartikan sikap membisu Daphne sebagai kejengkelan. "Ini hal yang sama sekali tidak biasa dilakukan, tapi sangat..."

Daphne mendongak manakala Mrs. Colson mencari-cari kata yang tepat.

"Baik," akhirnya sang pengurus rumah itu mengakhiri kalimatnya. "Anda baik sekali."

"Terima kasih," gumam Daphne sambil lalu.

"Oh, tapi saya belum menjawab pertanyaan Anda tentang Clyvedon," mendadak Mrs. Colson berkata.

Daphne menggeleng sedikit. "Mungkin lain kali saja," ucapnya lirih. Saat ini terlalu banyak hal yang harus dipikirkannya.

Merasakan bahwa majikannya menginginkan privasi, Mrs. Colson berdiri, membungkuk hormat, dan meninggalkan ruangan tanpa bersuara.

ENAM BELAS

Panas yang menyesakkan di London minggu ini jelas lumayan menghalangi pergaulan masyarakat kelas atas. Penulis melihat Miss Prudence Featherington pingsan di Huxley Ball, tapi mustahil mengetahui alasan berbaring sementara itu akibat cuaca panas atau kehadiran Mr. Colin Bridgerton, yang memikat perhatian masyarakat kelas atas sejak kembali dari Eropa.

Panas yang tak lazim juga menjadikan Lady Danbury sebagai korbannya. Beliau pergi dari London beberapa hari lalu, menyatakan bahwa kucingnya (binatang berbulu panjang dan tebal) tidak tahan dengan cuacanya. Penulis meyakini beliau pindah ke rumah pedesaannya di Surrey.

Bisa ditebak bahwa Duke dan Duchess of Hastings tidak terpengaruh oleh peningkatan suhu ini; mereka ada di pantai, tempat angin laut selalu menyejukkan.

Tapi Penulis tidak yakin soal kenyamanan mereka; bertentangan dengan kepercayaan luas, Penulis tidak mempunyai mata-mata di semua rumah keluarga penting, dan tentu saja tidak di luar London!

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

2 JUNI 1813

ANEH, renung Simon, bagaimana mereka bahkan belum dua minggu menikah namun sudah menjalani pola dan rutinitas yang nyaman. Barusan ia berdiri bertelanjang kaki di ambang pintu ruang pakaiannya, melonggarkan *cravat*—kain tipis yang disampul di kerah, mirip dasi—sembari mengamati istrinya menyikat rambutnya.

Dan ia melakukan hal yang persis sama kemarin. Ada sesuatu yang nyaman dalam hal itu.

Dan dalam kedua kesempatan itu, batinnya sambil mengerling, ia merencanakan cara merayu istrinya ke tempat tidur. Tentu saja kemarin ia berhasil.

Cravat-nya, yang tadi disimpul dengan cermat, kini tergeletak lemas dan terlupakan di lantai ketika Simon melangkah maju.

Hari ini aku juga pasti berhasil.

Ia berhenti di samping Daphne, menyandarkan pinggulnya ke pinggir meja rias wanita itu. Daphne mendongak dan mengerjapkan matanya. Simon menyentuh tangan istrinya, jemari mereka melingkari gagang sikat rambut. "Aku suka melihatmu menyikat rambutmu," ucap Simon, "tapi aku lebih suka aku sendiri yang melakukannya."

Tumben Daphne menatapnya lekat-lekat. Perlahan-lahan ia melepaskan sikat tersebut. "Kau sudah selesai

mengerjakan akunya? Kau cukup lama mengurung diri di sana bersama manajer estatmu.”

”Ya, itu memang agak membosankan tapi perlu, dan—” Wajah Simon menegang. ”Apa yang kaupandangi?”

Sorot mata Daphne beralih dari wajah Simon. ”Bukan apa-apa kok,” jawabnya, suaranya agak terpatah-patah, tidak seperti biasanya.

Simon menggeleng pelan, gerakan itu lebih ditujukan kepada dirinya sendiri, bukannya wanita itu, kemudian mulai menyikat rambut Daphne. Untuk sejenak tampaknya wanita itu mencermati mulut Simon.

Simon melawan dorongan untuk bergidik. Sepanjang masa kecilnya, orang-orang mengamati mulutnya. Mereka menatapnya dengan takjub sekaligus ngeri, terkadang memaksa pandangan mereka pindah ke mata Simon, tapi kemudian selalu kembali ke mulutnya, seakan tidak percaya anggota tubuh yang terlihat normal itu dapat menghasilkan ucapan yang tidak dapat dimengerti.

Tapi itu pasti hanya bayangannya. Buat apa Daphne memandang mulutnya?

Simon menyisirkan sikat itu dengan lembut di rambut istrinya, mengizinkan jemarinya juga ikut membelai helai-helai selembut sutra itu. ”Apa perbincanganmu dengan Mrs. Colson menyenangkan?” tanyanya.

Daphne mengernyit. Itu gerakan yang nyaris tidak kentara, dan wanita itu lumayan berhasil menutupinya, tapi Simon tetap melihatnya. ”Ya,” ujarnya, ”pengetahuannya sangat luas.”

”Seharusnya memang begitu. Dia sudah lama sek—apa yang kauperhatikan?”

Daphne nyaris meloncat dari kursinya. "Aku melihat cermin kok," jawabnya berkeras.

Itu benar, tapi Simon masih curiga. Mata Daphne menatap lekat-lekat dan terfokus ke satu titik.

"Seperti yang kubilang tadi," lanjut Daphne buru-buru, "aku yakin Mrs. Colson akan terbukti sangat berarti selama aku menyesuaikan diri dengan pengaturan Clyvedon. Ini estat yang besar, dan ada banyak yang harus kupelajari."

"Jangan bekerja terlalu keras," kata Simon. "Kita takkan banyak menghabiskan waktu di sini."

"Tidak lama di sini?"

"Kupikir kita akan menjadikan London sebagai kediaman utama kita." Melihat mimik terkejut Daphne, Simon menambahkan, "Kau akan lebih dekat dengan keluargamu, bahkan ketika mereka sedang pindah ke pedesaan. Kupikir kau bakal menyukainya."

"Ya, tentu saja," sahut Daphne. "Aku memang merindukan mereka. Aku belum pernah terpisah selama ini dari mereka. Tentu saja aku selalu tahu ketika aku menikah aku akan mempunyai keluargaku sendiri, dan—"

Terdapat kesunyian yang amat mencekam.

"Yah, sekarang kaulah keluargaku," ujar Daphne, suaranya terdengar agak sedih.

Simon mendesah, sikat rambut bergagang perak itu berhenti menyisir rambut istrinya. "Daphne," tuturnya, "keluargamu akan selalu menjadi keluargamu. Aku takkan pernah bisa menggantikan mereka."

"Memang tidak," Daphne mengiyakan. Ia memutar badannya untuk memandang Simon, matanya laksana cokelat hangat manakala ia berbicara, "Tapi kau bisa menjadi sesuatu yang lebih."

Dan Simon sadar semua rencananya untuk merayu istrinya sia-sia saja, karena jelas wanita itu *berencana* merayu *dirinya*.

Daphne berdiri, jubah sutranya meluncur turun dari bahu. Di baliknya ia mengenakan gaun tidur sewarna, yang mengungkapkan sebanyak hal yang ditutupinya.

Salah satu tangan besar Simon bergerak ke sisi payudara Daphne, jemarinya terlihat sangat kontras dengan bahan gaun malam berwarna hijau *keabuan* itu. "Kau menyukai warna ini, bukan?" ucapnya parau. Daphne tersenyum, dan Simon pun lupa untuk bernapas.

"Ini supaya serasi dengan mataku," goda Daphne. "Ingat, tidak?" Simon berhasil membalas senyuman istrinya, walaupun ia tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Ia tidak pernah berpikir seseorang bisa tersenyum ketika tubuhnya nyaris mati gara-gara kekurangan oksigen. Terkadang kebutuhan untuk menyentuh Daphne sangatlah besar hingga Simon merasa nyeri hanya dengan memandang wanita itu.

Ia menarik wanita itu mendekat. Ia *harus* menarik wanita itu mendekat. Ia bakal gila jika tidak melakukannya. "Maksudmu," gumamnya di leher Daphne, "kau membeli gaun ini hanya untukku?"

"Tentu saja," balas Daphne, suaranya tercekat ketika lidah Simon menyusuri cuping telinganya. "Siapa lagi yang akan melihatku mengenakan baju ini?"

"Tidak seorang pun," sumpah Simon, tangannya bergerak ke bagian bawah punggung Daphne untuk menekankan tubuh wanita itu ke sumber gairahnya. "Tidak seorang pun. Selamanya."

Daphne terlihat agak geli oleh ledakan posesif men-

dadak itu. "Lagi pula, tambah Daphne, "ini bagian dari koleksi baju pengantinku."

Simon mengerang. "Aku suka sekali koleksi baju pengantinmu. Aku memujanya. Pernahkah aku mengatakannya padamu?"

"Pernah, tapi tidak dengan seperti itu," sahut Daphne terkesiap, "tapi itu tidak sulit ditebak."

"Tapi kebanyakan," tutur Simon, mendorong Daphne ke arah ranjang sementara ia membuka kemejanya dengan terburu-buru, "aku menyukaimu tanpa mengenakan koleksi baju pengantinmu."

Apa pun yang hendak dikatakan Daphne—dan Simon yakin wanita itu ingin mengatakan sesuatu, karena bibirnya terbuka dengan begitu menggoda—menguap manakala tubuh wanita itu terempas ke ranjang.

Simon langsung menindihnya. Tangannya memegang pinggul Daphne, kemudian bergerak naik, mendorong lengan wanita itu ke atas kepala. Ia berhenti sejenak di kulit telanjang lengan atas wanita itu, meremasnya lembut.

"Kau sangat kuat," pujinya. "Lebih kuat dibanding kebanyakan wanita."

Tatapan yang dilontarkan Daphne kepadanya terlihat sedikit sengit. "Aku tidak ingin mendengar tentang kebanyakan wanita."

Meski sudah menahan diri, Simon tetap tertawa kecil. Kemudian, dengan gerakan secepat kilat, tangannya menyambar pergelangan tangan Daphne dan menahannya di atas kepala wanita itu. "Tapi tidak sekuat aku," tambahnya dengan suara berat.

Daphne terkesiap kaget, suara yang Simon anggap

lumayan menggairahkan, kemudian ia menggenggam kedua pergelangan tangan Daphne dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain bebas menjelajahi tubuh wanita itu.

Dan Simon benar-benar menjelajahnya.

"Jika kau bukan wanita sempurna," erang Simon, menaikkan hem gaun malam Daphne melewati pinggul wanita itu, "dunia pasti—"

"Hentikan," ucap Daphne gemetar. "Kau tahu aku tidak sempurna."

"Betulkah?" Senyum Simon menggoda dan memikat ketika ia menyelipkan sebelah tangannya ke bawah bokong Daphne. "Kau pasti mendapat informasi yang keliru, karena ini"—ia meremasnya—"sempurna."

"Simon!"

"Dan ini?" Simon mengulurkan tangan ke atas dan menangkap salah satu payudara telanjang itu dengan tangannya, menggelitik puncaknya dari balik sutra. "'Yah, aku tidak perlu memberitahumu bagaimana perasaanku tentang ini."

"Kau gila."

"Mungkin saja," Simon menyetujui, "tapi seleraku luar biasa. Dan kau"—ia tiba-tiba menunduk dan memagut bibir Daphne—"terasa lumayan lezat."

Daphne terkikik, tidak mampu menahan diri.

Simon menggerak-gerakkan alisnya. "Berani sekali kau meremehkanku!"

"Biasanya aku berani," balas Daphne, "tapi tidak ketika kau memiting kedua tanganku di atas kepala."

Tangan Simon yang bebas membuka kancing celana panjangnya. "Jelas aku menikah dengan wanita berakal sehat."

Daphne menatap Simon dengan bangga dan penuh cinta manakala ia melihat kata-kata terucap dengan mudah dari bibir pria itu. Ketika mendengar pria itu berbicara sekarang, takkan ada yang bisa menebak dia pernah gagap sewaktu masih kecil.

Pria yang dinikahnya sangat luar biasa. Menghadapi halangan sebesar itu dan mengalahkannya dengan kekuatan tekad semata. Simon pasti pria terkuat dan paling disiplin yang pernah dikenalnya.

"Aku sangat senang aku menikah denganmu," ucap Daphne dengan penuh sayang. "Sangat bangga kau milikku."

Simon terpaku, jelas terkejut mendengar ucapan serius wanita itu. Suaranya berubah rendah dan parau. "Aku juga bangga kau milikku." Ia menyentak celana panjangnya. "Dan aku akan menunjukkan padamu betapa bangganya diriku," gerutunya, "jika aku bisa men-copot benda sialan ini."

Daphne merasakan satu lagi gelembung tawa memenuhi tenggorokannya. "Mungkin jika kau memakai dua tangan..." usulnya.

Simon melontarkan aku-tidak-sebodoh-itu kepada Daphne. "Tapi itu berarti aku harus melepaskanmu."

Daphne menelengkan kepalanya dengan sikap menggoda. "Bagaimana kalau aku berjanji untuk tidak menggerakkan tanganku."

"Aku bahkan takkan sudi memercayai kata-katamu."

Senyum Daphne berubah menggoda dan liar. "Bagaimana kalau aku berjanji untuk *menggerakkan* tanganku?"

"Wah, *itu* kedengarannya menarik." Simon meloncat turun dari ranjang dengan kombinasi aneh keanggunan

serta luapan energi, dan berhasil menelanjangi tubuhnya dalam waktu kurang dari tiga detik. Ia meloncat kembali ke ranjang, berbaring di sisi wanita itu. "Nah, sampai di mana tadi kita?"

Daphne terkikik lagi. "Kurasa tepat di sini."

"Ah-ha," ujar Simon dengan mimik menuduh yang lucu. "Kau tidak memusatkan perhatianmu. Tadi itu kita"—ia meluncur ke atas Daphne, tubuhnya menekan tubuh wanita itu ke kasur—"tepat di sini."

Tawa kecil Daphne meledak menjadi tawa kencang.

"Tidak adakah orang yang memberitahumu untuk tidak menertawakan pria yang sedang berusaha merayumu?"

Jika tadi Daphne punya kesempatan untuk menghentikan tawanya, sekarang hal itu sudah lenyap. "Oh, Simon," engahnya, "aku mencintaimu."

Simon langsung terpaku. "Apa?"

Daphne hanya tersenyum dan menyentuh pipi suaminya. Sekarang ia sangat memahami pria itu. Setelah menerima penolakan seperti itu semasa kecilnya, mungkin Simon tidak menyadari dirinya pantas dicintai. Dan mungkin pria itu tidak yakin bagaimana harus membalas cinta itu. Tapi ia bisa menunggu. Ia bisa menunggu selamanya demi pria ini.

"Kau tidak perlu mengatakan apa-apa," bisik Daphne. "Asal kau tahu saja bahwa aku mencintaimu."

Sorot mata Simon entah bagaimana terlihat gembira sekaligus terpukul. Daphne bertanya-tanya apa ada orang yang pernah mengucapkan kata-kata "aku mencintaimu" padanya sebelum ini. Pria itu tumbuh besar tanpa keluarga, tanpa kepompong cinta dan kehangatan yang selama ini dianggapnya wajar.

Ketika akhirnya Simon bisa berbicara, suaranya parau dan nyaris pecah, "D-Daphne, aku—"

"Ssst," bisik Daphne, menempelkan satu jari di bibir Simon. "Kau tidak perlu mengatakan apa pun sekarang. Tunggulah sampai kau merasa sudah tepat."

Kemudian ia bertanya-tanya mungkinkah dirinya mengutarakan kata-kata paling menyakitkan? Bagi Simon, *pernahkah* berbicara itu terasa tepat?

"Cium aku saja," bisik Daphne cepat-cepat, ingin segera melewati apa yang ia takut menjadi momen kikuk. "Kumohon, cium aku."

Simon pun menciumnya.

Pria itu menciumnya dengan penuh gairah dan rakus, membara dengan semua hasrat dan nafsu yang mengalir di antara mereka. Bibir dan tangan pria itu tidak melewati satu titik pun, mencium, meremas, dan membelainya hingga baju tidur Daphne teronggok di lantai sementara seprai dan selimut terpilin di kaki ranjang.

Tapi tidak seperti malam-malam sebelumnya, Simon tidak pernah benar-benar membuat Daphne hilang akal. Ada terlalu banyak hal yang dipikirkannya hari ini. Dan tidak ada apa pun, bahkan rasa lapar yang menggerogoti tubuhnya, yang dapat menghentikan jalan pikirannya. Dirinya tenggelam dalam gairah, setiap ujung sarafnya dibuai dengan mahir hingga sangat mendambakan kepuasan, namun pikirannya terus berputar dan menganalisis.

Ketika mata Simon, mata yang begitu biru hingga bahkan berpendar di bawah cahaya lilin, menatap mata Daphne lekat-lekat, ia bertanya-tanya apa intensitas itu akibat pria tersebut tidak tahu cara mengekspresikan emosinya melalui kata-kata. Ketika Simon mendesahkan

namanya, Daphne tidak bisa tidak mencari-cari kegagapan kecil lainnya. Dan ketika pria itu menyatukan tubuh mereka, kepalanya ditengadahkan hingga otot lehernya terlihat jelas, Daphne bertanya-tanya mengapa Simon terlihat seolah amat kesakitan.

Kesakitan?

"Simon?" tanyanya ragu-ragu, kekhawatiran sedikit meredakan hasratnya. "Apa kau baik-baik saja?"

Simon mengangguk, giginya dikertakkan. Tubuhnya terjatuh ke atas tubuh Daphne, pinggulnya masih terus bergerak, dan ia pun berbisik di telinga Daphne, "Aku akan membawamu ke sana."

Itu takkan sulit, batin Daphne, napasnya terkesiap ketika Simon mengulum puncak payudaranya. Itu tidak pernah sulit. Sepertinya pria itu tahu persis di mana dia harus menyentuh Daphne, kapan dia harus bergerak, dan kapan dia perlu menggoda dengan tidak bergerak sedikit pun. Jemari pria itu menyelip ke antara tubuh mereka, menggelitik kulit panas Daphne sampai pinggul Daphne bergerak dengan kuat seiring gerakan Simon.

Daphne merasakan dirinya meluncur ke puncak yang sudah dikenalnya itu. Dan itu terasa sangat nyaman...

"Kumohon," pinta Simon, menyelipkan tangan satunya ke bawah tubuh Daphne supaya tubuh mereka bisa semakin rapat. "Aku butuh kau untuk—Sekarang, Daphne, sekarang!"

Daphne pun menurutinya. Sesuai permintaan Simon. Dunia meledak di sekitarnya, matanya dipejamkan dengan begitu rapat hingga ia melihat bintik terang, bintang, dan ledakan cahaya menyilaukan. Ia mendengar musik—atau mungkin itu hanya erangan melengking

dirinya ketika ia mencapai pelepasan, menghasilkan iringan melodi bagi debaran keras jantungnya.

Dengan erangan yang terdengar seolah dikoyak dari dasar jiwanya, Simon memisahkan tubuh mereka hanya sedetik sebelum ia menumpahkan benihnya—seperti yang selalu dilakukannya—ke seprai di pinggir ranjang.

Tak lama kemudian pria itu akan berbalik menghadap Daphne dan memeluknya. Itu ritual yang mulai ditunggu-tunggu Daphne. Pria itu akan memeluknya erat-erat, punggung Daphne menempel ke bagian depan tubuh Simon, lalu pria itu akan menyurukkan wajahnya di rambut Daphne. Kemudian, setelah napas mereka sudah kembali normal, mereka akan tertidur.

Tapi malam ini berbeda. Malam ini entah kenapa Daphne merasa gelisah. Tubuhnya terasa letih dan puas, namun ada sesuatu yang keliru. Sesuatu menggelitik di sudut benaknya, menggoda pikiran bawah sadarnya.

Simon berguling lalu menempelkan tubuhnya ke tubuh Daphne, mendorongnya ke sisi ranjang yang bersih. Simon selalu bersikap seperti itu, menggunakan tubuhnya sebagai penghalang supaya Daphne tidak pernah berguling ke seprai yang kotor itu. Sebenarnya itu sikap yang sangat baik, dan—

Mata Daphne langsung terbuka. Ia nyaris terkesiap.

Rahim takkan membuahkan anak tanpa benih yang kuat dan sehat.

Tadinya Daphne tidak terlalu memikirkan ucapan Mrs. Colson ketika sang pengurus rumah itu mengatakannya tadi sore. Ia terlalu terguncang oleh kisah masa kecil Simon yang menyedihkan, terlalu memikirkan bagaimana dirinya bisa membawa cinta yang cukup banyak

ke dalam hidup pria itu untuk melenyapkan kenangan buruk itu selamanya.

Mendadak Daphne duduk, selimut terjatuh ke pinggangnya. Dengan jari-jari gemetar ia menyalakan lilin di nakasnya.

Simon membuka sebelah mata yang mengantuk. "Ada apa?"

Daphne tidak berkata apa-apa, hanya mamandangi noda basah di sisi lain ranjang.

Benih Simon.

"Daff?"

Simon bilang dia tidak bisa punya anak. Pria itu *membohonginya*.

"Daphne, ada apa?" Simon ikut duduk. Wajahnya menampakkan kekhawatiran.

Apa itu juga kebohongan?

Daphne menunjuk. "Apa itu?" tanyanya, suaranya begitu lirih hingga nyaris tidak terdengar.

"Apa?" Tatapan Simon mengikuti arah yang ditunjuk jari Daphne dan hanya melihat ranjang. "Apa yang kau bicarakan?"

"Kenapa kau tidak bisa punya anak, Simon?"

Sorot mata Simon berubah suram. Dia tidak berkata apa-apa.

"Kenapa, Simon?" Daphne bisa dibilang meneriakkan pertanyaan itu.

"Detailnya tidak penting, Daphne."

Nada suara Simon lembut, menenangkan, dan sedikit pongah. Daphne merasakan sesuatu dalam dirinya meledak.

"Keluar," perintahnya.

Mulut Simon menganga. "Ini kamarku."

"Kalau begitu aku yang keluar." Daphne bergegas turun dari ranjang, melilitkan salah satu selimut di tubuhnya.

Dalam sekejap Simon sudah menyusulnya. "Jangan *berani-berani* meninggalkan kamar ini," desisnya.

"Kau membohongiku."

"Aku tidak pernah—"

"Kau membohongiku," jerit Daphne. "Kau membohongiku dan aku takkan pernah memaafkanmu untuk itu!"

"Daphne?"

"Kau mengambil keuntungan atas kebodohanku." Daphne mengembuskan napas tidak percaya, tipe embusan yang berasal dari bagian belakang tenggorokan tepat sebelum saluran itu menutup akibat terkejut. "Kau pasti senang sekali ketika mengetahui betapa sedikit pengetahuanku tentang hubungan suami-istri."

"Itu namanya bercinta, Daphne," tutur Simon.

"Yang kita lakukan itu bukan bercinta."

Simon nyaris mengernyit mendengar dendam dalam suara Daphne. Ia berdiri, telanjang bulat, di tengah kamar, berusaha mencari cara menyelamatkan situasi ini. Ia bahkan masih tidak yakin apa yang diketahui wanita itu, atau apa yang wanita itu *pikir* diketahuinya. "Daphne," ucapnya dengan sangat perlahan supaya ia tidak membiarkan emosi menjegal kata-katanya, "mungkin sebaiknya kau memberitahuku persisnya soal apa ini."

"Oh, kita akan memainkan permainan *itu*, ya?" Daphne mendengus sinis. "Baiklah, biar aku menceritakan sesuatu padamu. Pada suatu waktu, ada—"

Kemarahan tajam dalam suara wanita itu laksana belati yang menusuk perutnya. "Daphne," pinta Simon,

memejamkan mata dan menggeleng, "jangan berlaku seperti ini."

"Pada suatu waktu," ulang Daphne, kali ini lebih kencang, "ada seorang gadis muda bernama Daphne."

Simon berderap ke ruang pakaiannya dan menyambar sehelai jubah kamar. Ada beberapa hal yang tidak ingin ditangani seorang pria dalam keadaan telanjang.

"Daphne itu amat sangat bodoh."

"Daphne!"

"Oh, baiklah." Daphne melambaikan tangan di udara dengan tidak acuh. "Kalau begitu dungu. Dia amat sangat dungu."

Simon menyilangkan lengannya.

"Daphne tidak tahu apa-apa yang terjadi antara pria dan wanita. Dia tidak tahu apa yang mereka lakukan, kecuali mereka melakukannya di ranjang, dan pada suatu waktu, hal itu akan menghasilkan bayi."

"Sudah cukup, Daphne."

Satu-satunya pertanda wanita itu mendengarnya adalah kemurkaan yang menyala-nyala di mata wanita itu. "Tapi, tahu tidak, dia tidak sungguh-sungguh *tahu* bagaimana bayi itu dibuat, dan ketika suaminya memberitahu bahwa dia tidak bisa punya anak—"

"Aku sudah memberitahukan soal itu kepadamu sebelum kita menikah. Aku memberimu semua opsi untuk melepaskan diri dariku. Jangan lupakan itu," tukas Simon panas. "Jangan kaulupakan itu."

"Kau membuatku merasa iba padamu!"

"Ya ampun, *itulah* yang ingin didengar oleh pria," ejek Simon.

"Astaga, Simon," bentak Daphne, "kau tahu aku tidak menikah denganmu *karena* iba."

"Kalau begitu kenapa?"

"Karena aku mencintaimu," balas Daphne, namun nada sinis dalam suaranya membuat pernyataan itu agak getas. "Dan karena aku tidak ingin melihatmu mati, yang sepertinya dengan bodoh berniat kaulakukan."

Simon tidak bisa membalasnya saat itu juga, jadi dia hanya mendengus dan memelototi Daphne.

"Tapi jangan limpahkan semua ini *padaku*," lanjut Daphne sengit. "Bukan aku yang berbohong. Kaubilang kau tidak bisa punya anak, tapi sebenarnya kau *tidak mau* punya anak."

Simon hanya membisu, tapi ia tahu jawabannya tampak di matanya.

Daphne mengambil satu langkah ke arah Simon, maju dengan kemarahan yang nyaris meledak. "Jika kau benar-benar tidak bisa punya anak, tidak masalah di mana kau menumpahkan benihmu, bukan? Kau takkan begitu panik setiap malam untuk memastikan benih itu tertumpah di tempat lain selain di dalam tubuhku."

"Kau tidak tahu apa pun soal ini, Daphne." Kata-kata Simon pelan dan penuh kemurkaan, serta hanya sedikit tergagap.

Daphne menyilangkan lengannya. "Kalau begitu beritahu aku."

"Aku takkan pernah punya anak," desis Simon. "Selamanya. Mengertikah kau?"

"Tidak."

Simon merasakan amarah bangkit di dalam dirinya, menggelegak di perutnya, mendesak kulitnya sampai ia pikir dirinya akan meledak. Tapi itu bukan amarah terhadap Daphne, bahkan bukan terhadap dirinya sendiri. Seperti biasa, amarah itu tertuju pada pria yang keha-

dirannya—atau ketidakhadirannya—selalu berhasil mengatur hidupnya.

"Ayahku," ujar Simon, susah payah mengendalikan dirinya, "bukanlah pria penyayang."

Daphne menatap mata Simon lekat-lekat. "Aku tahu tentang ayahmu," sahutnya.

Hal itu mengagetkan Simon. "Apa yang kautahu?"

"Aku tahu dia menyakitimu. Dia menolakmu." Sesuatu melintas di mata kelam Daphne—bukan iba, tapi nyaris seperti itu. "Aku tahu dia pikir kau bodoh."

Jantung Simon serasa menghantam dadanya. Ia tidak yakin bagaimana ia bisa berbicara—ia tidak yakin bagaimana ia bisa bernapas—tapi entah bagaimana ia sanggup berkata, "Kalau begitu kau tahu soal—"

"Kegagapanmu?" Daphne menyelesaikan kalimat itu untuknya.

Dalam hati Simon berterima kasih pada wanita itu. Ironisnya, ia tidak pernah bisa menguasai kata "gagap."

Daphne mengangkat bahu. "Dia tolol."

Simon terperangah menatap wanita itu, tidak mampu mengerti bagaimana Daphne sanggup menepis berdekade-dekade amarah dengan satu pernyataan singkat. "Kau tidak mengerti," ujarinya sambil menggeleng. "Kau tidak mungkin mengerti. Tidak dengan keluarga sepertimu. Satu-satunya hal yang penting bagi ayahku adalah keturunan. Keturunan dan gelar. Dan ketika ternyata aku tidak sempurna... Daphne, dia berkata pada orang-orang kalau aku sudah mati!"

Wajah Daphne memucat. "Aku tidak tahu keadaannya seperti itu," bisiknya.

"Itu lebih parah," tukas Simon ketus. "Aku menyurati-

nya. Ratusan pucuk surat, memohon padanya untuk mengunjungiku. Dia tidak menjawab satu pun.”

”Simon?”

”T-tahukah kau aku baru berbicara pada umur empat tahun? Tidak? Yah, aku tidak bisa bicara. Dan ketika ayahku berkunjung, dia mengguncangku, dan mengan-cam akan memukulku supaya aku bersuara. *Itulah* ayahku.”

Daphne berusaha tidak menyadari bagaimana pria itu mulai tergagap saat berkata-kata. Ia mencoba mengabaikan rasa mual di perutnya, amarah yang membara di dalam dirinya mendengar bagaimana Simon diperlakukan dengan menjijikkan. ”Tapi sekarang dia sudah tidak ada,” ujarinya dengan suara gemetar. ”Dia sudah meninggal, dan kau ada di sini.”

”Dia bilang dia bahkan tidak s-sanggup melihatku. Dia menghabiskan bertahun-tahun mengharapkan pewaris. Bukan *putra*,” suara Simon mengeras, ”pewaris. Dan u-untuk apa? Hastings akan diwarisi oleh orang bodoh. Gelarnya yang berharga akan d-dikuasai oleh orang tolol!”

”Tapi dia keliru,” bisik Daphne.

”Aku tidak peduli dia keliru atau tidak!” raung Simon. ”Dia hanya peduli pada gelarnya. Dia tidak pernah memikirkanku sedikit pun, tentang bagaimana perasaan, terperangkap dengan m-mulut yang c-cacat!”

Daphne mundur selangkah, agak ragu menghadapi amarah sebesar ini. Ini api amarah yang membara selama beberapa dekade.

Mendadak Simon maju dan mendekatkan wajahnya hingga hampir menyentuh wajah Daphne. ”Tapi kau tahu tidak?” tanyanya dengan suara mengerikan. ”Akulah

yang terakhir tertawa. Ayahku pikir tidak ada yang lebih buruk dibanding Hastings jatuh ke tangan orang tolol?"

"Simon, kau bukan—"

"Kau mendengarku atau tidak sih?" sembur Simon murka.

Daphne bergegas mundur dengan takut, tangannya meraih kenop pintu kalau-kalau ia perlu kabur.

"Tentu saja aku tahu aku bukan orang tolol," desis Simon, "dan pada akhirnya, kurasa d-dia juga tahu itu. Dan aku yakin hal itu membuatnya s-sangat lega. Hastings sudah aman. T-tidak peduli aku tidak lagi menderita seperti dulu. *Hanya* Hastings yang penting baginya."

Daphne merasa mual. Ia tahu apa yang akan datang setelah ini.

Simon mendadak tersenyum. Itu ekspresi kejam dan keras yang tidak pernah dilihat Daphne di wajah pria itu sebelumnya. "Tapi Hastings mati bersamaku," ujarnya. "Semua sepupu yang dikhawatirkan ayahku akan menjadi pewarisnya..." Ia mengangkat bahu dan tertawa hambar. "Mereka semua hanya punya anak perempuan. Menakutkan, bukan?"

Simon mengangkat bahu. "Mungkin itulah sebabnya a-ayahku tiba-tiba memutuskan aku tidak setolol dugaannya. Dia tahu akulah satu-satunya harapan baginya."

"Dia tahu dia keliru," tutur Daphne kalem namun tegas. Ia mendadak teringat akan surat yang diberikan kepadanya oleh Duke of Middlethorpe. Surat yang ditulis untuk Simon oleh ayah pria itu. Ia meninggalkannya di Bridgerton House, in London. Untung saja, karena itu berarti ia belum perlu memutuskan apa yang akan dilakukannya dengan hal itu.

"Itu tidak penting," bantah Simon tidak acuh. "Setelah aku mati, gelar ini akan punah. Dan tidak ada yang l-lebih bahagia dibandingkan diriku."

Setelah mengucapkan hal itu Simon berderap keluar kamar, melalui ruang pakaiannya, karena Daphne menghalangi pintu.

Daphne terduduk lemas di kursi, masih terbalut selimut linen lembut yang ditariknya dari ranjang. Apa yang akan ia lakukan?

Ia merasakan getaran menyebar ke sekujur tubuhnya, getaran aneh yang tidak bisa dikendalikannya. Kemudian ia tersadar dirinya menangis. Tanpa suara, bahkan tanpa terisak, dirinya sedang menangis.

Demi Tuhan, *apa* yang akan ia lakukan?

TUJUH BELAS

Mengatakan kaum pria itu berkepala batu sama saja dengan menghina batu itu sendiri.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
2 JUNI 1813

AKHIRNYA Daphne melakukan satu-satunya hal yang ia ketahui. Keluarga Bridgerton selalu menjadi keluarga yang ramai dan ribut, dan tak seorang pun di antara mereka yang suka menyimpan rahasia atau dendam.

Jadi ia mencoba berbicara pada Simon. Untuk bernalar dengan pria itu.

Keesokan paginya (ia tidak tahu di mana Simon tidur semalam; di mana pun itu, yang pasti bukan di ranjang mereka) ia mendapati pria itu di dalam ruang kerjanya. Itu ruangan yang suram dan amat sangat maskulin, mungkin didekor oleh ayah Simon. Daphne sangat ter-

kejut Simon bisa merasa nyaman dalam kondisi seperti ini; pria itu membenci hal-hal yang mengingatkan akan ayahnya.

Tapi Simon jelas tidak merasa tidak nyaman. Pria itu duduk di belakang meja, kakinya ditopangkan dengan sembrono di atas alas tulis dari kulit yang melindungi permukaan meja kayu ceri yang mahal itu. Tangannya memegang batu yang dipoles hingga licin, memutar-mutarnya. Ada sebotol wiski di meja di samping pria itu; Daphne punya firasast Simon duduk di sini semalaman.

Namun Simon tidak meminumnya dalam jumlah banyak. Daphne bersyukur atas anugerah kecil itu.

Pintunya terbuka, jadi ia tidak mengetuk. Tapi ia tidak seberani itu untuk berjalan masuk tanpa permissi. "Simon?" tanyanya, berdiri di dekat pintu.

Simon mendongak menatap Daphne dan mengangkat sebelah alisnya.

"Kau sedang sibuk?"

Simon meletakkan batu tadi. "Jelas tidak."

Daphne menunjuk batu itu. "Itu didapat dari perjalananmu?"

"Dari Karibia. Kenanganku sewaktu di pantai."

Daphne menyadari pria itu berbicara dengan fasih dan sempurna. Tidak ada sedikit pun tanda-tanda kegagapan yang tampak semalam. Sekarang pria itu tenang. Bahkan malah hampir terlalu tenang. "Apa pantainya jauh berbeda dibandingkan pantai di sini?" tanyanya.

Simon menaikkan sebelah alisnya dengan arogan. "Di sana lebih hangat."

"Oh. Yah, aku sudah menduganya."

Simon menatap Daphne dengan tatapan menyusuk

dan lekat-lekat. "Daphne, aku tahu kau tidak mencariku untuk mendiskusikan daerah tropis."

Tentu saja pria itu benar, tapi ini takkan menjadi pembicaraan yang mudah, dan Daphne pikir dirinya bukanlah pengecut hanya karena ingin menundanya beberapa saat.

Ia menarik napas dalam-dalam. "Kita perlu membahas apa yang terjadi semalam."

"Aku yakin kaupikir begitu."

Daphne melawan dorongan untuk mencondongkan tubuh ke depan dan menampar ekspresi datar dari wajah pria itu. "Aku tidak *berpikir* begitu. Aku *tahu* kita harus melakukannya."

Simon terdiam sejenak sebelum berkata, "Aku minta maaf jika kau merasa dikhianati—"

"Bukan begitu tepatnya."

"—tapi kau harus ingat bahwa aku *berusaha* menghindari menikahimu."

"Itu memang cara yang cerdas untuk menjelaskannya," gerutu Daphne.

Simon berbicara seolah sedang memberi ceramah. "Kau tahu aku tidak pernah berniat menikah."

"Bukan itu masalahnya, Simon."

"Justru itulah masalahnya." Simon menurunkan kakinya ke lantai, dan kursinya, yang sedari tadi hanya ditopang kedua kaki belakangnya, menghantam lantai dengan suara keras. "Menurutmu kenapa aku menghindari pernikahan dengan sekuat tenaga seperti itu? Itu karena aku tidak ingin memperistri seseorang kemudian menyakitinya dengan tidak memberikannya keturunan."

"Kau tidak pernah memikirkan calon istrimu," balas

Daphne tajam. "Kau hanya memikirkan dirimu sendiri."

"Mungkin," aku Simon, "tapi ketika calon istri itu menjadi *dirimu*, Daphne, segalanya berubah."

"Sudah jelas itu tidak berubah," tukas Daphne getir.

Simon mengangkat baghu. "Kau tahu aku sangat menghormatimu. Aku tidak pernah ingin menyakitimu."

"Sekarang ini kau menyakitiku," bisik Daphne.

Sekilas penyesalan melintas di mata Simon, tapi hal itu dengan cepat diganti oleh tekad sekeras baja. "Harap diingat, aku bahkan menolak menikah denganmu ketika kakakmu menuntutnya. Bahkan," tambahnya tajam, "ketika itu berarti aku harus mati."

Daphne tidak membalasnya. Mereka sama-sama tahu Simon pasti mati di lapangan duel itu. Tidak peduli apa pendapatnya tentang pria itu saat ini, betapa ia membenci kebencian yang menggerogoti pria itu, harga diri Simon terlalu besar untuk menembak Anthony sekali pun.

Dan Anthony terlalu menghargai reputasi adiknya untuk mengacungkan pistolnya ke mana pun selain ke jantung Simon.

"Aku melakukannya," tutur Simon, "karena aku tahu aku takkan pernah bisa menjadi suami yang baik untukmu. Aku tahu kau menginginkan anak-anak. Kau pernah memberitahuku beberapa kali soal itu, dan aku tidak menyalahkanmu. *Kau* berasal dari keluarga besar yang penuh cinta."

"Kau juga bisa mempunyai keluarga semacam itu."

Simon melanjutkan penjelasannya seolah tidak mendengar Daphne. "Kemudian, ketika kau menginterupsi

duel itu, dan memohon padaku untuk menikah denganmu, aku sudah memperingatkanmu. Aku memberitahu aku tidak mau punya anak—”

”Kaubilang padaku kau *tidak bisa* punya anak,” potong Daphne, matanya berkilat-kilat marah. ”Bedanya jauh sekali.”

”Bagiku tidak,” sahut Simon dingin. ”Aku *tidak bisa* punya anak. Jiwaku tidak mengizinkannya.”

”Oh begitu.” Sesuatu langsung layu dalam diri Daphne detik itu juga, dan ia amat sangat takut hatinya-lah yang layu. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa mendebat pernyataan semacam itu. kebencian Simon kepada ayahnya jelas jauh lebih kuat dibanding cinta apa pun yang mungkin mulai dirasakan pria itu terhadapnya.

”Baiklah,” sahut Daphne pendek. ”Jelas ini bukanlah subjek yang bersedia kaudiskusikan.”

Simon mengangguk ketus.

Daphne membalasnya dengan gerakan yang sama. ”Kalau begitu, selamat pagi.”

Kemudian ia pun pergi.

Simon menyendiri hampir sepanjang hari itu. Ia tidak ingin melihat Daphne; itu hanya malah membuatnya merasa bersalah. Walaupun ia tidak melakukan kesalahan apa-apa, ia meyakinkan dirinya. Ia sudah memberitahu wanita itu sebelum pernikahan mereka bahwa ia tidak bisa punya anak. Ia sudah memberi banyak sekali kesempatan pada Daphne untuk mengundurkan diri, namun wanita itu tetap memilih untuk menikah dengannya. Ia tidak memaksanya melakukan apa pun. Bukan *salahnya* jika wanita itu salah mengartikan kata-katanya dan berpikir *fisik* Simon tidak mampu menghasilkan keturunan.

Meski demikian, walaupun ia terus terusik oleh rasa bersalah setiap kali memikirkan wanita itu (yang berarti sepanjang hari), dan walaupun perutnya melilit setiap kali ia melihat wajah terpukul istrinya di dalam benaknya (yang berarti ia menghabiskan sepanjang hari ini dengan perut sakit), ia merasa seolah ada beban berat yang telah terangkat dari bahunya karena sekarang segalanya sudah terbuka.

Rahasia bisa mematikan, dan sekarang tidak ada lagi rahasia di antara mereka. Itu pasti hal yang bagus, bukan?

Ketika malam tiba, ia nyaris berhasil meyakinkan dirinya bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Nyaris, tapi tidak benar-benar salah. Ia memasuki pernikahan ini dengan keyakinan dirinya akan menghancurkan hati Daphne, dan ia tidak pernah merasa nyaman dengan itu. Ia menyukai Daphne. Brengsek, ia mungkin jauh lebih menyukai Daphne dibanding manusia mana pun yang pernah dikenalnya, dan karena itulah ia sangat enggan menikah dengan wanita tersebut. Ia tidak ingin menghancurkan mimpi Daphne. Ia tidak ingin memupus harapan akan keluarga yang amat sangat didambakan wanita itu. Ia sudah siap menyingkir dan menyaksikan wanita itu menikahi orang lain. Seseorang yang akan memberinya banyak anak.

Mendadak Simon gemetar. Ia tidak lagi dapat menerima gagasan Daphne bersama pria lain, tidak seperti perasaannya sebulan lalu.

Tentu saja tidak, batin Simon, berusaha menggunakan sisi rasional otaknya. Sekarang Daphne istrinya. Wanita itu *miliknya*.

Segalanya berbeda sekarang.

Ia tahu bagaimana Daphne sangat mendambakan mempunyai anak, dan ia menikahi wanita itu padahal tahu pasti ia takkan memberikan seorang anak pun kepadanya.

Tapi, ucapnya dalam hati, *kau sudah memperingatkan-nya*. Daphne tahu pasti apa yang akan dihadapinya.

Simon, yang tadinya duduk di ruang kerja, melempar batu tolol itu dari satu tangan ke tangan lain sejak makan malam, mendadak menegakkan tubuh. Ia tidak menipu Daphne. Tidak sepenuhnya. Ia memberitahu wanita itu mereka tidak bisa punya anak, dan wanita itu tetap bersedia menikah dengannya. Ia bisa memahami kenapa Daphne merasa sedikit kecewa begitu mengetahui alasannya, tapi wanita itu tidak bisa berkata dia memasuki pernikahan ini dengan harapan atau ekspektasi bodoh.

Ia berdiri. Sudah waktunya mereka berbicara lagi, kali ini dirinya yang mengambil inisiatif. Daphne tidak turun untuk makan malam, sehingga ia terpaksa makan sendirian, kesunyian malam hanya diusik oleh denting metalik garpunya di piring. Ia tidak melihat istrinya sejak tadi pagi; sudah waktunya ia bertemu dengan wanita itu.

Daphne *istriku*, ia mengingatkan dirinya. Seharusnya ia bisa menemui wanita itu kapan pun ia menginginkannya.

Ia berderap menyusuri koridor dan membuka pintu kamar tidur *duke*, siap menceramahi wanita itu tentang sesuatu (ia yakin ia bisa menemukan topik pada saatnya nanti), tapi Daphne tidak ada di sana.

Simon berkedip, tidak bisa memercayai matanya. Sialan, di manakah Daphne? Sekarang hampir tengah

malam. Seharusnya wanita itu sudah ada di tempat tidur.

Ruang pakaian. Daphne pasti ada di ruang pakaian. Gadis konyol itu berkeras mengenakan jubah kamarnya setiap malam, walaupun Simon menanggalkannya beberapa menit kemudian.

"Daphne?" panggilnya, menyeberang ke pintu ruang pakaian. "Daphne?"

Tidak ada jawaban. Dan tidak ada cahaya yang memancar di celah antara pintu dan lantai. Wanita itu tidak mungkin berpakaian dalam gelap, bukan?

Ia membuka pintu. Wanita itu jelas tidak ada di sana.

Simon menyentak tali bel. Kuat-kuat. Kemudian ia berderap ke luar ke koridor untuk menunggu pelayan bernasib sial mana pun yang menjawab panggilannya.

Itu salah satu pelayan lantai atas, gadis pirang mungil yang namanya tidak ia ingat. Gadis itu memandang sekilas wajah Simon dan wajahnya sendiri langsung memucat.

"Di mana istriku?" bentaknya.

"Istri Anda, Your Grace?"

"Ya," jawab Simon tidak sabar, "istriku."

Gadis itu menatapnya dengan bengong.

"Aku berasumsi kau tahu siapa yang kumaksud. Tubuhnya setinggi dirimu, rambut gelap dan panjang..." Simon hendak berkata lebih banyak lagi, tapi ekspresi ketakutan pelayan itu membuatnya agak malu atas sarkasmenya. Ia mengembuskan napas panjang dan tegang. "Tahukah kau di mana dia?" tanyanya, nadanya lebih ramah, walaupun tidak seorang pun akan menganggapnya lembut.

"Bukankah beliau ada di tempat tidur, Your Grace?"

Simon menyentak kepala ke arah kamarnya yang kosong. "Jelas tidak."

"Tapi beliau tidak tidur di situ, Your Grace."

Alis Simon langsung bertaut. "Apa?"

"Bukankah beliau..." Mata pelayan itu terbelalak ngeri, kemudian memandang ke sekeliling koridor dengan panik. Simon yakin gadis itu mencari jalan keluar. Entah itu atau seseorang yang mungkin bisa menyelamatkannya dari semburan amarah Simon.

"Katakan saja," bentaknya.

Suara pelayan itu sangat lirih. "Bukankah beliau menempati kamar tidur *duchess*?"

"Kamar tidur..." Simon menekan ledakan kemurkaan yang asing. "Sejak kapan?"

"Saya rasa mulai hari ini, Your Grace. Kami semua berasumsi Anda akan menempati kamar yang terpisah begitu bulan madu Anda berakhir."

"Oh begitu ya?" geram Simon.

Pelayan itu mulai gemetar. "Orangtua Anda begitu, Your Grace, dan—"

"Kami bukan orangtuaku!" raung Simon.

Pelayan itu meloncat mundur selangkah.

"Dan, aku bukan ayahku," tambah Simon dengan suara mengancam.

"Ten-tentu saja, Your Grace."

"Maukah kau memberitahuku kamar mana yang dipilih istriku sebagai kamar tidur *duchess*?"

Pelayan itu mengacungkan satu jari yang gemetar ke salah satu pintu di koridor itu.

"Terima kasih." Simon mengambil empat langkah, kemudian berbalik. "Kau boleh pergi." Para pelayan ba-

kal punya banyak bahan gosip besok pagi, gara-gara Daphne pindah dari kamar mereka; ia tidak perlu memberi mereka lebih banyak bahan dengan mengizinkan pelayan ini menyaksikan apa yang pasti akan menjadi perdebatan sengit.

Simon menunggu sampai gadis itu bergegas menuruni tangga, kemudian melangkah dengan geram menuju kamar tidur baru Daphne. Ia berhenti di depan pintu kamar wanita itu, memikirkan apa yang akan dikatakannya, menyadari ia tidak punya ide, kemudian langsung mengetuknya.

Tidak ada respons.

Ia menggedornya.

Tidak ada respons.

Ia mengangkat tinjunya untuk menggedor lagi, tapi mendadak terlintas di benaknya bahwa mungkin wanita itu bahkan tidak mengunci pintu. Tidakkah ia bakal merasa konyol jika—

Ia memutar kenopnya.

Daphne *menguncinya*. Simon mengumpat dengan cepat, fasih, namun pelan. Lucu sekali mengetahui ia tidak pernah sekali pun selama hidupnya tergagap ketika mengumpat.

"Daphne! Daphne!" Suaranya berada di antara panggilan dan teriakan. "Daphne!"

Akhirnya ia mendengar suara langkah kaki di kamar wanita itu. "Ya?" jawab Daphne.

"Biarkan aku masuk."

Wanita itu terdiam sejenak, kemudian, "Tidak."

Simon terpana menatap pintu kayu kokoh itu. Tidak pernah terlintas di benaknya bahwa wanita itu akan

membanggang perintah langsung. Brengsek, dia kan istriku. Bukankah dia sudah berjanji untuk mematuhi?

"Daphne," ujanya geram, "buka pintu ini sekarang juga."

Daphne pasti berdiri sangat dekat dengan pintu karena Simon bisa mendengar wanita itu mendesah sebelum berkata, "Simon, satu-satunya alasan mengizinkanmu memasuki kamar ini adalah jika aku berencana membiarkan kau menaiki tempat tidurku. Tapi aku tidak menginginkannya, jadi aku sangat berterima kasih—bahkan aku yakin seluruh penghuni rumah ini akan berterima kasih—jika kau pergi dan tidur di kamarmu."

Mulut Simon benar-benar menganga. Benaknya mulai menduga-duga berat pintu itu dan menghitung seberapa kekuatan yang diperlukan untuk menghancurkannya.

"Daphne," ujanya, suaranya begitu tenang hingga dirinya sendiri ketakutan mendengarnya, "jika kau tidak membuka pintu ini sekarang juga, aku akan menghancurkannya."

"Kau takkan melakukannya."

Simon tidak berkata apa-apa, hanya menyilangkan lengannya dan melotot, yakin wanita itu tahu *pasti* ekspresi macam apa yang menghiasi wajahnya.

"Betul, kan?"

Lagi-lagi Simon memutuskan membisu adalah jawaban yang paling efektif.

"*Kuharap* kau tidak melakukannya," tambah Daphe, suaranya sedikit memelas.

Simon tercengang menatap pintu itu.

"Kau akan menyakiti dirimu sendiri," tambah wanita itu.

"Kalau begitu, bukalah pintu sialan ini," geram Simon.

Sunyi senyap, diikuti suara kunci yang perlahan memutar di pintu. Simon masih cukup sadar untuk tidak mendorong pintu terbuka dengan kuat; Daphne hampir pasti berada tepat di balik pintu. Ia merangsek masuk dan mendapati wanita itu berdiri sekitar lima langkah darinya, lengannya disilangkan, kakinya menapak agak terbuka dalam posisi mirip tentara.

"Jangan pernah mengunci pintu dariku lagi," desis Simon.

Daphne mengangkat bahu. Wanita itu benar-benar mengangkat bahu! "Aku ingin sendirian."

Simon maju beberapa langkah. "Aku mau barang-barangmu sudah kembali ke kamar kita besok pagi. Dan *kau* akan kembali ke sana malam ini."

"Tidak."

"Brengsek, apa maksudmu dengan tidak?"

"Brengsek, menurutmu apa yang kumaksudkan?" balas Daphne.

Simon tidak yakin apa yang lebih membuatnya tersentak dan marah—bahwa wanita itu membantahnya atau mengumpatnya.

"Tidak ya berarti tidak," lanjut Daphne dengan suara yang lebih keras.

"Kau istriku!" raung Simon. "Kau akan tidur denganku. Di *ranjangku*."

"Tidak."

"Daphne, kuperingatkan ya..."

Mata Daphne menyipit. "Kau memilih untuk menyembunyikan sesuatu dariku. Yah, aku juga memilih untuk menyembunyikan sesuatu darimu. Diriku."

Simon tidak bisa berkata-kata. Sama sekali.

Namun tidak demikian halnya dengan Daphne. Ia berderap ke pintu dan menyuruh Simon untuk melewatinya dengan agak kasar. "Keluarlah dari kamar-kmu."

Simon mulai gemetar dengan amarah. "Aku pemilik kamar ini," geramnya. "Akulah *pemilikmu*."

"Kau tidak memiliki apa pun selain gelar ayahmu," semprot Daphne membalasnya. "Kau bahkan tidak memiliki dirimu sendiri."

Raungan rendah memenuhi telinganya—raungan kemurkaan. Simon mundur selangkah, takut jika tidak, ia mungkin akan menyakiti wanita itu. "*Brengsek*, apa maksudmu?" tuntutnya.

Daphne mengangkat bahu lagi, sial. "Pikirkan saja sendiri," sahutnya.

Seluruh niat baik Simon menguap, dan ia pun menghambur ke depan, mencengkeram lengan atas wanita itu. Ia tahu cengkeramannya terlalu kuat, tapi ia tidak berdaya melawan amarah membara yang membanjiri dirinya. "Jelaskan maksudmu," perintahnya sambil mendesis karena ia tidak bisa melemaskan rahangnya yang menegang. "Sekarang juga."

Daphne menatap mata Simon dengan tatapan lurus dan mafhum hingga Simon nyaris luluh. "Kau bukan pria mandiri," ujar wanita itu singkat. "Ayahmu masih menguasaimu dari kuburnya."

Tubuh Simon bergetar dengan kemurkaan tak terkira, dengan kata-kata yang tak terucap.

"Tindakanmu, pilihanmu—" lanjut Daphne, matanya kini terlihat sangat sedih, "tidak ada hubungannya denganmu, dengan apa yang kauinginkan, atau apa yang

kaubutuhkan. Simon, semua yang kaulakukan, setiap tindakan yang kauambil, setiap kata yang kauucapkan—semua itu hanya untuk membalas dendam kepada ayahmu.” Suara Daphne pecah ketika ia mengakhiri ucapannya dengan, ”Padahal dia bahkan tidak lagi *hidup*.”

Simon maju dengan sikap bak pemburu. ”Tidak setiap tindakan,” ujarnya pelan. ”Tidak setiap kata.”

Daphne mundur, risau melihat sorot liar di mata pria itu. ”Simon?” tanyanya ragu, mendadak keberaniannya menguap, hal yang membuatnya mampu melawan pria itu, pria yang berukuran dua kali lebih besar dibanding dirinya dan mungkin tiga kali lebih kuat dibanding dirinya.

Ujung jari Simon menyusuri lengan Daphne. Daphne mengenakan jubah sutra, namun panas dan kekuatan pria itu menembus bahan terebut. Pria itu bergerak semakin dekat, dan salah satu tangannya menyelinap ke belakang untuk menangkap dan meremas bokong Daphne. ”Ketika aku menyentuhmu seperti ini,” bisik Simon, suaranya begitu dekat di telinga Daphne, ”ini tidak ada hubungannya dengan ayahku.”

Daphne bergidik, membenci dirinya karena menginginkan pria itu. Membenci pria itu karena membuatnya menginginkan pria itu.

”Ketika bibirku menyentuh telingamu,” gumam Simon, menggigit lembut cuping telinga Daphne, ”itu tidak ada hubungannya dengan ayahku.”

Ia berusaha mendorong pria itu, tapi ketika tangannya menemukan bahu Simon, ia hanya bisa mencengkeramnya.

Simon mulai mendorongnya, perlahan tapi pasti, ke arah ranjang. ”Dan ketika aku membawamu ke tempat

tidur,” tambahnya, kata-katanya panas di kulit leher Daphne, ”dan kulit kita bersentuhan, hanya kita berdua yang—”

”Tidak!” pekik Daphne, mendorong Simon sekuat tenaga. Simon terhuyung ke belakang, tidak menyangkanya.

”Ketika kau membawaku ke tempat tidur,” ucap Daphne tercekat, ”tidak pernah hanya kita berdua. Ayahmu *selalu* ada di sana.”

Jemari Simon yang sudah menyelinap ke balik lengan lebar jubah kamar wanita itu, mencengkeram lengan Daphne. Ia tidak berkata apa-apa, tapi ia tidak perlu melakukannya. Kemarahan dingin di mata biru pucatnya sudah mengungkapkan segalanya.

”Bisakah kau menatapku dan berkata padaku bahwa, ketika kau memisahkan dirimu dari tubuhku dan malah menumpahkan benihmu ke ranjang, kau memikirkan *diriku*?” bisik Daphne.

Wajah Simon tegang dan muram, sementara pandangannya terpaku ke bibir Daphne.

Daphne menggeleng dan melepaskan diri dari cengkeraman Simon yang kini melemas. ”Kurasa tidak,” tuturnya lirih.

Ia menjauh dari pria itu, tapi juga dari ranjang. Ia yakin pria itu bisa merayunya jika mau. Pria itu bisa menciumnya dan membelainya dan melontarkannya ke puncak kenikmatan, tapi ia akan membenci Simon keesokan paginya.

Ia akan lebih membenci dirinya sendiri.

Kamar itu sunyi mencekam manakala mereka berdiri berseberangan. Simon masih berdiri dengan kedua tangan di sisinya, wajahnya menampakkan keterkejutan,

kepedihan, dan kemarahan yang membuat Daphne iba. Tapi sebagian besar, batin Daphne, hatinya sedikit terbuka ketika menatap mata pria itu, Simon terlihat bingung.

"Kurasa sebaiknya kau pergi," ucapnya pelan.

Simon mendongak, sorot matanya sangat muram.

"Kau istriku."

Daphne tidak berkata apa-apa.

"Secara resmi, aku memilikimu."

Daphne hanya menatap Simon sembari berkata, "Itu benar."

Simon mempersempit jarak di antara mereka dalam sekejap, lalu memegang bahu Daphne. "Aku bisa membuatmu menginginkanku," bisiknya.

"Aku tahu."

Suara Simon terdengar semakin rendah, parau, dan mendesak. "Bahkan jika aku tidak bisa melakukannya, kau milikku. Aku bisa memaksamu untuk mengizinkanku berada di sini."

Daphne merasa seolah berumur seratus tahun ketika berkata, "Kau takkan pernah melakukannya."

Simon tahu ucapan Daphne itu benar adanya, jadi ia hanya bisa menjauhkan diri dari wanita itu dan menghambur ke luar kamar.

DELAPAN BELAS

Hanya Penuliskah yang menyadarinya, ataukah jumlah minuman keras yang diminum para bangsawan pria (terhormat) akhir-akhir ini lebih banyak dibanding biasanya?

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
4 JUNI 1813

SIMON pergi mabuk-mabukan. Itu bukanlah sesuatu yang sering dilakukannya. Itu bahkan bukanlah sesuatu yang disukainya, tapi ia tetap saja melakukannya.

Ada banyak *pub* di dekat pantai, hanya beberapa kilometer dari Clyvedon. Dan ada banyak pelaut juga di sana yang menginginkan perkelahian. Dua di antara mereka menemukan Simon.

Simon menghajar keduanya habis-habisan.

Ada kemarahan dalam dirinya, kemurkaan yang membara jauh di dalam jiwanya selama bertahun-tahun.

Akhirnya hal itu mencapai permukaan, dan hanya butuh sedikit dorongan untuk membuat Simon berkelahi.

Pada saat itu ia sudah cukup mabuk sehingga ketika meninju, ia tidak melihat para pelaut dengan kulit kemerahan terbakar matahari melainkan ayahnya. Setiap tinju menghantam hinaan penolakan konstan itu. Dan rasanya puas sekali. Ia tidak pernah menganggap dirinya pria yang lumayan kejam, tapi sialan, rasanya puas sekali.

Pada saat Simon selesai menghajar kedua pelaut itu, tidak ada orang lain yang berani mendekatinya. Para penduduk setempat bisa mengenali kekuatan Simon, tapi yang lebih penting, mereka bisa mengenali kemurkaan. Dan mereka semua tahu, dari kedua hal itu, kemurkaan jauh lebih mematikan.

Simon tetap berada di *pub* sampai cahaya fajar mulai menerangi langit. Ia terus minum dari botol yang dibayarnya, dan, ketika sudah waktunya pulang, ia bangkit dengan kaki limbung, memasukkan botol itu ke saku, lalu pulang.

Ia minum sembari menunggangi kudanya, wiski murah membakar perutnya. Dan manakala dirinya semakin mabuk dan semakin mabuk lagi, hanya satu hal yang berhasil menembus kabut tebal di benaknya.

Ia menginginkan Daphne kembali.

Sialan, dia kan istriku. Ia sudah terbiasa dengan keberadaan wanita itu di dekatnya. Daphne tidak bisa senaknya saja pergi dan pindah dari kamar mereka.

Ia akan mendapatkan wanita itu kembali. Ia akan merayu dan membujuknya kembali, lalu—

Simon bersendawa keras dan menjijikkan. Yah, merayu dan membujuk wanita itu harusnya sudah cukup.

Dirinya terlalu mabuk untuk memikirkan cara lain lagi.

Saat tiba di Castle Clyvedon, Simon telah meyakinkan diri bahwa keputusannya itu benar, walau dipengaruhi alkohol. Dan ketika ia terhuyung menghampiri pintu kamar Daphne, ia membuat keributan yang cukup keras hingga bisa membangunkan orang mati.

"Daphneeeeeeeeeee!" teriaknya, berusaha menyembunyikan setitik keputusasaan dalam suaranya. Ia tidak perlu terdengar menyedihkan.

Ia mengerutkan dahi sambil merenung. Di sisi lain, mungkin jika dirinya terdengar putus asa, wanita itu lebih bersedia membukakan pintunya. Ia terisak keras beberapa kali, kemudian berteriak lagi, "Daphneeeeeeeeeee!"

Ketika wanita itu tidak merespons dalam dua detik, ia bersandar ke pintu berat itu (kebanyakan karena keseimbangannya hanyut bersama wiski). "Oh, Daphne," desahnya, dahinya ditempelkan ke pintu, "andai saja kau—"

Pintu membuka dan Simon terjerebab ke lantai.

"Ha... haruskah kau membukanya se... *sechephat* itu?" gumam Simon.

Daphne, yang masih dalam proses mengenakan jubah kamarnya, mengamati onggokan manusia di lantai dan nyaris tidak mengenalinya sebagai suaminya. "Ya ampun, Simon," ujarnya. "Apa yang kau—" Ia membungkuk untuk membantunya, kemudian langsung mundur ketika pria itu membuka mulut dan mengembuskan napasnya ke arah Daphne. "Kau mabuk!" tuduh Daphne.

Simon mengangguk takzim. "Sayangnya gitu."

"Dari mana saja kau?" desak Daphne.

Simon berkedip dan menatap Daphne seolah ia tidak pernah mendengar pertanyaan sebodoh itu. "Habis mabuk-mabukan," jawabnya, lalu bersendawa.

"Simon, seharusnya kau beristirahat di tempat tidur."

Simon mengangguk lagi, kali ini dengan lebih bersemangat dan antusias. "Ya, ya, harusnya gitu." Ia mencoba berdiri, tapi hanya berhasil berlutut sebelum tersandung dan terkapar kembali di karpet. "Hmmm," komentarnya, mengamati bagian bawah tubuhnya. "Hmmm, aneh." Ia kembali mendongak ke arah Daphne dan menatap wanita itu dengan bingung. "Aku yakin itu kakiku."

Daphne memutar bola matanya.

Simon mencoba berdiri lagi, dengan hasil yang sama. "Sepertinya kakiku tidak berfungsi dengan baik," komentarnya.

"*Otakmu* yang tidak berfungsi dengan baik," semprot Daphne. "Apa yang akan kulakukan denganmu?"

Simon menatap Daphne dan menyengir. "Mencintaimu? Kau tahu, kaubilang kau mencintaimu." Ia mengerutkan dahi. "Rasanya kau tidak bisa menariknya lagi."

Daphne mendesah panjang. Seharusnya ia kesal pada pria itu—astaga, ia memang kesal pada pria itu!—tapi sulit mempertahankan tingkat kemarahan yang layak ketika Simon terlihat begitu menyedihkan seperti ini.

Lagi pula, dengan tiga kakak lelaki, ia punya pengalaman berurusan dengan pemabuk tolol. Simon harus tidur untuk menghilangkan mabuknya, itu saja. Pria itu akan terbangun dengan sakit kepala yang teramat sangat, yang mungkin pantas dirasakannya, kemudian dia akan

berkeras meminum ramuan menjijikkan yang sangat diyakininya akan menyembuhkan sakit kepalanya secara total.

"Simon?" tanyanya sabar. "Seberapa mabukkah dirimu?"

Simon menyengir bodoh. "Sangat."

"Sudah kuduga," gerutu Daphne pelan. Ia membungkuk dan menyelipkan tangannya ke bawah lengan pria itu. "Ayo bangun, kau harus pindah ke tempat tidur."

Tapi Simon tidak bergerak, hanya duduk di sana dan mendongak ke arah Daphne dengan mimik konyol. "Buat apa bangun?" ucapnya meracau. "Kau nggak bisa duduk sama aku?" Ia memeluk Daphne dengan sembrono. "Ayo duduk sama aku, Daphne."

"Simon!"

Pria itu menepuk-nepuk karpet di sampingnya. "Di sini enak lho."

"Simon, tidak, aku tidak bisa duduk bersamamu," tegas Daphne, berupaya melepaskan diri dari pelukan kuat pria itu. "Kau harus tidur." Ia berusaha menarik pria itu lagi, dengan hasil menyedihkan yang sama. "Ya ampun, kenapa kau harus sampai semabuk ini sih?" gumamnya pelan.

Seharusnya Simon tidak mendengar gerutuan Daphne, tapi pria itu pasti bisa mendengarnya, karena dia menelengkan kepala dan berkata, "Aku ingin kau kembali."

Bibir Daphne terbuka karena kaget. Mereka sama-sama tahu apa yang harus dilakukan Simon untuk merebut kembali hati Daphne, tapi Daphne pikir pria itu terlalu mabuk untuk membahas topik apa pun. Jadi ia

hanya menarik lengan pria itu dan berkata, "Kita akan membicarakannya besok, Simon."

Simon berkedip beberapa kali dengan cepat. "Rasanya sekarang sudah besok." Ia menjulurkan lehernya ke sana-kemari, mengamati jendela. Tirainya masih tertutup, tapi cahaya hari baru sudah mulai memancar ke dalam. "Sekarang sudah pagi," gumamnya. "Liat kan?" Ia melambatkan tangannya ke arah jendela. "Sudah besok."

"Kalau begitu kita akan membicarakannya nanti malam," tukas Daphne agak kesal. Ia sudah merasa seakan hatinya dipilin di kincir angin; menurutnya ia tidak bisa menerima siksaan yang lebih besar lagi saat ini. "Kumohon, Simon, sekarang lupakan saja hal itu dulu."

"Masalahnya, Daphne?" Simon menggeleng kuat-kuat, mirip anjing yang mengibaskan air dari tubuhnya. "DaphNe," ucapnya hati-hati. "DaphNeDaphNe."

Daphne tidak bisa menahan senyumnya. "Apa, Simon?"

"Begini, masalahnya"—Simon menggaruk kepalanya—"kau tidak mengerti."

"Apa yang tidak kumengerti?" tutur Daphne lembut.

"Kenapa aku tidak bisa melakukannya," jawab Simon. Pria itu mendongak sampai wajahnya sejajar dengan wajah Daphne, dan Daphne nyaris mengernyit melihat kesengsaraan yang menghantui mata pria itu.

"Aku tidak pernah berniat menyakitimu, Daff," ucap Simon parau. "Kau tahu itu, kan?"

Daphne mengangguk. "Aku tahu, Simon."

"Bagus, karena masalahnya—" Simon menarik napas panjang yang seakan mengguncang seluruh tubuhnya. "Aku tidak bisa melakukan apa yang kauinginkan."

Daphne membisu.

"Sepanjang hidupku," kata Simon muram, "sepanjang hidupku dia selalu menang. Kau tahu, nggak? Dia selalu menang. Kali ini giliran aku yang menang." Ia menggerakkan tangannya secara horisontal dengan pelan dan kikuk lalu menusukkan ibu jarinya ke dada. "Aku. Sekali-sekali aku pengen menang."

"Oh, Simon," bisik Daphne. "Kau sudah lama menang. Begitu kau melampaui harapan ayahmu, kau menang. Setiap kali kau mengalahkan rintangan, mendapat teman, atau pergi ke tanah baru, kau menang. Kau melakukan semua hal yang tidak ayahmu inginkan untukmu." Napas Daphne tercekak, dan ia meremas bahu pria itu. "Kau mengalahkannya. Kau menang. Kenapa kau tidak bisa melihatnya?"

Simon menggeleng. "Aku tidak mau menjadi apa yang diharapkannya," sahutnya. "Walaupun—" ia cegukan. "Walaupun dia tidak pernah mengharapkannya d-dariku, dia m-menginginkan putra yang sempurna, seseorang yang akan menjadi *d-duke* yang sempurna, yang kemudian m-menikah dengan *duchess* yang sempurna, dan mempunyai anak-anak yang s-sempurna."

Daphne menggigit bibir bawahnya. Pria itu tergagap lagi. Dia pasti sangat terguncang. Ia turut bersedih bagi pria itu, bagi bocah kecil yang tidak menginginkan apa pun selain pengakuan ayahnya.

Simon menelengkan kepalanya dan memandangi Daphne dengan tatapan yang secara mengejutkan serius. "Dia pasti menyukaimu."

"Oh," sahut Daphne, tidak tahu bagaimana ia harus mengartikan pernyataan itu.

"Tapi"—Simon mengangkat bahu dan menyungging-

kan senyuman rahasia dan jail—"aku tetap menikahimu."

Pria itu terlihat begitu tulus, begitu serius layaknya anak kecil, hingga Daphne sulit sekali menahan diri untuk tidak memeluk dan mencoba menghiburnya. Tapi tidak peduli seberapa dalam kepedihannya, atau seberapa besar luka jiwanya, pria itu menghadapinya dengan cara yang keliru. Pembalasan terbaik terhadap ayah pria itu hanyalah dengan hidup sepenuhnya dan bahagia, mencapai segala kejayaan dan keberhasilan yang dihalangi oleh ayahnya dengan sekuat tenaga.

Daphne menelan isakan frustrasinya. Ia tidak tahu bagaimana mungkin Simon bisa menjalani hidup bahagia jika seluruh pilihannya didasarkan pada pembalasan dendam terhadap harapan pria yang sudah tiada.

Tapi saat ini ia tidak mau membahas semua itu. Ia capek, Simon mabuk, dan sekarang bukanlah saat yang tepat. "Ayo, biar kubantu kau ke ranjang," akhirnya Daphne berkata.

Simon menatapnya lama-lama, matanya dipenuhi kebutuhan primitif akan penghiburan. "Jangan tinggalkan aku," bisiknya.

"Simon," ucap Daphne tercekat.

"Tolong jangan lakukan itu. Ayahku pergi. Semua pergi. Lalu aku pergi." Simon meremas tangan Daphne. "Kau jangan pergi."

Daphne mengangguk gemetar dan bangkit. "Kau bisa tidur di ranjangku," ujarnya. "Aku yakin kau akan merasa lebih baik besok pagi."

"Tapi kau akan tetap bersamaku?"

Itu keliru. Daphne tahu itu keliru, tapi ia tetap berkata, "Aku akan tetap bersamamu."

"Bagus." Simon berdiri dengan limbung. "Karena aku tidak bisa—aku sungguh—" Ia mendesah dan mengalihkan tatapan menderitanya kepada Daphne. "Aku membutuhkanmu."

Daphne membimbing Simon ke tempat tidurnya, nyaris terjungkal bersama pria itu ketika Simon mengempaskan diri ke kasur. "Jangan bergerak," perintahnya, berlutut untuk mencopot sepatu bot pria itu. Ia pernah melakukan hal ini untuk kakak lelakinya, jadi ia tahu ia harus memegang bagian tumit, bukannya ujung sepatu, tapi sepatu itu benar-benar pas di kaki Simon, dan dirinya terjengkang ke lantai ketika akhirnya berhasil melepaskan sepatu bot dari kaki pria itu.

"Ya ampun," gerutunya, bangkit untuk mengulangi prosedur menyebalkan itu. "Dan mereka bilang kaum wanita diperbudak mode."

Simon melontarkan suara yang terdengar mirip dengkur.

"Kau sudah tidur?" tanya Daphne tercengang. Ia menyentak sepatu bot satunya, yang terlepas dengan lebih mudah, kemudian mengangkat kaki pria itu—yang terasa seperti bobot mati—ke ranjang.

Simon terlihat muda dan damai dengan bulu mata gelap di atas pipinya. Daphne mengulurkan tangan dan menyibakkan rambut dari dahi pria itu. "Tidurlah yang nyenyak, kasihku," bisiknya.

Tapi ketika Daphne mulai beringsut, salah satu tangan Simon terulur dan mencengkeram tangan Daphne. "Kaubilang kau akan tinggal bersamaku," tuduh Simon.

"Kupikir kau sudah tidur!"

"Itu tidak berarti kau berhak melanggar janjimu."

Simon menarik lengan Daphne, dan akhirnya Daphne berhenti melawan lalu berbaring di samping pria itu. Pria itu hangat, miliknya, dan bahkan jika ia sangat mengkhawatirkan masa depan mereka, pada saat itu ia tidak mampu menolak pelukan lembut suaminya.

Daphne terbangun sekitar satu jam kemudian, terkejut dirinya bisa tertidur. Simon masih berbaring di sampingnya, mendengkur pelan. Mereka berdua masih berpakaian, pria itu dengan baju berbau wiski, sementara dirinya memakai jubah kamar.

Dengan lembut ia menyentuh pipi Simon. "Apa yang akan kulakukan denganmu?" bisiknya. "Kau tahu, aku mencintaimu, tapi aku benci apa yang kaulakukan pada dirimu sendiri." Ia menarik napas dengan gemetar. "Dan kepadaku. Aku benci apa yang kaulakukan padaku."

Simon beringsut dengan mengantuk, dan untuk sesaat Daphne ngeri pria itu terbangun. "Simon?" bisiknya, kemudian mendesah lega ketika pria itu tidak menjawab. Ia tahu seharusnya ia tidak mengucapkan kata-kata yang belum siap didengar pria itu, tapi Simon terlihat begitu polos di atas bantal seputih salju itu. Terlalu mudah baginya untuk mengutarakan pikiran rahasianya ketika Simon tampak seperti itu.

"Oh, Simon," desah Daphne, memejamkan mata menahan air matanya yang merebak. Sebaiknya ia bangun. Sebaiknya ia benar-benar bangun sekarang juga dan membiarkan pria itu tidur. Ia mengerti mengapa Simon sama sekali tidak menginginkan anak, tapi ia belum memaafkannya, dan sudah pasti ia tidak setuju dengan pria itu. Jika Simon terbangun dan Daphne masih ada dalam pelukannya, pria itu mungkin berpikir Daphne bersedia menerima keluarga versi pria itu.

Perlahan, dengan enggan, Daphne berusaha menjauh. Tapi lengan Simon yang melingkarinya malah semakin erat, dan suara mengantuk pria itu menggumamkan, "Jangan."

"Simon, aku—"

Pria itu menariknya mendekat, dan Daphne tersadar pria itu benar-benar terangsang.

"Simon?" bisik Daphne, matanya langsung terbuka. "Kau sudah bangun apa belum?"

Respons pria itu berupa gumaman mengantuk lagi, dan Simon tidak berusaha merayunya, hanya menarik Daphne lebih rapat.

Daphne berkedip dengan kaget. Ia tidak tahu pria bisa menginginkan wanita dalam tidurnya.

Ia menengadah sedikit supaya bisa melihat wajah Simon, kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh garis rahang pria itu. Simon mengerang pelan. Suara itu parau dan dalam, dan membuat Daphne lebih berani. Dengan jari-jari menggoda dan gerakan perlahan, ia membuka kancing kemeja Simon, berhenti hanya sekali untuk membuat gerakan memutar di sekitar pusar pria itu.

Simon beringsut dengan gelisah, dan Daphne merasakan gelombang kekuatan yang aneh dan paling memabukkan. Pria itu berada di bawah kendalinya, ia tersedar, dan mungkin masih agak mabuk, jadi ia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya dengan pria itu.

Ia bisa *mendapatkan* apa pun yang diinginkannya.

Satu lirikan cepat ke wajah Simon memberitahu Daphne pria itu masih tidur, sehingga ia cepat-cepat membuka celana panjangnya. Dibaliknya, tubuh pria

itu tegang dan penuh gairah. Oleh karena itu, ketika Daphne mengelusnya, ia merasakan denyut nadi pria itu melonjak dengan cepat.

"Daphne," Simon terkesiap. Matanya mulai membuka, dan pria itu melontarkan erangan tersengal. "Oh, Tuhan. Itu rasanya enak sekali."

"Ssst," bisik Daphne, menanggalkan jubah sutranya. "Biarkan aku yang melakukan segalanya."

Simon berbaring telentang, tangannya terkepal di sisi manakala Daphne mengelusnya. Pria itu sudah banyak mengajarnya selama dua minggu pernikahan mereka, dan dalam waktu singkat Simon bergerak-gerak gelisah penuh hasrat, napasnya terengah-engah.

Dan semoga Tuhan membantunya, tapi ia juga menginginkan pria itu. Ia merasa begitu berkuasa berada di atas pria itu. Ia memegang kendali, dan itu afrodisiak paling kuat yang bisa dibayangkannya. Ia merasakan getaran-getaran halus di perutnya, kemudian semacam ketegangan aneh, dan ia tahu ia membutuhkan pria itu.

Ia ingin pria itu di dalam dirinya, memenuhinya, memberinya semua yang ditakdirkan diberikan oleh pria kepada wanita.

"Oh, Daphne," erang Simon, kepalanya bergerak-gerak ke kanan-kiri. "Aku membutuhkanmu. Aku membutuhkanmu *sekarang*."

Daphne beranjak ke atas Simon, menekankan tangannya ke bahu sembari duduk di atasnya, mencari posisi yang pas untuk memuaskan hasratnya sendiri yang sudah bergejolak.

Simon mengangkat pinggulnya di bawah Daphne, dan Daphne pun perlahan bergerak turun, menyatukan

tubuh mereka, sampai hampir seluruh kejantanan pria itu berada di dalam dirinya.

"Lagi," ucap Simon tercekat. "Sekarang."

Daphne menengadah manakala ia menuntaskannya. Tangannya mencengkeram bahu Simon sementara napasnya terengah. Kemudian pria itu sudah berada di dalam dirinya sepenuhnya, dan Daphne pikir ia bakal mati akibat kenikmatan. Ia tidak pernah merasa begitu penuh, ataupun merasa seperti wanita sepenuhnya.

Ia merintih manakala bergerak di atas Simon, tubuhnya melengkung dan bergetar penuh kenikmatan. Tangannya menempel ke perut manakala ia meliukkan tubuhnya, kemudian bergerak ke atas menuju payudaranya.

Simon mengerang parau sembari mengamati Daphne, matanya nanar sementara napasnya panas dan tersengal di bibirnya yang terbuka. "Oh, Tuhan," ujarinya dengan suara parau: "Apa yang kaulakukan padaku? Apa yang kau—" Kemudian Daphne menyentuh salah satu puncak payudaranya, dan seluruh tubuh Simon menyentak ke atas. "Di mana kau mempelajari hal semacam itu?"

Daphne menunduk dan menyunggingkan senyum bingung. "Aku tidak tahu."

"Lagi," erang Simon. "Aku ingin melihatmu."

Daphne tidak yakin apa yang harus dilakukannya, jadi ia membiarkan naluri mengambil alih kendali. Ia menggoyang dan menekankan pinggulnya sembari melengkungkan punggungnya, membuat payudaranya mencuat dengan pongah. Ia menangkap payudaranya dengan kedua tangan, meremasnya pelan, memainkan puncaknya, tidak sekali pun mengalihkan perhatiannya dari wajah Simon.

Pinggul Simon mulai menyentak dengan cepat dan mendesak, sementara tangan besar pria itu mencengkeram seprai kuat-kuat. Saat itulah Daphne menyadari Simon nyaris mencapai puncak. Pria itu selalu berhati-hati untuk memuaskan Daphne, memastikan Daphne mencapai klimaks sebelum membiarkan dirinya merasakan hal yang sama, tapi kali ini pria itu akan terpuaskan terlebih dulu.

Daphne nyaris mencapai puncak, tapi tidak sedekat pria itu.

"Oh, Tuhan!" mendadak Simon berteriak, suaranya kasar dan mendesak. "Aku akan—aku tidak bisa—" Matanya menatap Daphne dengan pandangan memohon yang aneh, dan mencoba dengan sia-sia memisahkan tubuh mereka.

Daphne menahan pria itu sekuat tenaga.

Simon meledak di dalam Daphne, kekuatan klimaksnya mengangkat pinggulnya dari ranjang, mendorong Daphne ke atas. Daphne mencengkeram pinggul pria itu, menggunakan seluruh kekuatannya untuk mempertahankan penyatuan mereka. Kali ini ia takkan kehilangan pria itu. Ia takkan melepaskan kesempatan ini.

Mata Simon terbuka ketika pria itu mencapai pelepasan, ketika dia terlambat menyadari apa yang dilakukannya. Tapi tubuhnya sudah terhanyut gairah; tidak ada yang bisa menghentikan kekuatan klimaksnya. Jika posisinya di atas, mungkin ia mampu memisahkan diri mereka, tapi berbaring di bawah wanita itu, mengamati Daphne menggoda tubuhnya sendiri hingga menjadi gumpalan hasrat, ia tidak berdaya melawan gempuran kuat kebutuhannya sendiri.

Manakala Simon mengertakkan gigi dan tubuhnya

menegang, ia merasakan tangan mungil wanita itu menyelinap ke pinggulnya, menahan posisi mereka. Ia melihat ekspresi kenikmatan murni di wajah wanita itu, kemudian mendadak ia tersadar—wanita itu sengaja melakukan hal ini. Daphne merencanakan semua ini.

Daphne menggugah hasratnya ketika Simon sedang tidur, mengambil kesempatan atas dirinya ketika ia masih agak mabuk, dan menahannya sementara ia menuangkan benihnya ke dalam wanita itu.

Mata Simon terbelalak dan terpusat ke mata Daphne. "Tega sekali dirimu?" bisiknya.

Daphne tidak berkata apa-apa, tapi Simon melihat mimik wanita itu berubah, dan tahu wanita itu mendengarnya.

Simon mendorong wanita itu dari atasnya tepat ketika ia merasa tubuh wanita itu mulai menegang, dengan kejam merenggut kenikmatan yang baru saja dirasakannya sendiri. "Tega sekali dirimu?" ulangnya. "Kau *tahu* a-aku aku k-k-kan—"

Tapi wanita itu hanya bergelung seperti bayi, lututnya ditekuk ke dada, jelas bertekad supaya tidak kehilangan setetes pun benih Simon.

Simon mengumpat dengan tajam sembari berdiri. Ia membuka mulut untuk memaki wanita itu, mengecam wanita itu karena telah mengkhianatnya, karena mengambil kesempatan dari dirinya, tapi lehernya tercekak, dan lidahnya membengkak, dan ia bahkan tidak bisa mulai mengucapkan satu kata, apalagi menyelesaikannya.

"K-k-kau—" akhirnya ia berhasil berkata.

Daphne menatapnya dengan ngeri. "Simon?" bisiknya.

Simon tidak menginginkan hal ini. Ia tidak ingin

Daphne melihat seolah dirinya orang aneh. Astaga, astaga, ia merasa seperti berumur tujuh tahun lagi. Ia tidak dapat berbicara. Ia tidak bisa menggerakkan mulutnya. Ia kalah.

Wajah Daphne dihiasi kekhawatiran. Kekhawatiran yang mengibakan dan tidak diinginkan. "Kau baik-baik saja?" bisik wanita itu. "Bisakah kau bernapas?"

"J-j-j-j—" Itu jauh sekali dari *jangan kasihani aku*, tapi hanya itu yang bisa diutarakannya. Lehernya seolah tercekik, lidahnya kelu, manakala ia seakan merasakan kehadiran ayahnya, mengejeknya.

"Simon?" tanya Daphne, bergegas ke sampingnya. Suaranya kini panik. "Simon, katakan sesuatu!"

Daphne mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Simon, tapi ia menepisnya. "Jangan sentuh aku!" bentak Simon.

Daphne mundur. "Kurasa masih ada beberapa hal yang bisa kaukatakan," ujar wanita itu dengan suara pelan dan sedih.

Simon benci dirinya sendiri, membenci suara yang telah menelantarkannya, dan membenci istrinya karena wanita itu mampu menghancurkan kendali dirinya hingga berkeping-keping. Kehilangan total kemampuan berbicaranya, perasaan tercekik dan tercekik ini—ia sudah berusaha seumur hidup untuk melarikan diri darinya, dan sekarang *Daphne* menghadirkan kembali semua mimpi buruk itu.

Ia tidak bisa membiarkan wanita itu melakukannya. Ia tidak bisa membiarkan Daphne menjadikannya seperti dulu lagi.

Ia berusaha mengucapkan nama wanita itu, tapi tidak bisa mengatakan apa-apa.

Ia harus pergi. Ia tidak sanggup menatap wanita itu. Ia tidak bisa bersama wanita itu. Ia bahkan tidak ingin bersama dirinya sendiri, tapi sayangnya hal itu berada di luar kekuasaannya.

"J-jangan m-mendekatiku," ucap Simon, mengacungkan jarinya ke arah Daphne sembari mengenakan celana panjangnya. "K-k-k-kaulah penyebab semua ini!"

"Penyebab apa?" seru Daphne, melilitkan seprai ke tubuhnya. "Simon, berhentilah dulu. Apa salahku? Kau menginginkanku. Kau tahu kau menginginkanku."

"I-i-ini!" sembur Simon, menunjuk lehernya. Kemudian ia menunjuk perut Daphne. "I-i-itu."

Kemudian, tidak sanggup melihat wanita itu lebih lama lagi, ia menghambur pergi dari kamar. Andai saja ia bisa melarikan diri dari dirinya sendiri semudah itu.

Sepuluh jam kemudian Daphne menemukan surat berikut:

Ada urusan mendesak di estatku yang lain yang perlu kutangani. Aku yakin kau akan memberitahuku jika upayamu membuahkan hasil.

Manajer propertiku akan memberitahukan lokasi-ku padamu jika kau membutuhkannya.

Simon

Kertas selembat itu terlepas dari jari-jari Daphne dan melayang perlahan ke lantai. Isakan keras terlontar dari bibirnya, dan ia pun menekankan tangan ke mulut, seolah hal itu mungkin bisa mencegah aliran emosi yang bergolak di dalam dirinya.

Simon meninggalkannya. Pria itu benar-benar meninggalkannya. Ia tahu pria itu marah, tahu pria itu mung-

kin takkan memaafkannya, tapi ia tidak menduga pria itu benar-benar akan pergi.

Ia pikir—oh, bahkan ketika pria itu bergegas keluar dari pintu ia pikir mereka bisa menemukan jalan keluar atas perselisihan mereka, tapi sekarang ia tidak lagi yakin.

Mungkin ia terlalu idealis. Ia secara egois berpikir ia bisa menyembuhkan pria itu, menjadikan hati pria itu kembali utuh. Sekarang ia sadar ia membayangkan dirinya memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang sebenarnya ia miliki. Ia pikir cintanya begitu bagus, begitu bersinar, begitu murni hingga Simon akan langsung melupakan tahun-tahun penolakan dan kepedihan yang mendorong eksistensinya selama ini.

Betapa angkuh dirinya kemarin. Betapa bodoh perasaannya sekarang.

Beberapa hal berada di luar jangkauannya. Dalam hidupnya yang terlindung, ia tidak pernah menyadari hal itu sampai sekarang. Ia tidak mengharapkan dunia akan diserahkan kepadanya di atas nampan emas, tapi ia selalu berasumsi jika ia bekerja cukup keras untuk mendapatkan sesuatu, memperlakukan semua orang seperti halnya dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain, ia akan mendapatkan imbalannya.

Tapi kali ini tidak. Simon berada di luar jangkauannya.

Rumah ini terasa terlalu sunyi ketika Daphne turun dan berjalan menuju ruang kuning. Ia bertanya-tanya apa semua pelayan sudah mengetahui kepergian suaminya dan kini berusaha keras menghindarinya. Mereka pasti mendengar potongan-potongan pertengkaran semalam.

Daphne mendesah. Kedukaan bahkan lebih sulit ketika ada banyak penonton di sekitarnya.

Atau penonton tidak kasatmata, begitulah kondisiku sekarang, batin Daphne sembari menarik tali bel. Ia tidak bisa melihat mereka, tapi ia tahu mereka ada di sana, berbisik-bisik di belakangnya dan mengasihani-nya.

Lucu bagaimana ia tidak pernah terlalu memedulikan gosip para pelayan sebelumnya. Tapi sekarang—ia menyekatkan diri di sofa sambil merintih kesakitan—sekarang ia merasa begitu sendirian. Apa lagi yang harus dipikirkannya?

"Your Grace?"

Daphne mendongak dan melihat pelayan muda berdiri ragu-ragu di ambang pintu. Gadis itu menghormat lalu menatap penuh harap ke arah Daphne.

"Tolong ambilkan teh," ujar Daphne pelan. "Tidak perlu biskuit, teh saja."

Gadis muda itu mengangguk dan segera pergi.

Sembari menunggu pelayan itu kembali, Daphne menyentuh perutnya, menunduk memandangi dirinya dengan penuh kasih. Ia memejamkan mata dan berdoa. *Kumohon Tuhan, tolonglah berikan aku anak, pintanya.*

Ia mungkin takkan mendapat kesempatan lain lagi.

Ia tidak malu atas tindakannya. Seharusnya mungkin begitu, tapi ia tidak merasa malu.

Ia tidak merencanakannya. Ia tidak mengamati Simon ketika pria itu tertidur dan berpikir—*dia mungkin masih mabuk. Aku bisa bercinta dengannya dan mendapatkan benihnya dan dia takkan pernah tahu.*

Kejadiannya tidak seperti itu.

Daphne tidak yakin bagaimana hal itu terjadi, tapi

satu detik ia berada di atas pria itu, dan detik berikutnya ia menyadari pria itu takkan bisa menarik diri pada waktunya, dan ia memastikan pria itu *tidak bisa* melakukannya...

Atau mungkin? Ia memejamkan mata. Erat-erat. Mungkin kejadiannya justru sebaliknya. Mungkin ia *memang* mengambil kesempatan dari momen itu, mungkin ia mengambil kesempatan dari *pria itu*.

Ia tidak tahu. Semua itu berbaur menjadi satu. Kegagapan Simon, impiannya mempunyai bayi, kebencian pria itu kepada ayahnya—semua itu berputar dan bercampur dalam benak Daphne, dan ia tidak bisa mengetahui ujung-pangkalnya.

Dan ia merasa begitu sendirian.

Ia mendengar suara dari pintu dan menoleh, mengharapkan pelayan muda yang takut-takut tadi kembali membawakan teh, tapi ternyata justru Mrs. Colson yang membawanya. Wajah wanita itu muram, sorot matanya khawatir.

Daphne tersenyum lesu kepada sang pengurus rumah. "Kupikir pelayan tadi yang datang," gumamnya.

"Ada hal-hal yang harus saya urus di ruang sebelah, jadi saya pikir lebih baik saya sendiri yang membawakannya," jawab Mrs. Colson.

Daphne tahu wanita itu berbohong, namun tetap mengangguk.

"Pelayan itu bilang tidak perlu biskuit," tambah Mrs. Colson, "tapi saya tahu Anda tidak sarapan, jadi saya tetap menaruh biskuit di nampan."

"Kau baik sekali." Daphne tidak mengenali suaranya sendiri. Itu terdengar agak datar, seakan itu suara orang lain.

"Tidak masalah kok." Sang pengurus rumah terlihat seolah ingin berkata lebih banyak tapi akhirnya wanita itu hanya menegakkan tubuh dan bertanya, "Ini saja cukup?"

Daphne mengangguk.

Mrs. Colson berjalan ke pintu, dan untuk sesaat Daphne nyaris memanggilnya. Ia nyaris mengucapkan nama wanita itu, memintanya untuk duduk menemani-nya, dan minum teh bersamanya. Dan ia akan mengungkapkan rahasia dan rasa malunya, kemudian ia akan mencurahkan air matanya.

Dan bukan karena ia lumayan akrab dengan wanita itu, melainkan hanya karena ia tidak punya orang lain lagi.

Tapi Daphne tidak memanggilnya, dan Mrs. Colson keluar dari ruangan itu.

Daphne mengambil sepotong biskuit dan menggigit-nya. Mungkin sudah waktunya aku pulang, batinnya.

SEMBILAN BELAS

Hari ini Duchess of Hastings yang baru terlihat di Mayfair. Philipa Featherington melihat mantan Miss Daphne Bridgerton menghirup udara segar sembari berjalan mengelilingi blok. Miss Featherington memanggilnya, namun sang duchess pura-pura tidak mendengar.

Dan kita tahu sang duchess pasti pura-pura tidak mendengar, karena seseorang pasti tuli jika sampai tidak mendengar teriakan Miss Featherington.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

9 JUNI 1813

DAPHNE akhirnya belajar bahwa patah hati tidak pernah benar-benar sembuh; itu hanya menumpul. Rasa sakit menusuk tajam yang dirasakan seseorang dalam setiap tarikan napasnya akhirnya berubah menjadi rasa

nyeri tumpul yang lebih ringan—tipe yang nyaris, namun tidak bisa benar-benar, diabaikan.

Ia meninggalkan Kastil Clyvedon sehari setelah kepergian Simon, berangkat ke London dengan tekad kembali ke Bridgerton House. Tapi kembali ke rumah keluarganya tampak seperti mengakui kegagalan, jadi pada menit-menit terakhir ia menyuruh kusir mengantarnya ke Hastings House saja. Ia akan ada di dekat keluarganya jika merasa membutuhkan dukungan serta kehadiran mereka, tapi sekarang ia sudah menikah; seharusnya ia tinggal di rumahnya sendiri.

Maka ia pun memperkenalkan diri kepada staf barunya, yang menerimanya tanpa bertanya-tanya (tapi bukannya tanpa rasa penasaran yang besar), lalu mulai menjalani hidup barunya sebagai istri yang ditelantarkan.

Ibunya adalah orang pertama yang bertamu. Daphne tidak memberitahukan kepulangannya kepada orang lain selain ibunya, jadi ini tidak terlalu mengejutkan.

"Di mana dia," tuntutan Violet tanpa basa-basi.

"Aku berasumsi yang kaumaksud itu suaminya?"

"Bukan, paman buyutmu Edmund," tukas Violet tajam. "Tentu saja yang kumaksud suamimu."

Daphne tidak dapat menatap mata ibunya ketika berkata, "Rasanya dia sedang mengurus salah satu estat pedesaannya."

"*Rasanya?*"

"Yah, itu sih pasti," ralat Daphne.

"Dan apa kau *tahu* kenapa kau tidak bersamanya sekarang?"

Daphne mempertimbangkan untuk berbohong. Ia mempertimbangkan untuk berbohong dan memberitahu

ibunya omong kosong tentang keadaan darurat menyangkut para penyewa tanah dan mungkin ternak atau penyakit atau *apa pun*. Tapi pada akhirnya bibirnya gemetar, dan matanya mulai berkaca-kaca, dan suaranya amat sangat lirih manakala ia berkata, "Karena dia memilih untuk tidak mengajakku bersamanya."

Violet meraih tangan putrinya. "Oh, Daff," desahnya, "ada apa?"

Daphne mengenyakkan tubuh ke sofa, menarik ibunya bersamanya. "Lebih daripada yang bisa kujelaskan."

"Kau mau mencobanya?"

Daphne menggeleng. Ia tidak pernah sekali pun dalam hidupnya merahasiakan sesuatu dari ibunya. Tidak pernah ada satu hal pun yang ia rasa tidak bisa ia ceritakan pada ibunya.

Tapi ia tidak pernah menghadapi hal semacam ini. Ia menepuk-nepuk tangan ibunya. "Aku akan baik-baik saja."

Violet terlihat ragu. "Kau yakin?"

"Tidak." Daphne memandang lantai sejenak. "Tapi biar bagaimana pun aku harus memercayainya."

Violet pulang, dan Daphne memegang perutnya lalu berdoa.

Colin-lah yang bertamu berikutnya. Kira-kira seminggu kemudian, Daphne kembali dari berjalan-jalan sebentar di taman dan mendapati kakaknya berdiri di ruang duduknya, tangan terlipat, ekspresinya marah besar.

"Ah," ujar Daphne, mencopot sarung tangannya, "sepertinya kau sudah mendengar kepulanganku."

"Ada apa ini sebenarnya?" tuntutan Colin.

Colin jelas tidak mewarisi bakat Ibu dalam berbicara secara taktis, batin Daphne muram.

"Ayo jawab!" bentak kakaknya.

Daphne memejamkan mata sejenak. Hanya sejenak untuk mencoba menghapus sakit kepala yang sudah berhari-hari menghantuinya. Ia tidak ingin menceritakan kisah sedihnya kepada Colin. Ia bahkan tidak ingin memberitahukan apa yang telah ia ceritakan kepada ibunya, walaupun ia menduga kakaknya sudah tahu. Berita selalu tersebar cepat di Bridgerton House.

Ia tidak yakin dari mana ia mendapatkan tenaga itu, tapi ada keuntungan tertentu dengan memakai topeng segalanya-baik-baik-saja, jadi ia menegakkan bahu, mengangkat sebelah alisnya, dan berkata, "Dan maksudmu...?"

"Maksudku," geram Colin, "di manakah suamimu?"

"Dia sedang sibuk," jawab Daphne. Itu kedengarannya jauh lebih baik dibanding, "Dia meninggalkanku."

"Daphne..." Suara Colin terdengar mengancam.

"Kau ke sini sendirian?" tanya Daphne, mengabaikan nada mengancam itu.

"Anthony dan Benedict ada di pedesaan bulan ini, kalau itu yang kaumaksud," sahut Colin.

Daphne nyaris mendesah lega. Ia sama sekali tidak ingin menghadapi kakak sulungnya saat ini. Ia sudah sekali mencegah kakaknya supaya tidak membunuh Simon; ia tidak yakin ia bisa melakukannya untuk kedua kalinya. Tapi, sebelum ia bisa berkata apa-apa, Colin menambahkan, "Daphne, aku memerintahkanmu untuk memberitahuku di mana bajingan itu bersembunyi sekarang juga."

Daphne merasa tubuhnya menegang. Ia mungkin ber-

hak mengumpati suami pengembaranya dengan berbagai julukan buruk, tapi kakaknya sudah pasti tidak berhak. "Aku berasumsi," ujarnya dingin, "'bajingan' yang kau-maksud itu adalah suaminya."

"Tepat sekali. Aku—"

"Aku harus memintamu untuk pergi dari sini."

Colin menatap Daphne seolah di kepalanya mendadak tumbuh tanduk. "Apa?"

"Aku tidak ingin membahas pernikahanku denganmu, jadi jika kau tidak bisa menahan diri untuk tidak melontarkan pendapat yang tidak diminta, kuminta agar kau pergi dari sini."

"Kau tidak bisa menyuruhku pergi," tukas Colin ter-cengang.

Daphne menyilangkan lengannya. "Ini rumahku."

Colin menatapnya, kemudian memandang ke sekeliling ruangan—ruang duduk Duchess of Hastings—kemudian kembali menatap Daphne, seolah baru menyadari adik perempuannya, yang selama ini selalu dianggapnya sebagai perpanjangan dirinya yang menyenangkan, telah menjadi wanita mandiri.

Ia mengulurkan tangan dan meraih tangan adiknya. "Daff," ucapnya pelan, "aku akan menyerahkan hal ini kepadamu untuk kautangani sesuai yang kauanggap pantas."

"Terima kasih."

"Untuk sekarang," Colin memperingatkan. "Jangan pikir aku akan membiarkan situasi ini berlangsung terus-menerus."

Tapi hal itu akan terjadi, pikir Daphne setengah jam kemudian ketika Colin sudah pulang. Hal ini tidak bisa

berlangsung terus-menerus. Dua minggu lagi ia akan mengetahui kelanjutannya.

Setiap pagi Daphne terbangun dan mendapati dirinya menahan napas. Bahkan sebelum waktu bulanannya tiba, ia menggigit bibir, berdoa singkat, dan dengan hati-hati menyibak selimut untuk mencari-cari noda darah.

Dan setiap pagi ia hanya melihat seprai putih bersih.

Seminggu setelah waktu bulanannya seharusnya tiba, ia mengizinkan dirinya mulai berharap. Waktu bulanannya tidak pernah benar-benar teratur; itu masih bisa datang kapan pun juga, ia beralasan. Tapi, meski demikian, ia belum pernah seterlambat ini...

Namun, setelah satu minggu berlalu, ia mendapati dirinya tersenyum setiap pagi, menyimpan rahasia itu layaknya menyimpan harta karun. Ia belum siap membagi hal ini kepada siapa pun. Tidak kepada ibunya, kakak-kakaknya, dan pasti tidak kepada Simon.

Ia tidak merasa terlalu bersalah merahasiakan kabar ini dari suaminya. Lagi pula, pria itu tidak memberikan benihnya kepada Daphne. Tapi yang lebih penting, ia takut reaksi Simon akan berupa ledakan negatif, dan ia belum siap membiarkan kejengkelan pria itu merusak momen kegembiraan sempurna. Namun ia menuliskan surat pendek kepada si manajer properti, meminta pria itu memberitahukan alamat baru Simon kepadanya.

Tapi akhirnya, setelah minggu ketiga, nuraninya memenangkan pertarungan, dan ia duduk di meja untuk menulis surat kepada Simon.

Malangnya bagi Daphne, lilin segel bahkan belum kering di amplop suratnya ketika kakaknya Anthony,

jelas telah kembali dari persinggahannya ke pedesaan, merangsek masuk ke kamarnya. Karena Daphne ada di lantai atas, di kamar pribadinya, tempat seharusnya ia *tidak* menerima tamu, ia bahkan tidak ingin berpikir berapa banyak pelayan yang dicerai kakaknya dalam perjalanan ke atas ini.

Pria itu terlihat sangat murka, dan Daphne tahu sebaiknya ia tidak memprovokasi kakaknya, tapi Anthony selalu membuatnya agak sinis, jadi ia bertanya, "Bagaimana kau bisa sampai ke atas sini? Bukankah aku punya kepala pelayan?"

"*Tadinya* kau punya kepala pelayan," tukas Anthony menggeram.

"Oh, ya ampun."

"Di mana dia?"

"Jelas tidak di sini." Tidak ada gunanya berpura-pura tidak tahu siapa yang dimaksud Anthony.

"Aku akan membunuhnya."

Daphne berdiri, matanya berkilat-kilat. "Tidak, kau takkan membunuhnya!"

Anthony, yang berdiri sambil berkacak pinggang, mencondongkan tubuh ke depan dan melontarkan tatapan menusuk ke arah Daphne. "Tahukah kau, aku sudah bersumpah kepada Hastings sebelum dia menikah denganmu?"

Daphne menggeleng.

"Aku mengingatkannya bahwa aku siap membunuhnya karena telah merusak reputasimu. Hanya Tuhan yang bisa membantunya jika dia merusak jiwamu."

"Dia tidak merusak jiwaku, Anthony." Tangan Daphne terulur ke perutnya. "Malah justru sebaliknya."

Tapi Daphne takkan pernah tahu apa Anthony menganggap ucapannya itu aneh, karena tatapan kakaknya beralih ke meja tulis Daphne, kemudian dia menyipitkan mata. "Apa itu?" tanyanya.

Daphne mengikuti arah tatapan kakaknya ke setumpuk kecil kertas yang diakibatkan oleh beberapa kegagalannya menulis surat kepada Simon. "Itu bukan apa-apa," ujarnya, mengulurkan tangan untuk menyingkirkan bukti itu.

"Kau menulis surat kepadanya, bukan?" Ekspresi geram Anthony menjadi semakin murka. "Oh, demi Tuhan, kau tidak perlu berbohong. Aku melihat namanya di bagian atas kertas."

Daphne meremas kertas bekas itu dan memasukkannya ke keranjang di bawah meja. "Itu bukan urusanmu."

Anthony mengamati keranjang itu seolah hendak menerjang ke bawah meja dan menyambar surat setengah jadi itu. Akhirnya ia hanya menatap Daphne lagi dan berkata, "Aku takkan membiarkannya begitu saja."

"Anthony, ini bukan urusanmu."

Anthony tidak menjawabnya. "Kau tahu, aku akan menemukannya. Aku akan menemukannya, dan aku akan membunuh—"

"Oh, ya ampun," akhirnya Daphne meledak. "Ini *pernikahanku*, Anthony, bukan pernikahanmu. Dan jika kau turut campur dalam urusanku, aku bersumpah aku takkan pernah berbicara denganmu lagi."

Sorot mata Daphne mantap, nadanya tegas, dan Anthony terlihat sedikit terguncang oleh kata-kata itu. "Baiklah," gerutunya, "aku takkan membunuhnya."

"Terima kasih," sahut Daphne agak sinis.

"Tapi aku akan menemukannya," janji Anthony. "Dan aku akan menunjukkan ketidakpuasanku dengan jelas."

Daphne menatap wajah kakaknya dan tahu pria itu sungguh-sungguh serius. "Baiklah," tuturnya, meraih surat yang sudah selesai ditulisnya, yang disimpannya di laci. "Aku akan mengizinkan kau mengirimkan surat ini."

"Bagus." Anthony meraih amplop itu.

Daphne menjauhkannya dari jangkauan Anthony. "Tapi hanya jika kau mau menjanjikan dua hal padaku."

"Yaitu...?"

"Pertama, kau harus berjanji takkan membaca surat ini."

Anthony terlihat sangat tersinggung Daphne bahkan berpikir dia akan melakukannya.

"Jangan perlihatkan ekspresi 'aku sangat terhormat' itu padaku," tukas Daphne sambil mendengus. "Aku tahu dirimu, Anthony Bridgerton, dan aku tahu kau akan langsung membacanya jika kaupikir kau bisa melakukannya tanpa terkena sanksi."

Anthony memelototi Daphne.

"Tapi aku juga tahu," lanjut Daphne, "kau takkan pernah melanggar janji eksplisit kepadaku. Jadi aku butuh janjimu, Anthony."

"Ini sama sekali tidak perlu, Daff."

"Berjanjilah!" perintah Daphne.

"Oh, baiklah," gerutu Anthony, "aku berjanji."

"Bagus." Ia menyerahkan surat itu kepada kakaknya. Pria itu memandang surat itu dengan penuh harap.

"Kedua," ucap Daphne keras-keras, memaksa Anthony mengalihkan perhatian kembali kepadanya, "kau harus berjanji untuk tidak menyakiti Simon."

"Oh, tunggu dulu, Daphne," sembur Anthony. "Kau tidak bisa memintaku melakukan hal itu."

Daphne mengulurkan tangan. "Kalau begitu kembalikan surat itu padaku."

Anthony menyembunyikannya ke balik punggung. "Kau sudah memberikannya padaku."

Daphne menyengir puas. "Aku tidak memberitahukan alamatnya padamu."

"Aku bisa mencari tahu alamatnya," balas Anthony.

"Tidak, kau tidak bisa mengetahuinya, dan kau tahu itu," tukas Daphne pedas. "Dia punya banyak sekali estat. Kau bakal butuh berminggu-minggu untuk mencari tahu estat mana yang dikunjuginya."

"A-ha!" sahut Anthony gembira. "Jadi dia ada di salah satu estatnya. Kau mengungkapkan petunjuk penting, sayanku."

"Memangnya ini *permainan*?" tanya Daphne terce-
ngang.

"Beritahukan saja di mana dia sekarang."

"Tidak, kecuali kau berjanji—tidak ada kekerasan, Anthony." Daphne menyilangkan tangannya. "Aku serius."

"Baiklah," gumam Anthony.

"Katakan dengan jelas."

"Kau wanita yang keras, Daphne Bridgerton."

"Namaku sekarang Daphne Basset, dan aku punya guru yang bagus."

"Aku berjanji," ucap Anthony, nyaris tak terdengar. Kata-katanya tidak bisa dibilang lugas.

"Aku perlu lebih dari itu," kata Daphne. Ia menurunkan tangannya lalu memutar tangan kanannya, seolah

memancing kata-kata dari bibir kakaknya. "Aku berjanji untuk tidak..."

"Aku berjanji untuk tidak menyakiti suami tololmu itu," desis Anthony. "Nah. Sudah cukup, belum?"

"Tentu saja," tutur Daphne ramah. Ia meraih ke dalam laci dan mengeluarkan surat yang diterimanya awal minggu ini dari manajer properti Simon, yang memberitahukan lokasi suaminya. "Ini alamatnya."

Anthony menyambarnya dengan sembarangan—dan tanpa berterima kasih. Ia menunduk, membaca isinya, lalu berkata, "Aku akan kembali empat hari lagi."

"Kau mau pergi hari ini?" tanya Daphne terkejut.

"Aku tidak tahu berapa lama aku bisa menahan dorongan kekerasanku ini," geram Anthony.

"Kalau begitu, silakan berangkat hari ini," sahut Daphne.

Anthony pun melakukannya.

"Berikan aku satu alasan yang bagus untuk tidak mencabut paru-parumu melalui mulutmu."

Simon mendongak dari mejanya dan melihat sosok Anthony Bridgerton yang dekil akibat perjalanannya marah-marah di ambang pintu ruang kerjanya. "Senang bertemu denganmu juga, Anthony," gumamnya.

Anthony memasuki ruangan dengan ekspresi semuram gemuruh badai, menopangkan tangannya ke meja Simon, dan mencondongkan badan ke depan dengan sikap mengancam. "Maukah kau memberitahuku mengapa adikku ada di London, menangis sampai tidur setiap malam, sementara kau ada—" Ia memandang ke sekeliling kantor dan mengerutkan dahi. "Sialan, kita ada di mana?"

"Wiltshire," jawab Simon.

"Sementara kau ada di Wiltshire, mengurus estak yang tidak penting?"

"Daphne ada di London?"

"Kupikir, sebagai suaminya, kau tahu itu," geram Anthony.

"Kau memikirkan banyak hal," gumam Simon, "tapi seringnya kau keliru." Sudah dua bulan sejak ia meninggalkan Clyvedon. Dua bulan sejak ia menatap Daphne dan tidak mampu berkata-kata. Dua bulan kehampaan total.

Sejujurnya, Simon terkejut Daphne butuh waktu selama ini untuk menghubunginya, bahkan jika wanita itu memilih untuk melakukannya melalui kakak lelakinya yang mudah naik darah. Simon tidak yakin kenapa, tapi ia menduga wanita itu akan menghubunginya lebih cepat, bahkan jika hanya untuk mengomelinya. Daphne bukanlah tipe wanita yang memendam kemarahannya; ia setengah berharap wanita itu menyusulnya dan menjelaskan dalam berbagai cara mengapa Simon itu orang yang benar-benar tolol.

Dan sebenarnya, setelah sebulan, ia agak berharap Daphne melakukannya.

"Aku akan memenggal kepalamu jika aku tidak berjanji pada Daphne aku takkan menyakitimu," tukas Anthony murka, membuyarkan lamunan Simon.

"Aku yakin itu bukanlah janji yang dibuat dengan gampang," tutur Simon.

Anthony menyilangkan lengannya dan menatap wajah Simon lekat-lekat. "Atau gampang ditepati."

Simon berdeham sembari berusaha mencari cara menanyakan soal Daphne dengan tidak kentara. Ia merindu-

kan wanita itu. Ia merasa seperti orang bodoh, ia merasa konyol, tapi ia merindukan istrinya. Ia merindukan tawa dan aroma wanita itu, serta bagaimana pada tengah malam wanita itu selalu berhasil mengaitkan kakinya dengan kaki Simon.

Simon sudah terbiasa sendirian, tapi ia tidak terbiasa merasa kesepian seperti ini.

"Apa Daphne mengirimmu untuk membawaku pulang?" akhirnya ia bertanya.

"Tidak." Anthony meraih ke dalam saku, mengeluarkan amplop putih gading kecil, dan membantingnya ke meja. "Aku kebetulan mendapati dia memanggil kurir untuk mengirimkan ini padamu."

Simon menatap amplop itu dengan ngeri. Itu hanya bisa berarti satu hal. Ia mencoba mengucapkan sesuatu yang netral, seperti "oh begitu," tapi tenggorokannya tercekat.

"Kubilang padanya aku akan mengantarkan surat ini kepadamu dengan senang hati," lanjut Anthony dengan lumayan sinis.

Simon mengabaikan pria itu. Ia meraih amplop tersebut, berharap Anthony tidak melihat jari-jarinya gemetar.

Tapi Anthony melihatnya. "Astaga, ada apa sih denganmu?" tanyanya mendadak. "Kau terlihat menyedihkan sekali."

Simon menyambar amplop itu dan menariknya. "Aku juga selalu senang bertemu denganmu," ia berhasil membalasnya.

Anthony menatap Simon lekat-lekat, pertarungan antara amarah dan kekhawatiran terlihat jelas di wajahnya. Setelah berdeham beberapa kali, Anthony kemudian

bertanya dengan nada yang secara mengejutkan lembut, "Apa kau sakit?"

"Tentu saja tidak."

Wajah Anthony memucat. "Apa Daphne sakit?"

Kepala Simon tersentak. "Dia tidak memberitahuku apa-apa soal itu. Kenapa? Apa dia terlihat sakit? Benarkah?"

"Tidak, dia terlihat baik-baik saja." Mata Anthony penuh dengan keingintahuan. "Simon," akhirnya ia bertanya sambil menggeleng, "apa yang kaulakukan di sini? Sudah jelas kau mencintai Daphne. Dan walaupun aku tidak bisa memahaminya, tampaknya dia juga mencintaimu."

Simon menekankan jari-jarinya ke kening, berusaha mengusir sakit kepala yang berdentum-dentum yang sepertinya selalu mengiringinya belakangan ini. "Ada hal-hal yang tidak kauketahui," ucapnya letih, memejamkan mata akibat kesakitan. "Hal-hal yang takkan pernah bisa kaupahami."

Anthony terdiam semenit penuh. Akhirnya, tepat ketika Simon membuka mata, Anthony menjauh dari meja dan berjalan kembali ke pintu. "Aku takkan menyeretmu kembali ke London," ucapnya dengan suara rendah. "Seharusnya begitu, tapi aku takkan melakukannya. Daphne perlu tahu kau datang demi dirinya, bukan karena kakaknya menodongkan pistol ke punggungmu."

Simon nyaris mengatakan bahwa itulah alasan ia menikahi Daphne, tapi ia menahan diri. Bukan itu alasan sebenarnya. Paling tidak bukan itu alasan sepenuhnya. Dalam kehidupan yang berbeda, ia pasti berlutut di hadapan wanita itu untuk meminangnya.

"Tapi asal kau tahu," lanjut Anthony, "orang-orang

mulai bergosip. Daphne pulang ke London sendirian, hanya dua minggu setelah pernikahan mendadak kalian. Dia pura-pura tidak memedulikannya, tapi itu pasti menyakitkan. Tak seorang pun yang blakblakan menghina-nya, tapi orang hanya bisa menerima rasa iba, walau maksudnya baik, sampai titik tertentu. Dan wanita Whistledown keparat itu menulis berita tentang Daphne.”

Simon mengernyit. Ia memang belum lama kembali ke Inggris, tapi cukup lama untuk tahu bahwa Lady Whistledown fiktif itu bisa menyebabkan kerusakan dan kepedihan yang amat besar.

Anthony mengumpat kesal. ”Pergilah ke dokter, Hastings. Lalu kembalilah ke istrimu.” Setelah itu ia berderap keluar melewati pintu.

Simon menatap amplop di tangannya selama beberapa menit sebelum membukanya. Melihat Anthony membuatnya terguncang. Mengetahui pria itu baru saja menemui Daphne membuat hatinya nyeri.

Sialan. Ia tidak menduga akan merindukan wanita itu.

Tapi itu tidak berarti ia sudah tidak marah pada wanita itu. Daphne mengambil sesuatu darinya yang jelas-jelas tidak ingin ia berikan. Ia tidak menginginkan anak. Ia sudah mengatakannya pada wanita itu. Daphne menikah dengannya walau mengetahui fakta itu. Dan wanita itu menipunya.

Atau benarkah begitu? Simon menggosokkan tangannya di mata dan dahinya sembari mencoba mengingat detail pasti pagi hari yang laknat itu. Daphne jelas memimpin percintaan mereka, tapi ia samar-samar mengingat suaranya sendiri, menyemangati wanita itu. Se-

harusnya ia tidak mendorong sesuatu yang ia tahu tidak bisa ia hentikan.

Lagi pula, Daphne mungkin tidak hamil, nalarnya. Bukankah ibunya butuh satu dekade untuk menghasilkan seorang anak yang hidup?

Tapi ketika sedang sendirian, berbaring di ranjang pada malam hari, ia tahu yang sebenarnya. Ia kabur bukan hanya karena Daphne membangkangnya, atau karena ada kemungkinan mereka mempunyai anak.

Ia kabur karena ia tidak sanggup menerima kondisinya ketika bersama wanita itu. Daphne membuatnya kembali menjadi anak kecil tolol yang gagap. Wanita itu mengubahnya jadi orang bisu, membuatnya kembali merasa tercekik dan kelu, takut karena tidak bisa mengatakan apa yang dirasakannya.

Ia hanya tidak tahu apa ia bisa tinggal bersama wanita itu jika itu berarti ia kembali menjadi anak kecil yang hampir tidak bisa berbicara. Ia berusaha mengingatkan dirinya akan masa pendekatan mereka—pendekatan pura-pura, batinnya sambil tersenyum—dan mengingat betapa nyaman dirinya ketika bersama wanita itu, berbicara dengan wanita itu. Tapi setiap kenangan dinodai oleh peristiwa yang terjadi setelahnya—di kamar tidur Daphne pada pagi terkutuk itu, dengan lidah kelu dan tenggorokan yang tercekak.

Dan ia membenci dirinya yang seperti itu.

Jadi ia kabur ke salah satu estat pedesaan miliknya yang lain—sebagai *duke*, ia punya lumayan banyak estat. Rumah ini berada di Wiltshire, yang menurut logika tidak terlalu jauh dari Clyvedon. Ia bisa kembali dalam satu setengah hari jika berkuda cukup cepat. Jika ia bisa

kembali semudah itu, itu berarti ia tidak melarikan diri.

Dan sekarang tampaknya ia harus kembali.

Simon menarik napas dalam-dalam, mengambil pembuka suratnya, lalu membuka amplop itu. Ia mengeluarkan selembar kertas dan membacanya.

Upayaku, sesuai istilahmu, membuahkan hasil. Aku pindah ke London supaya bisa berada di dekat keluargaku, dan menunggu perintahmu di sana.

Dengan hormat,

Daphne

Simon tidak tahu berapa lama ia duduk di belakang mejanya, nyaris tidak bernapas, selembar kertas berwarna krem itu tergantung dari jemarinya. Kemudian akhirnya angin sepoi-sepoi membelai Simon, atau mungkin cahayanya berubah, atau rumah itu berderak—tapi sesuatu menyentak Simon dari lamunannya dan mendorongnya bangkit, berderap ke koridor, dan berteriak memanggil kepala pelayannya.

"Siapkan kereta kudaku," perintahnya kasar ketika kepala pelayan itu muncul. "Aku akan pergi ke London."

DUA PULUH

Pernikahan tahun ini tampaknya mulai retak. Duchess of Hastings (dahulu Miss Bridgerton) kembali ke London hampir dua bulan lalu, dan Penulis tidak sekali pun melihat tanda-tanda suami barunya, sang duke.

Kabarnya sang duke tidak berada di Clyvedon, tempat berbulan madu pasangan yang dulu berbahagia itu. Sungguh, Penulis tidak bisa menemukan siapa pun yang mengaku mengetahui keberadaan sang duke. (Jika Her Grace tahu, beliau tidak mengatakannya pada siapa pun, dan selain itu, orang jarang mendapat kesempatan untuk menanyakannya, mengingat beliau menutup diri dari semua orang kecuali keluarganya yang agak besar.)

Tentu saja Penulis berhak dan bahkan wajib berspekulasi tentang sumber perpisahan itu, tapi Penulis harus mengakui bahkan dirinya sendiri sangat bi-

ngung. Mereka terlihat sangat mencintai satu sama lain....

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
2 AGUSTUS 1813

PERJALANAN itu butuh waktu dua hari, dan itu dua hari lebih lama dibanding yang diinginkan Simon untuk sendirian bersama pikirannya. Ia membawa beberapa buku untuk dibaca, berharap bisa mengalihkan perhatiannya selama perjalanan membosankan itu, tapi kapan pun ia membuka salah satunya, buku itu tergeletak tanpa dibaca di pangkuannya.

Ia sulit mengalihkan pikirannya dari Daphne.

Bahkan lebih sulit lagi untuk mengalihkan pikirannya dari kemungkinan menjadi seorang ayah.

Begitu tiba di London, ia menyuruh kusir mengantarannya langsung ke Bridgerton House. Dirinya letih, dan mungkin sebaiknya berganti baju, tapi selama dua hari terakhir ini ia hanya memikirkan kemungkinan konfrontasinya dengan Daphne—rasanya bodoh menundanya lebih lama lagi.

Namun, begitu dipersilakan masuk ke Bridgerton House, ia mendapati Daphne tidak ada di sana.

"Apa maksudmu sang duchess tidak ada di sini?" tanya Simon dengan suara mengancam, sama sekali tidak peduli si kepala pelayan tidak melakukan apa-apa yang bisa membuatnya marah.

Si kepala pelayan menerima suara mengancam Simon dan mengerutkan bibir atasnya. "Maksud saya, Your Grace"—ini tidak diucapkan dengan sopan sama sekali—"beliau tidak tinggal di rumah ini."

"Aku punya surat dari istriku—" Simon menghunjamkan tangan ke saku, tapi—sialan—tidak menemukan kertas itu. "Yah, aku punya surat darinya di suatu tempat," gerutunya. "Dan surat itu jelas-jelas menyatakan dia sudah pindah ke London."

"Itu betul, Your Grace."

"Kalau begitu di mana dia sekarang?" bentak Simon.

Si kepala pelayan hanya mengangkat sebelah alisnya. "Di Hastings House, Your Grace."

Simon mengatupkan mulutnya. Hampir tidak ada yang lebih memalukan dibanding dikalahkan oleh seorang kepala pelayan.

"Lagi pula," lanjut si kepala pelayan itu, kini jelas menikmati situasi ini, "beliau menikah dengan *Anda*, bukan?"

Simon memelototinya. "Posisimu pasti lumayan aman."

"Betul."

Simon mengangguk singkat (karena ia tidak bisa menyuruh dirinya berterima kasih kepada pria itu) lalu berderap pergi, merasa seperti orang tolol. Tentu saja Daphne akan pergi ke Hastings House. Lagi pula, wanita itu tidak *meninggalkannya*; dia hanya ingin berada di dekat keluarganya.

Jika ia bisa menendang dirinya sendiri saat berjalan kembali ke kereta kuda, ia pasti sudah melakukannya.

Tapi, begitu di dalam, ia menendang dirinya sendiri. Ia tinggal hanya di seberang Grosvenor Square dari kediaman keluarga Bridgerton. Ia bisa saja menyeberangi taman sialan itu dalam setengah waktu yang dibutuhkan oleh kereta kuda.

Ternyata waktu terbukti tidak terlalu penting, karena

ketika ia membuka pintu Hastings House dan berderap ke koridor, ia mendapati istrinya sedang tidak di rumah.

"Beliau sedang berkuda," jelas Jeffries.

Simon menatap kepala pelayannya dengan sangat tercengang. "Dia berkuda?" ulangnya.

"Ya, Your Grace," jawab Jeffries. "Berkuda. Mengendarai kuda."

Simon bertanya-tanya apa hukuman untuk mencekik kepala pelayan. "Ke mana dia pergi?" desisnya.

"Saya rasa ke Hyde Park."

Darah Simon mulai berdesir kencang, dan napasnya tersengal-sengal. Berkuda? Apa Daphne sudah gila? Demi Tuhan, dia kan sedang hamil. Bahkan *ia* pun tahu wanita hamil seharusnya tidak boleh berkuda.

"Siapkan kuda untukku," perintah Simon. "Sekarang juga."

"Ada kuda tertentu yang Anda inginkan?" tanya Jeffries.

"Yang cepat," semprot Simon. "Dan lakukan sekarang juga. Atau lebih baik aku saja yang melakukannya." Setelah itu ia berbalik dan bergegas keluar dari rumah dengan geram.

Tapi setengah jalan menuju istal, kepanikan menyebar dari darah ke tulangnya, dan langkah penuh tekad Simon berubah menjadi berlari.

Ini tidak sama dengan menunggang kuda dengan pelana lelaki, pikir Daphne, tapi paling tidak ia bisa mengendarainya dengan *cepat*.

Di pedesaan, tempat dirinya tumbuh besar, ia selalu meminjam celana panjang Colin dan bergabung dengan

kakak-kakak lelakinya dalam memacu kuda mereka secepat mungkin. Ibunya biasanya mengalami serangan jantung setiap kali melihat putri tertuanya kembali dengan tubuh berlumur lumpur, dan sering kali dihiasi memar baru yang mencolok, tapi Daphne tidak peduli. Ia tidak peduli ke mana atau dari mana mereka pergi. Yang penting hanya kecepatan.

Tentu saja di kota ia tidak bisa memakai celana panjang dan oleh karena itu terpaksa menggunakan pelana menyamping, tapi jika ia membawa keluar kudanya cukup dini, ketika masyarakat kelas atas masih tidur, dan jika ia memastikan untuk membatasi dirinya ke wilayah Hyde Park yang lebih pelosok, ia bisa membungkuk di atas pelana dan memacu kudanya berlari kencang. Angin meniup rambutnya hingga terlepas dari gelung dan menusuk matanya hingga berair, tapi paling tidak itu membuatnya lupa.

Di atas kuda betina kesayangannya, melaju kencang menyeberangi lapangan, ia merasa bebas. Obat terbaik bagi patah hati.

Sudah sedari tadi ia meninggalkan bujang kudanya, pura-pura tidak mendengar ketika pria itu berteriak, "Tunggu! Your Grace! Tunggu!"

Ia akan meminta maaf padanya nanti. Para bujang kuda di Bridgerton House sudah terbiasa dengan tingkahnya dan tahu tentang kemampuannya menunggangi kuda. Pria baru ini—salah satu pelayan suaminya—mungkin khawatir.

Daphne merasa sedikit bersalah—tapi hanya sedikit. Ia perlu sendirian. Ia perlu bergerak dengan cepat.

Ia memelankan laju kudanya ketika mencapai daerah yang agak rimbun dan menghirup udara musim gugur

yang segar dalam-dalam. Ia memejamkan mata sejenak, membiarkan suara dan aroma taman memenuhi panca inderanya. Ia memikirkan pria buta yang pernah ditemuinya, yang memberitahunya bahwa inderanya yang lain menjadi lebih sensitif sejak dia kehilangan indera penglihatannya. Manakala Daphne duduk di sana dan menghirup aroma hutan, ia berpikir pria itu mungkin benar.

Ia menyimak baik-baik, pertama mengenali nyanyian melengking burung-burung, kemudian langkah pelan dan cepat bajing manakala mereka menimbun kacang untuk musim dingin. Kemudian—

Ia mengerutkan dahi dan membuka matanya. Sialan. Itu jelas suara pengendara kuda lain yang semakin mendekat.

Daphne tidak ingin ditemani. Ia ingin sendirian bersama pikiran dan kepedihannya, dan ia sudah pasti tidak ingin menjelaskan kepada anggota masyarakat yang bermaksud baik mengapa ia sendirian di taman. Ia menyimak lagi, mengidentifikasi lokasi penunggang yang mendekatinya, dan memacu kudanya ke arah yang sebaliknya.

Ia menyuruh kudanya berjalan dengan santai, berpikir bahwa jika ia menyingkir dari jalur si penunggang itu, dia akan melewatinya. Tapi ke mana pun ia pergi, sepertinya orang itu terus mengikutinya.

Ia mempercepat kudanya, lebih cepat dibanding yang seharusnya ia lakukan di daerah yang agak rimbun ini. Terlalu banyak dahan rendah dan akar pohon yang menyembul. Tapi sekarang Daphne mulai ketakutan. Nadinya berdenyut kencang di telinganya manakala seribu pertanyaan mengerikan melintas di benaknya.

Bagaimana jika si penunggang itu bukanlah anggota bangsawan, seperti dugaan awalnya? Bagaimana jika orang itu ternyata penjahat? Atau pemabuk? Hari masih pagi; tidak ada orang di sekitar sini. Jika Daphne menjerit, siapa yang akan mendengarnya? Apa ia cukup dekat dengan bujang kudanya? Apa pria itu tetap berada di tempat Daphne meninggalkannya atautkah pria itu mencoba mengikutinya? Dan jika ya, apa pria itu pergi ke arah yang benar?

Bujang kudanya! Daphne nyaris menangis karena lega. Itu pasti bujang kudanya. Ia membelokkan kuda betinanya untuk mencoba melihat sosok si penunggang kuda itu. Warna merah seragam pelayan Hastings agak mencolok; tentu ia bisa melihat jika—

Bukk!

Seluruh oksigen dipaksa keluar dari tubuhnya manakala sebatang dahan menghantam dadanya dengan telak. Erangan tercekik terlontar dari bibirnya, dan Daphne merasakan kuda betinanya bergerak maju tanpa dirinya. Kemudian ia terjatuh... terjatuh...

Ia mendarat dengan keras, dedaunan cokelat musim gugur di tanah tidak menjadi bantalan yang cukup. Tubuhnya langsung meringkuk seperti bayi, seolah dengan membuat dirinya sekecil mungkin, ia bisa membuat rasa sakitnya seminimal mungkin.

Dan, astaga, rasanya sakit. Sial, seluruh tubuhnya sakit. Daphne memejamkan mata dan berkonsentrasi untuk bernapas. Pikirannya dibanjiri umpatan yang tidak pernah berani diungkapkannya. Tapi rasanya sakit. Brengsek, untuk bernapas pun sakit.

Tapi ia harus. Bernapas. *Bernapaslal, Daphne*, perintahnya. *Ayo napas. Ayo napas. Kau bisa melakukannya.*

"Daphne!"

Daphne tidak merespons. Satu-satunya suara yang sepertinya bisa ia lakukan hanya rintihan semata. Dirinya bahkan tidak mampu mengerang.

"Daphne! Demi Tuhan, Daphne!"

Daphne mendengar seseorang meloncat turun dari kuda, kemudian merasakan dedaunan di sekitarnya bergerak.

"Daphne?"

"Simon?" bisik Daphne tercengang. Tidak masuk akal pria itu ada di sini, tapi itu suaranya. Dan walaupun ia belum membuka matanya, *itu terasa* seperti Simon. Udara terasa berbeda jika pria itu ada di dekatnya.

Tangan Simon menyentuhnya dengan lembut, memeriksa apa ada tulang Daphne yang patah. "Katakan padaku di mana yang sakit," ujar pria itu.

"Di mana-mana," ujar Daphne tercekat.

Simon mengumpat pelan, namun sentuhannya tetap lembut dan menenangkan. "Bukalah matamu," perintahnya pelan. "Tataplah aku. Pusatkan perhatianmu pada wajahku."

Daphne menggeleng. "Aku tidak bisa."

"Kau pasti *bisa*."

Daphne mendengar pria itu mencopot sarung tangannya, kemudian jari-jarinya yang hangat menyentuh dahi Daphne, menghapus ketegangan di sana. Tangan pria itu pindah ke alis Daphne, kemudian turun ke pangkal hidung. "Ssst," bujuknya. "Lupakanlah. Lupakanlah rasa sakit itu. Buka matamu, Daphne."

Perlahan-lahan, dan dengan amat sulit, Daphne melakukannya. Wajah Simon memenuhi pandangannya, dan sejenak ia melupakan apa yang terjadi di antara me-

reka, segalanya kecuali fakta bahwa ia mencintai Simon, dan pria itu ada di sini, dan bagaimana pria itu menghapus rasa sakitnya.

"Tataplah aku," ujar Simon lagi, suaranya rendah namun mendesak. "Tataplah aku dan jangan alihkan tatapanmu dari mataku."

Daphne berhasil mengangguk kecil. Ia memusatkan perhatian ke mata pria itu, membiarkan intensitas tatapan pria tersebut membuat dirinya terpaku.

"Sekarang aku ingin kau rileks," ucap Simon. Suaranya lembut namun berwibawa, dan tepat seperti itulah yang dibutuhkan Daphne. Sembari berbicara, Simon menggerakkan tangannya ke seluruh tubuh Daphne, mencari-cari tulang yang patah atau terkilir.

Sorot mata pria itu tidak pernah sekali pun berpaling dari mata Daphne.

Simon terus berbicara dengan suara pelan dan menunjukkan sembari memeriksa tubuh Daphne kalau-kalau ada luka. Tampaknya wanita itu tidak mengalami cedera yang lebih parah dibanding beberapa memar yang lumayan parah dan hantaman ke dadanya, tapi ia tidak bisa meremehkannya, dan mengingat bayi...

Wajah Simon memucat. Gara-gara panik akibat Daphne, ia lupa sama sekali tentang bayi yang dikandung wanita itu. Anaknya.

Anak mereka.

"Daphne," ujar Simon perlahan. Dan hati-hati. "Apa menurutmu kau baik-baik saja?"

Daphne mengangguk.

"Kau masih kesakitan?"

"Sedikit," aku Daphne, menelan ludah dengan kikuk sembari berkedip. "Tapi semakin berkurang kok."

"Kau yakin?"

Daphne mengangguk lagi.

"Untunglah," sahut Simon tenang. Ia terdiam beberapa detik kemudian berseru, "*Demi Tuhan, apa yang kaupikir kaulakukan!*"

Mulut Daphne menganga, dan matanya mulai mengerjap dengan cepat. Wanita itu melontarkan suara agak tercekik yang mungkin akan bermetamorfosis menjadi sebuah kata, tapi Simon memotongnya dengan teriakan lain lagi.

"Brengsek, apa yang kaulakukan di sini tanpa bujang kuda? Dan kenapa kau melaju secepat itu di sini, padahal jelas-jelas wilayahnya tidak memadai?" Alis Simon bertahut. "Dan, demi Tuhan, apa yang kaulakukan di atas kuda?"

"Berkuda?" jawab Daphne lirih.

"Tidakkah kau peduli pada anak kita? Tidakkah kau memikirkan keselamatannya sedetik pun?"

"Simon," tutur Daphne, suaranya sangat lirih.

"Seharusnya wanita hamil bahkan tidak boleh berada lebih dekat dari jarak tiga meter dari kuda! Seharusnya kau kan tahu itu."

Ketika wanita itu menatap Simon, matanya terlihat letih. "Kenapa kau sangat peduli?" tanya Daphne datar. "Kau tidak menginginkan bayi ini."

"Memang tidak, tapi karena sudah ada aku tidak ingin kau *membunuhnya*."

"Yah, jangan khawatir." Daphne menggigit bibirnya. "Bayinya tidak ada."

Simon terkesiap. "Apa maksudmu?"

Pandangan Daphne berpaling ke sisi wajah Simon. "Aku tidak hamil."

"Kau—" Simon tidak bisa mengakhiri kalimat itu. Perasaan yang sangat aneh menyelimuti dirinya. Menurutnyanya itu bukan kekecewaan, tapi ia tidak betul-betul yakin. "Kau berbohong padaku?" bisiknya.

Daphne menggeleng kuat-kuat sembari duduk untuk menatap Simon. "Tidak," serunya. "Tidak, aku tidak pernah berbohong. Aku bersumpah. Kupikir aku hamil. Aku sungguh-sungguh berpikir seperti itu. Tapi—" Ia terisak dan memejamkan mata untuk menahan banjir air mata. Ia memeluk kakinya dan menyurukkan wajah ke lutut.

Simon tidak pernah melihat Daphne seperti ini, amat sangat terpukul dengan kedukaan. Ia menatap wanita itu, merasa sangat tidak berdaya. Ia hanya ingin membuat wanita itu merasa lebih baik, dan mengetahui *dirinyalah* penyebab kepedihan wanita itu tidak banyak membantu. "Tapi apa, Daff?" tanyanya.

Ketika akhirnya Daphne mendongak menatap Simon, matanya terlihat begitu besar dan penuh kepedihan. "Entahlah. Mungkin aku amat sangat menginginkan anak hingga entah bagaimana aku menghentikan waktu bulananku. Aku bahagia sekali bulan lalu." Ia mengembuskan napas dengan gemetar, nyaris berubah menjadi isakan. "Aku menunggu dan menunggu, bahkan sudah menyiapkan bantalán kewanitaanku, dan tidak ada apa-apa."

"Tidak ada apa-apa?" Simon tidak pernah mendengar hal semacam itu.

"Tidak ada apa-apa." Bibir gemetar Daphne melekur membentuk senyum samar dan getir. "Aku tidak pernah begitu bahagia sepanjang hidupku karena tidak ada apa-apa."

"Kau merasa mual?"

Daphne menggeleng. "Aku tidak merasakan perbedaan apa-apa. Kecuali aku tidak mengeluarkan darah. Tapi kemudian dua hari lalu..."

Simon meletakkan tangannya di atas tangan wanita itu. "Aku turut menyesal, Daphne."

"Tidak, kau tidak menyesal," tukas Daphne pedas, dan menyentak tangannya. "Jangan pura-pura merasakan sesuatu yang tidak kurasakan. Dan, demi Tuhan, jangan berbohong padaku lagi. Kau tidak pernah menginginkan bayi ini." Daphne melontarkan tawa hampa dan getir. "Bayi *ini*? Astaga, aku berbicara seolah itu benar-benar pernah ada. Seolah itu lebih dari sekadar hasil imajinasiku." Ia menunduk dan, ketika berbicara lagi, suaranya terdengar begitu menyedihkan. "Dan impianku."

Bibir Simon bergerak beberapa kali sebelum ia berhasil berkata, "Aku tidak suka melihatmu sesedih ini."

Daphne menatap pria itu dengan campuran keterkejutan dan penyesalan. "Aku tidak tahu bagaimana kau bisa mengharapkan kondisi yang berbeda."

"Aku—aku—aku—" Simon menelan ludah, berusaha membuat lehernya rileks, dan akhirnya hanya mengatakan satu-satunya hal yang ada dalam hatinya. "Aku ingin kau kembali."

Daphne tidak berkata apa-apa. Dalam hati Simon memohon wanita itu mengatakan sesuatu, tapi Daphne tidak melakukannya. Dan Simon mengumpat para dewa atas kebisuhan wanita itu, karena itu berarti ia harus berkata-kata lagi.

"Ketika kita bertengkar," ujar Simon pelan, "aku lepas kendali. Aku—aku tidak bisa berbicara." Ia memejamkan mata dengan penuh kepedihan ketika merasakan rahang-

nya menegang. Akhirnya, setelah mengembuskan napas panjang dan gemetar, ia berkata, "Aku membenci diriku yang seperti itu."

Daphne menelengkan kepalanya sedikit sementara alisnya berkerut. "Karena itukah kau pergi?"

Simon mengangguk sekali.

"Itu bukan gara-gara tindakanku?"

Mata Simon menatap lurus-lurus mata Daphne. "Aku tidak menyukai tindakanmu waktu itu."

"Tapi bukan itu alasannya kau pergi?" desak Daphne.

Sunyi sejenak, kemudian Simon menjawab, "Bukan itu alasanmu pergi."

Daphne menarik lututnya ke dada, merenungkan kata-kata pria itu. Selama ini ia berpikir Simon menelantarkannya karena pria itu membencinya, membenci tindakannya waktu itu, tapi sebenarnya yang dibenci pria itu hanyalah dirinya sendiri.

Daphne berkata dengan lembut, "Kau tahu, aku tidak menganggapmu lebih rendah ketika kau tergagap."

"Aku menganggap diriku lebih rendah."

Daphne mengangguk pelan. Tentu saja. Pria itu orang yang penuh kebanggaan dan keras kepala, dan seluruh bangsawan menghormatinya. Para pria mengharapkan persetujuannya, sementara para wanita merayunya habis-habisan. Dan selama itu Simon ketakutan setiap kali dia membuka mulutnya.

Yah, mungkin tidak setiap kali, batin Daphne sembari menatap wajah pria itu. Ketika mereka sedang bersama-sama, biasanya Simon berbicara dengan begitu bebas, menjawabnya dengan begitu cepat hingga ia tahu pria itu tidak mungkin berkonsentrasi pada setiap katanya.

Ia memegang tangan Simon. "Kau bukanlah anak kecil seperti yang dipikirkan ayahmu dulu."

"Aku tahu itu," jawab Simon, tapi tidak berani membalas tatapan Daphne.

"Simon, tataplah aku," perintah Daphne lembut. Setelah pria itu melakukannya, ia mengulangi kata-katanya. "Kau bukanlah anak kecil seperti yang dipikirkan ayahmu dulu."

"Aku tahu itu," ujar Simon lagi, terlihat bingung dan mungkin agak kesal.

"Apa kau yakin?" tanya Daphne pelan.

"Sialan, Daphne, aku tahu—" Kata-katanya terhenti manakala tubuh pria itu mulai bergetar. Sesaat Daphne pikir Simon akan menangis. Tapi air mata yang merebak di mata pria itu tidak pernah mengalir turun, dan ketika pria itu menatapnya, tubuhnya gemetar, Simon hanya berkata, "Aku membencinya, Daphne. Aku m-m-m—"

Daphne memegang pipi Simon dan memalingkan wajah pria itu hingga menghadapnya, memaksa pria itu membalas tatapannya. "Tidak apa-apa," ujarnya. "Kedengarannya dia memang pria mengerikan. Tapi kau harus melupakannya."

"Aku tidak bisa."

"Kau *bisa*. Tidak apa-apa jika kau merasa marah, tapi kau tidak bisa membiarkan hal itu mengendalikan hidupmu. Bahkan saat ini pun kau membiarkan ayahmu mendikte pilihanmu."

Simon berpaling.

Tangan Daphne melepaskan wajah Simon, tapi ia memastikan tangannya kini memegang lutut pria itu. Ia membutuhkan hubungan ini. Entah bagaimana ia takut jika ia melepaskan pria itu saat ini, ia akan kehilangan

Simon selamanya. "Pernahkah kau berpikir apa *kau* menginginkan keluarga? Apa kau menginginkan anakmu sendiri? Kau akan menjadi ayah yang hebat, Simon, namun kau bahkan tidak membiarkan dirimu mempertimbangkan pilihan itu. Kaupikir kau membalas dendam pada ayahmu, tapi sebenarnya kau malah membiarkan ayahmu mengendalikanmu dari kuburnya."

"Jika aku memberikan anak untuknya, dia menang," bisik Simon.

"Tidak, jika kau memberikan anak *padamu sendiri*, *kau* menang." Daphne menelan ludah dengan susah payah. "Kita semua menang."

Simon tidak berkata apa-apa, tapi Daphne bisa melihat tubuh pria itu gemetar.

"Jika kau tidak ingin punya anak karena *kau* tidak menginginkannya, itu hal lain lagi. Tapi jika kau menolak merasakan kegembiraan menjadi ayah karena seseorang yang sudah meninggal, itu berarti kau pengecut."

Daphne mengernyit manakala hinaan itu terlontar dari bibirnya, tapi ia harus mengatakannya. "Pada suatu waktu kau harus meninggalkannya dan menjalani hidupmu sendiri. Kau harus melupakan amarah ini dan—"

Simon menggeleng, sorot matanya terlihat linglung dan tak berdaya. "Jangan minta aku melakukannya. Hanya itu yang kumiliki. Tidakkah kau tahu hanya itu yang kumiliki?"

"Aku tidak mengerti."

Suara Simon mengeras. "Menurutmu kenapa aku belajar berbicara dengan lancar? Menurutmu apa yang mendorongku? Kemarahan. Tidak pernah hal lain lagi, dan untuk membuktikan diriku pada ayahku."

"Simon?"

Tawa mengejek terlontar dari mulut Simon. "Tidakkah itu menggelikan sekali? Aku membencinya. Aku sangat membencinya, tapi dialah satu-satunya alasan aku bisa berhasil."

Daphne menggeleng. "Itu tidak benar," bantahnya tegas, "kau pasti berhasil tidak peduli dalam kondisi apa pun. Kau keras kepala dan brilian, dan aku *mengenalmu*. Kau belajar berbicara karena *dirimu*, bukan karena ayahmu." Ketika Simon membisu, Daphne menambahkan dengan suara pelan, "Jika dia menunjukkan cintanya padamu, itu akan mempermudah segalanya."

Simon mulai menggeleng, tapi Daphne memotongnya dengan meraih dan meremas tangan pria itu. "Aku mendapatkan cinta," bisiknya. "Aku tidak tahu apa pun selain cinta dan pengabdian ketika aku tumbuh besar. Percayalah, itu membuat segalanya lebih mudah."

Simon duduk bergeming beberapa menit, satu-satunya suara adalah embusan pelan napasnya ketika pria itu berupaya keras mengendalikan emosinya. Akhirnya, tepat ketika Daphne mulai takut ia akan kehilangan pria itu, Simon menatapnya dengan sorot mata muram.

"Aku ingin bahagia," bisik Simon.

"Kau akan berbahagia," janji Daphne, lalu memeluk pria itu. "Kau akan berbahagia."

DUA PULUH SATU

Duke of Hastings sudah kembali!
LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
6 AGUSTUS 1813

SIMON tidak berbicara manakala mereka pulang mengendarai kuda dengan pelan. Kuda betina Daphne ditemukan mengunyah dengna tenang di sepetak rumput sekitar dua puluh meter dari situ, dan walaupun Daphne berkeras dirinya baik-baik saja dan bisa menunggangi kudanya, Simon berkeras bahwa dirinya tidak peduli. Setelah menyimpulkan tali kekang kuda betina itu ke kuda jantannya, Simon membantu Daphne naik ke pelananya, kemudian naik ke belakang wanita itu, dan berderap kembali ke Grosvenor Square.

Lagi pula, ia perlu memeluk wanita itu.

Ia mulai menyadari ia perlu memegang sesuatu dalam

hidupnya, dan mungkin Daphne benar—mungkin kemarahan bukanlah solusinya. Mungkin—hanya mungkin—ia bisa belajar memegang cinta sebagai gantinya.

Ketika mereka tiba di Hastings House, seorang bujang kuda berlari keluar untuk mengurus kuda mereka, jadi Simon dan Daphne menaiki undakan depan dan memasuki aula.

Dan mendapati diri mereka dipelototi oleh ketiga anak lelaki tertua Bridgerton.

"Apa yang kalian lakukan di rumahku?" tuntutan Simon. Ia hanya ingin melesat menaiki tangga dan bercinta dengan istrinya, tapi alih-alih ia malah disambut oleh trio pembangkang ini. Mereka berdiri dengan posisi identik—kaki mengangkang, berkacak pinggang, dagu diangkat sedikit. Jika Simon tidak terlalu kesal dengan mereka bertiga, ia mungkin bakal merasa agak khawatir.

Simon tidak ragu ia bisa melawan salah satu di antara mereka—*mungkin* dua—tapi jika menghadapi ketiganya sekaligus, ia sama saja menyerahkan jiwanya.

"Kami dengan kau sudah pulang," kata Anthony.

"Itu benar," sahut Simon. "Sekarang pergi sana."

"Jangan buru-buru begitu," tukas Benedict, menyilangkan lengannya.

Simon menoleh kepada Daphne. "Mana di antara mereka yang boleh kutembak terlebih dulu?"

Daphne mencemberuti ketiga kakaknya. "Yang mana pun sama saja bagiku."

"Kami punya beberapa tuntutan sebelum mengizinkan kau mempertahankan Daphne," ujar Colin.

"Apa?" pekik Daphne.

"Daphne istriku!" raung Simon, menenggelamkan pertanyaan marah Daphne.

"Dia adik kami sebelum dia menjadi istrimu," geram Anthony, "dan kau membuatnya sengsara."

"Ini bukan urusan kalian," Daphne berkeras.

"Kaulah urusan kami," tukas Benedict.

"Dia *urusanku*," bentak Simon, "jadi sekarang keluarlah dari rumahku."

"Kalian baru boleh berasumsi untuk menasihatiiku jika kalian semua sudah menikah," ucap Daphne marah, "tapi sebelum itu, simpan saja dorongan ikut campur kalian untuk hidup kalian sendiri."

"Maaf, Daff," sahut Anthony, "tapi kami tidak takkan mengalah soal ini."

"Tentang apa?" bentak Daphne. "Kalian tidak berhak mengalah dalam hal apa pun. Ini bukan urusan kalian!"

Colin melangkah maju. "Kami takkan pergi sampai kami yakin dia mencintaimu."

Wajah Daphne memucat. Simon tidak pernah sekali pun mengatakan padanya bahwa dia mencintainya. Pria itu menunjukkannya dalam ratusan cara yang berbeda, tapi dia tidak pernah mengucapkan kata-kata itu. Ketika pria itu mengatakannya, Daphne tidak ingin hal itu dipaksa oleh ketiga kakaknya yang sok tahu; ia ingin kata-kata itu diucapkan dengan bebas dan tulus dari hati Simon.

"Jangan lakukan ini, Colin," bisiknya, membenci nada menyedihkan dan memohon dalam suaranya. "Kau harus membiarkan aku menghadapi pertempuranku sendiri."

"Daff?"

"Kumohon," pinta Daphne.

Simon melangkah ke antara mereka. "Permisi seben-

tar,” ujarnya pada Colin, sekaligus juga kepada Anthony dan Benedict. Ia menarik Daphne ke ujung aula satunya, tempat mereka bisa berbicara empat mata. Sebenarnya ia ingin pindah ke ruangan lain, tapi ia tidak yakin kakak-kakak tolol wanita itu takkan menyusul mereka.

”Maafkan kakak-kakakku,” bisik Daphne, ucapannya terlontar dengan terburu-buru dan sengit. ”Mereka orang tolol dan tidak tahu aturan, dan tidak berhak menyerbu rumahmu. Kalau bisa, aku akan memutuskan hubunganku dengan mereka. Setelah kejadian ini aku tidak terkejut jika kau *tidak pernah* menginginkan anak—”

Simon menghentikan kata-kata Daphne dengan satu jari ke bibir wanita itu. ”Pertama-tama, ini rumah kita, bukan rumahku. Sementara soal kakakmu—mereka membuatku kesal setengah mati, tapi tindakan mereka berdasarkan rasa sayang mereka kepadamu.” Ia membungkuk sedikit saja, tapi itu sudah cukup dekat hingga Daphne bisa merasakan napas Simon di kulitnya. ”Dan siapa yang bisa menyalahkan mereka?” gumam Simon.

Jantung Daphne berhenti berdetak.

Simon beranjak semakin dekat, sampai hidungnya menempel dengan hidung Daphne. ”Aku mencintaimu, Daff,” bisiknya.

Jantung Daphne mulai berdetak kembali, kini dengan sangat cepat. ”Benarkah?”

Simon mengangguk, hidungnya bergesekan dengan hidung Daphne. ”Aku tidak bisa menahannya.”

Bibir Daphne gemetar saat membentuk senyum ragu. ”Itu tidak romantis sama sekali.”

”Itulah yang sebenarnya,” tutur Simon sembari mengangkat bahu tanpa daya. ”Kau lebih tahu dibanding

siapa pun juga bahwa aku tidak menginginkan hal ini. Aku tidak menginginkan istri, aku tidak menginginkan keluarga, dan aku *sudah pasti* tidak ingin jatuh cinta.” Ia mengusapkan bibirnya dengan lembut di bibir Daphne, mengirimkan gelenyar ke tubuh mereka berdua. ”Tapi apa yang kudapati”—bibir Simon menyentuh bibir Daphne lagi—”dengan sangat disesali”—dan lagi—”bahwa hampir mustahil untuk *tidak* mencintaimu.”

Daphne luluh ke dalam pelukan pria itu. ”Oh, Simon,” desahnya.

Bibir Simon memagut bibir Daphne, berusaha menunjukkan pada wanita itu dengan ciumannya bahwa ia masih belajar mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Ia mencintai Daphne. Ia memuja Daphne. Ia bersedia berjalan di atas api demi Daphne. Dia—masih ditonton ketiga kakak wanita itu.

Ia perlahan-lahan menghentikan ciuman itu, lalu menoleh ke samping. Anthony, Benedict, dan Colin masih berdiri di selasar. Anthony mencermati langit-langit, Benedict pura-pura mengamati kukunya, dan Colin menatap mereka tanpa malu-malu.

Simon mempererat pelukannya di tubuh Daphne, bahkan ketika ia melotot ke seberang aula. ”Sialan, kenapa kalian bertiga masih ada di rumahku?”

Tidak mengejutkan ketika tak seorang pun dari mereka bisa segera menjawabnya.

”*Keluar*,” geram Simon.

”Kumohon.” Nada Daphne tidak mengandung sopan santun sedikit pun.

”Baiklah,” jawab Anthony, menampar bagian belakang kepala Colin. ”Kurasa tugas kita di sini sudah selesai.”

Simon mulai membimbing Daphne menuju tangga.

"Aku yakin kalian bisa keluar sendiri," ucapnya ke balik bahu.

Anthony mengangguk dan menyuruh adik-adiknya berjalan ke pintu.

"Baguslah," sahut Simon ketus. "Kami akan ke atas."

"Simon!" pekik Daphne.

"Mereka kan sudah tahu apa yang akan kita lakukan," bisik Simon di telinga Daphne.

"Tapi kan—Mereka *kakakku*!"

"Semoga Tuhan membantu kita," gumam Simon.

Tapi bahkan sebelum Simon dan Daphne bisa mencapai langkan, pintu depan membuka dengan keras, diikuti rentetan umpatan yang jelas-jelas berasal dari wanita.

"Ibu?" ucap Daphne parau.

Tapi Violet hanya melihat putra-putranya. "Aku tahu aku akan menemukan kalian di sini," tuduhnya. "Dari semua kebodohan dan kekeraskepalaan—"

Daphne tidak mendengar sisa omelan ibunya. Simon tertawa terlalu keras di telinganya.

"Simon membuat Daphne sengsara!" protes Benedict. "Sebagai kakaknya, kami bertugas—"

"Menghormati kecerdasannya dan mengizinkan dia memecahkan masalahnya sendiri," bentak Violet. "Dan sekarang dia kan tidak terlihat sengsara."

"Itu karena—"

"Dan kalau kaubilang itu karena kalian menerobos masuk ke rumahnya seperti segerombolan biri-biri yang cacat mental, aku takkan mengakui kalian bertiga sebagai anakku lagi."

Ketiga pria itu menutup mulut mereka.

"Nah, kalau begitu, kurasa sudah waktunya kita pulang, bukan begitu menurutmu?" lanjut Violet tegas. Ketika putra-putranya tidak bergerak cukup cepat sesuai keinginannya, ia mengulurkan tangan dan—

"Tolonglah, Ibu!" jerit Colin. "Jangan—"

Violet menjewer telinga Colin.

"Dijewer," Colin mengakhiri ucapannya dengan murung.

Daphne menyambar lengan Simon. Pria itu sekarang tertawa begitu keras hingga Daphne takut Simon akan terguling ke bawah tangga.

Violet menggiring putra-putranya ke pintu dengan perintah "Ayo jalan!" yang keras, kemudian berbalik memandang Simon dan Daphne di tangga.

"Senang melihatmu di London, Hastings," serunya, menghadiahkan senyuman lebar dan cerah kepada Simon. "Kalau kau belum balik sampai seminggu lagi, aku sendiri yang akan menyeretmu kemari."

Kemudian Violet melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Simon menoleh kepada Daphne, tubuhnya masih bergetar dengan tawa. "Itu ibumu?" tanyanya sambil tersenyum.

"Dia punya kemampuan rahasia."

"Itu jelas."

Wajah Daphne berubah serius. "Maafkan kakak-kakaku karena memaksa—"

"Omong kosong," potong Simon. "Kakakmu takkan pernah bisa memaksaku mengatakan sesuatu yang tidak kurasakan." Ia menelengkan kepala dan merenungkan hal itu sejenak. "Yah, kalau tidak ditodong pistol."

Daphne menampar bahu Simon.

Simon mengabaikan Daphne dan menarik wanita itu hingga menempel ke badannya. "Aku bersungguh-sungguh dengan ucapanku," gumamnya, melingkarkan lengannya di pinggang wanita itu. "Aku mencintaimu. Aku sudah mengetahuinya sejak beberapa waktu lalu, tapi—"

"Tidak apa-apa," sela Daphne, menempelkan pipinya ke dada pria itu. "Kau tidak perlu menjelaskannya."

"Ya, itu perlu," Simon berkeras. "Aku—" Tapi kata-kata itu tidak kunjung tiba. Ada terlalu banyak emosi dalam dirinya, terlalu banyak perasaan yang bergolak di hatinya. "Biarkan aku menunjukkannya padamu," ucap Simon parau. "Biarkan aku menunjukkan padamu seberapa besar cintaku padamu."

Daphne menjawabnya dengan mendongak untuk menerima ciuman pria itu. Dan ketika bibir mereka bersentuhan, ia mendesah, "Aku juga mencintaimu."

Bibir Simon melumat bibir Daphne dengan rakus dan memuja, tangannya mencengkeram punggung Daphne seolah pria itu takut Daphne bisa menghilang kapan pun juga. "Ayo kita ke atas," bisik Simon. "Ikutlah denganku sekarang."

Daphne mengangguk, tapi sebelum ia bisa melangkah, pria itu membopong lalu menggendongnya menaiki tangga.

Pada saat Simon tiba di lantai dua, tubuhnya begitu tegang dan amat mendambakan pelepasan. "Kamar mana yang kaupakai?" tanyanya terengah.

"Kamarmu," jawab Daphne, terdengar terkejut Simon perlu menanyakannya.

Simon menyetujui pilihan itu dengan gerutuan dan langsung bergerak cepat ke dalam kamarnya—bukan,

kamar *mereka*—menendang pintu hingga menutup di belakang mereka. "Aku mencintaimu," ujarinya manakala mereka mengenyakkan diri ke ranjang. Begitu ia mengatakannya sekali, hal itu meledak dari dalam dirinya, menuntut disuarakan. Ia perlu memberitahu wanita itu, memastikan wanita itu tahu, memastikan wanita itu memahami apa arti wanita itu bagi dirinya.

Dan ia tidak peduli bahkan meskipun perlu mengucapkannya seribu kali.

"Aku mencintaimu," ucap Simon lagi, jemarinya terburu-buru membuka kaitan baju Daphne.

"Aku tahu," sahut Daphne dengan suara gemetar. Ia menangkap wajah Simon dengan kedua tangan dan menatap mata pria itu. "Aku juga mencintaimu."

Kemudian ia menarik wajah pria itu, menciumnya dengan kepolosan manis yang menyalakan hasrat Simon.

"Jika aku pernah lagi-lagi menyakitimu," ujar Simon sepenuh hati, bibirnya bergerak ke sudut bibir Daphne, "aku ingin kau membunuhku."

"Tidak mau," jawab Daphne tersenyum.

Bibir Simon beranjak ke titik sensitif tempat rahang dan cuping telinga Daphne bertemu. "Kalau begitu lukai aku," gumamnya. "Piting lenganku, buat kakiku keseleo."

"Jangan bodoh," tukas Daphne, memegang dagu Simon dan memalingkan wajah pria itu ke hadapannya lagi. "Kau takkan menyakitiku."

Cinta terhadap wanita itu memenuhi diri Simon. Hal itu membanjiri dadanya, membuat jemarinya menggelenyar, dan membuat napasnya tercekat. "Terkadang aku amat sangat mencintaimu hingga membuatku takut,"

bisiknya. "Jika aku bisa memberikan dunia ini padamu, kau tahu aku akan melakukannya, bukan?"

"Aku hanya menginginkanmu," bisik Daphne. "Aku tidak butuh dunia, hanya cintamu. Dan mungkin," tambahnya sambil tersenyum jail, "memintamu melepas sepatu botmu."

Simon merasakan wajahnya berubah menyengir. Entah bagaimana istrinya seakan tahu pasti apa yang dibutuhkannya. Tepat ketika emosi mencekik dirinya, membuatnya nyaris menangis, wanita itu mengubah suasana menjadi riang, membuatnya tersenyum. "Harapanmu adalah perintah bagiku," sahut Simon, dan menggulingkan wanita itu ke samping untuk mencopot sepatu yang bermasalah itu.

Sebelah sepatu bot terjatuh ke lantai, yang satunya terlempar ke seberang ruangan.

"Ada lagi, Your Grace?" tanyanya.

Daphne menelengkan kepala dengan genit. "Kurasa kemejamu juga bisa dilepas."

Simon menurutinya, dan pakaian berbahan linen itu mendarat di nakas.

"Itu saja?"

"Ini," kata Daphne, mengaitkan jarinya di ban pinggang celana panjang Simon, "sudah pasti menjadi penghalang."

"Aku setuju," gumam Simon, dan mencopotnya. Ia merangkak ke atas Daphne, menopangkan tubuhnya pada tangan dan lutut, menghasilkan penjara panas di sekitar wanita itu. "Sekarang apa lagi?"

Daphne terkesiap. "Yah, kau sudah lumayan telanjang."

"Itu betul," Simon mengiyakan, memandang wanita itu dengan tatapan panas.

"Dan aku tidak."

"Itu juga betul." Simon tersenyum licik. "Sayang sekali, bukan?"

Daphne mengangguk, sama sekali tidak berkata-kata.

"Duduklah," ucap Simon pelan.

Daphne menurutinya, dan beberapa detik kemudian pakaiannya ditarik ke atas melewati kepalanya.

"Nah sekarang baru lumayan bagus," tutur Simon parau, menatap rakus ke arah payudara Daphne.

Kini mereka berhadapan dengan posisi berlutut di atas ranjang besar bertiang-empat itu. Daphne memandang suaminya, nadinya berdenyut semakin cepat ketika melihat dada bidang pria itu naik-turun seiring setiap napasnya. Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan tangan dan menyentuh pria itu, jemarinya mengelus ringan kulit hangat pria itu.

Simon berhenti bernapas sampai jari telunjuk Daphne menyentuh putingnya, kemudian tangannya melesat ke atas dan memegang tangan Daphne. "Aku menginginkanmu," ujarnya.

Tatapan Daphne berpaling ke bawah, dan bibirnya melekur sedikit saja. "Aku tahu."

"Tidak," erang Simon, menarik wanita itu lebih dekat. "Aku ingin berada di dalam hatimu. Aku ingin—" Seluruh tubuhnya bergetar ketika kulit mereka bersentuhan. "Aku ingin berada di dalam jiwamu."

"Oh, Simon," desah Daphne, membenamkan jemari-nya di rambut tebal dan kelam pria itu. "Kau sudah ada di sana."

Kemudian tidak ada lagi kata-kata, hanya bibir dan tangan serta kulit bertemu kulit.

Simon memuja wanita itu dengan segala cara yang diketahuinya. Ia menyusurkan tangannya di sepanjang tungkai Daphne dan mencium bagian belakang lutut wanita itu. Ia meremas pinggul Daphne dan menggelitik pusar wanita itu. Dan ketika ia siap menyatukan tubuh mereka, tubuhnya sendiri berusaha keras melawan hasrat paling membara yang pernah dirasakannya, ia menunduk menatap Daphne dengan ketakziman yang membuat mata Daphne berkaca-kaca.

"Aku mencintaimu," bisik Simon. "Sepanjang hidupku hanya kau yang kucinta."

Daphne mengangguk dan, walaupun ia tidak bersuara, bibirnya membentuk kata-kata, "Aku juga mencintaimu."

Simon mulai mendesak masuk dengan pelan namun pasti. Dan ketika tubuh mereka sudah menyatu seluruhnya, ia tahu dirinya sudah menemukan pelabuhan yang tepat.

Ia menunduk menatap wajah wanita itu. Kepala Daphne ditengadahkan, bibirnya terbuka seolah sulit bernapas. Ia membelai pipi memerah Daphne dengan bibirnya. "Kau hal terindah yang pernah kulihat," bisiknya. "Aku tidak pernah—aku tidak tahu betapa—"

Daphne melengkungkan punggung sebagai respons terhadap ucapan itu. "Cintai saja aku," ucapnya terkesiap. "Kumohon, cintai aku."

Simon mulai bergerak sesuai irama paling primitif. Jemari Daphne menekan punggung Simon, kukunya menusuk kulit Simon setiap kali ia bergerak masuk semakin dalam.

Daphne mengerang dan merintih, dan tubuh Simon terbakar oleh suara-suara gairah wanita itu. Dirinya mulai lepas kendali, gerakannya menjadi tersentak-sentak, lebih mendesak. "Aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi," desisnya. Ia ingin menunggu wanita itu, perlu tahu ia telah membawa wanita itu mencapai kenikmatan sebelum mengizinkan dirinya merasakan pelepasannya sendiri.

Tapi tepat pada saat itu, persis ketika Simon pikir tubuhnya bakal hancur akibat berusaha menahan diri, tubuh Daphne bergetar di bawahnya, meremas Simon dengan kuat menjeritkan namanya.

Napas Simon terhenti di tenggorokan ketika ia mengamati ekspresi Daphne. Ia selalu terlalu sibuk memastikan dirinya tidak menumpahkan benihnya di dalam wanita itu hingga ia tidak pernah melihat wajah Daphne manakala mencapai klimaks. Kepala wanita itu ditengadahkan, garis elegan lehernya menegang manakala mulutnya membuka untuk menjerit tanpa suara.

Simon terpana.

"Aku mencintaimu," ujarinya. "Oh, astaga, kau tidak tahu betapa aku mencintaimu." Kemudian ia bergerak lebih cepat.

Mata Daphne terbuka manakala Simon terus bergerak. "Simon?" tanyanya, suaranya diwarnai setitik urgensi. "Kau sudah yakin?"

Mereka berdua tahu apa maksud Daphne.

Simon mengangguk.

"Aku tidak mau kau melakukannya hanya untukku," tutur Daphne. "Ini juga harus untuk dirimu sendiri."

Gumpalan aneh mencekat tenggorokannya—itu sama sekali tidak mirip kegagapannya. Ia tersadar, itu cinta

semata. Air mata membuat matanya terasa pedas, dan ia mengganggu, tidak sanggup berbicara sepatah kata pun.

Ia bergerak untuk terakhir kalinya, mencapai pelepasan di dalam Daphne. Rasanya luar biasa. Ya ampun, rasanya luar biasa. Tidak ada yang pernah terasa sehebat itu sepanjang hidupnya.

Akhirnya tangannya tidak lagi kuat menopang badannya, dan Simon terpuruk ke atas Daphne, satu-satunya suara dalam kamar itu adalah napas tersengal dan parau dirinya.

Kemudian Dahne menyibakkan rambut dari dahi Simon dan mencium alisnya. "Aku mencintaimu," bisiknya. "Aku akan selalu mencintaimu."

Simon menyurukkan wajahnya ke leher Daphne, menghirup aroma wanita itu. Daphne menyelimutinya, membungkusnya, dan hidupnya terasa sempurna.

Berjam-jam setelahnya, kelopak mata Daphne membuka. Ia merentangkan tangan ke atasnya ketika menyadari semua tirainya sudah ditutup. Pasti Simon yang melakukannya, batin Daphne sambil menguap. Sinar matahari menyelip masuk dari pinggiran tirai, menerangi kamar dengan cahaya temaram.

Ia menoleh, meregangkan badannya, kemudian turun dari ranjang dan melangkah ke ruang pakaian untuk mengambil jubah kamarnya. Tumben sekali ia tidur sampai siang seperti ini. Tapi memang ini bukan hari biasa.

Ia mengenakan jubah kamarnya, menyimpul tali sutra itu di pinggangnya. Ke manakah Simon pergi? Menurutnya pria itu turun dari tempat tidur tidak lama sebelum ia sendiri turun; ia mempunyai kenangan mengantuk

berbaring dalam pelukan pria itu yang entah bagaimana terasa terlalu segar.

Ruang tidur utama itu terdiri atas lima ruangan: dua kamar tidur, masing-masing dengan ruang pakaian sendiri di sampingnya, terhubung oleh ruang duduk besar. Pintu ke ruang duduk terbuka, dan cahaya terang matahari memancar menembus celah, menandakan tirai di sana pasti terbuka. Sengaja berjalan dengan tanpa suara, Daphne melangkah menuju ambang pintu yang terbuka dan mengintip ke dalamnya.

Simon berdiri di dekat jendela, memandangi kota di baliknya. Pria itu mengenakan jubah kamar mewah berwarna merah anggur, tapi masih bertelanjang kaki. Mata biru pucatnya menampilkan ekspresi merenung, tidak terfokus, dan hanya sedikit muram.

Alis Daphne berkerut karena khawatir. Ia menyeberangi kamar menghampiri Simon, berkata pelan, "Selamat siang," ketika dirinya tidak sampai setengah meter jauhnya dari pria itu.

Simon menoleh mendengar suara Daphne, wajah kuyunya melembut menatap wanita itu. "Selamat siang juga," gumamnya, menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Entah bagaimana Daphne berakhir dengan posisi punggung menempel ke dada bidang pria itu, memandang Grosvenor Square sementara Simon menopangkan dagunya di puncak kepala Daphne.

Daphne butuh beberapa saat sebelum berhasil mengumpulkan keberanian untuk bertanya, "Kau menyesal?"

Ia tidak bisa melihat Simon, namun merasakan dagu pria itu menggesek kulit kepalanya manakala Simon menggeleng.

"Aku tidak menyesal," jawab Simon pelan. "Hanya... berpikir."

Ada sesuatu dalam suara pria itu yang terdengar agak aneh, jadi Daphne berputar di dalam pelukan pria itu supaya bisa melihat wajah suaminya. "Simon, ada apa?" bisiknya.

"Tidak ada apa-apa." Tapi mata Simon tidak membalas tatapan Daphne.

Daphne mengajak pria itu ke sofa dua dudukan, lalu duduk, menarik tangan pria itu sampai Simon duduk di sampingnya. "Kalau kau belum siap menjadi ayah, tidak apa-apa kok," bisiknya.

"Bukan itu."

Tapi Daphne tidak memercayainya. Pria itu menjawab terlalu cepat, dan ada nada tercekot dalam suaranya yang membuat Daphne resah. "Aku tidak keberatan menunggu," ujarnya. "Sebenarnya," tambah Daphne malu-malu, "aku tidak keberatan menghabiskan waktu sebentar untuk kita berdua saja."

Simon tidak berkata apa-apa, tapi sorot matanya kini dipenuhi kepedihan, kemudian pria itu memejamkan mata sementara tangannya terangkat untuk memijat alisnya.

Getaran kepanikan meliputi Daphne, dan ia pun mulai berbicara dengan lebih cepat. "Bukan berarti aku langsung ingin punya anak," ujarnya. "Hanya saja... pada akhirnya aku memang menginginkannya, itu saja, dan kurasa kau juga menginginkannya, jika kau membiarkan dirimu mempertimbangkannya. Aku sedih karena kau benci melihat kau menolak membentuk keluarga hanya demi membalas dendam pada ayahmu. Bukan berarti—"

Simon meremas paha istrinya. "Daphne, hentikanlah," ucapnya. "Kumohon."

Suara Simon mengandung cukup banyak penderitaan hingga Daphne langsung menutup mulut. Ia menggigiti bibir bawahnya dengan gugup. Sekarang giliran Simon berbicara. Jelas ada sesuatu yang besar dan sulit meremas hati pria itu, dan jika suaminya butuh sehari penuh untuk menemukan kata-kata untuk menjelaskannya, ia bisa menunggu.

Ia bisa menunggu selamanya bagi pria ini.

"Aku tidak bisa bilang aku senang membayangkan mempunyai anak," tutur Simon perlahan.

Daphne memperhatikan bagaimana napas Simon agak tersengal, lalu memegang lengan atas pria itu untuk memberikan dukungan.

Simon menoleh ke arah Daphne dengan sorot mata yang memohon pengertian. "Kau tahu, aku menghabiskan begitu banyak waktu tidak pernah berniat memiliki keluarga." Ia menelan ludah. "Aku bahkan t-tidak tahu bagaimana aku harus mulai memikirkannya."

Daphne menyunggingkan senyuman menghibur kepada pria itu yang, setelah dipikir-pikir lagi, ia menyadari itu dimaksudkan bagi mereka berdua. "Kau akan belajar," bisiknya. "Dan aku akan belajar bersamamu."

"B-bukan begitu," tukas Simon, menggeleng. Ia mendesah tidak sabar. "Aku tidak... ingin... menjalani hidupku h-hanya untuk membalas dendam kepada ayahku."

Pria itu berpaling ke arahnya, dan Daphne nyaris luluh melihat gejolak emosi yang menghiasi wajah suaminya. Rahang pria itu gemetar, sementara otot pipinya berkedut. Terdapat ketegangan luar biasa di leher Simon,

seolah seluruh energinya dicurahkan dalam tugas mengucapkan kalimat ini.

Daphne ingin memeluknya, menghibur bocah kecil di dalam diri pria itu. Ia ingin membelai alis Simon, dan meremas tangan pria itu. Ia ingin melakukan seribu hal, tapi alih-alih ia hanya terus membisu, tatapannya menyemangati pria itu untuk melanjutkan ucapannya.

"Kau benar," ujar Simon, kata-kata berkejaran dari bibirnya. "Selama ini kau benar. Tentang ayahku. Bahwa aku membiarkannya menang."

"Oh, Simon," gumam Daphne.

"T-tapi bagaimana—" Wajah Simon—wajah kokoh dan tampan pria itu yang selalu terlihat begitu tegas, begitu terkendali—berubah murung. "Bagaimana jika... jika kita punya anak, d-d-dan anak itu ternyata sepertiku?"

Sesaat Daphne tidak bisa berbicara. Matanya pedas akibat air mata yang merebak di sana, dan tanpa bisa ditahan lagi, tangannya bergerak ke atas, menutupi mulut yang membuka karena kaget.

Simon berpaling darinya, tapi tidak sebelum Daphne melihat kesengsaraan teramat sangat menghiasi sorot matanya. Tidak sebelum Daphne mendengar pria itu terkesiap, ataupun desahan gemetar ketika akhirnya pria itu mengembuskan napas untuk mengendalikan dirinya.

"Jika kita punya anak yang gagap," jawab Daphne hati-hati, "aku akan mencintainya. Dan membantunya. Dan—" Ia menelan ludah dengan susah payah, berharap dirinya melakukan hal yang tepat. "Dan aku akan meminta nasihatmu, karena jelas kau sudah mengetahui cara menyembuhkannya."

Simon dengan cepat dan mengejutkan berpaling ke arah Daphne. "Aku tidak ingin anakku menderita seperti aku dulu menderita."

Senyuman samar aneh menghiasi wajah Daphne tanpa disadarinya, seakan tubuhnya sudah menyadari sebelum pikirannya bahwa ia tahu persis apa yang harus dikatakannya. "Tapi dia takkan menderita," jawabnya, "karena kaulah yang akan menjadi ayahnya."

Mimik Simon tidak berubah, namun sorot matanya memancarkan sinar aneh, baru, dan nyaris penuh harap.

"Apa kau akan menolak anak yang gagap?" tanya Daphne pelan.

Jawaban tidak Simon itu tegas, cepat, dan diiringi sedikit umpatan.

Daphne tersenyum lembut. "Kalau begitu aku tidak perlu mengkhawatirkan anak-anak kita."

Simon terdiam sejenak, kemudian dengan cepat menarik Daphne ke dalam pelukannya, menyurukkan wajah ke lekuk leher wanita itu. "Aku mencintaimu," ucapnya tercekak. "Aku sangat mencintaimu."

Dan Daphne akhirnya yakin segalanya akan baik-baik saja.

Beberapa jam kemudian, Daphne and Simon masih duduk di sofa dua dudukan di ruang duduk. Itu hari untuk berpegangan tangan, untuk merebahkan kepala ke bahu yang lain. Kata-kata tidaklah perlu; bagi mereka berdua, berada di samping satu sama lain sudah cukup. Matahari bersinar terang, burung bernyanyi, dan mereka bersama-sama.

Itu saja yang mereka butuhkan.

Tapi ada sesuatu yang menggelitik di sudut benak

Daphne, dan ia baru teringat ketika memandang peralatan menulis di meja.

Surat dari ayah Simon.

Ia memejamkan mata dan mengembuskan napas, mengumpulkan keberanian yang ia tahu ia butuhkan untuk menyerahkan surat itu kepada Simon. Duke of Middlethorpe pernah berkata padanya, ketika meminta Daphne untuk menerima surat-surat itu, bahwa ia pasti tahu waktu yang tepat untuk memberikan surat-surat tersebut kepada Simon.

Ia melepaskan diri dari pelukan lengan Simon yang berat dan berjalan ke kamar *duchess*.

"Kau mau ke mana?" tanya Simon mengantuk. Ia sempat terlelap di bawah matahari sore yang hangat.

"Aku—aku harus mengambil sesuatu."

Simon pasti mendengar keraguan dalam suara Daphne, karena pria itu membuka mata dan memutar badannya untuk melihat Daphne. "Mau ambil apa?" tanyanya penasaran.

Daphne menghindari menjawab pertanyaan pria itu dengan bergegas ke kamar sebelah. "Aku cuma sebentar kok," serunya.

Ia menyimpan surat-surat itu, diikat menjadi satu oleh pita merah-emas—warna keluarga Hastings—di laci bawah mejanya. Ia benar-benar melupakannya selama beberapa minggu pertamanya sekembalinya ke London, dan surat itu tergeletak tanpa disentuh di kamar lamanya di Bridgerton House. Tapi ia tidak sengaja menemukannya ketika berkunjung untuk menemui ibunya. Violet mengusulkan supaya ia pergi ke atas untuk mengumpulkan beberapa barangnya, dan ketika Daphne sedang mengumpulkan botol parfum dan sarung bantal

lama yang dijahitnya pada umur sepuluh, ia menemukan surat itu lagi.

Sering kali ia tergoda untuk membuka salah satunya, hanya demi memahami suaminya dengan lebih baik. Dan sejujurnya, jika amplop itu tidak ditutup dengan lilin segel, ia mungkin sudah melupakan sopan santun dan membacanya.

Ia mengambil tumpukan surat itu dan berjalan perlahan kembali ke ruang duduk. Simon masih ada di sofa, tapi kini sudah terbangun dan siaga, dan mengamatnya dengan penuh keingintahuan.

"Ini untukmu," kata Daphne, mengangkat tumpukan surat itu sembari berjalan ke sisi Simon.

"Apa itu?" tanya Simon.

Tapi dari nada suara pria itu, Daphne lumayan yakin Simon sudah mengetahuinya.

"Surat dari ayahmu," jawab Daphne. "Middlethorpe memberikannya padaku. Kau ingat, tidak?"

Simon mengangguk. "Aku juga ingat menyuruhnya untuk membakarnya."

Daphne tersenyum lemah. "Tampaknya dia tidak menyetujuinya."

Simon menatap tumpukan surat itu. Ke mana pun selain wajah Daphne. "Dan tampaknya kau juga tidak menyetujuinya," ucapnya dengan suara amat pelan.

Daphne mengangguk dan duduk di samping Simon. "Kau mau membacanya?"

Simon memikirkan jawabannya beberapa detik dan akhirnya memilih bersikap jujur sepenuhnya. "Entahlah."

"Ini mungkin membantumu melupakan dendammu terhadap ayahmu."

"Atau malah memperparahnya."

"Mungkin saja," Daphne mengiyakan.

Simon mengamati tumpukan surat itu, diikat dengan seutas pita, tergeletak tanpa dosa di tangan Daphne. Ia menduga akan merasakan rasa bermusuhan. Ia menduga akan merasakan kemarahan. Tapi, alih-alih, ia hanya merasakan...

Tidak merasakan apa-apa.

Itu perasaan yang paling aneh. Tepat di hadapannya terdapat setumpuk surat yang semuanya ditulis tangan oleh ayahnya. Namun ia tidak merasakan dorongan untuk membuangnya ke perapian, ataupun merobek-robeknya.

Dan pada saat yang sama tidak merasakan dorongan untuk membacanya.

"Kurasa aku akan menunggu saja," lanjut Simon sambil tersenyum.

Daphne berkedip beberapa kali, seolah matanya tidak bisa memercayai telinganya. "Kau tidak ingin membacanya?" tanyanya.

Simon menggeleng.

"Dan kau tidak ingin membakarnya?"

Simon mengangkat bahu. "Tidak juga."

Daphne menunduk memandangi surat-surat itu, kemudian kembali menatap wajah Simon. "Apa yang ingin kaulakukan dengan surat-surat ini?"

"Tidak ada."

"Tidak ada?"

Simon menyengir. "Itulah yang kubilang barusan."

"Oh." Kebingungan wanita itu terlihat manis sekali. "Kau mau aku menyimpannya di mejaku lagi?"

"Kalau kau mau."

"Dan itu disimpan begitu saja?"

Simon meraih tali pinggang jubah kamar Daphne dan mulai menarik wanita itu ke arahnya. "He-eh."

"Tapi—" Daphne tercengang. "Tapi—tapi—"

"Sekali lagi 'tapi,' kau bakal terdengar sepertiku," goda Simon.

Mulut Daphne menganga. Simon tidak terkejut melihat reaksi wanita itu. Ini pertama kali dalam hidupnya ia bisa menjadikan kekurangannya sebagai gurauan.

"Surat-surat itu bisa menunggu," sahut Simon, tepat ketika tumpukan itu jatuh dari pangkuan Daphne ke lantai. "Terima kasih padamu, aku baru saja berhasil mengusir ayahku dari hidupku." Ia menggeleng sembari tersenyum. "Membaca surat-surat itu sekarang hanya akan mengahdirkannya kembali ke dalam hidupku."

"Tapi tidakkah kau ingin tahu apa yang dikatakannya?" desak Daphne. "Mungkin dia meminta maaf. Mungkin dia bahkan berlutut di kakimu!" Ia membungkuk untuk mengambil surat-surat itu, tapi Simon memeluknya erat-erat sehingga ia tidak dapat menggapainya.

"Simon!" seru Daphne.

Simon menaikkan sebelah alisnya. "Ya?"

"Apa yang kaulakukan?"

"Berusaha merayumu. Apa aku berhasil?"

Wajah Daphne merona. "Mungkin," gumamnya.

"Cuma mungkin? Sial. Keahlianku pasti mulai karatan."

Tangan Simon meluncur ke bawah bokong Daphne, yang memicu pekikan singkat. "Menurutku keahlianmu baik-baik saja," ucap Daphne cepat-cepat.

"Hanya baik-baik saja?" Simon pura-pura mengernyit.

”Baik-baik saja’ itu kata yang sangat biasa, bukan? Nyaris remeh.”

”Yah,” Daphne mengakui, ”mungkin aku salah bicara.”

Simon merasakan senyuman terbentuk di hatinya. Pada saat hal itu mencapai bibirnya, ia sudah berdiri, menarik istrinya ke arah ranjang bertiang-empatnya.

”Daphne,” ujarnya, berusaha terdengar serius, ”aku punya usul.”

”Usul?” tanya Daphne, mengangkat kedua alisnya.

”Permintaan,” ralat Simon. ”Aku punya permintaan.”

Daphne menelengkan kepala dan tersenyum. ”Permintaan macam apa?”

Simon menarik Daphne melewati ambang pintu dan memasuki kamar tidur. ”Sebenarnya permintaan itu terdiri atas dua bagian.”

”Kedengarannya mengasyikkan.”

”Bagian pertama melibatkan kau, aku, dan”—Simon mengangkat Daphne lalu melemparnya ke ranjang sementara wanita itu terkikik—”ranjang antik yang kokoh ini.”

”Kokoh?”

Simon menggerutu sembari merangkak ke samping Daphne. ”Jangan sampai ranjang ini tidak kokoh.”

Daphne tertawa dan menjerit ketika beringsut menjauh dari jangkauan tangan Simon. ”Kurasa ranjang ini kokoh. Apa bagian kedua permintaanmu?”

”Sayangnya, itu melibatkan komitmen waktu yang agak lama darimu.”

Mata Daphne menyipit, namun ia masih tersenyum. ”Berapa lama?”

Dalam satu gerakan yang luar biasa, Simon menahan Daphne ke ranjang. "Sekitar sembilan bulan?"

Bibir Daphne melembut karena kaget. "Kau yakin?"

"Bahwa itu butuh waktu sembilan bulan?" Simon menyengir. "Itulah yang selalu mereka katakan padaku."

Tapi gurauan itu telah menghilang dari mata Daphne. "Kau tahu bukan itu yang kumaksud," ujarnya pelan.

"Aku tahu," jawab Simon, membalas tatapan serius Daphne dengan tatapan seriusnya sendiri. "Tapi ya, aku yakin. Dan aku ketakutan setengah mati. Sekaligus amat sangat gembira. Dan seratus emosi lain yang tidak pernah boleh kurasakan sebelum kau datang dalam hidupku."

Mata Daphne pedas akibat air mata. "Itu hal paling manis yang pernah kaukatakan padaku."

"Itu benar," sumpah Simon. "Sebelum aku bertemu denganmu, aku hanya setengah hidup."

"Dan sekarang?" bisik Daphne.

"Dan sekarang?" ulang Simon. " 'Sekarang' mendadak berarti kegembiraan, kebahagiaan, dan istri yang kupuja. Tapi kau tahu, tidak?"

Daphne menggeleng, terlalu terharu hingga tidak bisa berbicara.

Simon membungkuk dan mencium Daphne. "'Sekarang' bahkan tidak bisa dibandingkan dengan esok. Dan esok tidak mungkin bisa bersaing dengan keesokannya lagi. Betapa pun sempurna perasaanku saat ini, besok pasti lebih baik. Ah, Daff," gumamnya, menempelkan bibirnya ke bibir wanita itu, "aku akan lebih mencintaimu setiap hari. Aku berjanji. Setiap hari..."

EPILOG

Duke dan Duchess of Hastings mendapatkan seorang putra!

Setelah tiga putri, pasangan paling mabuk kepa- yang ini akhirnya mendapatkan pewaris. Penulis ha- nya bisa membayangkan tingkat kelegaan di dalam keluarga Hastings; lagi pula, semua orang tahu bah- wa pria berharta yang sudah berkeluarga pasti meng- inginkan pewaris.

Nama bayi baru lahir itu belum diumumkan, walaupun Penulis merasa pantas untuk berspekulasi. Lagi pula, dengan kakak bernama Amelia, Belinda, dan Caroline, mana mungkin Earl Clyvedon yang baru itu diberi nama selain David?

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

15 DESEMBER 1817

SIMON mengangkat tangan dengan takjub, koran selebar itu terlempar ke seberang ruangan. "Bagaimana dia bisa mengetahuinya?" tuntutan Simon. "Kita tidak memberitahu siapa pun tentang keputusan kita untuk menamakannya David."

Daphne berusaha tidak tersenyum sembari mengamati suaminya mengomel dan mondar-mandir di ruangan itu. "Aku yakin itu cuma tebakan beruntung," sahutnya, mengalihkan perhatiannya kembali ke bayi di pelukannya. Masih terlalu dini untuk tahu apa matanya tetap berwarna biru atau berubah menjadi cokelat seperti kakak perempuannya, tapi bayi ini sudah terlihat sangat mirip ayahnya; menurut Daphne matanya takkan merusak daya tariknya dengan berubah menjadi lebih gelap.

"Dia pasti punya mata-mata di rumah kita," komentar Simon berkacak pinggang. "Pasti."

"Aku yakin dia tidak punya mata-mata di rumah kita," sahut Daphne tanpa mendongak ke arah suaminya. Ia terlalu tertarik pada cara tangan mungin David mencengkeram jarinya.

"Tapi—"

Daphne akhirnya mendongak. "Simon, kau konyol sekali sih. Itu kan hanya koran gosip."

"Whistledown? Hah!" gerutu Simon. "Aku tidak pernah mendengar nama Whistledown. Aku ingin tahu siapa wanita sialan ini."

"Kau dan seluruh warga London," ujar Daphne lirih.

"Seharusnya ada seseorang yang menghentikannya untuk selamanya."

"Jika kau ingin menghentikannya, seharusnya kau tidak mendukungnya dengan membeli korannya," Daphne tidak bisa menahan diri untuk mengingatkan pria itu.

"Dan jangan berani-berani bilang kau membeli *Whistledown* itu untukku."

"Kau kan membacanya," gumam Simon.

"Kau juga." Daphne mencium ubun-ubun David. "Biasanya jauh sebelum aku sempat membacanya. Lagi pula, akhir-akhir ini aku agak menyukai Lady *Whistledown*."

Simon terlihat curiga. "Kenapa?"

"Kau baca tidak apa yang ditulisnya tentang kita? Dia bilang kita pasangan paling mabuk kepayang di London." Daphne tersenyum lebar. "Aku lumayan menyukainya."

Simon menerang. "Itu hanya karena Philipa Featherington—"

"Sekarang dia Philipa Berbrooke," Daphne mengingatkan suaminya.

"Yah, apa pun namanya, dia punya mulut paling besar di London, dan sejak dia mendengar aku memanggilmu, 'Kasihku' di teater bulan lalu, aku tidak bisa menunjukkan wajahku di klubku."

"Memangnya mencintai istri itu sangat tidak pantas, ya?" goda Daphne.

Simon cemberut, terlihat agak mirip anak kecil yang sebal.

"Sudahlah," lanjut Daphne. "Aku tidak ingin mendengar jawabanmu."

Senyuman Simon berupa campuran menggemaskan antara malu-malu dan licik.

"Ini," ujar Daphne, mengangkat David. "Kau mau menggendongnya?"

"Tentu saja." Simon menyeberangi kamar lalu menggendong bayi itu. Ia menimangnya sebentar, kemudian melirik ke arah Daphne dan menyengir. "Kurasa dia mirip aku."

"Aku tahu itu."

Simon mencium hidung David dan berbisik, "Jangan khawatir, bocah kecilku. Aku akan selalu mencintaimu. Aku akan mengajarimu membaca dan berhitung, dan cara duduk di atas kuda. Dan aku akan melindungimu dari semua orang jahat di dunia ini, terutama si wanita Whistledown itu..."

Dan di kamar kecil dengan perabotan elegan, tidak terlalu jauh dari Hastings House, seorang wanita muda duduk di meja yang dilengkapi dengan pena bulu dan sebotol tinta, lalu mengeluarkan selebar kertas.

Sambil tersenyum, ia menggoreskan pena bulunya di kertas dan menulis:

*Lembar Berita Lady Whistledown
19 Desember 1817*

*Pembaca yang Budiman, Penulis dengan senang hati
melaporkan....*



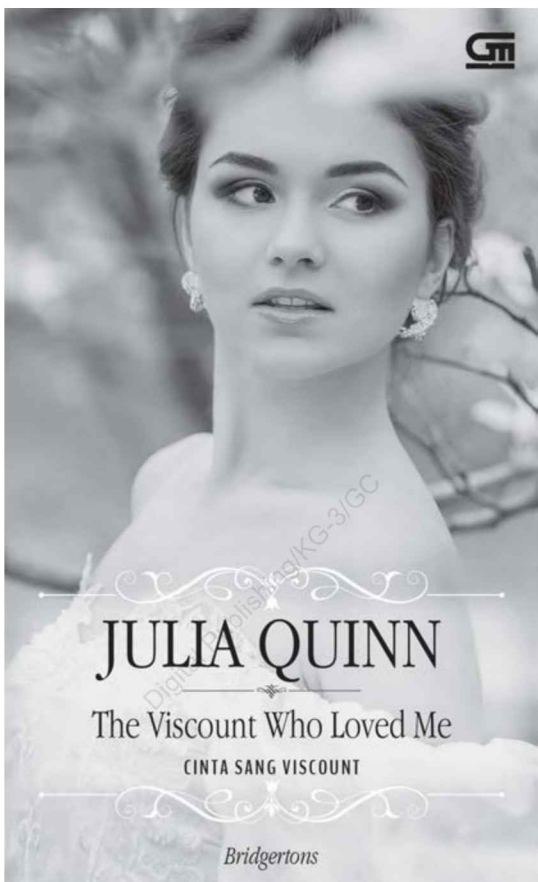
Bridgerton

FAMILY



Selain mempunyai harta berlimpah, keluarga Bridgerton juga terkenal memiliki keturunan yang melimpah. Tentu saja, dengan delapan anak, hal tersebut tidak dapat disangkal. Bersama ibu mereka, Violet Bridgerton, ikutilah kisah cinta Anthony, Benedict, Colin, Daphne, Eloise, Francesca, Gregory, dan Hyacinth dalam buku-buku berikut:

- 1. Aku dan Sang Duke (The Duke and I)*
- 2. The Viscount Who Loved Me (Cinta Sang Viscount)*
- 3. An Offer From A Gentleman (Tawaran dari Sang Gentleman)*
- 4. Romancing Mister Bridgerton (Romansa Mister Bridgerton)*
- 5. To Sir Phillip, With Love (Kepada Sir Phillip, dengan Penuh Cinta)*
- 6. When He Was Wicked (Cinta Terpendam Sang Earl)*
- 7. It's In His Kiss (Dalam Ciumannya)*
- 8. On The Way To The Wedding (Menuju Pernikahan)*



Untuk pembelian online:
www.gpu.id
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Historical Romance

Adakah tantangan yang lebih besar bagi para Ibu Ambisius London selain duke yang masih lajang?

Lembar Berita Lady Whistledown, April 1813

Semua orang tahu Simon Basset, Duke of Hastings, sebentar lagi akan meminang Daphne Bridgerton yang manis, yang selama ini hanya dianggap sebagai sahabat alih-alih calon istri oleh para pria lajang. Tapi mereka berdua tahu yang sebenarnya—semua itu cuma taktik untuk menyelamatkan Simon dari serbuan ibu-ibu kaum bangsawan yang hendak menjodohkan pria itu dengan putri mereka. Sementara itu, menjadi pasangan *duke* membuat Daphne mendapat perhatian beberapa pria lajang yang layak sebagai calon suami.

Tapi selagi berputar-putar di lantai dansa bersama Simon, Daphne sulit mengingat bahwa kedekatan mereka ini sandiwara semata. Mungkin ini gara-gara senyum jail Simon, atau bahkan cara pria itu memandangnya setiap kali mereka berduaan. Ia hanya tahu dirinya telah jatuh cinta kepada sang duke! Kini ia perlu meyakinkan pria tampan itu bahwa sandiwara kecil mereka membutuhkan sedikit perubahan, dan bahwa cinta itu merupakan faktor yang amat pantas ditambahkan di dalamnya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



Harga P. Jawa: Rp82.000